Ajahari, M. Ag.

Studi Islam

Aswaja Pressindo


IAIN
PALANGKARAYA

Ajahari, M.Ag.

STUDI ISLAM

Aswaja Pressindo
2017

STUDI ISLAM

Ajahari, M. Ag.

Desain Cover : Agung Istiadi
Layout : Nana N

IAIN PALANGKARAYA
Komplek Islamic Center,
Jl. G. Obos. Menteng. Jekan Raya,
Palangkaraya, Kalimantan Tengah 74874
Tlpn 0536-3239447

Bekerjasama dengan

Penerbit:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,
Ngaglik, Sleman Yogyakarta
Telp.: (0274) 4462377
e-mail: aswajapressindo@gmail.com
website: www.aswajapressindo.co.id

xii + 442 Halaman; 14,5 x 20,5 cm
Cetakan Pertama : Mei 2017

ISBN : 978-602-6370-79-2

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmah, hidayah dan taufik-Nya kepada penulis, sehingga Buku Studi Islam ini dapat diselesaikan Salawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, atas jasa beliau sehingga kita menjadi seorang mukmin dan muslim serta terinspirasi/termotivasi untuk menggali ilmu-ilmu dan ayat-ayat Allah baik Qur'aniyah maupun Kauniyah serta mengamalkannya untuk kepentingan umat manusia.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan konprehensif memiliki multi dimensi. Masing-masing dimensi tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sebagai satu bangunan Islam. Oleh karena itu Islam idealnya harus dipahami secara utuh (kaffah). Namun meskipun demikian ternyata masih banyak dijumpai kesalahpahaman tentang Islam. Diantara faktor kesalahpahaman terhadap ajaran Islam adalah : a) salah didalam menggambarkan dimensi-dimensi dan ruang lingkup ajaran Islam. Islam hanya dipahami sebatas agama yang memili ajaran yang berdimensi ukhrawi semata dan mengabaikan dimensi duniawi, Islam hanya dipahami sebagai sebuah agama yang mengatur hubungan dengan Allah semata dan tidak berhubungan dengan dimensi kemanusiaan. b) Salah atau gagal didalam didalam mempergunakan metode memahami ajaran Islam.

Buku Studi Islam terdiri dari 12 (dua belas) bab yang di dalam pembahasannya berusaha untuk memadukan antara metode dan materi yang berhubungan dengan keislaman. Di dalam buku ini dideskripsi antara lain fakkor-faktor yang membuat orang salah paham terhadap Islam dan bagaimana upaya melakukan rekonstruksi kembali pemahaman tersebut. Buku ini juga berupaya menampilkan Islam dengan seperangkat dimensi dan karakteristik yang dimiliknya serta beberapa pendekatan dan metode yang dapat dipergunakan di dalam melakukan

kajian terhadap Islam. Di dalam buku ini juga penulis mengemukakan bahasan yang berhubungan dengan pemikiran tokoh.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan khazanah keilmuan serta dapat dijadikan salah satu sumber rujukan oleh mahasiswa maupun dosen didalam perkuliahan Metodologi Studi Islam dan studi keislaman lainnya.

Akhirnya terima kasih disampaikan kepada semua pihak terutama pimpinan lembaga (Rektor) IAIN Palangka Raya, dan semua pihak yang turut memberikan kontribusi pemikiran dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku Studi Islam ini. Penulis hanya dapat berdoa mudah-mudahan segala kontribusi dan amal jariyah yang sudah diberikan mendapat ganjaran yang layak disisi Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan baik secara teknis maupun kontens (isinya). Oleh karena itu saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perbaikan dimasa-masa yang akan datang.

Palangka Raya, April 2017

Penulis

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA

Salah satu tugas yang tidak bisa lepas dari tugas pokok seorang dosen adalah membuat karya. Salah satu karya dimaksud adalah membuat atau menulis buku,. baik buku ajar maupun buku referensi yang dapat dijadikan salah satu rujukan oleh mahasiswa maupun dosen dalam melaksanakan perkuliahan.

Kompetensi seorang dosen dalam konteks kekinian salah satunya dapat diukur seberapa banyak produk tulisan yang sudah dihasilkan baik yang berbentuk buku maupun karya pemikiran yang terpublikasi dalam jurnal. Oleh karena itu seorang dosen sangat dituntut secara istiqamah untuk membaca dan membuat karya nyata sesuai dengan tugas dan fungsinya. Saya berharap produktivitas dalam berkarya dikalangan para dosen akan selalu bermunculan di lingkungan IAIN Palangka Raya baik berupa buku ajar, penelitian maupun publikasi ilmiah.

Saya atas nama pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya menyambut baik atas upaya yang dilakukan penulis dalam menghadirkan buku ini. Buku ini tentu saja sangat bermanfaat bagi mahasiswa maupun dosen yang dapat dijadikan sebagai bahan/literatur perkuliahan.

Saya juga berharap buku ini dapat menjadi salah satu sarana dalam membantu memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada para pembaca.

Semoga upaya yang dilakukan penulis di dalam menghadirkan buku ini menjadi amal jariah di sisi Allah Swt.

DEKAN

DRS. FAHMI, M.Pd

DAFTAR ISI

BAB I
PENGERTIAN, SUMBER, DIMENSI DAN KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

A. Pengertian Agama

Dalam memberikan makna tentang agama Mukti Ali mengatakan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi definisi selain dari kata agama. Hal ini didasarkan pada 3 (tiga) alasan: *Pertama,* karena persoalan agama adalah persoalan batiniyah, subjektif, dan bersifat sangat individual; *Kedua*, ada orang yang semangat dan emosional dalam membicarakan masalah agama, karenanya dalam pembahasan mengenai agama selalu ada emosi yang yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit untuk didefinisikan; *Ketiga,* konsepsi agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.[1]

Kesulitan lainnya secara umum dalam mendefinisikan agama karena adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami agama, penerimaan setiap agama memiliki interpretasi yang berbeda dan keluasan interpretasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam mendefinisikan agama para ahli agama berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada beberapa pengertian agama dibawah ini.

Pada umumnya agama diartikan sebagai berikut:

1. Satu *sistema credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutlak di luar manusia;

[1] Lihat Muhaimin, MA, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994 hlm., 33.

2. Satu *sistema ritus* (tata kepribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu;
3. Satu *sistema norma* (tata kaidah) ayang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata kepribadatan yang termaksud di atas[2].

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat didefenisikan sebagai berikut :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi;
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia;
3. Mengikatkan pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber hidup yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertantu;
5. Suatu sistem tingkah laku (*Code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib;
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu yang ghaib;
7. Pemujaan terhadap sesuatu yang ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan mesterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
8. Ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Rasul.

Taib Thahrir Abdul Mu'in mengemukakan defenisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihan sendiri

---

[2] H. Endang Saifuddin Ansyari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), Cet. VII, hlm,. 172.

mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagian hidupnya di dunia dan akhirat[3].

Dalam ilmu perbandingan agama, agama mengandung arti yang universal, Artinya bahwa istilah agama tidak hanya ditunjukan kepada salah satu agama tertentu saja yang diyakini oleh sekelompok orang seperti Islam, Yahudi, Nasrani dan Majusi saja, akan tetapi semua agama di dunia baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional, baik yang diyakini oleh masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah maju sekalipun mengunakan istilah agama untuk menyebutkan identitas keyakinan yang mereka anut. Agama memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar peraturan, karena agama melengkapi peraturan-peraturan yang bersifat duniawi dan ukhrawi.[4]

B. Perbedaan Agama, *Religion/religie* dan *al-Dien*

Dalam penyebutan agama, paling tidak terdapat 3 (tiga) istilah yang sering kali digunakan yakni agama, *relegion* dan *al-Dien*. Ketiga istilah ini ada yang memberikan arti sama, tetapi ada juga yang memberikan pengertian yang berbeda.

Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas misalnya menyatakan bahwa pengertian agama, religion dan al-Dien berbeda. Menurut keduanya, *al-Dien* lebih luas dari agama dan religi, agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan *al-Dien* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Menurut Zainal Arifin kata *al-Dien* (pakai alif lam) hanya ditunjukkan untuk Islam saja. Salah satu alasannya adalah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19" *Inna al-diina 'inda Allah al-Islam*. Kata *al-dien* yang dimaksud pada ayat ini adalah agama Islam.[5]

---

3 Abudin Nata, *Metodoogi Studi Islam,* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2000), Cet. V, hlm. 13-14.

4 Lihat M. Yatimi Abdullah, Studi Islam Kontemporer, (Jakarta; Amzah, : 2006), Cet. I, hlm.4.

5 Lihat Muhaimin, MA, *Dimensi-Dimensi* ... hlm., 34.

Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail berpendapat antara 3 istilah tersebut memiliki arti yang sama, hanya berbeda dari segi bahasa saja. Agama (berasal dari bahasa Sangsekerta), *religi* (bahasa Inggris) dan *al-dien* (Bahasa Arab). Keduanya mengatakan bahwa ketiga istilah tersebut sama saja dengan argumentasinya :

Pertama, argumentasi Qur'aniyah : dalam al-Qur'an banyak ditemukan kata *al-dien* (pakai al) dan *dien* (tanpa al) yang digunakan untuk menunjukan agama selain lain seperti dalam surat al-kafirun ayat 6, At-taubah : 33, al-Shaf : 9 dan Al-Fattah : 28

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ

بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. (QS. Al-Fath [48]: 28)

Kedua, Argumentasi ilmiyah yakni bahwa dalam dunia ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab, istilah *al-Dien* juga dipakai untuk agama-agama selain Islam, demikian juga istilah religi dan agama dipakai untuk Islam, contoh dalam buku Perbandingan Agama" atau "*Comparative Relegion*" (Bahasa Inggris) atau "*Muqaaranatul adyan* (Bahasa Arab).

Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sangsekerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) dibawa agama Hindu dan Budha untuk menunjukan sistem kepercayaan dan tata cara serta upacara agama Hindu dan Budha. Ada yang berpendapat bahwa kat agama berasal dari kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti "kacau" "kocar-kacir". Jadi agama tidak kacau, tidak kocar-kacir atau teratur. Jadi *agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.*

Pendapat yang lebih ilmiah mengaitkan agama berasal dari kata dasar "*gam*" mendapat awalan a dan akhiran "*a*" . Gam punya pengertian sama dengan "ga" atau "gaan" dalam Bahasa Belanda atau "go" (Inggris) yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran "a" jadi agama maka artinya menjadi "jalan" yakni jalan hidup, atau jalan yang ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan yang menghubungkan antara sumber (khalik) dan tujuan hidup manusia atau jalan yang menunjukan dari mana, bagaimana dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini. Akar ini kadang-kadang mendapat awalan i dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi *i-gam-a* kadang-kadang mendapat awalan "u" dengan akhiran yang sama sehingga menjadi *u-gam-a*. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris diatas.[6]

Dalam hubungan dengan makna perkataan di atas (agama, *igama* dan *ugama*) dalam bahasa Bali ketiganya mempunyai makna berikut : Agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; *igama* artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan dengan dewa-dewa; sedangkan *ugama* ialah peraturan, tata cara dalam berhubungan antar manusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga bahasa : agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam bahasa Jawa dan ugama dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama, pengertian jalan sebagai perubahan arti pergi, terdapat juga dalam bahasa Synto (Jepang). Budha menyebut undang-undang pokoknya : jalan, Yesus Kristus menyuruh agar pengikutnya engikuti jalannya. Dalam agama Islam terdapat istilah syariat dan tarikat artinya jalan.[7]

Dengan demikian agama *adalah jalan, jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini: jalan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, aman, tentram dan sejahtera*.

---

[6] Lihat Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. V, hlm. 35.

[7] Mohammad Daud, *Pendidikan...hlm.35-36.*

Religi, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *relegion* (Inggris) masuk dalam Bahasa Indonesia dibawa oleh orang Barat (Belanda, Inggris) yang menjajah sekaligus membawa agama Kristen dan Katholik. Kata *religi* atau *relegion* berasal dari bahasa Latin "relegere"/"relegare" artinya "berhati-hati" dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.

Selain arti agama di atas, menurut teori makna lain yang dikandung oleh agama yakni tradisi atau kebiasaan dalam agama Hindu dan Budha. Setelah agama Islam datang ke Nusantara ini, masyarakat menggunakan kata agama untuk menunjukkan sistem ajaran yang dibawa oleh Islam. Sistem dan ruang lingkup ajaran agama Islam berbeda dengan sistem ajaran agama Hindu dan Budha. Ajaran Islam tidak berasa dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan diri sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat dan dengan lingkungan hidupnya.[8]

Kata *Dien* berasal dari bahasa Arab, asal katanya "daana", artinya "hutang", sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Abul A'la al-Maududi merinci arti dasar kata "dien" : 1) kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih kuasa 2). Ketaatan, penghambaan dari pihak yang lemah pada pihak yg kuat dan berkuasa 3). Undang-undang, hukum pidana, perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati 4) peradilan, perhitungan, pembalasan, vonis dan sebaginya, (ibadah, fitrah, ajaran).

Dilihat dari sudut sejarahnya *dien* adalah bahasa aslinya untuk menyebut agama Islam. Mulailah timbul kerancuan atau pencapuranadukan pengertian, karena lambang yang biasa dipakai dalam agama Hindu dan Budha dipergunakan untuk *din al-Islam* (baca : dinul Islam) yang lain sekali sistem ajaran dan ruang lingkupnya

[8] Mohammad Daud, *Pendidikan...hlm.36.*

kalau dibandingkan dengan sistem ajaran agama yang mendahuluinya. Agam Islam kemudian disusul oleh agama Nasrani memasuki kepulauan Nusantara ini. Timbul istilah baru yang menunjukan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani. Istilah itu adalah *relegion* yang berasal dari kata *relegare* dalam Bahasa Latin. Artinya berpegang pada norma-norma. Istilah tersebut sekarang di Indonesia menjadi religi , menguasai dan dipergunakan oleh kaum intelektual terutama oleh para antropologi dan sosiologi. Perkataan religi yang berasal dari Bahasa Latin tersebut erat hubungannya dengan sistem dan rung lingkup agama Nasrani yang menunjukan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Kata relegion diterjemahkan dengan agama pula dalam bahasa Melayu/Indonesia. Akhirnya bertambahlah kekaburan dan kerancuuan pengertiannya. Hal ini sangat kentara apabila dihubungkan dengan sistem dan ruang lingkup ajaran Islam. Sistem dan rung lingkup ajaran Nasrani dan Islam adalah berbeda, tetapii disebut dengan nama yang sama.[9] Bagi orang Eropa, *relegion* hanyalah mengaur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan saja. Akan tetapi menurut Islam, istilah din yang tercantum dalam surat Al-Maidah [5] ayat 3 mengandung pengertian penganturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidup (horizontal) seperti yang disebutkan di atas. Kedua tata hubungan ini *hablum minallah* dan *hablum minannas* (QS. Ali Imran [3] : 112) merupakan komponen yang berjalan dan berjalin dalam sistem ajaran Islam.

Dari uraian diatas, maka jelas ada masalah mengenai makna perkataan agama di tanah air, jika dilihat dari sudut ilmu pengetahuan keagamaan, yakni terdapat kerancuan dalam pemakaian kata agama, karena dipakai untuk agama-agama yang berbeda sistem dan ruang lingkupnya sebagaimana disebutkan di atas.

Dari pengertian diatas, maka 3 istilah di atas secara umum dapat diartikan :

---

9 Gazalba dalam Muhamamd Daud, *Pendidikan* ...hlm.37

1. Bahwa agama, religi atau dien merupakan jalan hidup, jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dani penghidupannya di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.
2. Bahwa jalan hidup tersebut berupa undang-undang, nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia yang diyakini bersumber dari sumber kehidupan manusia (Tuhan), yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, ghaib, suci oleh karena itu harus dihadapi, dilaksanakan secara ketat dan hati-hati.
3. Bahwa aturan atau nilai dan norma kehidupan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan ada, tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budayanya.

Adapun pengertian Agama, religi dan dien secara terminologi dapat dilihat dari beberapa definisi dibawah ini:

a. WJS Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia : agama adalah segala kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.
b. Dalam Oxford Advance Learner's Divtionary : agama adalah suatu kepecayaan terhadap Tuhan yang maha esa atau Tuhan-tuhan, yang telah menciptakan alam semesta dan memberi roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan.
c. Dalam bahasa Arab agama atau al-dien adalah : suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagian kelak di akhirat.

d. Agama adalah keyakinan dalam hati, ikrar/pengucapan dengan lisan dan pengamalan dalan rukun-rukunnya dengan segenap anggota badan.
e. *Religi* : suatu istilah untuk menunjukan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang satu atau Tuhan-Tuhan lainnya. Agama bukanlah hanya bercirikan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, tetapi termasuk di dalamnya semua bentuk peribadatan manusia. Agama bisa juga diartikan sebagai kecenderungan manusia untuk merasa terikat pada satu atau lebih kekuasaan tertinggi untuk mencintainya, berserah diri kepadanya serta memujanya.
f. Secara teologis "dien" adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal dengan jalan memilihnya, untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat yang di dalamnya mencakup unsur keimanan dan amal perbuatan. Kata dien pemakaiannya khusus untuk Islam. Kata dien meliputi 3 hal : Islam dengan 5 unsurnya, Iman/keyakinan dan ihsan : perbuatan baik dan buruk. Ketiga unsur ini yang menjadikannya agama bagi orang Islam.
g. Konsep *dien* (agama) mengandung unsur : sebagai aturan, perundang-undangan hidup yang ditetapkan oleh Tuhan (atau yang dipertuhankan) yang mengatur tata cara pengabdian/ ibadah terhadap Tuhan (yang dipertuhan) yg harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tetap sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptannya.[10]

[10] Lihat Muhaimin, *Dimensi-Dimensi*… hlm., 41

Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan bahwa agama adalah :

- Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi;
- Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia;
- Mengikatkan pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber hidup yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertantu;
- Suatu sistem tingkah laku (*Code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib.

Mengenai asal usul agama, secara garis besar ada dua teori, yaitu *teori evolunisme* dan *teori revolunisme*. *Teori evolunisme* dikemukakan oleh seorang sarjana antropolog Inggris bernama E.B. Taylor. Menurut teori ini , kepercayaan terhadap tuhan, sebagai unsur inti agama berpangkal, tumbuh dan berkembang dari bentuknya yang paling sederhana sampai kepada yang sempurna. Mula-mula manusia berpaham anismesme, yaitu paham yang mengagnggap bahwa setiap benda di dunia ini mempunyai roh, kemudian secara berangsur meningkat kepada Polytheisme, yaitu kepercayaan dan penyembahan kepada Dewa-dewa, polytheisme kemudian berkembang menjadi henotheisme, yaitu paham yang mempercayai banyak dewa tetap yang disembah satu dewa. Dari henotheisme terus meningkat lagi menjadi monotheisme, yaitu paham yang mempercayai bahwa Tuhan itu esa. Monotehisme ini merupakan hasil evolusi terakhir dan dianggap sebagai kepercayaan yang paling modern.

Sedangakn *teori revolusionisme* dikemukakan oleh seorang hali kesusteraan Inggris bernama A. Lang. Menurut teori ini bahwa penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan di daerah-daerah pedalaman Australia, Amerika Utara, pulau Andaman dan lainnya menunjukan bahwa kepercayaan asli dan pertama bagi manusia

sebenarnya adalah monotheisme, karena ia ternyata lebih tua, baik dari kepercayaan animsme maupun polytheisme. Animisme dan polytheisme adalah kepercayaan yang lahir sebagai penyelewengan dari monotheisme sebagai kepercayan asli dan pertama bagi manusia. Pendapat ini didukung oleh W. Schmid, seorang sarjana antropologi Austria, dengan menambahkan kepercayaan monotheisme itu berasal dari revolusi (wahyu)[11]

C. Mengapa manusia perlu beragama?

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan diluar kekuatan dirinya dalam kehidupan ini. Hal ini dapat disaksikan ketika manusia dihadapkan dengan berbagai kesengsaraan hidup baik berupa musibah dan berbagai bala bencana lainnya. Pada titik klimaks biasanya ia mengeluh dan memohon pertolongan kepada sesuatu kekuatan yang dianggapnya maha diluar dirinya, yang dapat membebaskannya dari kondisi yang dialaminya. Naluriyah ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan sang Khalik.

Pada masyarakat primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan *animisme*[12] dan *dinamisme*[13] yang biasanya diwujudkan dalam bentuk sesajen pada pohon-pohon besar, gunung, sungai-sungai, tempat-tempat yang dianggap angker dan sebagainya; pantangan (dalam bahasa Dayak disebut dengan *Pamali*), yaitu perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang harus dihindari yang dipercayai dapat mengundang murka yang memiliki kekuatan Maha tadi; menjaga dan mengobati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya dengan melalui upacara persembahan, mengorbankan sesuatu yang dianggap dapat menghilangkan murka dari kekuatan yang maha tadi.

---

[11] Lihat Thoyib I.M. dan Sugianto, ISlam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.6.

[12] Animisme adalah, yaitu paham yang mengagnggap bahwa setiap benda di dunia ini mempunyai roh,

[13] Dinamisme adalah menganggap bahwa benda-benda memiliki kekuatan ghaib.

Paling tidak terdapat tiga faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama. Faktor tersebut adalah :

1. Faktor Keadaan Manusia,

   Manusia terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Untuk mengembangkan kedua unsur tersebut semestinya harus mendapat perhatian yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat alamiyah seperti makan, minum, seksual, kerja-istirahat, olah raga dan sebaginya. Sedangkan rohani juga membutuhkan pemenuhan yang bersifat fsikis (mental) rohaniah seperti pendidikan agama, budi pekerti, kedamaian, kasih sayang, rasa ingin dihargai dan dihormati dan sebagainya.

   Keseimbangan pemenuhan antara kedua unsur tersebut sangat berkorelasi dengan usaha untuk memperoleh kebahagian hidup. Sebab betapa banyak orang yang secara material/jasmaniah mereka dapat terpenuhi, akan tetapi karena kebutuhan rohaninya tidak terpenuhi material yang berlimpah menajdi beban dalam hidupnya. Demikian juga sebaliknya ada orang yang secara rohaninya terpenuhi namun pemenuhan jasmaniahnya terabaikan, akan mendatangkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

   Oleh karenanya, Islam memberikan tuntunan dalam rangka meraih kebahagian hidup tersebut melalui bimbingan agama. Kebahagian hidup dalam konsep agama adalah kebahagian hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat sebagaimana diungkapkan Allah dalam al-Qur'an surat Al-Qashash, [28] ayat 77 yang berbunyi:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن
كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ



Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Demikian juga dalam surat Al Baqarah [2] ayat 201, orang mukmin selalu berdoa, sebagai berikut :

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ



Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: «Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Dalam kontek keseimbangan hidup ini Nabi juga pernah bersabda : Bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan berusahalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok pagi (HR. Tabrani)

2. Faktor Predikat Manusia sebagai *Ahsanu Takwīm*

Sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam surat At-Tiin [95] ayat 4, bahwa dari sisi penciptaannya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna (*ahsani takwim*) dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan lengkap dan mengaruniakannya akal pikiran, serta berbagai kelebihan lainnya sebagaimana disebutkan Allah dalam firmannya :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Dari segi rohani manusia juga memiliki rohani yang sangat unik dan kompleks, manusia memiliki hati nurani dan nafsu, manusia juga memiliki kecenderungan untuk berlaku pujur (berbuat salah) dan takwa. Allah berfirman dalam surat Asy-Syam [91] : ayat 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dengan berbagai kelengkapan dan kelebihan tersebut manusia ditempatkan oleh Allah pada derajat yang paling atas dalam garis horizontal sesama makhluk. Dengan berbagai kelebihan, dan kelengkapan tersebut manusia dituntut untuk mengetahui dan mengakui adanya sang pencipta (Allah), menyadari keberadaan dirinya yang selalu diawasi oleh Khalik. Memahami berbagai tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Agama menuntut dan memimbing manusia untuk dapat mengenal Tuhannya, memahami tugas dan tanggung jawabnya serta membimbing manusia agar senantiasa berada pada koridor-koridor yang semestinya sesuai dengan fungsinya.

3. Faktor kebutuhan dasar manusia

   Dalam ilmu psikologi disebutkan bahwa ada 5 macam dorongan atau keinginan manusia untuk berbuat dan mewujudkan keinginannya dorongan tersebut adalah :

   1. Dorongan psikis (jasmani)
   2. Dorongan emosional (perasaan)
   3. Dorongan sosial (bergaul)
   4. Dorongan mental (beragama dan bermoral)
   5. Dorongan tanggung jawab manusia.[14]

[14] M. Yatimi Abdullah, Studi Islam Kontemporer, (Jakarta : Amzah, 2006) Cet. I, hlm. 42

J.P. Guilfrord, juga membagi kebutuhan manusia kepada 3 yakni kebutuhan individual, kebutuhan sosial dan kebutuhan akan agama.[15] Masing-masing kebutuhan tersebut akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Kebutuhan individual yang terdiri dari :
   a. Homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam prses penyesuaian diri dengan lingkungan.
   b. Regulasi temperatur, penyesuan tubuh dalam mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur.
   c. Tidur, agar terhindar dari gejala halusinasi.
   d. Lapar, kebuthan ini haruis dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis. Lapar akan menyebabkan gangguan pada fisik maupun metal.
   d. Seks, kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis dan menurut Sigmund Freud kebutuan ini merupakan kebutuhan vital pada manusia.

2. Kebutuhan sosial.

   Kebutuhan sosial manusia berbentuk nilai. Jadi kebutuhan ni bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohani. Kebutuhan ini menurut Guilford terdiri dari pujian dan binaan, kekuasaan dna mengalah, pergaulan imitasi (meniru) dan simpati (mengadakan respon emosional) dan kebutuhan akan rasa kasih sayang.

   Sementara itu Zakiah Darajat membagi kebutuhan manusia atas 2 (dua) bagian yakni :

   1. Kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan jasmaniyah seperti makan, minum seks dan sebaginya (kebutuhan ini didapats ecara fitrah tanpa dipelajari).

[15] Jalaluddin, Psikologi Agama, Edisi Revisi (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002) Cet. VII, hlm. 86-94.

2. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan rohaniah : Jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia yang sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.[16]

3. Kebutuhan akan agama.

   Selain berbagai kebutuhan yang disebutkan di atas, maka kebutuhan manusia yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan akan agama. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo relegius*). Ahmad Yamani mengemukakan bahwa tatakala Allah membekali insan dengan nikmat berfikir dan daya penelitian, diberikannya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenai alam sekitar sebagai imbangan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mencari kekuatan-kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat gawat. Secara berangsur-angsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan kehidupannya, sehingga timbullah berbagai penyembahan.[17]

Abudin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menyatakan bahwa alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama, adalah yaitu : 1) beragama adalah fitrah manusia, 2) kelemahan dan kekurangan manusia, 3) tantangan hidup yang dialami oleh manusia.[18]. Untuk lebih jelasnya ke tiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, beragama merupakan fitrah manusia

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya; agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberi corak dan bentuk dari semua prilaku budayanya. Agama dan prilaku keagamaan tumbuh

---

16 Jalaluddin, *Psikologi* ...hlm. 94.
17 Jalaluddin, *Psikologi* ...hlm. 94.
18 Abudin Nata, *Metodologi*…..hlm.

dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi "apa" dan "siapa" kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong munculnya prilaku keagamaan. [19]

Para ahli ilmu jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai macam istilah mereka pergunakan, namun istilah dimaksud membayangkan bahwa yang mereka maksud adalah berupa dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengakui adanya suatu zat yanga dikodrati (supranatural).

William James menegaskan bahwa, "selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya rasa takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.[20]

Dalam Islam rasa agama dan prilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia. Kenyataan menunjukan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an antara lain misalnya dalam surat Al-Rum [30] ayat 30 dan surat Al-'Araf [7] ayat 172.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

19 Abuddin Nata, *Metodologi … hlm.,*

20 Quraish Shihab, Wawan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1998), Cet. VIII, hlm.376

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS.Ar-Ruum : 30)

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): «Bukankah Aku Ini Tuhanmu?» mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",(QS. Al-'A'raf [7] : 172)

Fitrah Allah dalam surat Al Ruum ayat 30 di atas maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan[21] Fitrah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak lahir. Hal ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.[22]

Hasan Langgulung mengatakan bahwa salah satu ciri fitrah ini ialah, manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain,

[21] Lihat Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI

[22] Lihat Quraish Shihab, Wawan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1998), Cet. VIII, hlm.375

manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”.[23]

Dalam kata fitrah terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lainnya berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia. Komponen tersebut terdiri dari :

1. Kemampuan dasar untuk beragama, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani maupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan). Pendapat ini banyak diikuti oleh ulama Islam dari golongan Mu’tazilah seperti Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.
2. Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*ad-dinul Qayyimah*), dimana faktor iman merupakan intinya. Muhammad Abduh Ibnul Qayyim, Abu A’la al Maududi , Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau indentik dengan fitrah
3. *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan *elan vita* (daya penggerak utama) dalam darinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.[24]

Kedua, kelemahan dan kekurangan manusia

Faktor lain yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena kelemahan dan kekurangan yang dimiliki manusia. Disatu sisi manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain dari segi penciptaaannnya (QS. Al-Tiin [91] : 4), namun disisi yang lain manusia juga memiliki keterbatasan

---

23 Menurut Muzayyin Arifin fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Fitrah dalam kamus Munjid berarti “sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan. Lihat H. Jalaluddin, *Psikologi* ...hlm. 95.

24 H. Jalaluddin, *Psikologi* ...hlm. 96-97

dan kelemahan. Apa yang dilakukan manusia dengan ilmu yang dimilikinya hanya sebatas memprediksi seperti memprediksi keadaan cuaca, manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya dikemudian hari. Karena manusia memiliki keterbatasan itulah ia membutuhkan kekuatan yang berada jauh diluar batas kemampuannya yakni Allah SWT. Hal ini dapat dipahami antara lain pada surat Al-Ruum ayat 54 dan surat Asy-Syam ayat 91.

Ketiga, Faktor tantangan yang dihadapi manusia.

Dalam menjalani hidup dan kehidupannya dialam dunia ini, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan hidup yang selalu silih berganti. Kadang tantangan tersebut dapat dilalui dengan baik namun kadang tantangan dan persoalan hidup tersebut diluar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Ketika ia sudah tidak berdaya untuk mengatasinya maka sadar atau tidak sadar ia akan berharap kepada pertolongan dari kekuatan ghaib yang berada diluar dirinya yakni Tuhan, maka disinilah ia memerlukan agama. Selanjutnya bagi orang yang beragama, ketika dihadapkan dengan persoalan hidup yang sulit ia tidak akan mudah berputus asa, karena dia percaya bahwa dibalik kesulitan itu akan ada kemudahan (QS. Al Insyirah ; 4-5), ia akan mengembalikan persoalan tersebut kepada sang pencipta untuk memohon pertolongan-Nya agar keluar dari persoalan hidup yang dihadapinya.

Selain dari ketiga faktor di atas, yang tidak kalau pentingnya adalah karena manusia memiliki *an-nafs*. Istilah *nafs, nufus* dan *anfus* dapat ditemui tidak kurang dari 302 kali[25] disebutkan dalam al-Qur'an, yang satu ayat dengan ayat lainnya kata *nafs* memiliki arti yang berpariasi. (1) *Nafs* berarti diri atau seseorang,[26] (2) *Nafs* sebagai person sesuatu,[27] (3) *Nafs* sebagai roh,[28] (4) *Nafs* sebagai jiwa,[29] (5)

---

25 Lihat Ahmad Mubarok. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.42.

26 Q.S. Ali Imran [3]: 61, Yûsuf [12]: 54, al-Zâriyat [51]: 51.

27 Q.S. al-Furqan [25]:3, dan Q.S. al-An'am [6]: 130.

28 Q.S. al-An'âm [6]: 93.

29 Q.S. al-Syam [91]:7, dan Q.S. al-Fajr [89]:27.

Nafs sebagai totalitas manusia,[30] (6) *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku.[31]

Beberapa arti *nafs*, di atas kalau dilihat dari konteks manusia, *nafs* banyak digunakan untuk menyebutkan totalitas manusia, dan nafs sebagai sesuatu di dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya. [32]

Qurasih Shihab mengatakan *an-nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna berfungsi untuk menampung atau mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Karena nafsu inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diperhatikan lebih besar[33]. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Asy-Syam ayat 8 dan QS. Yusuf [12] ayat 53. Dalam QS. Yusuf [12] ayat 53 Allah berfirman :

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

---

30 Q.S. al-Mâidah [5]: 31, dan Q.S. al-Qashash [28]:33;

31 Q.S. al-Ra'd [13]: 11, dan Q.S. al-Anfâl [8]: 53.

32 *Nafs* menurut kaum Sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan prilaku buruk. Lihat Abd al-Karim Hawazan al-Qusyairy al-Nasaibury, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf* (Mesir: Dar al-Khair, t.t), hlm.319 dalam Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grapindo Persada, 1998) hal. 23. Lihat juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hlm.668. Quraish Shihab mengatakan bahwa secara umum nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjukan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Lihat Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1998, cet.VIII, hlm. 286

33 M. Yatimi Abdullah, Studi Islam Kontemporer, (Jakarta : Amzah, 2006) Cet. I, hlm. 44

Untuk menjaga kesucian nafs inilah manusia harus dituntun dan dibimbing agar selalu dekat dengan Tuhan melalui bimbingan agama. Maka disinilah letaknya manusia memerlukan terhadap agama.

D. Pengertian Agama Islam

Setelah membahas tentang pengertian agama, religi dan al-Dien di atas, maka selanjutnya akan dibahas tentang agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam merupakan salah satu dari agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah untuk disampaikan bukan saja kepada satu golongan umat tertentu, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Bahkan dilihat dari misi ajarannya, Islam adalah agama yang sepanjang sejarah umat manusia yang dibawah oleh para Nabi sejak zaman Nabi Adam, Nabi Muhammad Saw hingga saat ini. Hal ini bisa dipahami sebagaimana firman Allah antara lain dalam surat Al-Hajj [22] ayat 78 dan Surat Al-Baqarah [2]: ayat 132. Dalam surat Al-Baqarah [2]: ayat 132 Allah berfirman :

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya›qub. (Ibrahim berkata): «Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam».

Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam pengertian.

1. Secara *etimologi,* Islam berasal dari kata *Salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Kata salima selanjudnya diubah menjadi bentuk *Aslama* yang mempunyai arti berserah diri masuk dalam kedamaian atau memelihara dalam keadaan selamat

sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *Aslama* itulah yang menjadi kata Islam.

2. Islam berasal dari kata *al-salamu*, *al-salmu* dan *al-silmu*, yg berarti : menyerah diri, pasarah, tunduk dan patuh dari manusia terhadap Tuhannya, atau makhluk ciptaannya terahadap Khalik, Tuhan yang Maha Esa.
3. Islam berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salmu*, yang berarti damai (perdamaian) dan aman (keamanan). Hal ini mengandung makna bahwa orang yang berislam, orang yang masuk dalam perdamaian dan keamanan, dan seorang muslim adalah orang yang mendatangkan perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri dan alam.
4. Islam berasal dari kata "*al-salmu*, *as-salamu* dan *as-salamatu* yg berarti : bersih dan selamat dari kecatatan-kecacatan lahir dan batin.
5. *Sulamun* yang artinya tangga, kenderaan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.[34]
6. Kata Islam berasal dari kata *aslama, yuslimu, islam* yang mempunyai banyak arti : melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, dan ketaatan/kepatuhan. Dalam Al-Qur'an kata Islam disebut 8 kali, yakni dalam QS Ali Imran ayat 19 dan 85, QS Al-Maidah ayat 3, QS. Al-An'am ayat 125, QS. Az-Zumar ayat 22, QS. Ash-Shaf ayat 7, QS. Al-Hujarat ayat 17 dan sQS. At-Taubah ayat 74.[35]

Ditinjau dari segi *istilah*, Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam, memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya, kata Islam tidak memiliki hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah

---

[34] Yatimi Abdullah*, Studi Islam*......hlm.6

[35] Lihat Ensiklopedi Islam Penusun Dewan Redaksi (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) Cet. X, jil. 2 hlm.246

sendiri. Hal ini dapat kita pahami dari petunjuk ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT.[36]

Islam agama yang dibawa oleh semua Nabi. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 136. *Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya*".

Islam adalah :

a. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada rasulNya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia; sepanjang masa dan setiap persada;
b. Suatu sistema keyakinan dan tata ketentuan Ilahi yang mengatur segala pri-kehidupan dan penghidupan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, dan lain serbagainya)[37].
c. Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam, memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya, kata Islam tidak memiliki hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh tuhan sendiri. Hal ini dapat kita pahami dari petunjuk ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT[38].

Kata Islam, adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah. Dari segi misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang sejarah kehidupan manusia sejak Nabi Adam

[36] Abudin Nata, *Metodologi* ...2000 : 61-62).
[37] *Ibid*.,
[38] *Ibid*.,

As., Muhammad Saw hingga sekarang.[39] Tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Sebagai contoh Agama yang dibawa Nabi Isa, sungguhpun membawa misi penyerahan diri kepada Allah (Islam), akan tetapi nama agama tersebut adalah Kristen, atau Nasrani yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa As., yaitu Nazaret.[40] Secara antropologi perkataan Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh pada Tuhan. Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan fitrah dirinya sendiri.

Islam : agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah Swt melalui utusan-Nya Muhammad Saw, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunah dalam bentuk perintah-perintah larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia baik didunia maupun di akhirat.[41]

Dalam kalangan masyarakat Barat, kata Islam diidentikan dengan istilah *Muhammadinism* atau *Muhammedan*. Istilah ini dinisbahkan pada agama di luar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya. Penyebutan istilah *Muhammadinism* atau *Muhammedan* untuk agama Islam menurut Nasruddin Razaq bukan saja tidak tepat, tetapi secara prinsipil salah. Istilah itu bisa mengandung arti bahwa Islam adalah paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagaimana perkataan Budha, yang mengandung arti agama, dibangun oleh Sidharta Gautama sang Budha. Analogi Nama Pendiri dengan agama lainnya sangat tidak sesuai bagi Islam.[42]

Para ulama dan cendikiawan Muslim memberikan batasan tentang pengertian agama Islam menurut sudut pandang mereka masing-

---

[39] Diantara ayatayat Al-Quran yang menyatakan bahwa para Nabi selain Nabi Muhammad Saw, membawa misi Islam adalah terdapat pada QS. Al-Hajj [22] ayat 78 dan QS. Al-Baqarah [2] ayat 132.

[40] Yatimi Abdullah, *Studi Islam*…hlm. 7

[41] Lihat Ensiklopedi Islam ... hlm.246

[42] Yatimi Abdullah, *Studi Islam*…hlm.6-7

masing. Pendapat tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, yakni :

1. Syaikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang ajarannya diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Dan menegaskan untuk menyampaikan agma tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.
2. Sidang Muktamar Islam merumuskan bahwa Islama dalah agama wahyu yang diturnkan oleh Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.
3. Majelis Tarjih Muhamamdiyah menyatakan bahwa Agama Islam adalah agama yang idbawa oleh Nabi Muhamamd saw, agama yang idturunkan tersebut dalam sunah sahihah, berupa perintah-perintahd an larangan-larangan serta petunjuk kebaikan manusia.
4. M. Natsir berpendapat bahwa agama Islam adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-gaktor sebagai berikut :
   - percaya adanya Tuhan, sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
   - Percaya adanya wahyu;
   - Percaya adanya hubungan antara Allah dengan manusia
   - Percaya bahwa matinya seseorang. Hidup rohnya tidak berakhir;
   - Percaya bahwa keridhaan Allah sebagai tujuan hidup.
5. A. Mukti Ali mengatakan bahwa agama Islam adalah agama kepercayaan adanya Allah dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagian hidup manusia.
6. Endang Siafuddin Anshari berpendapat agama Islam adalah agama yang berupa wahyu yang diturnkan oelh Allah kepada rasul-Nya untuk diasmpikan kepada umat sepanjang masa.[43]

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama Islam itu adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang

[43] Yatimi Abdullah. *Studi Islam*...hlm.7-8

merupakan sebuah tatanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar berisi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk kebaikan bagi umat manusia guna untuk pencapaian kebahagian di dunia dan di akhirat.

E. Sumber Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah pengembangan dari agama Islam. Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan Al-Hadits yang memuat sunah Rasullullah. Komponen utama atau unsur utama ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak) yang dikembangkan dengan *rakyu* atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Ajaran yang dikembangkan adalah *ajaran agama* yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang bersifat dzanniyah[44].

Dari uraian singkat di atas, sumber ajaran Islam itu meliputi; al-Quran, al-Hadits dan rakyu yang dilaksanakan dengan Ijtihad.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun selama 2 fase, yakni 13 tahun fase sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan 10 tahun sesudah hijrahnya nabi ke Madinah. Terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, 325345 huruf, 19/30 (86 surat) untuk ayat Makiyah dan 11/30 (28 surat) untuk ayat Madaniyah.[45]

Mengenai jumlah surat dalam Al-qur'an sebagian ada yang meyakini jumlahnya adalah 113 karena surat al-Anfāl dan al-Bara'ah (at-Taubah) dihitung satu surah atau bagi yang menganggap bahwa surat al-Fīl dan al-Quraisy sebagai satu surat

Bahkan sebagian pengikut syiah mengatakan bahwa jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 116 atau 115 surat. Dalam hal ini syiah ghullat (Syiah ekstrim) dalam Mushaf Usmani terdapat

---

[44] Mohammmad Daud Ali S.H. *Penddidikan agama Islam,* (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 1998), Cet. I, Hal. 89.

[45] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi*... hlm.89

kekurangan dua surat yang mereka sebut surat al-Khal'u dan al-Hafdu.[46]

Al-Qur'an adalah merupakan sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia ini dan di akhirat nantinya.

a. AL Qur'an

1) Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi *Al-qur'an* berasal dari kata '*qara-a,, yaqra-u, qur-anan*" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammo) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Sementara itu para ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai asal kata Al-Qur'an. Imam Asy'Syafi'i (150-204H/767-820M) berpendapat bahwa kata Al-Qur'an dibaca tanpa hamzah (al-Quran), tidak diambil dari kata lain, tetapi ia nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai untuk kitab Tuhan yang diberikan pada nabi Isa dan Musa.

Al-Farra (w.207H/823M) dalam *Ma'anil Qur'an* menyatakan bahwa : lafadz Al-Qur'an tidak pakai hamzah, asalnya dari kata *qara'in* jamak dari *qarinah*, yg artinya

[46] Lebih jelasnya bunyi surat al-Khal'u dan al-Hafdu lihat Ahmad Izami, Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an, (Bandung; Tafakkur, 2005) cet. I, hlm. 35.

indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat Al-qur'an serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa.

Al-Asy'ari (260-324H/873-935) berpendapat lafadz Al-Qur'an ditulis dan dibaca tidak pakai hamzah, diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabung dalam satu mushaf.

Az-Zajjaj (w.311 H/928M) lafadz Al-Qur'an pakai hamzah (Al-Qur'an) diambil dari kata *al-qar'u,dari wazan fu'lan yang* berarti menghimpun. Hal ini karena Al-Qur'an menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab suci sebelumnya. Sementara Al-Lihyani berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an berhamzah, bentuk masdarnya diambil dari kata *qara-a,* yang berarti membaca, hanya saja lafadz Al-Qur'an ini menurutnya berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi Al-Qur'an artinya *maqru'* (yang dibaca)

Subhi al-Shalih juga berpendapat bahwa kata al-Qur'an sama dengan al-qiraah sebagaimana dalam surat al-Qiyamah [75]: 17-18)

إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

Para ahli Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'ānan* yang secara harfiyah berarti

bacaan. Kata *qur'an* sebagaimana dijelaskan di atas sebanding dengan kata *fu'lan* (dari akar kata fa'ala, rujhan (dari akar kata rajaha) dan ghufran (dari kata ghafara). Al-Qur'an sendiri memuat beberapa kata Qur'an untuk makna bacaan seperti dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 dan surat Yasin[36] ayat 69.[47]

Selain terjadi perbedaan dalam penelusuran kata Al-Qur'an, diantara para ulamapun terjadi perbedaan dalam pemberian definisi Al-Qur'an secara terminologi (istilah) sebagaimana berikut ini.

Muhammad Salim Muhsin, (Tarikh Al- Qur'an al-Karim) : Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan /diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.

Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nās, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir.

Syaikh Muhammad Abduh : Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah pada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yg mulia yang essensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

---

47 Lihat Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an,* (Bandung; Tafakkur, 2005) cet. I, hlm. 28.

Ketiga definisi yang diungkapkan oleh ketiga ulama di atas, nampaknya definisi tersebut saling melengkapi. Jika definisi pertama, lebih melihat keadaan Al-Qur'an sebagai firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, membacanya ibadah, salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan lawan yang menentangnya. Definisi kedua, cara lewatnya melalui Jibril, dengan bahasa Arab permulaaan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, fungsinya disamping sebagai hujjah, tapi juga sebagai udang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam ibadah. Sedangkan definisi ketiga, isi al-Qur'an mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

2) Nama Al-Qur'an

Banyak nama dan julukan yang dimiliki Al-Qur'an, ini menunjukan kemulian kedudukan al-Qur'an, seperti pernyatan Asy Suyuthi bahwa *fainna katsrat al-Asmā tadullu 'alā syarafi al-musamma*, sungguh banyak nama itu mengisyaratkan kemulian sesuatu yang diberi nama.

Abu al-Ma'ali Syaydzalah (w.495 H/997 M) mengatakan al-Qur'an memiliki 55 nama dan menurut Abu al-Hasan al-Haraly ada 90 nama. Sebaliknya Ibn Jazzi al-Kalabi (741-792 H) menegaskan bahwa Al-Qur'an hanya memiliki nama *al-qur'an*, *al-Kitab, al-Furqan* dan *adz-Dzikir*.

Berkenaan dengan nama Al-Qur'an yang begitu banyak, Subhi al-Shalih berpendapat bahwa penyebutan tersebut dianggap berlebihan sehingga bercampur aduk antara nama dengan sifat Al-Qur'an.

Adapun nama dan julukan al-Qur'an yang sudah umum dikenal publik adalah alkitab (tulisan yang ditulis),

al-furqan,(pembeda), al dzikir,(peringatan) al-Mushhāf (himpunan/lembaran), al-Kalāl (firman Allah) an-Nūr (cahaya), al-Hudā(petunjuk), ar-Rahmah (rahmat) asy-Syifa' (obat-penawar), al-Mau'idzah (pelajaran atau nasihat), al-Karīm (yang mulia) al-'Ali (yang tinggi), al-Hakim (yang bijaksana), al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Muhimin (pemberi rasa aman atau yang dipercaya) al-Mubārak (yang diberkahi), al-Habl (tali atau pengikat, agama Allah), an-Nabā (Berita besar) ash-Shirat al-Mustakim (jalan yang lurus) dan lain-lain[48] *al- tanzil*. Sedangkan sifatnya adalah : *an-nur, hudan, syifa', rahmah, mau'idzah, mubarak, mubin, aziz, majid, basyiran wanadziran.*[49]

Dari sekian banyak nama dan julukan terhadap al-Qur'an, maka kata al-Qur'an yang paling banyak disebut di dalam ayat-ayatnya disusul kemudian nama al-Kitab, adz dzikr dan al-Furqan. Sedangkan julukan lain hanya sesekali atau beberapa kali saja. Kata Al-Qur'an disebut 70 ayat dan 38 surat, al-Kitab yang digunakan untuk nama Al-Qur'an diulang sebanyak 53 kali dalam 53 ayat dan 32 surat, sedangkan adz-Dzikr yang digunakan untuk nama Al-Qur'an disebut 9 kali dalam 8 ayat dan 7 surat; dan al-Furqan hanya disebut 2 kali dalam 2 surat dan 2 ayat.[50]

3) Isi Pokok dan Tujuan Al-Qur'an diturunkan

Abdul wahab Khalaf merinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) Al-Qur'an kedalam 3 kategori, yiatu :

---

48 Lihat Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-qur'an,* (Bandung; Tafakkur, 2005) cet. I, hlm. 31.

49 Lihat Muhaimin, *Dimensi*.....hlm.88 dan lihat juga Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas* ... hlm. 31.

50 Lihat Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah* ... hlm. 33.

1) Masalah kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman (iaman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari kiamat dan takdir)
2) Masalah etika (khuluqiyah), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
3) Masalah perbuatan dan ucapan (amaliyah), yang terbagi ke dalam 2 macam, yaitu 1) maslah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nadzar, sumpah dan ibadh-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah; 2) masalah muamalah, yang mengatur hubunagn manusia dengan manusia yang lain. Masalah muamalah ini berkembang menjadi 7 bagian yakni :
   - Masalah Individu (*ahwal asy-syahshiyah*) contoh masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tangga yang dalam al-qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat;
   - Masalah perdata (*madaniyah*) yg berkaitan hubungan perseorangan dengan masyarakat misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai dan sebaginya yang berhubungan dengan harta kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat.
   - Masalah pidana (*jinayah*) berhubungan dengan perlindungan hak asasi manusia seperti : jarimah, siksa dan sebaginay sebanyak 30 ayat;
   - Masalah perundang-undangan (*dusturiyah*) hub. Antar hukumd an pokok-pokoknya seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak perseorangan dan hak-hak masyarakat,s ebanyak 10 ayat
   - Masalah hukum *murāfa'at* (hukum acara) yg berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya sebanyak 13 ayat;

- Masalah ketatanegaraan (*duwaliyah*), yang berkaitan antara hubungan negara Islam dengan negara non muslim, hubungan seorang muslim dalam negara Islam baik dalam keadaan perang maupun damai sebanyak sekitar 25 ayat;
- Masalah ekonomi dan keuangan, (iqtishadiyah dan maliyah) yaitu terkait dengan hak simiskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antar negara dengan rakyatnya sebanyak kurang lebih 10 ayat[51].

Menurut Fazlurrahman (cendikiawan dan pemikir Mulsim kontemporer terkemuka dari Pakistan) terdapat 8 tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an : 1) Tuhan; 2) manusia sebagai individual; 3) manusia sebagai anggota komunitas atau masyarakat; 4) alam semesta; 5) kenabian dan wahyu; 6) eskatologi; 7) setan dan kejahatannya dan 8) lahirnya masyarakat Muslim. Fazlur Rahman lebih lanjut menyatakan bahwa semangat dasar al-Qur'an adalah moral (moral spirit) yang sangat menekankan monotheisme (tauhid), keadilan sosial dan ekonomi.[52]

Menurut Qurasih Shihab diturunkannya al-Qur'an memiliki beberapa tujuan, yakni :

a. Membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam.
b. Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.

---

51 Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (terj), Jakarta hlm. 32-33

52 Fazlur Rahman, , *Islam*, Bandung, 2003, cet. V, p. 40

c. Menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, melainkan juga kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan spiritual, kesatuan ilmu, iman dan resiko, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik, dan ekonomi, yang semuanya berada dibawah satu keesaan, yakni keesaan Allah.

d) Mengajak berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah mupakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.

e) Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dibidang sosial, ekonomi, politik dan agama.

f) Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmad dan kasih sayang dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat Indonesia.

g) Memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli-kapitalisme dan falsafah kolektif-komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru keapda kebaikan dan mencegah kemungkaran.

h) Memberikan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan dan paduan nur ilahi.[53]

Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab di atas, menurut Rasyid Ridha ada 10 tujuan diturunkannya al-Qur'an : 1) menjelaskan hakikat rukun agama; 2) memberikan informasi kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui dari persoalan kenabian, kerasulan dan tugas-tugas

[53] Lihat M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandun: Mizan, 1998) cet. VIII, hlm. 12-13

mereka; 3) menyempurnakan jiwa manusia, masyarakat dan komunitas manusia; 4) memperbaiki kehidupan sosial-politik manusia; 5) menetapkan keutamaan agama Islam; 6) menerangkan ajaran Islam tentang kehidupan politik; 7) memberi petunjuk tentang perbaikan ekonomi; 8) memperbaiki sistem peperangan dan perdamaian; 9) mengangkat derajat wanita dan memberikan kepada mereka hak-hak penuh dalam kehidupan manusia, dalam beragama dan peradaban, dan 10) memerdekakan budak.

Menurutnya dari sepuluh maksud diturunkannya Al-Qur'an merupakan penjabaran dari 3 ajaran pokok al-Qur'an yang menganjurkan umat manusia untuik mengembangkan : 1) pendidikan, 2) ilmu dan pengetahuan, 3) filsafat.[54]

d) Fungsi Al-Quran

1) Al-Quran adalah Wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai mukjizat, Al-Quran telah menjadi salah satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan (Insya Allah) pada masa-masa yang akan datang. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan bahwa Al-Quran adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad saw yang ummi, yang hidup pada awal abad ke enam Masehi. Demikian juga ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud,Adam , Musa dan lain-lain dapat memberikan keyakinan bahwa Al-Quran adalah Wahyu Allah bukan ciptaan manusia. Ayat-ayat yang

[54] Ahmad Izami, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas*...hlm. 54.

berhubungan dengan ramalan-ramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa Romawi, berpecah-belahnya Kristen dan lain-lain juga menjadi bukti lagi bahwa Al-Quran adalah Wahyu Allah SWT .

2) Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai pedoman hidup, Al-Quran banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti beribadah langsung kepada Allah, berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang oleh Allah dijamin dapat berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu. Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.[55]

3) Al-Quran sebagai korektor. Sebagai korektor Al-Quran banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-kitab Taurat, Injil, dan lain-lain yang dinilai Al-Quran tidak sesuai dengan ajaran Allah yang sebenarnya. Baik menyangkut segi sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsip-prinsip ketuhanan dan lain sebagainya.[56]

4) Penjaga kitab – kitab sebelumnya *(al- Muhaimin)*

   Dan, kami turunkan kepadamu kitab-kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang ada sebelumnya di antara kitab – kitab suci, dan sebagai penjaga terhadap itu.(QS al- Maidah)

---

[55] Miftah Faridh, dkk, *Al-Quran Sumber Hukum Islam Yang Pertama,* hal. 19-20

[56] http://www.google.co.id (online: 10 Nopember 2007, Jam 20.00 WIB)

5) Hakim terhadap apa yang dipersilahkan oleh manusia.

   Allah berfirman yang artinya:

   "Demi Allah, kami telah mengutus para rasul kepada umat sebelummu, tetapi setan menjadikan umat- umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka, setan menjadi pemimpin mereka pada hari itu, dan bagi mereka azab yang pedih. Dan, Kami tidak menurunkan kitab – kitab kepada mu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan". (QS an-Nahl, 16:63-64).

   Meskipun Al-Quran membenarkan kandungan kitab – kitab suci terdahulu (sebagaimana banyak ditegaskan dalam Al-Quran), Al-Quran juga mencela (menyalahkan) banyak doktrin yang terdapat didalamnya. Kitab-kitab itu memang asal mulanya dari Allah, tetapi tidak diwariskan kepada generasi sekarang dalam bentuknya yang asli karena sudah mengalami perubahan makna dan posisi oleh pemuka-pemuka Bani Israil. Jadi, kebenaran yang termuat didalamnya telah bercampur-baur dengan kesalahan akibat perbuatan yang dilakukan tangan manusia.

6) Menghapus syariat kitab-kitab terdahulu. Sebagai Wahyu tertinggi dan penutup para nabi, Al-Quran telah me-nashak hukum kitab-kitab suci yang turun terlebih dulu. Syariat yang dibawa oleh kitab-kitab suci yang turun kepada nabi sebelumnya bersifat terbatas regional (lokalitas sempit) dan bangsa tertentu.[57]

   Sebaliknya, Al-Quran yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw berlaku universal dan tak terbatas ruang. Jadi, syariat-syariat nabi sebelumnya dihapus oleh ajaran yang berlaku universal karena semua sudah terserap di dalamnya

[57] Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*... hlm. 50-51

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ

أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan, bila Kami (Tuhan) mengubah suatu ayat (perkabaran) sebagai pengganti ayat (perkabaran) yang lain, dan Allah Yang Maha Mengetahui akan apa yang Ia turunkan, mereka berkata, "Engkau itu membuat-buat saja. Bahkan, kebanyakan mereka tiada mengetahui".(QS an-Nahl, 16:101).

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

"Ayat mana saja yang Kami nashakkan atau Kami jadikan (manusia)lupa kepadanya pasti Kami datangkan yang lebih baik daripada itu atau yang sama dengan itu". (Q.S. Al-Baqarah 2:106)

e) Pendekatan Memahami Al Qur'an

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam yang didalamnya termuat ajaran dan petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah, dan akhlak. Intinya Al-Quran mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan.

Untuk memahami Al-Quran dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

1) Ada masalah yang ingin dibicarakan, yaitu bagaimana memahami Al-Quran.

   Pada umumnya, Al-Quran dipahami sebagai rekaman otentik wahyu Allah yang disampaikan kepada malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dalam rentang waktu selama 23 tahun. Bentuk Al-

Quran yang tersusun sampai sekarang ini susunannya tidak secara sistematis-kronologis. Al-Quran memiliki konteks dalam ruang dan waktu dan Al-Quran merespon ruang dan waktu tersebut sehingga jika dikaitkan dengan bagaimana untuk memahaminya seharusnya dibaca dan dimengerti terlebih dahulu dalam ruang waktu dan pewahyuannya, baik secara kronologis dan historis.

2) Al-Quran harus ditempatkan secara kesejarahan.

Al-Quran harus ditempatkan dalam konteksnya. Karena Al-Qur'an merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi Nabi dari waktu ke waktu. Jadi misalnya ada nama-nama historis yang muncul Abu Lahab, Zaid dan lain-lain. Ada juga peristiwa historis yang dirujuk Al-Qur'an seperti perang Badar dan lain-lain, maka untuk memahami Al-Qur'an perlu memahami latar kesejarahannya.

Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan adanya pendekatan atau metodologi diantaranya harus memahami dalam konteks kesejarahan, kronologisnya termasuk memahami dalam konteks sastranya. Bagian-bagian Al-Quran itu saling menjelaskan. Jika telah memahami konteksnya, maka Insya Allah akan dapat memproyeksikan tantangan saat ini.

Untuk bisa memahami Al Qur'an dengan baik, ada beberapa pendekatan lainnya yang bisa kita lakukan.

1) Mehamai Al-qur'an dengan Al-Qur'an
2) Memahami Alqur'an dengan Hadis
3) Memahmai Alqur'an dengan Asbabun nuzul
4) Memahami Alqur'an dengan kaul sahabat

5) Memahami Alqur'an dengan ijma' ulama
6) Memahami Al-qur'an dengan tafsir ulama.

2. Hadis atau Sunnah

1) Pengertian Hadis

Dalam literatur hadits dijumpai beberapa istilah lain yang menunjukkan penyebutan *al-hadits*, seperti *al-sunnah, al-khabar*, dan *al-atsar*. Dalam arti terminologi, ketiga istilah tersebut menurut kebanyakan ulama hadis adalah sama dengan terminologi *al-hadits*.[58]

Menurut ahli bahasa, *al-hadits* adalah *al-jadid* (baru), al-khabar (berita), dan al-qarib (dekat) (lihat Muhammad Ajaj al-Khatib, 1971: 20 dan Endang Soetari Ad, 1984:1). Hadis dalam pengertian al-khabar dapat dijumpai diantaranya dalam surah al-Thur (52) ayat 34, al-kahfi (18) ayat 6, al-dluha (93) ayat 11. [59]

Menurut ulama hadits, arti hadis adalah:"*sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir* [60]*maupun sifat."*

Jadi, hadits menurut istilah ahli hadits adalah apa yang disandarkan kepada nabi saw, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.

Pengertian al-sunnah secara istilah terminilogi, seperti dikemukakan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib adalah *"segala yang bersumber dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat khalaqah atau khuluqiyah maupun*

---

[58] (Mahmud *al-Thahan*, (1985: 15-16) dan Fathurrahman, (1974: 28) dalam Atang Abd. Hakim, M.A, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 83

[59] *Ibid. hlm 83*

[60] Taqrir adalah perbuatan yang dilakukan oleh sahabat dihadapan Nabi Muhammad Saw dan beliau mengetahuinya; Nabi tidak ikut melakukan perbuatan tersebut, juga tidak melarang sahabat melakukannya.

perjalanan hidupnya sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rasul”. [61]

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Al-Qur’an misalnya telah disebutkan dalam surah Fathir (35) ayat 43 yang berbunyi:

ٱسۡتِكۡبَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَكۡرَ ٱلسَّيِّيِٕۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلۡمَكۡرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهۡلِهِۦۚ فَهَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلۡأَوَّلِينَۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ٤٣

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

Al-khabar secara bahasa berarti *al-naba* (berita); sedangkan *al-Atsar* berarti pengaruh atau sisa sesuatu (baqiyat al-syai’). Arti terminilogi *al-khabar* dan *al-atsar*, menurut jumhur ulama, memiliki arti yang sama, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan tabi’in. sedangkan menurut ulama khurusan*, al-atsar* hanya untuk yang *mauquf* [62]dan *al-khabar* hanya untuk yang *marfu’*.[63] Oleh karena itu, baik *al-hadits, al-sunnah, al-khabar,* maupun *al-atsar* dilihat dari penyandarannya ada yang *marfu’, mauquf, dan maqthu’.* [64]

---

[61] *Ibid* . hlm 84

[62] Mauquf adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat nabi.

[63] Marfu’ adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

[64] Maqhu adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada tabi’in.

2) Perbedaan *Hadits* dengan *Al-Sunnah*, *Al-Khabar*, dan *Al-Atsar*

Dari keempat istilah, yaitu *Hadits, Sunnah, Khabar*, dan *Atsar,* menurut *jumhur* ulama Hadits dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa *Hadits* disebut juga dengan *sunnah, khabar*, dan *atsar*. Begitu pula halnya *sunnah,* dapat disebut dengan hadits, khabar, dan atsar.[65]

Tetapi berdasarkan penjelasan mengenai *Hadits, sunnah, khabar*, dan *atsar* ada sedikit perbedaan yang perlu diperhatikan antara hadits dan sunnah menurut pendapat dan pandangan ulama, baik ulama hadits maupun ulama ushul dan juga perbedaan antara *hadits* dengan *khabar* dan *atsar* dari penjelasan ulama yang telah dibahas. Perbedaan-perbedaan pendapat ulama tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) *Hadits* dan *Sunnah*: *Hadits* terbatas pada perkataan, perbuatan, taqrir yang bersumber dari Nabi SAW, sedangkan Sunnah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabi'at, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya. (b) *Hadits* dan *Khabar* sebagian ulama hadits berpendapat bahwa *khabar* sebagai sesuatu yang berasal atau disandarkan kepada selain Nabi SAW, *hadits* sebagai sesuatu yang berasal atau disandarkan kepada Nabi SAW. Tetapi ada ulama yang mengatakan *khabar* lebih umum daripada hadits, karena perkataan khabar merupakan segala yang diriwayatkan, baik dari Nabi SAW maupun dari yang selainnya, sedangkan hadits khusus bagi yang diriwayatkan dari Nabi SAW saja. "ada juga yang pendapat yang mengatakan , khabar dan hadits *diithlaqkan* kepada yang sampai dari Nabi saja, sedangkan yang diterima dari sahabat dinamai atsar. (c) *Hadits* dan *Atsar:* Jumhur ulama berpendapat bahwa atsar sama artinya dengan khabar dan hadits. Ada juga yang ulama

[65] Khusniati Rofiah, M.Si , *Studi Ilmu Hadits*, Yogyakarta: STAI PO Press, 2010, hlm 10-11

yang berpendapat bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat dan tabi'in. [66]

Dari penjelasan diatas maka tampaklah ada persamaan dan perbedaan antara pengertian hadits dan beberapa istilahnya. Perbedaan-perbedaannya sebagai berikut:

- Hadits adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan (qawli), perbuatan (fi'li) maupun ketetapan (taqriri).
- Sunnah adalah segala yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan maupun perbuatan dan merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang kali.
- Khabar adalah sesuatu yang datang dari selain Nabi.
- Atsar adalah sesuatu yang berasal dari sahabat Nabi. [67]

3) Bentuk-Bentuk Hadits

Sesuai dengan definisi hadits di atas, maka bentuk-bentuk hadits dapat digolongkan sebagai berikut:[68]

a) Hadits Qawli

Yang dimaksud dengan *hadits qawli* adalah segala perkataan Nabi SAW yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk shara, peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah baik yang berkaitan dengan aspek aqidah, syariah maupun akhlak.

Misalnya sabda beliau:*" sesungguhnya keberadaan amal-amal itu tergantung niatnya. Dan seseorang hanyalah akan mendapatkan sesuatu sesuai niatnya."*

---

[66] Khusniati Rofiah, M.Si , *Studi*… hlm 10-11
[67] *Ibid.*, hlm 11-12
[68] *Ibid*, hlm 12-14

Contoh lain hadits tentang bacaan al-fatihah dalam sholat, yang berbunyi:

"Tidak sah sholat seseorang yang tidak membaca fatihah Al-kitab". (HR. Muslim)

b) *Hadits Fi'li*

Yang dimaksud *hadits fi'li* adalah segala perbuatan Nabi SAW yang menjadi anutan perilaku para sahabat pada saat itu, dan menjadi keharusan bagi semua umat Islam untuk mengikutinya, seperti praktek wudhu, praktek sholat lima waktu dengan sikap-sikap dan rukun-rukunnya, praktek manasik haji, dan lain-lain. Contoh hadit Nabi tentang sholat adalah sabda Nabi SAW yang artinya: "Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat ". (HR. Bukhari)

c) *Hadits Taqriri*

Hadits Taqriri adalah hadits yang berupa ketetapan Nabi SAW terhadap apa yang datang atau yang dikemukakan oleh para sahabatnya dan Nabi SAW membiarkan atau mendiamkan perbuatan tersebut, tanpa membedakan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempersalahkannya. Yang bersumber dari sahabat yang mendapat pengakuan dan persetujuan dari Nabi SAW itu dianggap bersumber dari beliau. Misalnya, riwayat yang ditakhrij oleh Abu Dawud dan An Nasa'I dari Abu Said al Khudry ra. Bahwasanya ada dua orang yang keluar rumah untuk bepergian tanpa memiliki persediaan air. Lalu, tibalah waktu shalat. Kemudian keduanya bertayamum dengan debu yang baik, lalu melakukan shalat. Beberapa saat kemudian keduanya mendapatkan air, masih dalam waktu sholat tersebut. Yang satu mengulang wudhu dan sholatnya, sedang yang lain tidak. Kemudian keduanya datang menghadap Nabi SAW melaporkan perihal keduanya lalu kepada yang tidak mengulang, beliau bersabda:

"Engkau telah mengerjakan sunnah (ku). Dan kepada yang mengulang, beliau bersabda: *"Engkau mendapatkan pahala dua kali lipat".*

d) Hadits Hammi

Hadits hammi adalah hadits yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW yang belum terealisasikan. Walaupun hal ini baru rencana dan belum dilakukan oleh Nabi, para ulama memasukkannya pada hadits, karena Nabi tidak merencanakan sesuatu kecuali yang benar dan dicintai dalam agama, dituntut dalam syari'at Islam dan beliau diutus untuk menjelaskan syariat Islam. Contoh hadits *hammi* seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 Asyura yang belum sempat dijalankan oleh Nabi SAW karena beliau wafat sebelum datang bulan Asyura tahun berikutnya, mengambil sepertiga dari hasil kebun madinah untuk kemaslahatan perang al-Ahzab, dan lain-lain.[69]

e) Hadits Ahwali

Yang dimaksud dengan *hadits ahwali* ialah yang berupa hal ihwal Nabi SAW yang tidak termasuk kedalam kategori keempat hadits di atas. Ulama hadits menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan sifat-sifat kepribadiannya/peranginya (khuluqiyah), keadaan fisiknya (khalqiyah), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Contohnya keadaan fisik Nabi SAW, dalam beberapa hadits disebutkan bahwa fisiknya tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Barra' dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, yang artinya sebagai berikut : "Rasul SAW adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh.

[69] M. Ibrahim al-Hafnawi, *Dirasat Usuliyah fi al-sunnah al- Nabawiyah*, (Cairo: Dar al-Wafa, 1991), 15-16

Keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek”. (HR. Bukhari)

4) Posisi dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur’an

Umat Islam sepakat bahwa hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an. Kesepakatan mereka didasarkan pada nas, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun hadits. Dalam Al-Qur’an misalnya disebutkan dalam surah an-nisa (4) ayat 59 yang berbunyi: [70]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Pernyataan di atas memberikan pengertian tentang kewajiban menaati sekaligus menjalankan apa yang dibawa oleh rasul, yaitu hadis. Dengan demikian, hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur’an.

Fungsi hadis terhadap Al-Qur’an itu sebagai penjelas (al-bayan) bak sebagai bayan *at-takrir, at-tafsri, at-tasyri*,[71]. berikut ini akan diuraikan satu persatu fungsi hadits sebagai penjelas (al-bayan) dimaksud:

---

70 Atang Abd. Hakim, M.A, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya hlm 86

71 Munzier Suparta M.A., *Ilmu Hadis,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 58-66

a) Bayan *at-Takrir*

Bayan al-Takrir disebut juga dengan bayan al-ta'kid dan bayan al-itsbat. Yang dimaksud dengan bayan ini, ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan didalam al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur'an. Contohnya, ada kewajiban berpuasa jika melihat bulan (Q.S al-Baqarah (2): 185) lalu dikuatkan oleh hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Berpuasalah jika kamu melihat bulan; dan berbukalah, jika melihatnya".

b) Bayan *al-tafsir*

Yang dimaksud dengan bayan al-tafsir adalah bahwa kehadiran hadits berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global (mujmal), memberikan persyaratan/batasan (tak-yid) ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan (takhsish) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum. Contohnya ayat-ayat al-Qur'an yang masih mujmal adalah perintah mengerjakan shalat, puasa, zakat, disyariatkannya jual beli, nikah dan sebagainya. Ayat-ayat al-Qur'an tentang masalah ini masih mujmal , baik mengenai cara mengerjakan, sebab-sebabnya, syarat-syarat, atau halangan-halangannya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw, melalui hadisnya menafsirkan dan menjelaskan masalah-masalah tersebut.

c) Bayan *at-tasyri'*

Yang dimaksud dengan bayan al-tasyri' adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur'an, atau dalam al-Qur'an hanya terdapat pokok-pokoknya (ash) saja. Contohnya hadits yang menerangkan tidak dibolehkannya memadu antara bibi dan keponakannya.

d) Bayan *an-Nasakh*

Kata *an-nasakh* secara bahasa, bermacam-macam arti. Bisa berarti al-ibtal (membatalkan), atau *al-ijalah* (menghilangkan), atau *at-tahwil* (memindahkan), atau *at-Taqyir* (mengubah). Para ulama mengartikan bayan *al-nasakh* ini banyak yang melalui pendekatan bahasa, sehingga diantara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam menta'rifkannya. Termasuk perbedaan pendapat antara ulama *mutaakhirin* dengan ulama *mutaqaddimin.* Menurut pendapat yang dapat dipegang dari ulama *mutaqaddimin*, bahwa terjadinya *naskah* ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum (ketentuan) meskipun jelas, karena telah berakhir masa keberlakuannya serta tidak bisa diamalkan lagi, dan syari' (pembuat syari'at) menurunkan ayat tersebut tidak diberlakukan untuk selama-lamanya (temporal).

Jadi, intinya ketentuan yang datang kemudian tersebut menghapus ketentuan yang datang terdahulu, karena yang terakhir dipandang lebih luas dan lebih cocok dengan nuansanya. Ketidakberlakuan suatu hukum (*naskh wa al-mansukh)* harus memenuhi syarat-syaratnya yang ditentukan.

5. Pendekatan Memahami Hadis

Kadang-kadang kita menemukan beberapa hadits yang nampaknya kontradiksi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebetulnya bila dikaji lebih mendalam, yang nampak kontradiksi itu belum tentu benar-benar berlawanan. Oleh karena itu perlu ditempuh beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Kompromi

Pendekatan kompromi (*thariqatul jam'iy*) ialah suatu pendekatan dalam mencari kesimpulan hukum dari dua atau beberapa sunnah yang terlihat secara lahiriah

bertentangan, dengan cara mengkom-promikannya hingga tidak berlawanan.

Contoh: Dalam hadits riwayat empat ahli hadits disebutkan bahwa jika air melebihi dua *kullah*, tidak mungkin menjadi najis. Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Abu daud, Tirmizi, dan Nasa'iy disebutkan bahwa air dapat menjadi najis oleh sesuatu yang bisa merubah rasa, atau bau, atau warnanya. Dalam hadits yang pertama tidak terdapat pengecualian, sedangkan hadits yang kedua menyatakan bahwa air yang berubah warna, bau atau rasa, tetap menjadi najis, apakah lebih dari dua *kullah* ataukah kurang.

Jika dikompromikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Air yang melebihi dua kullah tidak menjadi najis walau terkena najis, kecuali jika berubah warna, rasa, atau baunya.* Dengan demikian kedua hadits tersebut tetap berlaku dan dijadikan dasar.

b. Pendekatan Bahasa

Pendekatan kebahasaan dimaksudkan agar orang yang akan memaknai hadits yang berbahasa Arab itu dapat mengerti secara benar berbagai hal dan ilmu yang berkaitan dengan bahasa arab. Sebab kalau berbagai ilmu yang beriatan dengan ini, semisal ilmu balaghah, ilmu Nahw, ilmu Sharf, dan lainnya tidak dikuasai, sangat mungkin pemaknaan tersebut akan salah. Pentinya ilmu bahasa antara lain karena di dalam hadis ada hadis-hadsi yang qathi dan ada ang dzonni, ada yang mujmal (umum) ada yang tafsili (terperinci).

c. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dimaksudkan agar orang yang akan memahami hadits jua memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat hadits itu muncul, sehingga latar belakang sejarah yang

mendahului kemunculan hadits itu dapat diketahui dan diperhitungkan. Tanpa mempertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan hadits dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki oleh Nabi.

d. Pendekatan sosio-historis

Pendekatan sosio historis dimaksudkan agar orang yang akan memaknai hadits juga mengkaji dan kemudian mempertimbangkan sejarah dan latar belakang sosial pada saat hadits itu muncul. Kondisi umum masyarakat dan setting sosial yang melingkupi kemunculan hadits tersebut justru sangat membantu meletakkan memperjelas makna dan maksud hadits. Sebab tanpa mempertimbangkan aspek ini, bisa jadi makna yang dihasilkan akan sangat berbeda jauh dari tuntutan makna yang sesungguhnya.

e. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dimaksudkan agar orang yang akan memaknai dan memahami hadits itu memperhatikan keadaan masyarakat setempat secara umum. Kondisi masyarakat pada saat munculnya hadits boleh jadi sangat mempengaruhi munculnya suatu hadits. Jadi keterkaitan antara hadits dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu tidak dapat dipisahkan. Karena itu dalam memahami hadis kondisi masyarakat harus dipertimbangkan agar pemaknaan tersebut tidak salah.

f. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dimaksudkan agar seseorang yang akan memahami hadits harus memperhatikan praktek tradisi dan budaya serta tingkat budaya masyarakat pada saat hadits itu muncul. Praktek dan tradisi yang ada pada saat itu terkadang sangat berkaitan erat dengan munculnya sebuah hadits. Karena kalau

praktek dan tradisi tersebut tidak dipertimbangkan, justru akan menjadikan pemaknaan hadits menjadi tidak tepat.

g. Pendekatan psikologis,

Penedekatan ini berusaha memeahami hadis dengan melihat konteks kejiwaan ketika hadis dikeluarkan baik dalama kaitan dengan Nabi maupun saahbat atau orang lain yang menanyakan tentang sesuatu hal kepada Nabi SAW.

F. Dimensi-Dimensi Ajaran Islam

Islam dengan seperangkat ajarannya yang dibawa oleh nabi Mauhmmad SAW merupakan agama "rahmatan lil 'alamin". Agama yang dijamin dapat membawa terwujudnya kedamaian, ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan baik lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Islam merupakan agama multi-dimensional. Ia mengandung ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak dan hubungan sesama manusia. Kesemuanya mesti dipegang dan dijalankan, tanpa pengaplingan dan totalitas dari keempat unsur itulah yang akan membentuk kepribadian seorang muslim[72].

Menurut K.H. Firdaus.A.N., keempat dimensi tersebut terangkum dalam ajaran tentang akidah, syariah, ibadah dan muammalah.

1. Akidah dan Syari'ah

Agama Islam mengandung akidah dan syariah artinya ia mengatur tentang kepercayaan tertentu dan peraturan hukum-hukun agama yang harus diyakini dan ditaati oleh para penganutnya.

---

[72] Afif Muhammad, MA, 1998, *Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam Non-Sektarian*, (Bandung : Pustaka Hidayah), hlm. 105.

Akidah artinya kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah S.W.T. yang Maha esa dan yang wajib diibadahi, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ikhlas [112]: 1-4.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya:“Katakanlah Dialah Yang Maha Esa. Allah adalah tumpuan segala harapan. Dia tidak melahirkan dan dia tiodak pula melahirkan. Dan tidak ada seorangpun yang menyerupai-Nya”.

Sedangkan syariah berarti peraturan atau hukum yang datang dan bersumber dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Jaatsiah [45]: 18

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Kemudian Kami tempatkan pada suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama). Maka ikutilah syariat itu. Dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”

Akidah merupakan kekuatan rohaniah dan kekuatan iman bagi setiap muslim, sedangkan syariah merupakan kekuatan lahiriahnya. Syariah merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan dan ditaati oleh setiap muslim dalam kehidupan ini sebagai menifestasi dari imannya.

Akidah dan syariah merupakan dwi-tunggal, yang tak bisa dipisahkan. Akidah tanpa syariah adalah bagaikan manusia yang pincang. Sedangkan syariah tanpa akidah adalah bagaikan manusia

yang buta. Hidup seorang muslim adalah dengan akidahnya. Bila akidahnya benar, maka benar pula jalan hidupnya, demikian sebaliknya. Dan untuk memiliki akidah yang benar, maka seseorang harus mempelajarinya dengan cara yang benar pula.

2. Ibadah dan Muamalah

Ibadah ialah hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara vertikal, dengan segala peraturan yang mengatur tata cara manusia berhubungan tersebut, sebagaimana firman Allah Surah Adz-Dzaariyaat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidak menciptakan jin dam manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.

Sedangkan muammalah ialah segala peraturan Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya[73]. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 275

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ
ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ
وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ
فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

[73] K.H. Firdaus A. N., 1991, *Panji-Panji Dakwah*, (Jakarta : CV. Pedoman Inti Jaya), hlm., 22-23.

Artinya:“Orang-orang yang makan (harta) riba, tidaklah sanggup berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan. Demikian itu karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama juga dengan riba’. Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba’. Maka siapa yang sudah sampai kepadanya pengajaran tuhannya (melarang riba’) lantas ia berhenti, maka baginya apa (harta riba’) yang sudah diambilnya, dan urusannya kembali kepada Allah. Dan siapa yang kembali (memakan riba’) maka ialah penghuni neraka. Mereka kekal disana”.

Sementara itu dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yakni aspek akidah, ibadah, hukum, tasawuf/mistisisme, filsafat, politik dan pembaharuan.[74]

Aspek Akidah. Dalam Islam ada 5 aliran teologi utama, yakni aliran khawarij, Murji’ah, Muktazilah, Asy’ariyah dan Maturidiyah. Aliran ini timbul dari perebdaan pendapat para ulama dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam yang berksiar pada pengertian dosa besar, kapir, mukmin, sifat-siofat Tuhan, perbuatan tuhan dan manusia, keadilan Tuhan dan masalah-masalah kebaikan dan kejahatan.

Aliran Khawarij adalah aliran yang membawa ajaran-ajaran teologi yangbersifat sederhana. Aliran Murjiah ialah aliran yang membawa ajaran-ajaran teologi yang bersifat moderat,Aliran Muktazilah ialah aliran yang membawa ajaran teologi yang bercorak liberal dan rasional. Dalam aliran ini, akal dan kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat mendapat kedudukan yang tinggi. Aliran Asy’ariyah adalah aliran yang membawa ajaran-ajaran teologi yang bercorak tradisional dan tidak memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal manusia. Menurut aliran ini kebebasan manusia dalam berkehendak dan

[74] *Ensiklopedi Islam*…hlm.253-258.

berbuat tidak ada. Aliran Maturidiyah ialah aliran yang membawa ajaran-ajaran teologi yang bersifat rasional-tradisional. Teologi rasional banyak memekai penafsiran metaporis, sedangkan teologi tardisional banyak terikat pada penafsiran harfiyah.[75]

Aspek Ibadah. Dalam Islam ibadah mempunyai pengertian umum yang mencakup seluruh perilaku manusia yang dilakukan semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT dan pengertian khusus yang diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan yang secara langsung menyangkut ketaatan kepada Allah seperti salat, puasa, zakat dan haji. Tujuan dari iabdah tersebut adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWt.

Dalam aspek ibadah terdapat empat madzhab besar, yakni Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Madzhab Maliki bercorak tradisional dengan mengambil pemikiran Imam Malik. Mazhab Hanafi bercorak rasional dengan mengambil pemikiran Abu Hanifah atau Imam Hanafi. Madzhab Hamba;li bercorak tradisional dengan mengambil pemikiran Ahmad bin Hambal. Madzhab Syafi'i menggabungkan pendekatan rasinal Imam Hanafi dengan pendekatan tardisional Imam Malik. Timbulnya perbedaan pendapat dikalangan para imam ini karena adanya perbedaan pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Aspek hukum, Dalam Islam hukum datang dalam bentuk global. Hal ini dimaksudkan agara hukum-hukum tersebut tidak terlalu kaku dalam mengatur masyarakat. Dengand emikian hukum Islam lebih flrksibel, tidak larut dimakan zaman dan keadaan dan dapat diapliaksikan disegala tempat dan zaman.

Aspek Tasawuf. Ajaran-ajaran tasawuf yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingag disadri benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Ajaran ini dipraktikan oleh

[75] Untuk jelasnya tentang aliran-aliran dalam teologi Islam lihat Harun Nasution , *Teologi Islam* (Jakarta : UI Press, 1986) Lihat juga Abdul Razak dan Rosihan anwar, Ilmu Kalam (Bandung, CV. Pustaka Sejati, 2006) Cet. II

orang-orang Islam yang belum merasa puas hanya dengan mendekatkan diri epada Tuhan melalui ibadh-ibadh ritual seperti salat, puasa. Mereka ingin lebih dekat lagi pada Tuhan.

Sebelum sampai pada pengalaman ajaran tasawuf, seseorang muslim terlebih dahulu dituntut mampu melaksanakan ajaran-ajaran ibadah. Seorang sufi sebelum benar-benar dekat pada Tuhan, terlebih daulu menempuh tingkatan-tingkatan yang disebut dengan *maqam* yang terdiri dari *taubat, zuhud* (meninggalkan kesenangan dunia), *sabar, tawakkal, rida, cinta, makrifat* (pengetahuan mendalam tentang Tuhan), dan ittihad (bersatu dengan Tuhan). Orang yang telah mencapai tingkatan tersebut baru disebut sufi.

Dalam Taswuf terdapat dua aliran besar, yakni *tasawuf* '*amali* dan *tasawuf nazari*. *Tasawuf 'amali* memberikan penekanan pada masalah akhlak, sedangkan *tasawuf nazari* memberikan penekanan pada masalah ketuhanan. Dalam bentuk terakhir muncul istilah "ittihad" dan "hulul" yang kemudian berkembang menjadi tasawuf filsafat, ketika Ibnu "arabi mengembangkan paham *Wihdatul Wujud.*

Aspek filsafat. Menurut Harun Nasution pemikiran fiolosofis masuk kedalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli pikir Islam di Suria, Mesopotomia, Persia dan mesir. Filsafat datang ke daerah itu dengan ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur di abad ke empat sebelum Kristus. Politik Alexander Yang Agung untuk menyatukankebudayaan Yunani dan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan kebudian timbulllah pusat-pusat kebudaytaan Yunani di Timur seperti Alexandria di Mesir, Antioch di Suria, Jundisyanpur di Mesopotamia dan Bactra diu Persia.[76] Filsafat dalam Islam muncul setelah dilakukan penterjemahan buku-buku filsafat kedalam bahasa Arab pada masa kekhalifahan Abbasiyah dan meningkat pada masa Khaliufah Al-Makmun 9813-833) putra Harun Ar Rasyid. Untuk keperluan penterjemahan tersebut

[76] Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beragai Aspeknya* (Jakarta, UI-Press,1985) jil. II hlm.46.

Al-Makmun mendirikan Bait Al-Hikmah di Bagdad. Pemikiran-pemikiran filsafat dalam Islam kebanyakan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan hakikat roh, jiwa, hari akhir, penciptaan alam dan sebaginya. Pemikrian tersebut terbagi kedalam dua aliran yaitu aliran tradisional dan aliran yang bersifat liberal.

Golongan yang banyak tertarik kepada filsafat Yunani adalah kaum Mu'tazilah, Abu Al-Huzail, Al-Nazzam, Al-Jahiz, Al-Juba'i dan lain-lain yang banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikrian-pemikiran mereka dalam pemikiran teologi mereka.

Filosof kenamaan yang pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi yang dalam teologi ia menganut paham Mu'tazilah. Ia lahir pada tahun 796 masehi di Kuffah dan meninggal pada tahun 873 masehi di Bagdad. Al-Kindi juga dikenal sebagai *Failasuf Al-"Arab* (Filosop Orang Arab)

Filosop besar kedua dalam Islam adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al-Farabi. Ia lahir di Farab, Transoxania pada tahun 872 dan berasal dari keturunan Turki.Ia mendapat gelar *Al-Mu'alim Al-Sani* (Guru kedua). *Al-Mua'allim Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles.

Tokoh filosof yang lain adalah Abu 'Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina. Lahir pada thaun 980 M di Afshana suatu tempat dekat Bukhara. Di dunia Islam ia dikenal dengan nama Al-Syekh Al-Ra'is, Pemimpin Utama (dari filosof-filosof). Tokoh lain seperti Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd[77]

Aspek Politik. Masalah-masalah politik dalam Islam pada awalnya bermula dari masalah penentuan pengganti Nabi Muhammad dalam urusan negara dan agama. Dalam perkembangannya muncul aliran politik dalam Islam yakni Khawarij, Sunni dan Syiah.

---

[77] Untuk lebih jelasnya tentang para filosof dan pemikiran mereka lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beragai Aspeknya* (Jakarta, UI-Press,1985) jil. II hlm.46-69

Menurut khawarij, Islam adalah agama yang lengkap yang mengatur segala segi kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Menurut aliran ini, kenegaraan yang harus dikembangkan Islam adalah sistem yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Sementara aliran Suni berpendapat bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan negara, Nabi Muhammad sebagaimana rasul sebelumnya hanya berfungsi sebagai rAsul, tidak sebagai kepala negara. Adapun aliran Syiah disatu sisi menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan disisi lain menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam ada hubungannya dengan kehidupan bernegara.

Menurut Fazlur Rahman, kendatipun tidak menyatakan secara gambling pendapatnya mengenai konsep Islam mengenai Negara (pemerintahan), nampaknya lebih cendrung berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan secara jelas mengenai system kenegaraan tetapi mengakui bahwa terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an. Kendatipun Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan dirinya sebagai pemimpin Negara, tetapi dia telah menjadikan Negara sebagai alat bagi agama Islam untuk menyebarkan dan mengembangkan agama. Namun Fazlur Rahman lebih tegas menyatakan bahwa "antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. [78]

Aspek Sejarah dan Kebudayaan. Dilihat dari sejarah Islam telah melalui tiga periode, yakni periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800) dan periode modern (1800-sekarang). Pada periode klasik, Islam mencapai puncaknya kejayaan yang ditandai dengan masa ekspansi ke daerah-daerah yang sangat luas, integrasi dan kemajuan dibidang ilmu dan sains. Pada periode pertengahan, Islam mengalami kemunduran yang ditandai dengan tidak adanya lagi kekuasaan Isam yang utuh yang meliputi seluruh wilayah-wilayah Islam dan terpecahnya

[78] Lihat. M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman*, (pengantar) Deliar Noer, (Yogyakarta, UII Press, 2000), cet. Ke-1, hlm. 80.

Islamkedalam beberapa kerajaan seperti kerajaan Usmani, Safawi dan Mongol. Pada abad pertengahan ini juga ilmu pengetahuan dan sain mengalami ekmunduran. Adapun apda periode modern, umat Islam bangkit kembali , sehingga periode ini disebut juga dengan masa kebangkitan Islam yang itandai dengan kesadaran umat Islam akan kelemahan dirinya dan keinginan untuk memajukan kembali ilmud an sains , sehingga lahirlah tokoh-tokoh pembaharu dan pemikirn islam diberbagai negara.

Aspek Pembaharuan dan Pemikiran. Setelah umat Islam menyadari berbagai kelemahannya, maka munculllah pemikirna-pemikiran dan usaha pembaharuan dalam Islam. Pembaharuan dimaksud adalah usaha untuk menafsirkan kembali hasil pemikiran terhadap ajaran-ajaran Islam yang nampaknya kurang relepan dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah agar umat Islam terlepas dari berbagai keterbelakangan dan ketertinggalan.

Disamping aspek tersebut, aspek lainnya seperti pendidikan dan pengajaran, ilmu pengetahuan dan pengembangan peradaban mendapat perhatian dari Islam.

Harun Nasution dalam bukunya "Islam ditinjau dari berbagai aspek" juga berpendapat bahwa Islam berlainan dengan apa yang umumnya diketahui, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi mempunyai berbagai aspek . Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisme, aspek falsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lain sebagainya.[79]

G. Karakteristik Ajaran Islam

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusai dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang bathil. Sejak awal penciptaan manusia, Allah Swet telah menurunkan agama pada manusia, yang dibawa oleh seorang Rasul pada setiap masa tertentu dan untukbansga tertentu. Hal ini terus berlangsung sampai datangnya Nabi Muhamad Saw, nabid an rasul terakhir yang

[79] Lihat Harun Nasution, Islam ditinjau dari Beragai Aspeknya (Jakarta, UI-Press,1985) jil. I hlm.33.

diutus membawa agama bagi seluiruh umat manusia dan berlaku untuk sepanjang zaman.

Setiap agama memiliki karakteristik ajaran yang membedakan dari agama-agama lain. Karakteristik dalam KBBI diartikan suatu yang mempunyai karakter atau sifat khas.

Membahas tentang karakteristik memang tidak mudah karena luasnya ruang lingkup ajaran Islam dan perlu penelusuran secara rinci dan mendalam terutama dari sumber ajaran agama. Karakteristik ajaran ISlam adalah suatu karakter yang harus dimiliki oleh umat Islam dengan berdasarkan al_qur'an dan hadis dalam berbagai bidang ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, disiplin ilmu dan berbagai macam ilmu dan teknologi yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri.

Sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, Islam memiliki tujuh karakteristik ajaran : 1) Ajarannya sederhana, rasionald an praktis. Islam adalah agama tanpa mitologi, Islam membangkitkan kemampuan berfikir dan mendorong manusia untuk menggunakan penalrannya (QS. 39:9, QS.6:98, QS.2:269) Disamping itu Islam tdiak mengijinkan enganutnya berpikir dengan teori kosong, ettapi diarahkan apda pemikiran yang apkilatif (QS. 13: 3) 2) Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. Islam tdiak membagi kehidupan atas dua bagian, yaitu material dan spiritual. Menuurt pandangan Islam kemajuan spiritual hanya dapat dicapai bila manusia berada ditengah manusia lain di dunia dan kesalamatan spiritual baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya meterial; 3) Islam memberi petunjuk pada seluruhkehidupan manusia meskipun sebagin petunjuk masih bersifat umum (QS. 2:208); 4) Keseimbangan antara indiviodual dan masyarakat. Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individual dan menganggap bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individual dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya (QS.53:59). Namun dilain pihak Islam mengembangangkan rasa tangung jawab sosial dalam diri manusia danmenyerukan individu-individu untuk memberi

andil dalam membina kesejahteraan masyarakat (QS. 51:19); 5) keuniversalan dan kemanusiaan. Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia. Tuhan dalam Islam adalah Tuhan sekalian alam (QS, 1 :2) dan Muhammada Saaw rasul Tuhan untuk seluruh umat manusia (QS.I7:158) dan QS, 21: 107). Dalam Islam seluruh umat mansuia adalah sama, apapun warna kulit, rasa bahasa dan kebansgaan; 6) Ketetapan dan perubahan. Al-Qur'an dan sunah berisi pedoman abadi dari Tuhan dan tidak terikat oleh batasan ruangdan waktu, bersifat abadi. Amun pedoman tersebut sering kali bersifat umum atau secara garis besar, sehingga memberikan kebebbasan kepada manusia untuk berijtihad dan mengapliaksikannya pada setiap kondisi masyarakat; 7) Al-Qur'an sebagai pedoman suci umat Islam, yang telah berumur lima belas abad, tetapi terjamin kesucian dan kemurniannya (QS. Al-Hijr :19). [80]

Secara lebih spesifik Abudin Nata dalam bukunya Metodologi Studi Islam mengungkapkan karakteristik ajaran Islam dilihat dari berbagai aspeknya sebagi berikut :

1. Dalam bidang agama, Islam memiliki karakteristik :
   1. Mengesakan Tuhan (Q.S. al-Ikhlas [112]: 1-4).
   2. Tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S. al-Baqaarah [2] :256).
   3. Menjunjung tinggi toleransi beragama (Q.S. al-Baqaarah [2] :62 dan Q.S. al-Maidah [5] :26).

2. Dalam bidang ibadah

   Secara umum ibadah ialah segala bentuk pengabdian kepada Allah S.W.T. yang tidak bertentangan dengan syariat (Q.S. ar-Ra'd [13]: 28). Secara khusus ialah segala bentuk aktivitas yang tata upacaranya telah ditentukan baik melalui al-Quran maupun melalui tradisi rasul. Oleh karena itu karakteristik ajaran Islam pada aspek ini antara lain :

[80] Lihat *Ensiklopedi Islam* ... hlm.247

1. Dalam hal ibadh makhdah (khusus) Islam telah mnegatur secara jelas bagaimana bentuk dan tata cara ibadah yang dilakukan sebagimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw,
2. Dalam ibadah khusus ini tidak dibenarkan ada kreativitas tambahan dari manusia, karena berbagai macam penambahan dianggap sebagai bid'ah yang terlarang.
3. Setiap perbuatan baik yang tidak bertentangan dengan syariat dan diniatkan ibadah kepada Allah akan menjadi amal shaleh disisi Allah.

3. Dalam bidang akidah. Dalam bidang ini karakteristik yang dimiliki ajaran Islam adalah :
   1. Konsep akidah dalam Islam adalah pentauhi dan kepada Allah Swt.(QS. Al-Ikhlas [110] 1-4)
   2. Islam tidak mengakui adanya kesyirikan pada Allah (QS. Luqman [34] : 111)
   3. Dalam Islam hanya Allah s.w.t. yang maha esa yang wajib disembah, (Q.S. as-Syuura [42]: 11).
   4. Bentuk iman kepada Allah tersebut harus terjewantahkan pada kehidupan sosial dalam bentuk amal saleh.(QS. Al-Ashr [103] 1-3)

4. Dalam bidang ilmu dan kebudayaan.

Kebudayaan Islam adalah penjelmaan kerja jiwa dan akal pikiran manusia yang didasari keimanand an kebaktian dari penganut Islam sejati. Kebudayan Islam mengandung 3 unsur : 1). Kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam 2). Kebudayaan. Islam didasarkan atas ajaran Islam 3). Keudayaan Islam merupakan pencerminan dari ajaran Islam

Dalam bidang ini Ajaran Islam memiliki karakteristik :

1. Ajaran Islam yang mendorong untuk menciptakan kebudayan Islam di dasarkan pada empat faktor :

2. Islam menghormati akal dan menyuruh manusia untuk mempergunakan akalnya untuk memikirkan keadaan alam.
3. Islam mewajibkan kepadea pemeluknya untuk menuntut ilmu.
4. Islam menyuruh manusia untuk menuntut ilmu,
5. Islam menyuruh umat ilahi serta membuktikan kebenaran
6. Terbuka terhadap segala bentuk ilmu dan kebudayaan (Q.S. al-Baqarah [2]: 22).
7. Akomodatif terhadap berbagai masukan ilmu dan kebudayaan dari luar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 29).
8. Selektif terhadap ilmu dan kebudayaan dari luar tersebut, yakni harus sesuai dengan misi Islam (Q.S. al-Ghasyiah [88]: 18)..

5. Dalam bidang pendidikan, Dalam bidang ini Ajaran Islam memiliki karakteristik :
   1. Pendidikan merupakan hak setiap manusia.
   2. Pendidikan merupakan kewajiban seumur hidup (Q.S. al-Mujadilah [58]:15)
   3. Pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, pendidik, metode, sarana, dan sebagainya; yang terkandung dalam dan hasil interpretasi dari ayat-ayat al-Quran dan tradisi rasul.
   4. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pendidikan intelektual/pengetahaun, keterampilan dan sikap/ akhlak.

6. Dalam bidang sosial. Dalam bidang ini Ajaran Islam memiliki karakteristik :
   a. Secara umum Islam merupakan rahmat bagi semesta (Q.S. al-Israa' [17]: 82)
   b. Menjunjung tinggi tolong menolong, saling manesehati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, persamaan derajat,

tenggang rasa dan kebersamaan, dan lain-lainnya (Q.S. ali Imran [3]: 104).

c. Derajat manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaannya (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

7. Dalam bidang kehidupan, ajaran Islam memiliki karakteristik :
   1. Keseimbangan; tak memisahkan urusan dunia dan masalah akhirat (Q.S. al-Isra [28]: 77).
   2. Menolak sekulerisme.
   3. Kehidupan dunia adalah merupakan wadah untuk melakukan amal-amal shalehah atau merupakan sarana/alat untuk menuju alam akhirat.
   4. Hidup adalah untuk mengabdi kepada Allah (Adz-Dzariat; 56)

8. Dalam bidang kesehatan, Dalam bidang ini Ajaran Islam memiliki karakteristik :
   a) Islam sangat memperhatikan kesehatan dengan cara : Pertama, mengajak dan menganjurkan untuk menjaga kebersihan diri (badan, makanan, minuman, pakaian) dan lingkungan, Kedua, mempertahankan kesehatan yang dimiliki agar tetap sehat. (QS. Al-Baqarah : 222, Al Mudatsir : 4-5)
   b) Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsif pencegahan lebih baik dari pengobatan (*alwiqayah khair minal al'ilaf*)
   c) Ajaran Islam untuk menjaga kesehatan dapat dilihat dari beberapa bentuk perintah : membersihkan dari hadas (mandi janabah, wudhu), membersihan badan, pakaian dan tempat dari najis), bersiwak, perintah menyamak kulit dan membersihkan bejana bila dijilat anjing.
   d) Islam juga disamping memperhatikan kesehatan fisik akan tetapi juga mental.

9. Dalam bidang politik,

    Politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketata-negaraan/kenegaran seperti cara pemerintahan, kebijaksanaan, mengenai suatu pemerintahan sebuah negara atau terhadap negara lain. Dalam bahasa Arab politik diwakili oleh kata As-Siyasah dan Daulah. Dalam bidang ini Ajaran Islam memiliki karakteristik :

    1. Taat kepada pemimpin / ulil amri; (Q.S. an-Nisa [4] : 59 dan 156), dengan catatan semasih berada dalam kebenaran.
    2. Islam tidak mengajarkan ketaatan yang buta kepada pemimpin, tetapi ketaatan kritis, yakni ketaatan yang didasarkan pada kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya. Jika bertentangan boleh dikritik atau diberi saran agar kembali pada jalan yang benar.
    3. Tidak mengatur bentuk negara, namun mengatur syariat ketatanegaraan.
    4. Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan tertentu. Namun yang terpenting bentuk pemerintahnnya harus digunakan sebagi alat untuk ekadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamian dan ketentraman masyarakat.[81]
    5. Islam mengakui bahwa terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur’an.
    6. Menurut Kontuwijoyo, Ciri ajaran Islam bisa dilihat dari konsepnya di bidang politik seperti mentaati pemimpin (ulil amri) termasuk penguasa dibidang politik, pemerintahan dan negara (An-Nisa : 59)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ

وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

81 Munawir Sadzali, *Islam dan Ketatanegaraan*, 1992 hlm 56

10. Dalam bidang pekerjaan
    1. Bekerja merupakan ibadah (“Innamal a’malu binniyat” H.R. Bukhari – Muslim). Islam memandang bahwa kerja adalah ibadah pada Allah. (Al-Mulk : 2) Allah menjdikan hidup dan mati sebagai ujian untuk melihat siapa yang lebih baik amalnya.

       ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

       Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

    2. Penjagaan terhadap kualitas dan manfaat pekerjaan (Q.S. al- Mukminun [23]: 3). Islam tidak menekankan banyaknya pekerjaan tetapi kualitas dan manfaat pekerjaan. ISlam memandang bahwa pekerjaan yangbermutu adalah pekerjaan yang profesional, yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan. Kerja dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencapai kesuksesan dan sarana ibadah pada Allah. (Jum’ah : 10)

       فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

11. Dalam Lingkungan Hidup

    Islam memandang bahwa keberadaan alam semesta adalah untuk memenuhi kepentingan manusia. Karena itu keberadaan alam semsta menajdi sarana dalam rangka mewujdukan tujuan hidup manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah sangat memuliakan manusia. Bukti kemulaian itu Allah telah menunjuk manusia sebagai pemimpin dimuka bumi dengan sebutan sebakagi khalifah. Manusia sebagai khalifah *fil ardhi*, yaitu wakil Tuhan dimuka bumi. Mewakili Tuhan artinya memerankan diri sebagai pencipta. Karakteristik ajaran Islam pada bidang ini :

a) Sebagai *khalifah fil ardh*, Islam menyuruh manusia memakmurkan bumi, membangun, menata dan menjaga kelestarian dan ketenteraman dimuka bumi. Tugas manusia ini merupakan tugas yang sangat penting untuk kemaslahatan hidup, Artinya manusialah yang akan menata, membangun serta menjaga ketenteraman.

b) Disamping memanfaatkan alam untuk kepentingan manusia, manusia juga harus menjaga keseimbangan ekosistem alam dengan tidak melakukan berbagai kerusakan yang dapat menyebabkan terjadinya bencana sebagaimana fimran Allah dalam surat al-qashash ayat 77 :

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"... *dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*.

12. Bidang Hak Asasi Manusia

Sebagaimana deklarasi universal hak azasi manusia, Islam juga mengakui hak untuk membentuk keluarga, hak kehidupan pribadi, hak bebas bergerak dengan bertempat tinggal hak untuk menggunakan bahasa sendiri, hak untuk mempraktikan budaya sendiri denga hak bebas beragama. Kehidupan, menurut deklarasi

universal Islam adalah sakral dan tidak dapat dilanggar dan setiap upaya harus diusahakan melindunginya.

Hak Azazi Manusia menurut Islam meliputi : 1) Hak untuk hidup. 2) Hak atas keselamatan hidup, 3) Penghormatan terhadap kesucian kaum wanita. 4) Hak-hak memperoleh kebutuhan hidup pokok 5) Hak individu atas kebebasan, 6) Hak atas keadilan., 7) Kesamaan derajat umat manusia. 8) Hak untuk kerja sama dan tidak bekerja sama.[82]

13. Islam sebagai disiplin ilmu

Selain sebagai ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-cirinya yang khas, Islam juga tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ke-Islaman. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ke-Islaman adalah:

1. Al-Quran / tafsir.
2. Hadits / ilmu hadits.
3. Ilmu kalam.
4. Filsafat.
5. Tasawuf.
6. Hukum Islam (fiqih).
7. Sejarah dan kebudayaan.
8. Ilmu pendidikan, dan lain sebagainya[83].

Jauh sebelum itu Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan sebagainya. Inilah yang selanjudnya membawa kepada timbulnya berbagai jurusan

[82] Maulana Abdul A'la Maududi, *Hak-Hak Azasi Manusia dalam Islam*, Jakarta,Bumi Aksara, 1995, hal : 12-19

[83] Abuddin Nata, MA,. 2000, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada), , Hal. 80- 94

dan fakultas di Institut Agama Islam negeri (IAIN) yang tersebar di Indonesia, serta berbagai perguruan tinggi islam swasta lainnya di tanah air.

Selain ilmu-ilmu yang disebutkan di atas, Islam juga mencakup disiplin-disiplin ilmu lain seperti :

a) Astronomi.

b) Kosmologi.

c) Sosiologi.

d) Antropologi.

e) Geografi dan masih banyak lagi ilmu-ilmu yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Endang Saifuddin Anshari, M.A., *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987)
- Dr. H. Abudin Nata, M.A., *Metodoogi Studi Islam,* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000)
- Dr. H. Abudin Nata, M.A., *Metodoogi Studi Islam,* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000)
- Prof. H. Mohammmad Daud Ali S.H. Penddidikan agama Islam, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1998)
- Dr. Afif Muhammad, MA, 1998, Islam Mazhab Masa Depan; Menuju Islam Non-Sektarian, (Bandung : Pustaka Hidayah)
- H. Oemar Bakry, 1983. Tafsir Rahmat, (Jakarta: Percetakan Offset “Mutiara”.
- K.H. Firdaus A. N., 1991, Panji-Panji Dakwah, (Jakarta : CV. Pedoman Inti Jaya)
- Dr. H. Abuddin Nata, MA,. 2000, Metodologi Studi Islam, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada)

- Dr. M. Quraish Shihab, 2003, Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung Mizan.
- Ismail Yusanto, 1998, Islam Ideologi; Refleksi Cendikiawan Muda, Surabaya Al- Izzah.

BAB II
IJTIHAD DAN DINAMISASI HUKUM ISLAM

A. Pengertian Ijtihad

Ijtihad dari segi kebahasaan, kata ijtihad berasal dari bahasa Arab “Jahada” yang berarti upaya yang sungguh-sungguh. Bentuk kata ijtihad berwazan dengan ifta’ala yang menunjukkan mubalaghah, maksudnya ifta’ala hanya dipakai dalam hal-hal yang memang berat dan sulit.

Pengertian ijtihad menurut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-istinbath suatu hukum agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya dalam Al-Qur’an dan sunah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan berarti penelaran bebas dalam menggali hukum satu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, (orang yang berijtihad) melainkan tetap bersandar pada Al-Qur’an dan sunah.

Walaupun ijtihad diperbolehkan untuk dilakukan oleh mujtahid (orang yang berijtihad) yang memenuhi syarat, namun tidak berati bahwa ijtihad dapat dilakukan dalam semua bidang. Ijtihada memiliki ruang lingkup tertentu. Syaikh Muhammad Salut, misalnyanya membagi lingkup ijtihad ke dalam dua bagian: pertama, permasalahan yang tidak ada atau tidak jelas ketentuan hukumnya dalam Al-Qur’an atau hadis Nabi. Kedua, ayat-ayat Al-Qur’an tertentu dan hadis tertentu yang tidak begitu jelas maksudnya yang mungkin disebabkan oleh makna yang dikandung lebih dari satu sehingga perlu

ditentukan dengan jalan ijtihad untuk mengetahui mana makna yang sesungguhnya yang dimaksud. [1]

Namun demikian mayoritas ulama sepakat bahwa *ijtihad* (dalam arti *ijma*'dan *qiyas*) merupakan sumber hukum sesudah Al-Qur'an dan sunnah .

Terlepas dari pertentangan apakah ijma' dan qiyas masuk dalam sumber hukum Islam atau tidak, di sini akan dijelaskan beberapa metode (*ijtihad*) yang digunakan ulama dalam memutuskan suatu hukum.

1. Ijma

   Artinya konsensus atau kesepakatan.Menurut ahli *ushul fiqih* adalah kesepakatan para imam mujtahid di kalangan umat islam tentang hukum Islam pada suatu masa pasca Rasulullah SAW wafat. *Ijma*'harus memenuhi empat unsur,yaitu:

   a. Sejumlah mujtahid terlihat langsung dalam menetapkan suatu konsensus,
   b. Konsensus lahir tanpa memandang perbedaan,
   c. Konsensus diiringi dengan pendapat masing-masing secara jelas,baik secara tertulis (*ijma'kitabi*) perkataan (*ijma' qauli*) dan tindakan (*ijma' fi'li*).
   d. Konsensus semua mujtahid dapat diwujudkan dalam suatu keputusan berbentuk hukum.

2. Qiyas

Secara etimologi berarti ukuran, membandingkan (menyamakan sesuatu dengan yang lain). Arti terminologinya, menyamakan suatu yang tidak disebut oleh nash (Al-Qur'an dan sunnah)dengan sesuatu yang sudah disebutkan oleh nash.Dengan kata lain,qiyas merupakan

[1] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidiakan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hlm 115.

proses *ijtihad* (deduksi atau menarik kesimpulan)dari nash dengan jalan analogi (*reasoning by analogy*).[2]

B. Dasar-Dasar Ijtihad

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad iaiah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Diantaranya ayal A-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut.

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا
تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. An-Nisa: 105)

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ
وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Al-Rum: 21)

[2] Jamal Syarif Iberani, *Mengenal Islam,* Jakarta Selatan:PustakaPelajar, 2004, hlm.138.

Adapun sunnah yang menjadi dasar ijtihad diantaranya hadis ‘Amr bin Al-‘Ash yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

> *“Apabila seorang hakim yang menetapkan hukum dengan berijtihad kemudian dia benar maka ia mendapatkan dua pahala. Akan tetapi, jika ia menetapkan hukum dalam ijtihas itu salah maka ia mendapatkan satu pahala.”* (Muslim, II, t.th: 62)

Hadis lain yang dijadikan dasar ijtihad ialah hadis Mu’adz bin Jabal ketika ia diutus oleh Nabi ke Yaman sebagai hakim:

> *“Dengan apa yang kamu memutuskan perkara Mu’adz ?” Mu’adz menjawab: “ Dengan sesuatu yang terdapat di dalam kitab Allah.” Nabi bersabda: “ Kalau kamu tidak mendapatkannya dari kitab Allah?” Mu’adz menjawab: “ Saya akan memutuskannya dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah.” Nabi berkata: “ Kalau kamu tidak mendapatkan sesuatu yang telah diputuskan oleh Rasul Allah?” Mu’adz menjawab: “saya akan berijitihad dengan pikiran saya .” Nabi bersabda: “segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada untusan dari rasul-Nya.*[3]

C. Syarat-Syarat Mujtahid

1. Syarat umum
   a. Islam
   b. Dewasa
   c. Berakal sehat
   d. Kuat daya tangkap dan ingatannya.[4]

---

[3] Antang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm., 99-100.

[4] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidiakan* …, hlm 119.

2. Syarat khusus, syarat-syarat Mujtahid yang telah ditetapkan oleh para imam bagi orang yang mau berijitihad dalam Islam:
    1. Hafal Al-Qur'an serta mengetahui susunan ayat sesuai sejarah turunnya dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat.
    2. Mengetahui Hadist Nabi sekaligus mengetahui Kualitas shahih dan lemahnya hadist.
    3. Menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab, estetika balaghah, penjiwaan gaya bahasa dalam prosa dan syair dan memahami makna yang terkandung dalam susunan bahasa Arab dari segala aspek atau dimensi. Syarat-syarat diatas harus dikuasi oleh orang-orang yang ingin melakukan ijtihad.
    4. Menguasai ilmu psikologi, memiliki ketakwaan pada Tuhan dan rasa sensitivitas terhadap umat Islam sehingga mampu menilai kepantingan.
    5. Syarat lain yang harus dipenuhi adalah pengetahuan yang mendalam terhadap sejarah Islam-ilmu dan politik, timbulnya beberapa golongan, konflik panjang antara islam dan agama-agama kuno baik samawi maupun agama-agama animisme dan dinamisme.[5]
3. Syarat pelengkap. Adapun syarat pelengkap yang harus di penuhi oleh seorang mujtahid iaiah:
    a. Mengetahui tidak adanya dalil yang qath'I tentang kasus yang dihadapi.
    b. Mengetahui masalah-masalah yang masih menjadi *khilafiyah* (perbedaan pendapat) dan masalah-masalah yang belum ada kepastian hukumnya.
    c. Shaleh dan takwa.[6]

---

[5] Muhammad Al-Ghazali, *Memahami Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, hlm 232-233.

[6] Rois Mahfud, *Ibid*, hlm 120.

D. Lapangan Ijtihad (Majal Al-Ijtihad)

Lapangan atau wilayah ijtihad atau *majal al-ijtihad* adalah masalah-masalah yang diperbolehkan penetapan hukumnya dengan cara ijtihad. Istilah teknis yang terdapat dalam ilmu *ushul fiqh* adalah *al mujtahid fih*. Menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (t.th:354), lapangan ijtihad adalah setiap hukum *syara'* yang tidak memiliki dalil *qath'i*.

Adapun hukum yang diketahui dari agama secara *dlarurah* dan *bidahah* (pasti benar berdasarkan pertimbangan akal), tidak termasuk lapangan ijtihad. Secara tegas, Wahbah al-Zujaili menjelaskan bahwa yang ditetapkan berdasarkan dalil *qath'I al tsubut wa dalalah* tidaklah termasuk lapangan ijtihad. Persoalan-persoalan yang tergolong *ma'ulima min al-din bi al dlarurah,* di antaranya kewajiban salat lima waktu, puasa pada bulan Ramadan, zakat haji, keharaman zina, pencurian, dan meminum khamar.

Secara lebih jelas, Wahbah al-Zuhaili (1978:497) menjelaskan bahwa lapangan ijtihad itu ada dua yaitu. Pertama, sesuatu yang tidak dijelaskan sama sekali oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. (*ma la nasha fi ashlain*). Kedua, sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil *zhanni altsubut wa al-dalalah* atau salah satunya. (*zhanni al-tsubut atau zhanni al-dalalah*).[7]

E. Hukum Ijtihad

Ulama berpendapat, jika seorang muslim dihadapkan kepada suatu peristiwa ,atau ditanya tentang suatu masalah yang berkaitan dengan syara; maka hukum ijtihad bagi ornag itu bisa wajib'ain,wajib kifayah,sunat,atau haram,bergantung pada kapasitas orang tersebut.

*Pertama,*bagi orang muslim yang memenuhi kriteria mujtahid yang diminta fatwa hukum atas suatu peristiwa yang terjadi dan ia khawatir peristiwa itu akan hilang begitu saja tanpa kepastian hukumnya,atau ia sendiri mengalami peristiwa yang tidak jelas hukumnya dalam nas, maka hukum ijtihad menjadi wajib'ain.

[7] Antang Abd Hakim Dan Jaih Mubarok,*Metodologi S tudi* … hlm 104.

*Kedua,*bagi seorang muslim yang memenuhi kriteria mujtahid yang diminta fatwa hukum atas suatu peristiwa yang terjadi,tetapi ia mengkhawatirkan peristiwa itu lenyap dan selain dia masih ada mujtahid lainnya,maka hukum ijtihad menjadi wajib kifayah. Artinya,jika semua mujtahid tidak ada yang melakukan ijtihad atas kasus tersebut,maka semuanya berdosa.sebaliknya,jika salah seorang dari mereka melakukan ijtihad,maka gugurlah tuntutan ijtihad atas diri mereka .

*Ketiga,*hukum berijtihad menjadi sunat jika dilakukan atas persoalan– persoalan yang tidak atau belum terjadi.

Keempat,hukum ijtihad menjadi haram dilakukan atas peristiwa-peristiwa yang sudah jelas hukumnya secara qathi", baik dalam Al-Qur'an maupun Al-sunnah; atau ijtihad atas peristiwa yang hukumnya telah ditetapkan secara ijmak.[8]

F. Ijtihad pada Zaman Nabi dan Sahabat

Ijtihad selalu dilakukan dari fase ke fase, yakni mulai dari fase nabi Muhammad saw, fase sahabat, dan fase-fase berikutnya. Yang fase-fase tersebut penjelasannya terdapat dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan hukum islam sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad SAW (610 M- 632 M)

   Pada masa ini nabi Muhammad berijtihad dengan memecahkan masalah yang timbul pada masanya dengan sebaik-baiknya, meletakkan dasar-dasar budaya yang kemudian berkembang menjadi budaya Islam. Nabi Muhammad juga berfikir memecahkan masalah yang sulit mengenai warisan, maka turunlah ayat mengenai warisan, merubah kedudukan janda dan anak-anak perempuan dalam pembagian harta peninggalan suami dan ayahnya yang awalnya mereka tidak mendapatkan harta dan warisan. Selain dari itu nabi Muhammad memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat melalui wahyu, beliau juga memutuskan suatu berdasarkan pendapat beliau sendiri sesuai

8 *Ibid*, hlm 105.

sunnahnya, yang sekarang telah dibukukan dalam kitab-kitab hadis.

2. Masa Khulafaur Rasyidin (632 M – 662 M).

   a. Khalifah Abu Bakar

      Pada masa ini, khalifah pertama (Abu Bakar As-Siddiq), memecahkan permasalah hukum yang timbul dalam masyarakat. Mula-mula pemecahan masalah itu dicarinya dalam Al Quran apabila tidak terdapat disana maka beliau mencarinya dalam Sunnah nabi.pada masa ini juga telah diletakkan dasar-dasar pengembangan hukum Islam.

   b. Khalifah Umar Bin Khattab

      Setelah Abu Bakar meninggal Khalifah Umar menggantikan dan dalam ijtihadnya beliau mengikuti cara Abu Bakar dalam menemukan hukum. Dengan demikian khalifah Umar terkenal dengan keberanian dan kebijaksanaannya dalam menerapkan ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-quran untuk mengatasi suatu masalah yang timbul dalam masyarakat berdasarkan kemaslahatan atau kepentingan umum. Dalam keputusan beliau disebut ijtihad.

      Di antara tindakan ijtihad yang dilakukan oleh khalifah Umar tersebut sebagai berikut:

      Talak tiga yang di ucapkan sekaligus disuatu tempat kepada si wanita. Yang bertujuan untuk melindungi kaum wanita dari penyalahgunaaan hak talak yang berada di tangan pria,agar berhati-hati menggunakan hak talak itu dan tidak mudah mengucapkan talak tiga.[1]

      Contoh lain yaitu, suatu peristiwa di zaman Khalifah Umar ibn Khattab, di mana para pedagang Muslim bertanya kepada Khalifah berapa besar cukai yang harus dikenakan

[1]. Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Pertsada, 2011, cet. 16, hlm. 164-178.

kepada para pedagang asing yang berdagang di negara Khalifah. Jawaban dari pertanyaan ini belum dimuat secara terperinci dalam Al-Quran maupun hadis, maka Khalifa Umar ibn Khattab selanjutnya berijtihad dengan menetapkan bahwa cukai yang dibayarkan oleh pedagang adalah disamakan dengan taraf yang biasanya dikenakan kepada para pedagang Muslim oleh negara asing, di mana mereka berdagang.[2]

c. Khalifah Usman bin Affan

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan ini, beliau memperluas daerah Islam, mengkodefikasikan Al-Quran,membentuk panitia untuk menyalin naskah Al-Quran.

d. Khalifah Ali bin Abu Thalib

Pada masa ini, khalifah Ali memecahkan pesoalan antara Sunni dan Syiah, mengenai perbedaan pendapat masalah politik, masalah pemahaman akidah, dan pelaksanaan ibadah.

Masa Pengembangan dan Pembukuan Periode Ijtihad dan kemajuan bersamaan masanya dengan periode kemajuan Islam I, 700-1000 M. Periode ini disebut juga periode pengumpulan hadis, ijtihad atau fatwa sahabat dan tabiin(generasi sesudai sahabat). Sesuai dengan bertambah luasnya daerah Islam, berbagai macam bangsa masuk Islam dengan membawa berbagai macam adat istiadat, tradisi dan sistem kemsyarakatan. Problema hukum yang dihadapi beragam pula. Untuk mengatasinya ulama-ulama banyak mengadakan ijtihad. Ijtihad mereka berdasarkan Al-Quran, Sunnah nabi dan Sunnah sahabat. Dengan demikian timbullah ahli hukum Mujtahid yang disebut imam atau faqih (Fuqaha) Islam.[3]

---

2 https://lzaieda.wordpress.com/2014/09/28/makalah-ijtihad-sebagai-sumber-ajaran-islam/. Diakses pada 4 April 2016.

3 Nasution Razak, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid II* , Jakarta: UI Perss, 2002, cet. 2, h. 6.

Pada masa inilah timbul empat mazhab dalam hukum Islam, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal.

G. Fungsi Ijtihad Terhadap Dinamika Hukum Islam

Ijtihad akan selalu berkembang. Perkembangan itu berkaitan dengan perbuatan manusia yang selalu berubah-rubah. Ijtihad perlu dilakukan oleh orang yang memenuhi syarat dari masa ke masa, karena Islam dan umat Islam berkembang dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dalam masyarakat itu senantiasa muncul masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Dengan ijtihad hukum Islam dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di setiap zaman.

Contohnya saja dalam kehidupan kita sekarang ini, banyak sekali permasalahan yang kita hadapi yang memang memerlukan ijtihad itu sendiri. Salah satunya adalah, masalah jual beli dengan akan atau tidak dengan akad. Dari perkembangan model transaksi jual beli di Indonesia, akan dijumpai beberapa formulasi. Dalam masyarakat tradisional model akad jual dilakukan dengan dimulai tawar-menawar, kemudian terjadi kesepakatan kedua pihak, maka tukar-menukar barang atau jual beli tanpa memperhatikan lafaz akad. Berbeda dengan masyarakat tradisional, adalah masyarakat modern yang jual belinya dilakukan di Supermarket, Mal, dan Swalayan, yang disana tidak terdapat tawar menawar, melainkan harga sudah tertera di barangnya, dan tanpa akad. Dari model transaksi jual beli tersebut bagaimana dalam perspektif hukum Islam, maka Al-Dihlawi menjelaskan bahwa prinsip dalam jual beli adalah adanya perasaan suka sama suka antara penjual dan pembeli dan jual beli tidak dilakukan dengan akad yang batil. Prinsip ini diambil dari QS. An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu".*(QS.An-Nisa:29).

Dalam menyikapi ayat tersebut , Al-Dihlawi mengatakan Allah mengharamkan sebagian kita memakan harta sebagian yang lain dengan cara yang batil. Batil disini mengandung makna memakan barang dengan tanpa ada transaksi atau akad atau dengan akad yang haram seperti riba. Menurut Dr. Asnawi Mahfudz. M.Ag, metode al-dihlawi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk transaksi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat arus transportasi, komunikasi dan informasi, sehingga membawa dampak dalam dunia bisnis. Jual beli jarak jauh sudah menjadi kebiasaan yang berlaku di dunia bisnis.

Dalam hal ini penjual dan pembeli tidak memperhatikan lagi masalah ijab dan qabul secara lisan, tetapi cukup dengan perantara kertas-kertas berharga, seperti cek, dan sebagainya. Jika jawaban Al-dihlawi dikembangkan akan diperoleh jawaban bahwa jual beli yang demikian adalah sah dan tidak melanggar etika bisnis dalam ajaran Islam, karena melalui penukaran kertas-kertas berharga dari pihak pembeli dan barang dari pihak penjual telah terungkap rasa suka sama suka antar penjual dan pembeli. Cara demikian sudah dipandang memenuhi kriteria akad jual beli.[4]

H. Fungsi Ijtihad Terhadap Dinamisasi Hukum Islam

Dewasa ini umat Islam dihadapkan kepada sejumlah peristiwa kekinian yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Peristiwa-peristiwa itu memerlukan penyelesaian yang seksama, lebih-lebih untuk khusus yang tidak tegas ditunjuk oleh nas. Di balik itu, kata

---

4 Asnawi Mahfudz, *Pembaharuan Hukum Islam,* Jakarta: Teras, 2011, cet. 1, h.171-175.

Roter Garaudy, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (1989:39), tantangan umat sekarang ada dua macam, taklid kepada Barat dan taklid kepada masa lalu. Taklid model pertama muncul karena ketidak mampuan dalam membedakan antara modernisasi dan cara hidup barat; sedangkan taklid model kedua muncul karena ketidak mampuan dalam membedakan antara syariat yang merupakan wahyu dan pandangan *fuqaha* masa lalu tentang syariat itu.

Melihat persoalan-persoalan di atas, umat Islam dituntut untuk keluar dari kemelut itu, taitu dengan cara melakukan ijtihad. Oleh karena itu, ijtihad menjadi sangat penting meskipun tidak bisa dilakukan oleh seriap orang. Adapun kepentingannya itu disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Jarak antara kita dengan masa tasyri' semakin jauh. Jarak yang jauh ini memungkinkan terlupakannya beberapa nas, khususnya dalam al-Sunnah, yaitu masuknya hadis-hadis palsu dan perbuhan pemahaman terhadap nas. Oleh karena itu, para mujtahid dituntut secara bersungguh-sungguh menggali ajaran Islam yang sebenarnya melalui kerja ijtihad.
2. Syariat disampaikan dalam AL-Qur'an dan sunnah secara komprehensif; memerlukan penelaahan dan pengkajian yang sungguh-sungguh. Di dalamnya terdapat yang '*am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *hakim* dan *mahkum, nasikh* dan *mansukh* serta yang lainnya yang memerlukan penjelasan para mujtahid.

Di lihat dari fungsingnya, ijtihad berperan sebagai penyalur kreativitas pribadi atau kelompok dalam merespons peristiwa yang dihadapi sesuai dengan pengalaman mereka. Di samping itu,ijtihad pun memberi tafsiran kembali atas perundang-undangan yang sifatnya insidental sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku pada masanya dengan tidak melanggar prinsip-prinsip umum, dalil-dalil *kully* dan *maqasihid al-syari'at* yang merupakan aturan-aturan pengarah dalam hidup.

Ijtihad juga berperan sebagai interpreter terhadap dalil-dalil yang *zhanni al-wurud* atau *zhani al-dalalah*. Penjelasan terhadap dalil-dalil tersebut merupakan kerja ijtihad dalam rangka menyelesaikan

persoalan kehidupan manusia yang senantiasa berubah dalam nuansa perkembangan.

Ijtihad diperlukan untuk menumbuhkan kembali ruh Islam yang dianamis menerobobs kejumudan dan kebekuan, memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran Islam, mencari pemecahan Islam untuk maslaah masalahkehidupankontemporer.[9]

Adapun urgensi ijtihad dalam perkembangan dan dinamisasi hukum Islam menurut Muhaimin adalah sebagai berikut:

1. *Ar Ruju'* atau *al 'i'adah* (mengembalikan ajaran Islam kepada sumber pokoknya dari segala interpretasi yg tidak relevan;
2. *Al Ihya'*, menghidupkan kembali bagian dari nilai dan semangat ajaran Islam sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.
3. *Al Inabah* (pembenahan), yakni membenahi ajaran Islam yang telah diijtihadi oleh ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya kesalahan menurut konteks zaman, keadaan dan tempat yang dihadapi.[10]

---

9 *Ibid*, hlm 107-108.

10 Muhaimin, Diemnsi-Dimensi Studi Islam, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*,Surabaya, Karya Abditama, 1994 hlm., 190-191.

DAFTAR PUSTAKA

Abuzahrah, Muhammad. *Usul fiqh*. Bairut: Dâr al-Fikr al-'Aroby, tt. Ali, Muhammad Daud. 2011. *Hukum Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Al-Naisaburi, Abi Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusairi. *Sohih Muslim* Vol. II. Barat: Dar al-fikr,tt.

Al-Ghazali Muhammad, *Memahami Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Arief, Abd. Salam. 2003. *Pemahaman Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta dan Realita*. Jakarta: Lesfi.

Hasan, M. Ali. 1998. *Perbandingan Mazhab.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hakim Antang Abd Dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Iberani Jamal Syarif, *Mengenal Islam*, Jakarta Selatan: PustakaPelajar, 2004.

L. Esposito John, Penerjemah M, Khoirul Anam, *Islam Kekuasaan Pemerintah,* Doktrin Imam & Realitas Sosial, Depok: Inisiasi Press, 2004

Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2011.

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*,Surabaya, Karya Abditama, 1994.

Effendi, H. Satria. 2005. *Ushul Fiqih.* Jakarta: Kencana.

Mahfudz, Asnawi. 2011. *Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Teras.

Mujib, Abdul. dkk. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.

Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Razak, Nasution. 2002. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid II*. Jakarta: UI Perss.

Internet:

Izaeieda. 2014. Makalah Ijtuhad Sebagai Sumber Ajaran Islam, (Online), (https://lzaieda.wordpress.com/2014/09/28/makalah-ijtihad-sebagai-sumber-ajaran-islam/ diakses pada 4 April 2016, jam 14:15 WIB).

BAB III
REKONSTRUKSI PEMAHAMAN TERHADAP ISLAM

A. Pendahuluan

Islam dengan seperangkat ajarannya yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW merupakan agama "rahmatan lil 'alamin" . Agama yang dijamin dapat membawa terwujudnya kedamaian, ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan baik lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Abdul Wahab Khalaf yang dikutif Muhaimin merinci pokok-pokok kandungan (pesan) Al-Qur'an kedalam 3 (tiga) ketegori yaitu : *Pertama* masalah-masalah kepercayaan (i'tiqadiyah) yang berhubungan dengan rukun iman; *Kedua* masalah etika (khuluqiyah) berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan; *Ketiga* masalah perbuatan dan ucapan (amaliyah) yang terbagi kedalam dua macam yakni *masalah ibadah* (yang mengatur hubungan manusia dengan Allah) dan *masalah muamalah* (yang mengatur hubungan dengan manusia baik perorangan maupun kelompok. Selanjutnya masalah muamalah dibagi dalam 7 (tujuh) bagian besar yaitu 1). Masalah individual (ahwalusy syahshiyah) misalnya masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat dan pengaturan rumah tanggal, yang dalam Al-Qur'an sebanyak lebih kurang 70 ayat; 2). Masalah perdata (madaniyah), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya jual beli, sewa menyewa, gadai dan

sebagainya yang berhubungan dengan harta kekayaan sebanyak kurang lebih 70 ayat; 3). Masalah pidana (jinayat) yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak manusia seperti jarimah, siksa dan sebagainya sebanyak kurang lebih 30 ayat; 4). Masalah perundang-undangan (dusturiyah) hubungan antara hukum dan pokok-pokoknya seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan dan masyarakat sebanyak kurang lebih 10 ayat ; 5). Masalah hukum acara (murafa'at) yaitu yang berkaitan dengan pengadilan, kesaksian, sumpah dan sebagainya, sebanyak 13 ayat; 6). Masalah ketatanegaraan (duwaliyah), yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara non muslim, tata cara pergaulan dengan selain muslim dinegara Islam baik dalam keadaan perang maupun damai sebanyak sekitar 25 ayat; 7). Masalah ekonomi dan keuangan (iqtishadiyah dan maliyah), yaitu berkaitan dengan hak simiskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antara negara dan rakyatnya, kurang lebih 10 ayat.[1]

Lebih lanjut Jalaluddin Rakmat setelah melakukan penyelidikan terhadap Al-qur'an menyimpulkan empat hal yang bertemakan tentang kepedulian Al-Qur'an terhadap masalah sosial, *Pertama* , dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits proporsi terbesar ditujukan pada urusan sosial. *Kedua*, dalam kenyatannya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan). *Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. *Keempat* , bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.[2]

Apa yang menjadi tema-tema pembicaraan Al-Qur'an mengenai berbagai kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat ideal dan luar biasa. Islam mengajarkan bagaimana menghargai akal melalui

---

1 Muhaimin, MA, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994 hlm. 89-90

2 Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, 1991, hlm., 48-51

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Q.S. Arrahman : 33), bersikap hidup yang penuh keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritrual (Q.S. Al Qoshas : 77), mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif (Q.S Ar-ra'du : 11), kebebasan beragama (Q.S. Al-Kafirun : 5), memiliki kepedulian sosial (Q.S. Al maun : 1-7), menghargai waktu (Q.S. Al Ashr : 1-3), mencintai kebersihan (Q.S. al-Baqarah 122), mengutamakan persaudaraan (Q.S. Al Hujarat : 10) dan masih banyak lagi petunjuk Al-qur'an mengenai sikap-sikap positif lainnya. Dan pada prinsifnya antara isi/tema pembicaraan Al-qur'an yang satu dengan yang lain saling mendukung/memperkuat dalam membangun sebuah bangunan Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif.

Gambaran mengenai Islam dengan seperangkat ajarannya yang ideal di atas sebenarnya dalam lintas sejarah peradaban Islam telah di buktikan oleh para-para cendikiawan dan tokoh-tokoh muslim waktu itu dan bahkan hasilnyapun telah dirasakan oleh semua umat di dunia.

Di era globalisasi dan informasi serta seiring dengan perkembangan dan kemajauan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini, setidaknya kita berharap bahwa apa yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh muslim waktu itu dapat dilanjutkan, pemahaman keberagamaan menjadi lebih baik. Begitu juga dengan penghargaan dan penilaian terhadap Islam sebagai sebuah agama, kerukunan dan toleransi antar pemeluk umat beragama semakin meningkat dan menunjukan perubahan yang signifikan. Namun harapan tersebut nampaknya masih belum terwujud sebagaimana yang diinginkan.

Pemahaman ke-Islaman yang bersifat sempit dan parsial bukan hanya dipahami oleh orang-orang non muslim atau katakanlah orang-orang barat saja akan tetapi tetapi juga dikalangan umat Islam sendiri bahkan juga dikalangan sebagain agamawan-agamawan Islam;

Sebagai contoh masih belum hilang dari ingatan ketika terjadi tragedi 11 Nopember tahun 2001 yang menghancurkan gedung WTC yang merupakan simbol keperkasaan Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang dilakukan oleh pihak teroris. Presiden Amerika George Bush yang dianggap sebagai sosok seorang negarawan dengan mudah

dan tanpa argumentasi dan bukti yang kuat melontarkan stetmen bahwa yang melakukannya adalah umat Islam. Dari stetmen yang dilontarkan terindikasi bahwa dia mengidentikan Islam itu dengan kekerasan. Stetmen dari seorang kepala negara seperti ini tentunya sangat merugikan kedudukan Islam sebagai agama yang penuh dengan toleransi, santun dan sebagai rahmatan lil 'alamin dan merugikan umat Islam itu sendiri dimata dunia internasional. Menurut penulis wajar stetmen tersebut ditanggapi secara keras oleh umat Islam karena memang terkesan sangat menyudutkan Islam sebagai agama yang selamat ini dianut oleh hampir 2 miliar penduduk dunia. Pernyataan semacam ini menunjukan pemahaman yang dangkal, keliru dan sempit terhadap Islam.

Dikalangan masyarakat telah terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan menghayati pesan simbolik keagamaan. Ibadah yang dilakukan sebagian umat Islam seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya hanya terhenti pada sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang kesalehan, sedangkan buah dari ibadahnya yang berdimensi kepedulian sosial diluar itu terkesan kurang begitu nampak. Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah Tuhan tidak hadir dalam problematik sosial, kendati nama-Nya semakin sering disebut dimana-mana. Pesan spirituall agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual.[3]

Sikap radikalisme yang ditampilkan oleh kelompok-kelompok muslim sebenarnya juga mempunyai andil dalam membangun opini publik yang kurang menguntungkan terhadap Islam sebagai agama dan umat Islam secara keseluruhan. Betapa tidak dengan adanya gerakan-gerakan yang mengarah pada radikalisme, mereka yang tidak mengetahui tentang Islam maupun yang memiliki sentimen negatif

[3] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta, PT. Rajagrapindo Persada, 1998, hlm.3

menjadikan sikap radikal yang ditunjukan sekelompok muslim sebagai senjata untuk mengatakan Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan teroris.

B. Faktor Penyebab Salah Paham Terhadap Islam

Kesalahfahaman/penyimpangan pengertian sekitar Islam yang mungkin banyak terjadi pada masa sekarang ini diantaranya terutama di dalam pemikiran kalangan non Islam dan orang Islam sendiri adalah:

1. Menganggap Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman .
2. Islam membelenggu kebebasan berpikir dan perkembangan sains.
3. Islam mengkebiri hak-hak wanita.
4. Islam tidak toleran terhadap umat dan agama lain.
5. Islam tidak melindungi hak asasi manusia[4].

Mengapa sampai terjadi orang salah paham terhadap Islam?, Syekh Muhammad Qutb dalam bukunya *Subuhat Hawlil Islam* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1980 dengan judul *Salah Paham Terhadap Islam* yang dikutif Daud Ali (1998) memberikan gambaran umum tentang Islam yang disalah pahamkan bukan saja oleh orang-orang non muslim, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri . Kesalahpahaman itu disebabkan karena beberapa hal, diataranya adalah 1). Salah memahami ruang lingkup agama Islam; 2) Salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam dan 3). Salah dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.

1. Salah mempergunakan metode mempelajari Islam

Sejak kedatangan Islam abad ke 13 M. hingga saat ini, fenomena pemahaman keIslaman umat Islam di Indonesia masih ditandai amat

[4] Hammudah Abdalati. 1981, *Islam dalam Sorotan*,, Surabaya. PT. Bina Ilmu. hlm.178-243.

pariatif. Kondisi pemahaman keislaman tersebut barangkali terjadi juga diberbagai belahan dunia. Kita tidak tahu apakah kondisi demikian merupakan sesuatu yang alami yang harus diterima sebagai suatu kenyaatan untuk diambil hikmahnya, ataukah diperlukan adanya standart umum yang perlu diterapkan dan diberlakukan kepada berbagai pemahaman keagamaan yang variatif itu, sehingga walaupun kadaannya amat pariatif tetapi tidak keluar dari ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta sejalan dengan data-data historis yang dapat di pertanggung jawabkan keabsahannya.[5]

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami sekaligus memberikan penekanan bahwa berbagai pemahaman keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim nampaknya terjadi Kemungkinan karena merupakan sesuatu yang harus diterima dan bersifat alamiyah sepanjang sejarah kehidupan umat Islam atau pemahaman yang variatif tersebut merupakan sesuatu yang dapat di netralisir menjadi sebuah pemahaman yang utuh yang tentu saja melalui berbagai upaya dan penggunaan metode yang benar.

Mukti Ali mengatakan bahwa salah satu penyebab pemahaman umat Islam seperti di Indonesia masih parsial karena kesalahan dalam mengunakan metode. Ada 2 alasan mendasar kenapa terjadi hal yang demikian .

Pertama, selama ini ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati Islam hanya dengan menggunakan kacamata ilmiah saja sehingga penelitian ini belum menyeluruh dan sebenarnya mereka tidak mengerti Islam secara utuh, yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar saja).

Metode yang ditempuh oleh para orientalis terutama sebelum perang dunia kedua, adalah pendekatan yang menjadikan Islam dan seluruh ajarannya semata-mata sebagai obyek studi analisis. Laksana dokter bedah mayat, para orientalis meletakan Islam diatas meja operasi, memotongnya bagian demi bagian dan menganalisis bagian-

5 Abudin Nata, *Metodologi* hlm.95

bagian dengan mempergunakan ukuran yang tidak Islam.[6] Artinya mereka mempergunakan metode dan menganaliisis dengan ukuran-ukuran yang tidak Islami (tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam). Hasilnya tentu tidak akan memusakan dan pasti menimbulkan salah paham. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang memang melihat Islam hanya dari kacamata subyektif dan sentimen agama.

Kedua , Sebaliknya para ulama sudah terbiasa memakai ajaran Islam secara doktriner dan dogmatis. Sebagai akibatnya penafsiran tersebut sulit diterapkan ditengah-tengah masyarakat yang modern dan global sehingga orang menyimpulkan bahwa Islam dengan seperangkat ajarannya ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan alam pembangunan.[7]

Menggaris bawahi dari pernyatan Mukti Ali di atas, nampaknya untuk memperoleh pemahamn yang kaffah (menyeluruh) terhadap Islam perlu memadukan berbagai pendekatan/metode studi Islam dari berbagai disiplin ilmu baik secara ilmiah maupun doktriner sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih baik.

2). Salah memahami ruang lingkup Islam

Salah paham terhadap Islam terjadi karena orang salah memahami ruang lingkup agama Islam. Lambang yang sama yakni perkataan agama dipakai untuk sistim ajaran yang berbeda. Sebagai contoh terpengaruh dengan kata religi atau relegion yang ruang lingkupnya hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja orang menganggap bahwa sebagai agama Islampun ruang lingkupnya hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan belaka. Sesungguhnya tidaklah begitu karena ruang lingkup Islam dalam makna ***Dinul Islam*** tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja seperti yang terkandung dalam istilah ***religi***, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya, dengan masyarakat, alam dan lingkungan hidupnya.

---

6 Lihat Fazlur Rahman dalam Muhammad Daud *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998),hlm.79.

7 Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm., 32

Dari hal tersebut nampak bahwa Islam sebagai agama merupakan sebuah sistem yang mengatur seluruh kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, terhadap diri sendiri maupun alam sekitarnya.

3. Salah menggambarkan susunan bagian-bagian agama dan ajaran Islam.

Islam berlainan dengan yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu atau dua asfek. Islam sebenarnya mempunyai asfek teologi, asfek ibadat, asfek moral, asfek mistisme, asfek filsafat, asfek sejarah, asfek kebudayaan dan lain sebaginya. Pengetahuan Islam hanya dari satu atau dua asfek dan bahkan hanya dari satu aliran atau mazhab, akan menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam. Islam di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari asfek teologi dan itupun hanya dari aliran tradisionalnya, dari asfek hukum, yaitu menurut mazhab Syafi'i. Asfek-asfek lainnya seperti asfek moral, mistisme, filsafat, sejarah dan kebudayaan serta aliran dan mazhab-mazhab lain kurang dikenal. Oleh karena itulah katanya pengetahuan kita di Indonesia tentang Islam tidak sempurna dengan kata lain hakikat Islam tidak begitu dikenal dan inilah yang menyebabkan kesalah pahaman tentang Islam.[8]

Secara jujur kita akui bahwa fenomena ini masih dapat disaksikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Misalnya orang menggambarkan atau membuat gambaran yang memberi kesan seakan-akan Islam hanya bicara persoalan akidah (iman) atau ilmu tauhid saja, atau Islam hanya seolah-olah syari'at (hukum) saja, atau fiqh belaka, atau Islam hanya ajaran Tasawuf, akhlak dan tarikat/ilmu kebatinan semata tanpa memandang dan meletakan bagian-bagian tersebut dalam sebuah kerangka agama dan ajaran Islam secara konprehensif dan terpadu. Sehingga ketika ada sekelompok orang mempelajari/ mendalami bagian tertentu dari agama dengan pendekatan/dari sudaut

---

[8] Harun Nasution, 1985), *Islam ditinjau dari berbagai asfeknya*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1985), hlm.34

pandang yang tidak lazim digunakan, dianggap salah dan terlepas dari agama.

Oleh karena itu dalam sejarah perjalanan ilmu-ilmu keislaman pernah yang menjadi primadona masyarakat adalah ilmu teologi, sehingga setiap masalah yang dihadapkan selalu dilihat dari paradigma teologi. Lebih dari itu teologi yang dipelajarinya hanya berpusat pada paham Asy'ari dan Maturidiyah (Sunni) sedangkan paham lainnya dianggap sesat. Akibat dari keadaan demikian maka tidak terjadi dialog, keterbukaan, saling menghargai dan sebagainya. Setelah itu muncul paham keislaman yang bercorak tasawuf yang mengambil bentuk tarikat yang terkesan kurang menampilkan kehidupan yang seimbang antar urusan dunia dan ukhrawi. Dalam tasawuf kehidupan dunia terkesan diabaikan. Umat terlalu mementingkan urusan akhirat, sedang urusan dunia menjadi terbengkalai dan sebagai akibatnyakeadaan umat menjadi mundur dalam bidang keduniawian, materi dan fasilitas hidup lainnya.[9] Kedangkalan wawasan dan pemahaman terhadap Islam turut memberikan warna kepada pemahaman yang bersifat parsial/menggambarkan Islam secar sepotong-sepotong . Sebagai contoh, dalam ajaran Islam setiap orang yang mencuri dipotong tangannnya, orang yang membunuh dihukumkan qisash. Bagi mereka yang memiliki kedangkalan ilmu pengetahuan tentang Islam mereka beranggapan bahwa Islam sebagai agama yang kejam, agama yang identik dengan radikalisme dan tuduhan-tuduhan miring lainnya padahal ketika hukum qishas atau hukum potong tangan dilakukan, maka harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Disamping itu konsep hukum qishas atau potong tangan justru dalam kerangka menegakkan keadilan, melindungi mereka yang tidak berdaya atau melindungi hak asasi manusia.

Penggambaran Islam secara parsial ini kerap kali dilakukan oleh muslim sendiri dan tanpa disadari atau dengan maksud-masud tertentu para orientalis mencoba memanfaatkan untuk kepentingan politik untuk memarginalkan posisi Islam dimata dunia internasional.

---

[9] Abudin Nata, *Metodologi….,* hlm.96-97

4. Kekeliruan itu terjadi pada kurikulum pendidikan Islam.

Kekeliruan yang terjadi pada kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dipakai hanya lebih banyak menekankan pada persoalan ibadat, fiqh, tauhid, hadist dan Bahasa Arab saja. Oleh karena itu jelas bahwa yang banyak dikenal siswa/murid hanya dari asfek fiqh, tauhid dan ibadat saja. Disamping itu materi Ibadat, tahid dan fiqh biasanya diajarkan hanya menurut satu mazhab atau aliran . Hal ini tentunya memberikan pengetahuan yang sempit tentang Islam dan akibatnya akan terjadi fanatisme mazhab yang berlebihan. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya jumlah jam pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yakni 2 jam dalam seminggu. Padahal Islam dengan seperangkat ajarannya memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam yang tidak cukup hanya dipelajari dalam jam dan masa yang relatif singkat.

5. Terjadinya pemahaman yang bersifat sepotong-sepotong atau keliru terhadap Islam juga tidak lepas dari andil sebagian dari para juru dakwah. Kecendrungan dan intensitas yang cukup besar dalam menyampaikan materi dakwah hanya seputar tauhid, ibadat dan akhlak. Hal ini dapat memberikan kesan kepada para jamaah bahwa Islam itu identik dengan tauhid, ibadat dan akhlak, dan untuk selanjutnya ketika persoalan lain dibicarakan dalam forum yang sama pembicaraan tersebut dianggap diluar kontek Islam. Kecendrungan penyampaian materi dakwah hanya pada dataran/seputar tauhid, ibadah dan akhlak dapat dimaklumi karena keterbatasan kemampuan para mubaligh dalam menguasai berbagai bidang atau disiplin ilmu.

C. Langkah Rekonstruksi Kesalahpahaman Terhadap Islam

Rekonstruksi terdiri dari dua kata re dan konstruksi. ”Re” bearti kembali dan Konstruksi adalah cara membuat/menyusun bangunan (jembatan dan sebagainya) atau susunan atau hubungan kata di kalimat atau dikelompok kata (KBBI). Jadi rekonstruksi kesalah pahaman terhadap Islam adalah upaya membuat/membangun

kembali pemahaman yang keliru terhadap Islam, sehingga menjadi pemahaman yang benar.

Untuk membangun kembali pemahaman yang benar terhadap Islam, tentunya harus ditekankan kepada faktor-faktor yang membuat orang salah pahaman terhadap Islam sebagimana diatas. Oleh karena itu langkah-langkah startegis upaya yang perlu ditempuh adalah dengan memberikan penekanan pemahaman yang benar baik terhadap pengertian maupun ruang lingkup Islam secara utuh, konprehensif atau kaffah. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan yakni antara lain :

Pertama, Islam hendaknya dipelajari dari sumbernya yang asli yakni Al-qur'an yang memuat wahyu Allah dan Al hadits yang berisi sunnah nabi Muhammad SAW. Dengan mempelajari sumber kedua sumber asli ini maka akan memperkecil salah paham dan memperjelas ruang lingkup Islam secara utuh.

Memang kadang ada yang beranggapan bahwa mempelajari Al-Qur'an maupun hadits susah karena terbentur dengan kemampuan berbahasa Arab. Namun pada saat sekarang hal itu bukan merupakan masalah yang rumit dan susah karena kalaupun orang tidak atau belum mampu menguasai bahasa Arab ia dapat mempelajarinya melalui tafsir-tafsir Al-qur'an dan sarah-sarah hadits yang sangat mudah untuk didapatkan ditoko-toko buku.

Kedua, Islam hendaknya dipelajari secara integral (menyeluruh) bukan secara parsial (sepotong-sepotong). Mempelajari dan memahami Islam secara sepotong-sepotong akan menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan serta pemahaman yang sempit terhadap Islam. Seperti pemahaman empat orang normal yang kemudian buta tentang seekor gajah yang dirabanya dengan tangannya. Orang pertama bilang bahwa gajah itu seperti penghalau lalat agak lunak dan panjang hal ini karena yang ia raba ekor gajah dari ujung sampai pangkalnya. Orang kedua bilang bahwa gajah itu seperti bambu besar karena yang ia raba kaki gajah. Orang ketiga bahwa gajah itu seperti daun yang lebar dan tebal karena yang ia pegang/raba adalah telinga si gajah. Dan yang keempat mengatakan bahwa gajah itu seperti pipa karet besar

karena yang ia sentuh adalah belalai si gajah. Sebenarnya pemahaman mereka berempat tentang gajah tadi benar saja pada bagian-bagian tertentutetapi tidak benar untuk gambaran gajah secara keseluruhan.

Oleh karena itulah Islam hendaknya dipelajari secara utuh dan terpadu paling tidak garis-garis besarnya sehingga pemahaman kita terhadap Islam menjadi utuh dalam kerangka dasar Islam yang sesungguhnya.

Ketiga , Islam dapat dipahami dengan menggunakan berbagaii pendekatan atau paradigma disiplin suatu keilmuan dan ini amat memungkinkan bahkan harus dilakukan, karena Islam dengan sumber ajarannya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah memang bukan hanya berbicara masalah akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan akhirat semata, melainkan juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, seni, kesehatan dan sebagainya. Berbagai pendekatan menurut disiplin ilmu tersebut barangkali tidak dapat digunakan pada kajian yang memang aspeknya terbatas, misalnya suatu kajian disiplin ilmu dibahas dengan berbagai disiplin ilmu, jelas akan sulit dan tidak dapat dipaksakan tetapi paling tidak bahasan satu disiplin ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk korelasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain untuk saling mendukung dan menguatkan.[10]

Beberapa sarjana muslim telah mengemukakan pendapatnya mengenai metode memahami Islam. Mukti Ali misalnya dalam bukunya *Metode Memahami Agama Islam* menawarkan sebuah pendekatan dalam memahami Islam yakni dengan *metode sintesis*, yaitu suatu cara memahami Islam dengan memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis dan seterusnya dengan metode teologi normatif.[11] Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan historis, empiris dan sosiologis, sedangkan metode teologi normatifdigunakan untuk memahami Islam

[10] Abudin Nata, *Metodologi*....,hlm.149.

[11] Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.32

yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologi normatif seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Alasannya karena agama berasal dari Tuhan dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai asfek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal.

Cara lain menurutnya dapat menggunakan ***metode Tipologi,*** yaitu sebuah metode yang berisi klasifikasi topi atau tema sesuai dengan tipenya lalu dibandingkan dengan topik/tema yang sama. Ada 5 langkah operasional dari metode tipologi ini yaitu ; ***pertama***, mempelajari asfek ketuhanan baik melalui Al-Qur'an, memperhatikan alam, diri sendiri dan perobahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat baik dengan menggunakan metode filsafat, iluminasi, ma'rifat, juga melalui keterangan-keterangan para pemikir besar muslim dalam bidangnya; ***kedua***, mempelajari kitab suci yakni al-Qur'an baik dari sisi apa sebenarnya Al-Qur'an, ruang lingkup yang dibahas, bidang penekanannya selanjutnya dibandingkan dengan kitab suci agama lain, ***ketiga***, Mempelajari pribadi Muhammad saw baik dari asfek kemanusiaannya maupun asfek kenabiaannya, baik dalam hubungan dengan Tuhanmaupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, peranannya selanjutnya di bandingkan dengan para pendiri agama lain, ***Keempat***, mempelajari dan meneliti suasana dan situasi dimana nabi dibangkitkan sebagai nabi dan rasul, apakah bangkitnya sebagi nabi dan rasul tanpa tindakan pendahuluan, bagaimana kondisi masyarakat yang dihadapinya dan selanjutnya dibandingkan dengan situasi dan kondisi pada saat nabi agama lain dibangkitkan. ***Kelima*** , dengan mempelajari dan memahami orang-orang terkemuka seperti para sahabat *Khulafaur Rasyidin dan* para sahabat lainnya. [12]

Senada dengan diatas seorang sarjana Iran bernama Ali Syari'ati yang dikutif Nata (1998) menawarkan cara/metode memahami Islam yang disebut dengan metode *Komparasi.* Cara ini dilakukan dengan membanding beberapa asfek tertentu dalam agama Islam kemudian

[12] Mukti Ali, *ibid.*, hlm.37-38

dibandingkan dengan asfek yang sama pada agama lain seperti : mengenal Allah dan membandingkan dengan sesembahan agama lain; mempelajari kitab suci al-Qur'an dan membandingkan dengan kitab samawi (kitab-kitab yang dikatakan samawi) lainnya; mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkan dengan tokoh-tokoh pembaharu yang pernah hidup dalam sejarahserta mempelajari para tokoh utama Islam agama dengan tokoh utama agama maupun aliran pemikiran lain.[13]

Pada dasarnya cara yang dikemukakan oleh Mukti Ali dengan Ali Syari'ati diatas tidak berbeda yakni mencoba membandingkan aspek/tipe tertentu dari ajaran Islam dengan asfek/tipe tertentu dengan agama lain.

Keempat, Islam perlu dipelajari melalui studi kepustakaan yang ditulis oleh ulama-ulama besar, kaum zu'ama dan sarjana-sarjana Muslim, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap Al-qur'an dan sunnah dengan pengalaman bathin melalui hasil *riyadah* dan *mujahadah* serta praktik ibadah yang dilakukan sehari-hari.

Lalu bagaimana kalau mempelajari karya-karya para orientalis tentang Islam apakah dapat dilakukan?. Menurut hemat penulis mempelajari karya mereka terutama yang berkaitan dengan Islam boleh-boleh saja hanya yang perlu digaris bawahi adalah kita tetap menjaga kehati-hatian karena mereka jelas-jelas bukan seorang muslim dan kacamata yang mereka pergunakan ketika mempelajari Islam juga hanya dari kacamata ilmiah. Islam bagi mereka hanya sebagai ilmu pengetahuan, bukan dijadikan sebagai way of live dan tidak untuk diamalkan.[14]. Disamping itu tidak semua mereka jujur dan obyektif dalam menilai dan memandang Islam, motif mereka mempelajari Islampun bermacam-macam.

Kaum orientalis adalah para terpelajar yang menjadikan "Agama Islam, kebudyaan Islam, negeri dan Bahasa Arab" sebagai

---

[13] Abudin Nata, *of.cit.,* hlm.105

[14] Muhaimin, Dimensi-Dimensi…hlm., 11

studi mereka. Lawanya adalah *acidentalisme* yaitu penelitian dan pengertian tentang agama, kebuidayaan dan negeri barat.[15]

Berkaitan dengan hal itu Dr. Mustafa As- Siba'i dalam bukunya al-*Istisyraq wa 'l-Mustasyriqun* (Orientalisme dan kaum Orientalistan) menerangkan bahwa motif orientalis barat mempelajari ketimuran umumnya dan ke-Islaman khususnya adalah; *pertama,* dorongan keagamaan (umpamanya : para pendeta Katolik Roma dari Vatikan) . *Kedua,* dorongan penjajahan (misalnya : C. Snouck Hurgronje di Indonesia). *Ketiga,* dorongan politik (seperti : Perwakilan-perwakilan Blok Timur dan Blok Barat yang bersaing untuk menguasai, dimana mereka ditempatkan); *Keempat,* dorongan ilmiah (dorongan semangat ingin tahu dan cinta ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu pengetahuan ketimuran) termasuk ke dalamnya: E. Dinet (1861-1929) Vincent Monteil (Mantan Penasihat Kedutaan Perancis di Jakarta).[16]

Oleh kerana itulah dalam mempelajari karya mereka perlu bersikap kritis, selektif dan disamping itu mereka juga sebaiknya memiliki dasar-dasar keagamaan yang kuat.

Kelima, Untuk menghindari salah paham terhadap Islam maka yang perlu dilakukan adalah tidak mengkonotasikan apa yang dilakukan oleh person umat Islam dengan Agama Islam. Sebab bila itu yang dilakukan maka jelas keliru sebab apa yang dilakukan perorangan sangat tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap agama yang dianut. Sedangkan Islam sebagai agama merupakan sesuatu yang mutlak benar berasal dari Tuhan dan berisi petunjuk-petunjuk lengkap yang membimbing penganutnya kepada kedamaian, ketenangan, mengedepankan kasih sayang dan sebagainya. Disamping itu mengkaitkan Islam disuatu tempat dengan Islam di tempat lain menurut penulis juga kuranglah tepat untuk melihat Islam secara kaffah. Sebab keadaan Islam disuatu tempat disampimng dipengaruhi agama bisa jadi juga dipengaruhi oleh latar belakang kultur, budaya dan keadaan sosial disekitarnya . Oleh karena itu perlulah kiranya

---

[15] H. Endang Saifuddin, Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.313

[16] *Ibid*., hlm.314

kembali kepada mempelajari sumber ajaran agama tersebut yakni Al-Qur'an dan al-Hadits.

Keenam, Terhadap sistem kurikulum pendidikan Islam dari TK SD-SLTA yang terkesan belum menggambarkan muatan materi yang konpehensif yang lebih banyak menyentuh persoalan-persoalan teologi, ibadat, Hadits dan bahasa arab kiranya perlu peninjauan dan pengkajian ulang. Paling tidak prinsif keseimbangan (balance) dari seluruh aspek yang ada dari ajaran Islam tersentuh oleh sistim kurikulum. Demikian juga dengan jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu diperbanyak. Hal ini disamping bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab baik orang tua, pemerintah dan masyarakat juga karena tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang relegius.

Ketujuh, Memahami agama Islam secara kontekstual.

Mukti Ali mengatakan bahwa memahami Islam secara kontektual merupakan sebuah keharusan. Artinya Agama hanya dapat berfungsi apabila benar-benar kontektual, bila tidak agama hanya merupakan ajaran yang kosong. Dalam memahami agama Islam umpamanya kita harus mempertemukan secara dialektis, kreatif dan eksistensial antara "teks" dengan "konteks", antara "din" yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual, artinya kita harus berusaha merumuskan ajaran Islam pada kontek, ruang dan waktu tertentu.[17]

Kedelapan, Demikian juga dengan para juru dakwah Muslim yang selama ini menyampaikan materi dakwah hanya sekitar tauhid, fiqh dan akhlak tentunya dituntut juga dalam menyampaikan materi dakwah menyentuh persoalan-persoalan lain dalam kontek ajaran Islam seperti ekonomi Islam, budaya, pendidikan, politik, filsafatnya, kesehatan, tasawufnya dan lain sebagainya. Tentu saja ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah akan tetapi merupakan pekerjaan yang cukup berat dan menuntut kesungguhan serta upaya-upaya kongkrit.

[17] M. Mukti Ali, *of.cit.,* hlm.167

D. Penutup

Islam dengan seperangkat ajarannya merupakan sebuah sistim yang utuh dan konprehensif. Antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lain tidak dapat dilihat secara sepotong-sepotong atau dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu untuk melihat Islam sebagai sebuah agama yang utuh tentunya aspek-aspek yang ada dalam agama Islam dengan seperangkat karakteristiknya memang harus dipahami secara baik sebab bila tidak maka akan berakibat salah dalam menggambarkan Islam . Lalu bagaimana caranya tentunya pertama mempelajari Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, kedua menerapkan metode dan pendekatan baik pendekatan yang bersifat teologi normatif maupun pendekatan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu yang ada atau dapat juga melalui studi kepustakaan atau studi tokoh serta belajar melalui ustadz/ ulama, tuan guru atau cendikiawan muslim yang diakui otoritasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Nata, H. Abuddin, DR, MA (1998), *Metodologi Studi Islam ,* Jakarta, Raja Grafindo Persada

M. Abdullah, Amin, DR (1999), *Studi Agama Normativitas dan Historisitas, Yogyakarta,* Pustaka Pelajar

Muhaimin, DR.MA (1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama

Shihab, Quraisy, DR, (1999) *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung, Mizan

Nasution, Harun, DR (1985), *Islam ditinjau dari berbagai asfeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia

Daud, Muhammad, Prof. DR. (1998) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Anshari, H. Endang Saifuddin, MA (1993), *Wawasan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Ali, Mukti, Prof. DR (1991), *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Rakhmad, Jalaluddin (1991) *Islam Alternatif,*

BAB IV
STUDI ISLAM TINJAUAN METODOLOGIS

A. Pendahuluan

Abudinata mengatakan bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahera lahir dan batin. Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan iptek, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, kemitraan, egaliter, anti feodalistik, cinta kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap positif lainnya. Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, Islam bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi asfek antara lain asfek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya.[1] Pengetahuan tentang Islam dari satu atau dua aspek dan bahkan dari satu aliran atau mazhab saja akan menimbulkan menimbulkan pengetahun yang tidak lengkap tentang Islam dan hal ini yang pada umumnya terjadi di Indonesia.[2]

Di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi dan itupun hanya dari aliran tradisional. Dari aspek hukum hanya dari mazhab syafi'i. Demikian jug aspek-aspek lain seperi moral, mistis,

---

[1] Harun Nasution*, ISlam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985, hlm.33*

[2] Fadhil dalam Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1989) hlm.1

filsafat, sejarah, kebudayaan serta aliran dan mazhab lain kurang dikenal akibatnya pengetahuan kita di Indonesia tidak sempurna, hakikat Islam tidak begitu dikenal sehingga akhirnya menimbulkan kesalah pahaman tentang Islam.[3] Situasi keberagaman di Indoensia cendrung menampilkan kondisi keberagaman yang *legalistik formalistik*, agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk *ritual formal* sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada 'Isi". Akibatnya agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual.[4] Muhaimin mengatakan bahwa pendekatan studi keislaman yang mendominasi kalangan ulama selama ini lebih cenderung bersifat subyektif, apologi dan doktriner serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luas Islam yang sumber dasarnya Al-Qur'an dan Hadits yang ada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan dan perubahan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perobahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalan zaman. Dan yang lebih payah lagi keadaan yang demikian yang menjadi sasaran dan obyek studi dari kaum orintalisme dalam studi keislamannya. Sehingga mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran Islam sebagaimana yang nampak

---

3 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari ...*, hlm.,: 34.

4 Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam ,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 3.

dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional dan dan ilmiah dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.[5]

Syekh Muhammad Qutb dalam bukunya *Subuhat Hawlil Islam* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1980 dengan judul *Salah Paham Terhadap Islam* yang dikutif Daud Ali memberikan gambaran umum tentang Islam yang disalahpahamkan bukan saja oleh orang-orang non muslim, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Kesalahpahaman itu disebabkan karena beberapa hal, diataranya adalah 1). Salah memahami ruang lingkup agama Islam; 2) Salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam dan 3). Salah dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.[6] Lebih lanjut Mukti Ali mengatakan bahwa salah satu penyebab pemahaman umat Islam seperti di Indonesia masih parsial karena kesalahan dalam mengunakan metode. Ada 2 alasan mendasar kenapa terjadi hal yang demikian . ***Pertama,*** selama ini ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati Islam hanya dengan menggunakan kacamata ilmiah saja sehingga penelitian ini belum menyeluruh dan sebenarnya mereka tidak mengerti Islam secara utuh, yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar saja). Metode yang ditempuh oleh para orientalis terutama sebelum perang dunia kedua, adalah pendekatan yang menjadikan Islam dan seluruh ajarannya semata-mata sebagai obyek studi analisis. Laksana dokter bedah mayat, para orientalis meletakan Islam diatas meja operasi, memotongnya bagian demi bagian dan menganalisis bagian-bagian dengan mempergunakan ukuran yang tidak Islam.[7] Artinya mereka mempergunakan metode dan menganaliisis dengan ukuran-ukuran yang tidak Islami (tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam). Hasilnya tentu tidak akan memusakan dan pasti menimbulkan salah paham. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang memang melihat Islam hanya dari kacamata subyektif dan sentimen

---

5 Muhaimin, 1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994, hlm., 12-13

6 Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada , 1998 hlm., 77.

7 Fazlur Rahman dalam Muhammad Daud, *Pendidikan...* hlm., 79.

agama. ***Kedua*** **,** Sebaliknya para ulama sudah terbiasa memakai ajaran Islam secara doktriner dan dogmatis. Sebagai akibatnya penafsiran tersebut sulit diterapkan ditengah-tengah masyarakat yang modern dan global sehingga orang menyimpulkan bahwa Islam dengan seperangkat ajarannya ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan alam pembangunan. Oleh karena itu ia menawarkan 3 pendekatan dalam memahami agama Islam yakni naqli (tardisional) aqli (rasional dan kasyf (mistis) dan ke 3 pendekatan ini harus dilakukan secara serempak dan mengunakan metode lintas disiplin ilmu.[8]

Menggaris bawahi dari beberapa pernyatan para pakar diatas, maka tampaknya untuk memperoleh pemahaman yang kaffah (menyeluruh) terhadap Islam perlu memadukan berbagai pendekatan/ metode studi Islam dari berbagai disiplin ilmu baik secara ilmiah maupun doktriner sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih baik.

B. Studi Islam

1. Pengertian Studi Islam

Studi Islam atau "*Dirasah Islamiyah*" di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studis*), yang secara sederhana dapat di artikan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan sistimatis untuk mengetahui dan memahami serta membahasa secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berhubungan dengan normatifitas (ajaran-ajarannya), historisitas (sejarahnya) maupun aktualisasi (pengamalannya) secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah.[9] ".

---

8 Muti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang , *1991,* .hlm. 32

9 Muhaimin, *Dimensi-Dimensi*...hlm., 11

Usaha untuk mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan dikalangan umat Islam saja, melainkan juga oleh orang-orang di luar Islam. Dilihat dari tujuannya, maka nampaknya ada perbedaan dari kedua kelompok (Islam dan non Islam). Dikalangan umat Islam , studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalamai serta membahas ajaran-ajaran Islam agar dapat dilaksanakan dan diamalkannya secara benar , serta menjadikannya sebagai pegangan dan pedoman hidup (way of life). Sedangkan diluar kalangan Islam , studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek-praktek keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam , yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Namun sebagaimana ilmu-ilmu pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama Islam tersebut bisa dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dalam prakteknya studi ke Islaman yang dilakukan oleh para orientalis , terutama pada awal-awal mereka mengadakan studi tentang Islam, lebih mengarah dan menekankan pada pengetahuan tentang kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan parktek-praktek pengamalan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akibatnya muncul-muncul angapan miring terhadap Islam dan kadang kala digunakan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Namun demikian pada masa akhir-akhir ini banyak juga dikalangan para orientalist yang obyektif dan bersikap ilmiah terhadap agama Islam dan umatnya. Tentu saja pandangan-pandangan demikian sangat bermanfaat bagi pengembangan studi Islam dikalangan umat Islam sendiri.[10] Para ahli studi ke-Islaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal sebagai kaum ”Orientalist”, yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi terhadap dunia Timur, termasuk didalam dunia Islam.

---

[10] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi*... hlm., 12.

2. Urgensi Studi Islam

Dewasa ini kehadiran agama dituntut terlibat secara aktif didalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama Islam tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau terhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional mampu menawarkan cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia;

Islam sebagai agama yang membawa missi rahmatan lil 'alamin memiliki ajaran universal dan bersifat manusiawi berisi nilai-nilai dan ajaran yang konprehensif yang diharapkan mampu memberikan berbagai alternatif penyelesaian terhadap keadaan problematis umat yang hidup dizaman modern dan globalisasi . Hal ini penting agar Islam sebagai agama tetap eksis dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Islam juga merupakan agama universal, sesuai dengan fitrah manusia dan cocok dengan tuntutan hati nurani manusia yang berisi ajaran yang sempurna baik tentang kehidupan dunia maupun ukhrawi guna menghantarkan kebahgian lahir bathin dunia dan akhirat. Sebagai konsekwensinya, maka Islam menjadi agama dakwah yakni agama yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan teks-teks yang jelas dalam sumber ajarannya Al-Qur'an dan Al hadits. Selanjutnya ajaran-ajaran tersebut perlu diterapkan dalam semua asfek kehidupan .

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi asfek antara lain asfek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya . Abudinata menambahkan bahwa kehadiran Islam yang dibawa nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahera lahir dan bathin. Petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan

yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan iptek, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, kemitraan, egaliter, anti feodalistik, cinta kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap positif lainnya.[11] Akan tetapi pengetahuan tentang Islam dari satu atau dua aspek dan bahkan dari satu aliran atau mazhab saja akan menimbulkan menimbulkan pengetahun yang tidak lengkap tentang Islam dan hal ini yang pada umumnya terjadi di Indonesia. Di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi dan itupun hanya dari aliran tradisional. Ari aspek hukum hanya dari mazhab syafi'i. Demikian jug aspek-aspek lain seperi moral, mistis, filsafat, sejarah, kebudayaan serta aliran dan mazhab lain kurang dikenal akibatnya pengetahuan kita di Indonesia tidak sempurna, hakikat Islam tidak begitu dikenal sehingga akhirnya menimbulkan kesalah pahaman tentang Islam. Harun Nasution menambahkan situasi keberagaman di Indonesia cendrung menampilkan kondisi keberagaman yang *legalistik formalistik*, agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk *ritual formal* sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada 'Isi". Akibatnya agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Ditambahkannya usaha perbaikan pemahaman dan penghayatan agama terutama dari sisi etika dan moral kurang mendapat perhatian memadai. Kenyataan Islam sekarang menampilkan keadaan yang jauh dari ideal. Ibadah yang dilakukan umat Islam seperti puasa, sholat, zakat, haji dan sebagainya hanya terhenti pada membayar kewajiban dan menjadi lambang kesalehan,

[11] Nata dalam Fadhil Al Jamli, Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam

buah dari ibadah yang berdimensi kepedulian sosial kurang nampak.[12]

Selanjutnya dikalangan masyarakat terjadi kesalah pahaman dalam memahami dan menghayati pesan simbolik keagamaan. Akibatnya agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu bukan keberkahan sosial. Pesan spiritual agama menjadi mandeg terkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolik tanpa makna. Contoh kecil kesalah pahaman antara lain seorang ibu yang mancari tujuh orang untuk diajak patungan berkorban, usaha ibu gagal bukan karena sulitnya mencari tujuh orang tapi karena ada angapan bahwa sapi kurban diakhirat anti tidak bia dinaiki bersama dengan ibu tadi karena bukan mukhrim. Kasus lain ketika ada orang yang kurang beruntung secara teologis mereka cepat-cepat mengembalikan pada takdir (jabariyah) secara teologi ini mungkin benar akan tetapi yang lebih arif juga dilihat sebab-sebabnya dari aspek yang lain apakah pada aspek historis, kultur dan sebagainya.[13]

Masdar F. Mas'udi mengatakan bahwa kesalahan oleh sebagian umat Islam adalah mengabaikan agama sebagai sistim nilai etika dan moral . Sebagai contoh Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoitas muslim dan terbesar di dunia, para pejabatnya rajin merayakan hari besar agama ternayat menduduki peringkat terkemuka diantara negara-negara yang paling korup di dunia.[14]

Kenyataan lain konplik intra agama Islam yang didasari organisasi formal belum final disamping itu akhir ini juga kita dihadapkan pada krisis nasional antara lain krisisi kerukunan umat beragama. Studi agama belum mampu dalam melahirkan muslim yang tasamuh dalam pluralitas agama. **Syafi'i Ma'arif** melihat bahwa penyebabnya kualitas keagaman

---

12 Nasution, *Islam ditinjau*,,,hlm., 34.
13 Abudin Nata, *Metodologi*...hlm., 4 – 5)
14 Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* 2000

umat yang masih rendah. Penyebab lain menurutnya karena metode yang tidak konprehensif dalam memahami ajaran Islam. Proses Islamisasi menurutnya secara kualitatif belum mencapai tingkat yang sempurna. Islam sebegitu jauh belum mampu mengantikan sepenuhnya kepercayaan-kepercayaan dan tradisi kultural lokal sebagai basis organisasi sosial.[15]

Mukti Ali menawarkan 3 pendekatan dalam memahami agama Islam naqli (tardisional) aqli (rasional dan kasyf (mistis) dan ke 3 pendekatan ini harus dilakukan secara serempak dan mengunakan metode lintas disiplin ilmu. Menurutnya kesalahan selama ini pendekatan terhadap Islam sangat pincang . Para orientalis melakukan kajian terhadap Islam dengan menggunakan metode ilmiah saja akibatnya yang terlihat hanya eksternal (bagian dari luar) Islam. Mereka tidak mengerti Islam secara utuh. Sebaliknya para ulama sudah terbiasa memahami Islam secara doktriner dan dogma akibatnya penafsiran tersebut sulit diterapkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terkesan Islam tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan pembnagunan.[16]

Bambang Sugiarto menjelaskan dalam hubungan dengan urgensi studi Islam : agama era postmodern seperti durian jatuh, Berakhirnya perang dingin dan kacaunya kiblat nilai, menyebabkan agama dijadikan primadona baru peradaban yang menjanjikan. Disisi lain kenyataannya bagaikan kejatuhan durian diatas kepala, ia pusing dan oleng karena terlalu banyak dibebani harapan post modern. Disatu sisi ia diharapkan tampil kedepan membawa kearifan dan penyelesaian masalah. Menurutnya ada 3 tantangan yang dihadap agama sekarang termasuk Islam : *Pertama*, dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai dis

[15] Nata dalam Ahmad syafi›i Ma›arif, *Islam dan masalah kenegaraan* 1985, hlm., 3

[16] Mukti Ali, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*, hlm., 19

orientasi dan degradasi moralitas, agama ditantang sebagai suara moral yang aotentik; *Kedua*, agama harus menghadapi kecendrungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka ”teologi” baru dan mewujudkaya dalam aksi-aksi kerjasama plural. *Ketiga*, Agama tampil pebagai pelopor perlawanan terhadap ketidakadilan, penindasan.[17] Menurutnya tantangan diatas sulit diatasi karena beberapa faktor : 1) Kemelut dalam masing-masing ubuh agama sering muncul kepermukaan. Sikap agresif yang berlebihan terhadap peeluk agama lain seringkali merupakan penyebab terjadinya ketegangan; Komarudin Hidayat dalam Andito yang dikutif DR. Jaih Mobarak hlm 6 mengatakan bahwa ada 5 tipologi sikap keberagamaan yakni *Ekslusivisme,* yakni pandangan bahwa ajarannya yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, *Inklusivisme* yakni pandangan bahwa agama yang diluar yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya, *Pluralisme*, yakni secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah diangap tiak relevan; *Eklektivisme*, yakni sikap keberagaamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektika, *Universalisme* yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya kerena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Di Indoensia nampaknya umat Islam masih didominasi pandangan ekslusivisme. 2) Paham tentang kemutlakan Tuhan juga memudahkan orang untuk mengidentikan kemutlakan itu dengan kemutlakan agamanya. 3) Keyakinan bahwa segala tindakan seperti diatas akan dibalas oleh Tuhan dengan pahala, menyebabkan kekerasan terhadap pemeluk agama

[17] Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam,* hlm., 5

lain justru dianggap sebagai bagian dai keutamaan moral yang pada akhirnya agama akan kehilangan kridibilitasnya, 4) Naik daunya posisi agama dalam konstelasi peradaban masa kini agamapun menajdi rawan ditunggangi kepentingan politik, ekonomi dan kultur kelompok-kelompok tertentu ataupun pribadi. Jika ini terjadi agama yang pada awalnya diharapkan menjadi terapi bagi kemelut modernitas, justru akan semakin dirasa sebagai penyakit yang berbahaya.[18]

Kita menyadari bahwa pada saat ini umat Islam masih berada dalam posisi marginal dan lemah dalam berbagai asfek kehidupan sosial budaya serta harus berhadapan dengan dunia modern yang serba maju dan canggih. Dalam kondisi demikian seharusnya umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan-gerakan pemikiran yang diharapkan dapat melahirkan konsep-konsep pemikiran yang cermerlang dan operasional untuk mengantisifasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Disisi yang lain umat Islam juga masih berada dalam suasana problematis, Pertama, disatu sisi jika mereka hanya berpegang pada ajaran yang merupakan hasil penafsiran ulama terdahulu yang merupakan warisan doktriner, turun temurun dan dianggap sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna dan paten serta tidak ada keberanian untuk melakukan pemikiran ulang, maka berarti umat Islam akan mengalami kemadekan intelektual yang pada gilirannya akan menghadapi masa depan yang suram. Disisi yang lain, jika mereka melakukan usaha pembaharuan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran Islam guna menyesuaikan dengan tuntutan zaman, maka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan /tidak setia terhadap ajaran Islam yang dianggap sebagai ajaran yang sudah mapan dan sempurna. Kedua, pesartnay perkembangan ilmu pebngetahuan dan teknologi serta semakin menglobalnya dunia membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban manusia. Era

[18] *Ibid.,* hlm.6

ini ditandai dengan semakin dekatnya hubungan komuniaksi dan jarak antar bangsa dan budaya manusia seolah-olah dunia nampak sebagai sebuah sistem dimana antara suatu negara dengan yang lainnya saling bergantung. Dalam suasana pergaulan dan persahabatan yang akrab tersebut dibutuhkan aturan, nilai dan norma yang universal yang dapat daakui oelh semua bangsa. Persoalannya sekarang darimanakh sumber peraturan, norma dan pedoman hidup pergaulan tersebut diperoleh ?.[19] Muhaimin, 1994 ; 23)

Lebih lanjut Muhaimin mengatakan bahwa pendekatan studi keislaman yang mendominasi kalangan ulama lebih cendrung bersifat subyektif, apologi dan doktriner serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luas Islam yang sumber dasarnya Al-Qur'an dan Hadits yang ada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan dan perobahan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perobahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan sarat sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalan zaman. Dan yang lebih payah lagi keadaan yang demikian yang menjadi sasaran dan obyek studi dari kaum orintalisme dalam studi keislamannya. Sehingga mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran Islam sebagaimana yang nampak dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional dan dan ilmiah dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Jamari yang dikutip Hakim mengatakan bahwa salah satu prinsif teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tanggung menyatakan eksistensinya, berarti agama mempunyai dan memerankan peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena

[19] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi*...hlm., 23

itu, secara umum studi Islam menajdi penting karena agama, termasuk agama Islam memerankan sejumlah peran dan fungsi ditengah-tengah masyarakat.

Teori ini merupakan teori sosial yang dikembangkan oleh Talcot Parsons (1902-1979) yang dinamakan dengan Teori Struktural–Fungsional yang dikembangkan merupakan sebuah teori sosial yang dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi yang menekankan adanya suatu *intensionalitas,* dimana eksistensi subyek dan obyek yang juga mempunyai kesadaran saling mempunyai ketergantungan, karena keduanya mempunyai sebuah relasi *inter subyektivitas* atau dunia *alterego*. Teori ini menekankan pada adanya keteraturan, sehingga teori ini menggunakan konsep fungsi, disfungsi dan keseimbangan (*equilibrium*).

Teori struktural fungsional (Talcot Parsons 1902-1979) merupakan suatu teori yang menekankan adanya suatu ketertiban (*orde*) dalam kehidupan masyarakat. Dalam teori ini masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsionalitasnya tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.[20]

Agama merupakan fenomena sosio-historik dan sosio filosofik yang bermakna penting bagi manusia yang homo re-legius. Signifikansi sosial agama bagi manusia adalah lantaran agama dipersepsikan memiliki kesanggupan memaknai, mengatur dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia. Fakta sejarah membuktikan bahwa lebih dari 80 % penduduk dunia mengakui keberadaan agama, dan sisanya karena faktor-faktor tertentu mengingkari kehadiran agama sebagai realitas kehidupan sebenarnya.

---

[20] Ritzer, *Teori Sosial Berparadigma Ganda*, 1985 hlm. 21

Agama yang termanifestasi dalam bebagai bentuknya yang paling tidak secara sosiologi, terwujud dalam tiga corak pengungkapan universalnya sebagai *belief system*, *system of workshif* dan *system of social relation,* dalam realitasnya memiliki berbagai fungsi mendasar.

Pertama, *fungsi edukatif* yaitu fungsi berkenaan dengan upaya pemindahan dan pengalihan (transper) nilai dan norma keagamaan kepada masyarakat. Dalam konteks ini agama memberikan orientasi, motivasi serta membantu mengenal dan memahami sesuatu yang sakral, suci atau makhluk tertinggi. Kedua, *fungsi salfatif* (penyelamatan), dimana agama diakui sebagai struktur yang memberikan rasa kedamaian, ketenangan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai persoalan pelik yang dihadapi manusia. Agama menentukan dan mengarahkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan., memberikan harapan ketika manusia dalam situasi ketidakpastian, penderitaan, kekecewaan, prustasi atau kemiskinan. Ketiga, *fungsi social* (pengawasan social), dimana agama sebagai system norma dan nilai dipersepsi mempunyai kekuatan yang absah untuk menjaga terbinanya pola-pola kelakuan dan kaidah sosial milik masyarakat. Agama memberikan pembatasan (*limitasi*), dan pengkondisian (*conditioning*) terhadap tindakan atau perilaku individu atau masyarakat sehingga dapat mengarahkan tercapainya tujuan masyarakat itu sendiri. Keempat, agama dipandang sebagai *sistem relasi sosial* adalah fungsi integratife. Dalam konteks ini agama menjadi *necessary ingrediens of well integrated society,* atau merupakan *the primary source of integration.*[21] Agama menjadi unsur niscaya atau sumber utama terbentuknya integrasi masyarakat yang baik. Agama bahkan dipandang memiliki kemampuan membangun tatanan sosial (*social order*) yang kuat. Atas dasar kesamaan dan kesepakatan serta ikatan psiko-religius, kredo, dogma, kultus, symbol, tata nilai

---

21 J. Milton Yinger, (1960) dalam Chusnul Fuad Yusuf , 2003 hlm,. 92 .

dan norma serta cara-cara spiritualitas tertentu yang diyakini, maka para penganut agama cendrung berupaya sebaik mungkin untuk mempertahankan serta mengamalkan ajarannya dan memperjuangkan agama yang dianutnya. Dalam perspektif ini sangat jelas bahwa agama memang memiliki fungsi utama yang *necessary* bagi terbentuknya integritas sosial dalam masyarakat atau bangsa. Namun demikian, dalam prosesnya, ketika egoisme dan fanatisme keagamaan tumbuh terlalu kuat dalam diri penganutnya, maka apa yang terjadi justru realitas sebaliknya, yakni munculnya proses disintegrasi sosial.

3. Tujuan Studi Islam

Setiap usaha pasti memiliki tujuan, dan setiap orang yang terlibat dalam suatu usaha senantiasa mengarahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efesien. Studi Islam sebagai suatu upaya untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk beluknya sudah barang tentu mempunyai tujuan yang jelas yang sekaligus menunjukan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Dengan arah dan tujuan yang jelas, maka dengan sendirinya studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sisitimatis.

Adapun arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu dan bagaimana posisinya serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia;

   Sehubungan dengan hal diatas, maka studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebenarnya diturunkan oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia dimuka bumi. Agama yang pada mulanya tumbuh dan

berkembang berdasarkan pengalaman dan pengunaan akal serta budi daya manusia, diarahkan oleh Islam menjadi agama monotheisme yang benar. Sementara Allah telah menurunkan ajaran Islam sejak pase awal dari pertumbuhan dan perkembangan akal budi manusia tersebut. Kemudian silih berganti rasul-rasul telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran agama Islam, guna meluruskan dan menyempurnakan perkembangan akal dan budi daya manusia serta agama mereka menjadi agama tauhid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembangan sejalan dengan perkembangan akal pikir dan budi-daya manusia untuk mewujudkan suatu kehidupan budaya dan peradaban yang islami. Kalaupun suatu waktu masih nampak adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan akal pikir dan budi daya manusia, maka dapat diduga bahwa penyebabnya adalah telah terjadi kemacetan atau penyimpangan dalam perkembangannya.

Dengan mengali kembali hakikat ajaran Islam, maka akan dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap kemacetan dan penyimpangan akal pikir dan budaya manusia serta ajaran agama Islam sekaligus.

b. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarah;

Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran-ajaran yang bersifat final dan mampu mememcahkan masalah-masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin komplek ini akan menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan budaya serta peradaban manusia yang semakin maju dan modern. Pertanyaannya adalah mampukah sumber dasar ajaran

agama Islam tetap aktual dan menjadi faktor dinamik dari perkembangan sistim budaya dan peradaban yang semakin maju dan modern tersebut atau mungkin akan menyebabkan kehilangan dinamikanya, sehingga ketinggalan zaman dan menghambat pembangunan. Maka inilah sesungguhnya yang merupakan tantangan studi Islam.

c. Untuk mempelajari secara mendalam isi-isi pokok ajaran agama Islam yang asli dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah;

Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah agama fitrah, sehingga pokok-pokok isi ajaran Islam sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Sebagai agama fitrah, maka pokok-pokok isi ajaran agama Islam akan tumbuh dan berkembang secara operasional serasi dan bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia. Kalaupun sekarang nampak bahwa praktik dan pelaksanaan ajaran agama Islam tidak sesuai atau dikatakan ketinggalan zaman, maka perlu dipertanyakan mengapa terjadi demikian ?. Yang jelas terjadi penyimpangan dalam penjabaran dan operasionalisasi pokok-pokok ajaran Islam harus diluruskan kembali.

d. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai dasar ajaramn agama Islam dan bagimana realisasinya dalam emmbimbing dan menagrahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban mansuia pada zaman modern sekarang ini;

Asumsi dari studi ini adalah bahwa agama Islam mempunyai missi sebagai ”rahmatan lil ’alamiin”, tentunya mempunyai nilai-nilai dan prinsif dasar yang bersifat universal, yang mempunyai kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol dan mengen-

dalikan faktor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembnagan sistim budaya dan peradaban modern. Di era globalisasi seperti yang terjadi saat ini, umat manusia semakin membutuhkan adanya nilai dan norma yang bersifat universal, yang diterima oleh semua umat manusia untuk mengontrol dan mengendalikan perkembangan Iptek yang semakin hari semakin canggih. Nilai atau prinsip dasar ajaran agama Islam tersebut diharapkan akan menjadi alternatif yang mampu mengarahkan mengontrol dan mengendalikan perkembangan Iptek modern serta faktor dinamika lainnya untuk menuju kondisi kehidupan yang adil dan makmur , sejahtera lahir dan bathin.

e. Selanjutnya dengan tujuan nomor 1 s/d 4 diatas diharapkan juga dapat bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya dalam usaha transpormasi kehodupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang menuju kehidupan sosial budaya modern generasi akan datang dengan tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang muslim sehingga missi Islam sebagai agama rahmatan lil ’alamin dapat etrwujud alam kehidupan nyata di dunia global.[22]

C. Pengertian Metodologi Studi Islam

Secara etimologi kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, ”metodos”. Yang terdiri dari dua kata yakni *metha* dan ”*hodos”*. Metha artinya melalaui atau melewati dan ”*hodos”* artinya jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu tujuan[23]. Dalam bahasa Arab metode disebut ”Tharīqat”, Sedangkan logos artinya ilmu.[24]

---

22 Muhaimin, Dimensi-Dimensi...hlm., 19-23

23 Armai Arief, MA, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Press, 2000), hlm.40.

24 Abuy Shodikin dalam *Jurnal Media Pendidikan,* (2002) Volome XVI nomo1, edisi Juni 2002, 2002 : 28)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* metodologi diartikan suatu untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu atau dengan kata lain cara bekerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[25]

Abraham kaflan menjelasakan bahwa metodologi adalah pengkajian (study), mengenal penggambaran (deskripsi), penjelasan (exsplanasi) dan pembenaran (justifikasi). Dengan demikian , apabila pendapat kaflan diatas kita perhatikan, metodologi itu mengandung unsur-unsur, yakni : studi (pengkajian), deskripsi, (penggambaran); eksplanasi (penejlasan) dan justifikasi (pembenaran yang melahirkan suatu generalisasi (penyimpulan), sehingga metodologi dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang ditempuh dalam memecahkan suatu masalah (mulai dari menemukan fakta sampai penyimpulan).[26]

Sejalan dengan pengertian metodologi diatas, tampaknya ada benarnya pendapat yang diungkapkan oleh Sasmuni Sukir yang mengemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efesien.[27] Studi yang efektif dapat diartikan sebagai studi yang dapat dipahami secara sempurna. Studi yang efesien dapat diartikan sebagai studi yang fungsional, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan pengamalan Islam yang tepat dan benar.

Tegasnya adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Tegasnya adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.[28] Metode adalah *ilmu yang memberikan pengajaran tentang sistem dan langkah yang harus ditempuh dalam mencapai suatu penyelidikan keilmuan*. Metode berperan penting dalam kemajuan dan kemunduran pertumbuhan ilmu. Dengan metode

---

[25] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Iindonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun0, hlm. 652

[26] Kaflan dalam Shodikin, dalam *Jurnal Media Pendidikan,* (2002) Volome XVI nomo1, edisi Juni hlm., 28

[27] Syukir, 1979, hlm., 90.

[28] Ahmad Tafsir, 1995, hm., 9

yang tepat mempermudah tujuan pencapaian kelogisan penelitian dan kenebaran [29]

Metodologi sering dikaitkan dengan kata-kata *research* atau penelitian, pengumpulan data atau cara memperoleh informasi, analisis data, kajian atau pendekatan atau *approach*, dan lain-lain. Research atau penelitian dari kata *re* = mengulang, *search* berarti pencarian, pengajaran, penelusuran, penyelidikan, atau penelitian. Dengan kata lain bahwa penelitian adalah cara mengulang untuk melakukan pencarian atau seperangkat pengetahun tentang langkah-langkah sistimatis dan logis mengenai pencarian data yang bekaitan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, disintesis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarkan pemecahannya.[30]

Adapun yang dimaksud dengan studi Islam adalah secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan sistimatis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya maupun parktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah.[31]

Dari beberapa uraian tentang pengertian metodologi dikaitkan dengan pengertian studi Islam, maka dapatlah disimpulkan bahwa metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh tentang bagaimana cara mempelajari Islam secara cepat dan tepat, dilakukan secara sadar dan sistimatis, efektif dan efesien dari mulai menemukan fakta sampai melakukan generalisasi (penyimpulan) baik Islam sebagai sumber ajaran, Islam sebagai pemahaman, maupun Islam sebagai pengamalan (historis). Atau dengan kata lain suatu ilmu yang membahas tentang cara mengkaji Islam, baik dari dimensi normatif, dimensi historis, mupun dimensi aktualnya.[32]

---

[29] Yatimi Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, 2006 hlm., 152.

[30] Rozak dalam Bachtiar, Metode Studi Islam 2001, 27

[31] Muhaimin, Diemnsi-Dimensi...hlm., 11

[32] Abdul Rozak, *Metode*...hlm., 15

D. Urgensi Metodologi Studi Islam

Perdebatan tentang perlunya perangkat analisis dan metodologis dalam studi Islam (*Dirasah Islamiyah* atau *Islamic Studi*) merupakan agenda yang tidak pernah berhenti diperdebatkan oleh kalangan akademisi dan intelektual di Indonesia. Pada tahun sekitar 70-an saat pertama kali diperbincangkan telah memunculkan pro dan kontra. Disatu sisi, ada kelompok yang menolak Islam dikaji secara interdisipliner dengan alasan, selain pendekatan ini dapat merusak moral mahasiswa, juga muncul kesan bahwa studi konvensional akan ditinggalkan, sedangkan disisi lain, ada kelompok yang menerimanya karena bagi mereka ilmu-ilmu bantu tersebut dianggap dapat membantu memahami Islam secara konprehensif.[33]

Metodologi studi Islam secara konvensional berkembang sejak lahirnya ilmu-ilmu Ke Islaman sekitar abad ke 3 H. Paling sedikit ada 3 jenis metodologi konvensional yang telah berkembang. **Pertama;** Metodologi penelitian tafsir yang menekankan pada, misalnya pentingnya ilmu asbab al nuzul (sebab-sebab turunnya ayat Al-qur'an), linguistika (aspek-aspek kebahasaan) ayat Alqur'an, konsep nasikh mansukh (*abrogation*) dan lain-lain. Pendek kata semua topik yang terdapat dalam ulumul qur'an dapat dikatakan sebagai konsep metodologis dalam studi Al-Qur'an; **Kedua**; metode penelitian hadits (Musthalah Hadits) yang pada intinya dibagi menjadi dua : Ilmu yang membahasa teks (matan) hadits dan yang membahas bagaimana hadits itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sampai pada perawi hadits yang kemudian membukukannya (Ilmu Hadits Riwayah dan Dirayah). **Ketiga** : Ilmu Ushul Fiqh/ilmu dasar-dasar fiqh (ilmu yang mempelajari tentang dalil-dalil nash dari segi penunjukannnya kepada hukum.

Di IAIN MSI sudah diajarkan dan berkembang sejak IAIN berdiri, hanya saja masih terserak dan belum diintegrasikan dengan konsep metodologi penelitian ilmiah kontemporer (modern) termasuk metodologi penelitian sosial. Istilah yang dipakai dalam metode studi

[33] Lukman S. Thaher, *Studi Islam Interdisipliner* : Aplikasi Pendekatan Fislafat, Sosiologi dan sejarah, (Yogyakarta, Qirtas, 2004), hlm.v.

Islam konvensional dianggap asing krn masih menggunakan Istilah Arab bukan Inggris dan belum dicarikan padanan katanya. Contoh konsep tafsir bil ma'sur (menafsir Al-qur'an dengan Al-qur'an atau dengan hadits) dan asbabun nuzul dianggap asing ketika orang bicara dengan istilah Hermeneutika. Meskipun 2 konsep ini tidak persis sama, namun satu sama lain erat kaitannya. Konsep Rijalul Hadits/Isnad dianggap tidak berkaitan dengan konsep historisitas dan historiografi, Konsep jami' dan mani' dalam ilmu mantiq dianggap asing dari konsep induktif dan deduktif. Konsep studi matan hadits dianggap asing dari konsep studi naskah/filologi.

Untuk mengorganisasikan MSI yang masih berserakan sejak thn 1980-an disusun mata kuliah yang bernama Dirasah Islamiyah dengan buku rujukan utama yang dipakai Karangan Prof. DR. Harun Nasution yaitu Islam ditinjau dari bebrapa aspeknya dan pembaharuan dalam Islam. Sejarah pemikiran dan gerakan. Buku ini menggambarkan secara utuh tentang studi Islam serta cabang-cabang ilmu yang dapat dikembangkan didalamnya yaitu Islam ditinjau dari sudut sejarah, politik, filsafat pranata dan sebagainya sekaligus merupakan buku pengantar yang baik dari segi scope materi studi Islam. Buku yang kedua isinya menerangkan bahwa ilmu yang dikembangkan oleh studi Islam tidak statis tetapi terus berkembang sampai zaman modern sekarang. Meski mata kuliah Dirasah Islamiyah secara teoritik dimasudkan sebagai pengantar sekaligus mengandung unsur metodologi, tetapi dalam kenyataannya lebih menitik beratkan pada isi/materi studi Islam dan kurang memberikan perhatian pada aspek metodologisnya. Karena itu ketika program Magister Studi Islam mulai dikembangkan pada PT Islam swasta sejak thn 1996, dirasa penting mengembangkan mata kuliah **Pendekatan Studi Islam** (*Approaches to the study of Islam)*.

Pentingnya pendekatan studi Islam menurut M. Amin Abdullah, didasarkan pada kenyatan bahwa studi Islam, terutama jika dilihat dari sudut pandang Relegionswissenchaft, mengharuskan para pengkajinya untuk memperhatikan secara penuh apa yang idmaksud dengan "beragma" dan "agama" dalam masyarakat Muslim dan oleh

para sarjana Muslim. Studi Islam membutuhkan bantuan metodologi untuk mengungkap data-data keagamaan guna memahami lebih arif bahwa semua agama yang memilki kesadaran historis empiris yang khusus (particular) dapat memiliki elemn keagamaan yangs ama, yang dipahami secara transndental-universal. Data-data keagamaan yang bersifat normatif-teologis itu pada saat yangs ama mempunyai muatan historis, sosial budaya dan politik.[34]

Kemudian berkembang juga untuk program S1. Ketika kurikulum IAIN 1995 disempurnakan pada tahun 1997 dengan SK Menag no 383 thn 1997 mulailah diperkenalkan satu mata kuliah baru "Metodologi Studi Islam". yang dikembangkan dari mata kuliah *Dirasah Islamiyah.*[35]

Metodologi Studi Islam (MSI) merupakan salah satu komponen mata kuliah dasar umum (MKDU) yang harus diikuti oleh semua mahasiswa di setiap fakultas dan jurusan dalam lingkungan Perguruan Tinggi Islam dengan bobot 3 SKS dan diberikan kepada mahasiswa pada semester pertama.

Metodologi Studi Islam merupakan mata kuliah yang penting (urgen)untuk diberikan kepada mahasiswa dalam rangka :

1. Memberikan bekal metodologis, yaitu kemampuan memilih dan menerapkan metode-metode yang dianggap cepat dan tepat serta efektif dan efesien dalam menempuh studi Islam sebagaimana yang telah digunakan oleh para ilmuan muslim dalam mengkaji Islam sehingga menimbulkan kesimpulan yang beragama. Pemahaman terhadap adanya keragaman metode dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya dapat menumbuhkan sikap toleransi yang pada gilirannya menumbuhkan sikap kerukunan internal umat Islam;
2. Agar seorang mahasiswa dapat memahami perkembangan pemikiran metodologi yang telah dikembangkan para ilmuan muslim masa klasik (lalu) dan masa kini dalam mengkaji

[34] Lukman S. Thaher, Studi Islam Interdisipliner : Aplikasi Pendekatan Fislafat, Sosiologi dan sejarah, (Yogyakarta, Qirtas, 2004), hlm.vii-viii

[35] Atho Mudzhar, , *Pendekatan Studi Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001

Islam, baik sebagai upaya memurnikan ajaran Islam dari unsur yang merusak adat al-Islam maupun sebagai upaya untuk mengkontestualisasikan doktrin al-Islam itu sendiri . Pada gilirannya, para mahasiswa yang akan menjadi ilmuan ilmuan muslim masa datang akan menjadi sarjana muslim yang sangat toleran terhadap perbedaan pandangan antar sesama sarjana muslim yang lain, bahkan dengan nonmuslim sekalipun.

3. Mendapatkan pengetahuan konprehensi tentang Islam dalam berbagai asfeknya; Islam sebagaimana terdapat dalam sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an dan al-hadits, ajaran Islam sebagai hasil interpretasi ulama, dan ajaran Islam sebagai pengamalan (historis);
4. Menjawab permasalahan berkenaan dengan pemahaman terhadap Islam, dengan meningkatkan pengusaan terhadap metodologi yang selama ini dianggap lemah. Hal ini antara lain pernah dikemukakan oleh Prof. DR. Ahmad Tafsir didepan dosen-dosen mata kuliah MSI IAIN SGD Bandung pada tanggal 11 September 1997;
5. Menciptakan kontekstualisasi Islam doktrin Islam secara temporal sehingga doktrin Islam akan tampak sellau aktual didalam kehidupan sosialkultural yang selalu dinamis dan mobil. Hal ini lebih memungkinkan karena para ilmuan muslim kontemporer tidak perlu lagi untuk memanfaatkan sebuah metode kajian untuk mengkaji al-Islam karena pada masa lalu para ilmuan muslim pun telah mmepergunakan metode itu untuk mengkaji al –Islam.
6. Dengan mengunakan metode yang cepat dan tepat, diharapkan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai Islam, sehingga melahirkan pengamalan Islam sebagai suatu kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri sehingga Islam yang dipelajarainya itu dapat "mempribadi" di dalam dirinya. Disamping itu juga untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap Islam baik oleh umat Islam maupun di luar Islam yang selama ini kerap kali dilakukan oleh sebagian para orientalis barat.

Dalam hubungannya dengan mata kuliah lain, mata kuliah MSI dipandang strategis untuk diberikan kepada mahasiswa semester pertama, selain MKDU bahasa Ingris dan bahasa arab. MSI memberikan bekal pengalaman dan metodologi dalam mempelajari sesuatu, termasuk mempelajari Islam, dan menjadi dasar dalam mempelajari mata kuliah lainnya pada semester berikutnya, seperti Ilmu Kalam/tauhid, Fiqh, akhlak/tasawuf, filsafat Islam; ulumul qur'an dan ulumul hadits.

Mengapa diperlukan metodologi dalam studi Islam ini?. Hal ini dikarenakan beberapa argumentasi , yaitu :

Pertama, Usaha untuk menampilkan kembali Islam yang memiliki sejumlah hasanah dan warisan intelektual dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam istilah Nurchalish Madjid, menjawab tantangan untuk menampilkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemampuan menjawab tantangan ini banyak bergantung kepada pemikiran dan cara berfikir umat Islam tentang agamanya, dengan pola pikir yang Islami.[5] Senada dengan itu Ali Syari'ati mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandekan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yangberlangsung hingga seribu tahun di eropa pada abad-abad pertengahan adalah metode pemkiran Aristoteles. Dikala melihat masalah dan objek itu berobah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berobah dan sebagai akibatnya kehidupan manusia menajdi berobah.[36]

Lebih lanjut Mukti Ali berpendapat bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat, sain atau hanya mempunyai bakat. Metode juga mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan kemunduran. Adalah karena metode penelitian , kerena melihat sesuatu, bukan karena adanya atau tidak adanya orang-orang yang jenius, yang membawa stagnasi dan masa bodoh atau gerak dan kemajuan (Ali, 190 ; 28) Sebagai contoh yang terjadi pada abad ke 14 , 15 dan 16

5 (Madjid dalam Shodikin, 2002 : 30)

36 Abudin Nata, *Metodologi Studi* ...hlm., 98

Masehi. Aristoteles (384-322 SM) sudah barang tentu lebih jenius dari Francis Bacon (1561-1626); dan Edison (1849-1931 M) yang merupakan muridnya yang menemukan sistim telepon dan telegram, listrik, booskop bersuara, kereta api listrik dan masih banyak lagi yang lainnya sampai-sampai ia memiliki 1300 hak paten. Plato (366-347 SM) adalah lebih jenius dari Roger Bacon (1214-1626); Pertanyaannya adalah apakah yang menyebabkan kedua Bacon dan Edison tersebut menjadi faktor dalam kemajuan sains, sekalipun keduanya itu jauh lebih rendah jeniusnya dari Plato dan aristoteles yang tidak bisa membangkitkan Eropa Abad Pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandekan. Sebabnya adalah karena orang-orang yang biasa saja itu menemukan metode berpikir yang benar dan utuh, sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran.

Kedua,, adalah alasan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hubungan ini Shalahuddin Sanusi mengemukakan bahwa : Didalam memahami dan mempelajari Islam sebagai agama, diperlukan langkah yang tepat, yaitu harus memahami scoup atau ruang lingkupnya ajaran Islam, yaitu ajaran Islam itu meliputi material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, dan kita harus memahami isinya (squensinya) secara extensif (tiap-tiap unsur) atau suatu kesatuannya dari tiap asfek dan secara intensif (kedalamannya), hikmat, guna dan pengalamannya dalam kenyataan hidup dan kehidupan. [37]

Dengan demikian pemahaman dan wawasan tentang metodologi studi Islam merupakan sesuatu yang penting (urgen) dalam rangka :

Pertama, Memberikan bekal metodologis, yaitu kemampuan memilih dan menerapkan metode-metode yang dianggap cepat dan tepat serta efektif dan efesien dalam menempuh studi Islam sebagaimana yang telah digunakan oleh para ilmuan muslim dalam mengkaji Islam sehingga menimbulkan kesimpulan yang beragama. Pemahaman terhadap adanya keragaman metode dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya dapat menumbuhkan sikap toleransi

---

[37] Sanusi dalam Shodikin, dalam *Jurnal Media Pendidikan,* (2002) Volome XVI nomo1, edisi Juni 2002, hlm., 30

yang pada gilirannya menumbuhkan sikap kerukunan internal umat Islam;

Kedua, Diperguruan tinggi diharapkan agar seorang mahasiswa dapat memahami perkembangan pemikiran metodologi yang telah dikembangkan para ilmuan muslim masa klasik (lalu) dalam mengkaji Islam, baik sebagai upaya memurnikan ajaran Islam dari unsur yang merusak adat al-Islam maupun sebagai upaya untuk mengkontestualisasikan doktrin al-Islam itu sendiri. Pada gilirannya, para mahasiswa yang akan menjadi ilmuan ilmuan muslim masa datang akan menjadi sarjana muslim yang sangat toleran terhadap perbedaan pandangan antar sesama sarjana muslim yang lain, bahkan dengan nonmuslim sekalipun. Dengan mengunakan metode yang cepat dan tepat, diharapkan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai Islam, sehingga melahirkan pengamalan Islam sebagai suatu kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri sehingga Islam yang dipelajarainya itu dapat ”mempribadi” di dalam dirinya. Disamping itu juga untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap Islam baik oleh umat Islam maupun di luar Islam

Ketiga, Menjawab permasalahan berkenaan dengan pemahaman terhadap Islam, dengan meningkatkan pengusaan terhadap metodologi yang selama ini dianggap lemah.

Keempat, Menciptakan kontekstualisasi Islam doktrin Islam secara temporal sehingga doktrin Islam akan tampak selalu aktual didalam kehidupan sosial kultural yang selalu dinamis dan mobil. Hal ini lebih memungkinkan karena para ilmuan muslim kontemporer tidak perlu lagi untuk memanfaatkan sebuah metode kajian untuk mengkaji al-Islam karena pada masa lalu para ilmuan Muslim pun telah mempergunakan metode itu untuk mengkaji al–Islam.

Dari uraian diatas, tampak bahwa dalam melakukan studi terhadap Islam diperlukan metodologi yang tepat agar dihasilkan suatu kesimpulan mengenai Islam dalam keseluruhan asfek ajarannya secara tepat pula. Baik mengenai Islam sebagai sumber ajaran, Islam sebagai pemahaman, maupun Islam sebagai pengamalan. Termasuk

didalamnya adalah bagaimana cara yang cepat dan tepat mempelajari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu dalam memahami masalah-masalah agama tidak saja diperlukan pendekatan kaidah-kaidah ilmiah, tapi juga diperlukan pendekatan imani.[38]

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka dibawah ini akan dideskripsikan berbagai metode yang dapat digunakan dalam memahami agama . Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan/metode tersebutlah kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan/metode, maka tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, pemahaman masyarakat tidak kaffah, yang diketahui oleh masyarakat hanya bagian kecil dari ajaran Islam dan pada akhirnya masyarakat mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya kepada selain agama dan tentu saja keadaan yang demikian tidak dikehendaki terjadi.

E. Pendekatan Studi Islam

Amin Abdullah menyatakan bahwa lapangan studi Islam dalam wilayah sosial keagamaan, ada yang disebut wilayah sakral dan profan atau wilayah normativitas dan historisitas).[39] Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi asfek antara lain asfek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya.[40] Oleh karena itu untu dapat memahami Islam secara utuh diperlukan model pendekatan yang lebih komprehensif dan multidisipliner. Jalauddin Rachmad mengatakan bahwa agama dapat diteliti denganmenggunakan berbagai paradigma realitas agama yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya.[41]

---

38 *(Ibid*., hlm31

39 Amion Abdullah, Studi Islam Historisitas dan Normativitas, 1996, hlm

40 Hatin Nasution, ISlam di tinjau dari nbeberapa speknya.

41 M. Yatimi Abdullah, Studi Islam Kontemporer, hlm. 58

Yang dimaksud dengan pendekatan atau istilah bahasa Ingrisnya ”aproach, yang berarti cara pandang atau paradigma terhadap sesuatu.[42]

Dalam konteks agama, pendekatan adalah cara pandang atau paradigma[43] yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.[44] Ada yang mengartikan pendekatan sama dengan metodologi yang bermakna disamping cara pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan, melaninkan juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuaid engan pendekatan tersebut.[45]

Pentingnya model pendekatan dalam studi Islam, menurut Amin Abdullah, didasarkan pada kenyataan bahwa studi Islam, terutama jika dilihat dari sudut pandang *Relegionswissenchaft,* mengharuskan para pengkajinya untuk memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan “beragama” dan “agama” dalam Masyarakat Muslim dan oleh para sarjana Muslim. Studi Islam membutuhkan bantuan metodologi untuk mengungkap data-data keagamaan guna memahami lebih arif bahwa semua agama yang memiliki kendaraan historis empiris yang khusus (particular) dapat memiliki elemen keagamaan yang sama, yang dipahami secara transcendental-universal. Data-data keagamaan yang bersifat normatif-teologis ini pada saaat yang sama mempunyai muatan historis, sosial budaya, dan politik. Jadi, dalam bentuknya yang historis dan sosial dari komunitasnya, dan pada saat yang sama secara fenomenologis agama mempunyai pola umum (general

42 (Nata, 1997 ; 28).

43 Pardigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) adaklah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarah cara berpikir dan penelitian. Baker (1992) mendefinisdikan paradigma adalah seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: 1) hla itu membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan 2) hal itu menceritakan kepada anda bagaimana sehartusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil. Lihat Lexy Moeleong, Metodologi Penenlitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Cet. XXI, hlm. 49.

44 Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, hlm.

45 H.M. Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2002), Cet. I, hlm. 72

pattern) yangd apat dipahami secara intuitif dan intelektual sekaligus oleh umat manusia dimanapun mereka berada.[46]

Dalam kontek ini menarik untuk diketengahkan pendangan Mukti Ali yang memandang Islam bukan sebagai agama yang monodimensi. Islam bukan hanya agama yang hanya didasarkan pada intuisi mistis manusai dan terbatas hanya pada hubungan manusia dengan Tuhan.Itu hanyalah satu aspek dari sekian banyak dimensi agama Islam. Untuk mempelajari aspek multidimensinal dari Islam, metode filosofis niscaya dipergunakan untuk menemukan sisi-sisi terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan dengan segenap pemikiran metafisikanya yang umum dan bebas.

Dewasa ini menurut Moh. Fadil, ada tiga kecenderungan pendekatan studi Islam yakni :

Pertama, studi islam dengan pendekatan mazhabi. Pendekatan studi Islam non mazhabi, adalah kajian-kajian Islam dalam berbagai bidang seperti syariah dan hukum, kalam dan filsafat (teologi), sufisme dan thariqat (spirituliasme Islam) cendrung tdiak memihak atau satu madzhab tertentu, sehingga cara memandang Islam lebih obyektif dan utuh. Dengan pendekatan ini mahasiswa tidak diharuskan mengikuti salah satu dari aliran tertentu. Hal ini tentu saja memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada para mahasiswa untuk bersikap kritis dalam menyikapi berbagai pemikiran yang berkembang dalam Islam. Menurut Zumardi Azra, dengan pendekatan nin mazhabi ini dampaknya adalah pemudaran sektarianisme dalam kalangan masyarakat Muslim.[47]

Kedua, ada kecendrungan pergeseran-pergeseran kajian-kajian studi Islam yang lebih bersifat normatif, menuju yang lebih bersifat historis-empiris dan sosiologis. Dengan terjadinya pergeseran kajian-kajian yang lebih bersifat normatif-teologis ini menurut penulis umat Islam akan dapat melihat korelasi antara Islam pada tataran konseptual dengan Islam pada tataran realitas dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.

---

[46] Amin Abdullah dalam Richard Martin (terj.) Zakiyyudin Baidhawy, 2001 :iii

[47] Azyumardi Azra, dalam Moh. Fadil, 2006 hlm., 32.

Ketiga, Adanya kecenderungan datangnya pendekatan Barat terhadap Islam, tetapi perlu dicatat bahwa kemunculan baru model Barat tidak secara serta merta diterima sepenuhnya. Salah satu contoh pendekatan tersebut adalah penggunaan pendekatan Hermeunetika dalam Memahami Al-Qur'an.

Adapun jenis-jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Theologi Normatif

Pendekatan theologi normatif dalam memamahi agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan diangap sebagai suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.[48] Pendekatan teologi tidak bisa dielpas dari kehidupan ummat beragama di tengah-tengah masyarakat. Theologi berasal dari bahasa Yunani Theologia, yangberarti tentang tuhan (dengan t kecil) atau tuhan (dengan t besar) (Piter Connolly:1002:313). Menurut Liddel dan Ccott,kata teologi mengandung 233 derivasi dan 222 terkait dengan tuhan (dengan t besar) dan tuhan0-tuhan (dengan t kecil). Sehingga menurutnya sangat logis jika umat Islam dalam emmahami agama nya menggunakan pendekatan teologis dengan doktrin yang memperkuat keaykinan bahwa agama bagi Allah adalah Islam.[49]

Pendekatan teologi beranggapan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar, sedang agama orang lain dianggap salah. Menurut Piter Connolly pendekatan teologi emmpunyai empat type yaitu type teologi deskriftif historis, yiatu type teologi fisterensik, tipe teologi dialogis, dan tipe teologi filosofis.[50] Dari empat tipe ini melahirkan empat pandangan teologis yang berlawanan. Pertama, tradisional pasif, yaitu pandangan teologis

48 Abudin Nata, *Metodelogi....*hlm., 28

49 Lihat Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya,

50 Piter Connolly*, Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm.331

seseorang yangmenutup diri dari perubahan yang terjadi dalam dunianya. Kedua, teologi kreatif terhadap tradisi, yaitu pandangan teologi yang berusaha memelihara dan memulihkan tradisi dengan cara dinamis dan kreatif. Ketiga, teologi liberal, yaitu pandangan teologi yang lebih menekankan pada reformasi, adaftasi dengan perkembangan modern. Keempat, pandangan teologi yang ining menginterpretasi ulang tradisi keagamaan secara radikal[51].

Pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau keagamaan tersebut mengklain dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya adalah salah . Aliran teologi yang satu begitu yakin dan panatik bahwa pahamnyalah yang paling benar, sedangkan paham lainnya salah, keliru, sesat, kapir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dikatakan keliru, sesat dan kapir tadi berbalik menuduh bahwa paham lawannya yang sesat dan kapir. Dalam keadaan demikian maka terjadilah proses saling mengkapirkan, salah menyalahkan dan seterusnya sebagaimana yang terjadi pada aliran khawarij yang memandang orang yang tidak seide denganya dipandang kapir dan bahkan yang tidak hidup sekampung dengan merekapun disebut kapir termasuk orang yang berdosa besar pun kapir dan bahkan ada kelompok dalam khawarij yang mengatakan bahwa orang tersebut sebagai musyrik.[52]

Dengan demikian antara satu aliran dengan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Akan tetapi yang ada hanyalah ketertutupan (ekslusifisme) dan yang terjadi adalah justru pengkotakan dan pemisahan (firqah). Ini bukan berarti untuk memahami agama tidak memerlukan pendekatan teologi, karena tampa adanya keagamaan seseorang akan mudah cair dan

---

51 Ninian Smart (1984:257) dalam Moh. Fadil, Jurnal El-Qudwah (Malang: Lembaga Penelitiand an Pengambangan UIN Malang, 2006) Vol.1 Nomor 1 April 2006, hlm.35

52 Lihat buku Teologi Islam karangan Harun Nasution tentang paham Al Azariqah, 1986), hlm.14 .

tidak jelas identitasnya. Oleh karena itu disamping pendekatan teologi perlu disertakan pendekatan lain.

Amin Abdullah mengatakan, bahwa yang menarik perhatian sekaligus perlu dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika *archetype* atau *form* keberagamaan (r*eligiosity*) manusia telah terpecah dan termanifestasi dalam ”wadah” formal theologi atau agama tertentu lalu wadah tersebut menuntut hanya ’kebenaran” yang dimilikinyalah yang paling unggul dan benar. Fenomena ini sebenarnya yang disebutkan diatas dengan mengklaim kebenaran (*truth claim*), yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mengandung inplikasi pembentukan *mode of thought*, yang bersifat partikularistik, ekslusif dan seringkali intoleran. Oleh penganut agama kecendrungan ini dianggap tidak atau kurang kondusif untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of thougth* seperti ini lebih menonjolkan segi ”perbedaan” sengan menutup rapat-rapat segi-segi ”persamaan” yang meungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama tertentu.

Pendekatan tipologi dalam memahami agama cendrung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan , tidka ada jalinan kerjasama, dan tidka terlihat adanya kepedulaian sosial. Dengan pendekatan ini agama nampaknya cendrung hanya merupakan keyakinan dan pembentikan sikap keras dan nampak asosial. Agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cendrung menajdi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna. Hal lain adalah tidak mau menerima kebenaran dari orang lain. Inilah beberapa kelemahan dari pendekatan teologi ini. Oleh karena itu tugas para theolog dari berbagai agama dan intern agama untuk memperkecil kecendrungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama dan inter umat beragama. Cara lain adalah dengan cara melengkapi dengan pendekatan sosiologi. Adapaun kelebihannya adalah seseorang akan memiliki

sikap militansi dalam beragama, memiliki sikap panatisme terhadap agama yang diyakininya.[53] Lebih lanjut Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teolog semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini . Lebih-lebih lagi kenyataanya demikian harus ditambah bahwa doktrin teologi pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaanya.[54] Pendekatan teologi dalam memahami agama menggunakan cara berfikir *deduktif*, yaitu cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya karena ajaran yang berasal dari tuhan sudah pasti benar, sehinga tidak perlu dpertanyakan terlebih dahulu.

Pendekatan teologi erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada keraguan sedikitpun dan nampak bersifat ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Unuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial , agaa tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetia-kawanan, tolog menolong, tengang asa, persamaan derajat dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran dan saling menuntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian dn sebagainya. Demikian juga untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya agama tampil sangat

[53] Abudin Nata, *Metodologi* ... hlm.,30-34

[54] Amin Abdullah, *Pendekatan Studi Islam*.. 1990, hlm.,31

ideal dan yang dibangun bersadarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan terutama Islam.

Menurut pengamtan Sayyed Husein Nasr, dalam era kontemporer ada empat *prototipe* pemikirna keagamaan Islam, yiatu pemikiran keagamaan fundamentalis, modenis, mislanis, dan tradisional. Salah satu ciri teologi masa kinai adalah sifat kritisnya.[55]

b. Pendekatan Sosiologis

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya atau suatu ilmu yang menggambarkan

---

[55] Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarok, Metodologis Studi Islam…hlm.28. Fundamentalisme» dan «modernisme», bukanlah istilah yang berasal dari perbendaharaan kata dalam bahasa-bahasa masyarakat muslim. Kedua istilah itu dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat mereka sendiri. Fundamentalisme diartikan sebagai reaksi terhadap modernisme. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada «fundamen» agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis. Modernisme diartikan sebagai aliran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama Kristen untuk menyesuaikannya dengan perkembangan pemikiran modern. Selanjutnya istilah «fundamentalisme dan modernisme, kemudian digunakan oloh sarjana-sarjana orientalis dan pakar Ilmu Sosial dan kemanusiaan Barat untuk membedakan dua kecendrungan pemikiran yang hampir sama dengan apa yang dijumpai dalam agama Kristen itu, didalam masyarakat yang memeluk agama lain. Baca Prof. DR.Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999, hlm. 5. Ciri utama fundamentalis menurut Leonard Binder adalah pandangan yang khas mengenai kedudukan ijtihad. Menurut mereka ijtihad hanya dibenarkan sepanjang syari'ah tidak memberikan perincian yang lebih mendalam terhadap masalah-masalah tertentu. Ciri lain menurut Fazlur Rahman adalah "élan vital" (semangat yang melahirkan): semangat anti Barat, yang suka kepada slogan-slogan yang distinktif . Tetapi pada hakikatnya mereka adalah kelompok "anti intelektual" yang pemikirannya tidak berakar kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Lihat Prof. DR.Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999, hlm. 17-19. Lihat dan baca juga M. Imdadun Rahmad, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2005. hlm. xv.

tentang keadaan masyarakat lengkap dengan strukturnya, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianlisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasar tentang terjadinya proses tersebut.[56]

Sosiologis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini disebabkan karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya menajdi penguasa Mesir. Mengapa dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Beberapa peistiwa tersebut baru dapat diajwab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya manakala menggunakan bantuan sosiologi (ilmu sosial).

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logikan dan teori sosiologis baik klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena dengan penomena yang lainnya.[57]

Pentingnya pendekatan sosiologi ini digunakan dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Sebagai pedoman bagi manusia menurut Seyyed Hossein Nasr Alqur'an mempunyai 3 (tiga) petunjuk : *Pertama* ajaran tentang susunan alam semesta dan posisi manusia didalamnya. Disamping itu terdapat pula ajaran tentang akhlak atau moral serta hukum yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari serta pembahasan tentang kehidupan akhirat. Al-qur'an mengandung ajaran tentang kehidupan manusia, sejarah dan eksistensinya serta arti dari keduanya. Ia mengandung

[56] (Nata, 1998 ; 39).

[57] H.M. Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 100.

segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, darimana ia berasal, dimana ia berada sekarang, kemana ia akan pergi dan kepada siapa ia kembali. *Kedua,* berisi tentang sejarah manusia sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa . Sejarah tentang orang-orang yang sholeh dan ingkar. Ketiga, berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern, mengandung kekuatan dari apa yang kita pelajari secara rasional , ayat-ayat tersebut mempunyai kekuatan melindungi manusia. Apabila seseorang muslim mengalami kesulitan misalnya ia membaca ayat Al-qur'an tertentu yang menenamngkan dan mengibur hatinya.[58]

Jalaluddin Rahmad dalam bukunya Islam Alternatif menunjukan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial , dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut : *Pertama,* dalam Al-qur'an dan kitab-kita hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeini dalam bukunya *Al Hukamah al-Islamiyah* yang dikutip Jalauddin Rahmad dalam Nata (1998 ; 40) mengatakan bahwa perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, satu ayat ibadah seratus ayat muamalah; *Kedua,* ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam karena pada kenyataannya bila urusan muamalah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan tapi tidak untuk ditinggalkan seperti bolehnya jama' dan qashar dalam sholat. *Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemayarakatan ganjarannya lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Contohnya sholat berjamaah. *Keempat,* Dalam Islam terdapat ketentuan bahwa apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melangar pantangan tertentu, maka kafaratnya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial seperti tertinggal wajib haji, tidak dapat berpuasa karena sakit

[58] Daud; 1998 ; 103-104)

atau ada uzur dan sebagainya. Sebagai contoh lihat Surat al Baqarah ayat 184. *Kelima,* dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat pahala lebih besar daripada ibadah sunnah seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya : "Orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin adalah seperti pejuang di jalan allah(atau kira-kira beliau berkata) seperti orang yang terus menerus sholat malam dan terus menerus berpuasa".

Dalam sosiologis terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Diantara pendekatan yang digunakan adalah : 1) fungsionalisme; 2) pertukaran, 3)interaksionalisme simbolig, 4) onplik 5) teori penyadaran, 6) teori ketergantungan.[59]

c. Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi dalam memahami agama (Islam) diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sebab wujud empirik keagamaan yang berkembang dan menjadi budaya dalam masyarakat merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap agama yang dianutnya. Atau dengan bahasa yang lain bahwa budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat merupakan cerminan sejauh mana pemahaman masyarakatnya terhadap agama yang mereka anut. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Melalui pendekatan ini kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi, dengan negara, psikotrapi dan sebagainya. Suatu kelompok masyarakat yang

[59] Untuk lebih rinci tentang penjelasan dari teori-teori diatas dapat dibaca dalam buku Teori-Teori Sosial Modern oleh

tidak memiliki etos kerja atau semangat kerja salah satu faktornya mungkin mereka memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan atau ditakdirkan oleh Tuhan termasuk juga kekayaan dan kemiskinan sehingga usaha/ikhtiar tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan dan kekayaan seseorang. Demikianlah salah satu pandangan madzhab dalam lapangan teologi Islam yang disebut dengan paham jabariah.[60] Selanjutnya ada juga kelompok masyarakat yang memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dalam bekerja atau berusaha. Hal ini juga dimungkinkan karena paham keagamaan yang mereka pahami selama ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berbuat, berkehendak dan bertindak Tuhan tidak ada campur tangan dalam melahirkan perbuatan manusia termasuk dalam menentukan kemiskinan dan kekayaan seseorang . Artinya kemiskinan dan ekkayaan sangat tergantung dari upaya yang dialkukan manusia. Demikian pandangan dari kelompok Qadariyah.

d. Pendekatan Filosofis

Filsafat menurut Sutan Zanti Arbi (1998) berasal dari kata benda Yunani Kono " Philosophia" yang bermakna "kecintaan dan kebijaksanaan"[61]. Harun Nasution mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari Bahasa Arab *falsafa* dengan wazan (timbangan) *fa'lala, fa'lalah* dan *fi'lāl. Dengan demikian menurut Harun Nasution* kata benda dari *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf.* Menurutnya dalam Bahasa Indoensia banyak terpakai kata filsafat padahal bukan berasal dari kata arab *filsafah*, dan bukan dari kata Inggris *philosophy.* Ia mempertanyakan apakah kata "*fil*" berasal dari bahasa Inggris dan "*safah*" dari bahasa Arab, sehingga terjadi gabungan keduanya, yang kemudian menimbulkan kata *filsafah.*[62] Jadi menurut Harun Nasution bahwa istilah filsafat berasal dari

[60] Lihat Harun Nasution / A. Hanafi dalam Mata Kuliah Ilmu Kalam.
[61] Sutan Zanti Arbi 1998.
[62] Harun Nasution dalam Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama,* ...hlm.4

bahasa Arab karena orang Arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia daripada orang Inggris.

Filsafat secara istilah menurut Noor Syam (1986) dapat didefinisikan dari dua sisi : Pertama, filsafat sebagai aktivitas berpikir murni (reflektive thingking) atau kegiatan akal manusia dalam usaha mengerti secara dalam segala sesuatu; kedua, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir murni. Jadi merupakan sesuatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sehingga merupakan satu bentuk perbendaharaan yang terorganisir , memiliki sistimatika tertentu

Berfikir secara filosofis dalam memahami ajaran agama dipahami sebagai upaya untuk mempelajari, menggali, memahami secara mendalam tentang hakikat-hakikat atau inti dari ajaran agama. Melalui pendekatan ini seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa , kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengalaman agama hanyalah pengakuan formalistik, tapi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung didalamnya tidak dapat dirasakan.

Dalam banyak hal, Islam sangat menghargai akal manusia sebagai alat untuk mengungkap hikmah dibalik dunia nyata. Filsafat bersumberd ari dari akals ehat dengan merenung tentang kehidupanmanusia, alamd an Tuhan. Ada lima posisi filsafat sebagi pendekatan studi Islam. Pertama, filsafat sebagai agama, yaitu dengan merefleksikan watak realitas tertinggi kebaikan Tuhan, kedua, filsafat sebagai pelayan agama, yiatu refleksi memebri pengetahuan tentang Tuhan, Ketiga, filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan. Keempat, filsafat sebagai studi analisis terhadap agama, dan Kelima, filsafat sebagai studi penalaran yang dipergunakan dalam pemikiran keagamaan. Adapun kegiatan filsafat sebagai pendekatan studi Islam menurut Peter Connolly, setidaknya ada empat : Pertama, kegiatan logika yang diartikan seabgais eni argumentasi yang rasional dan koheren. Kedua, aktifitas filsafat dibidang fisika yang dapat dipahami sebagai

kehidupan, alam dan segala hal. Ketiga, kegiatan epistimologi, yiatu kegiatan filsafat yang menitikberatkan kepada apa yang dapat kita ketahui dan bagimana cara kita mengetahui. Dengan kata lain epistimologi memberikan perhatian kepada pengetahuan dan bagimana cara kita mengetahui. Keempat, kegiatan etika, yaitu sebagai prilaku atau nilai-nilai yang berkembang dilingkungan dimana kita hidup.[63]

Setiap perintah atau larangan Tuhan/Allah pada dasarnya mengandung hikmah, hakikat atau nilai yang agung dan mulia serta bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh, perintah untuk melakukan sholat berjamaah memiliki hikmah bagaimana seorang muslim mampu untuk membangun komunikasi dengan manusia lain disamping dengan Allah. Perintah ibadah korban misalnya bermakna bagaimana seseorang yang berkurban memiliki kepekaan dan kepedualian sosial terhadap saudara-saudaranya yang berada dibawah garis kemiskinan sekaligus agar ia mampu untuk mengorbankan atau menghilangkan sifat-sifat kebinatangan yang ada pada dirinya sendiri dan sebagainya.

e. Pendekatan Historis

Historis adalah asal usul, silsilah, kisah, riwayat dan peritiwa.[64] Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang da pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan kesejarahan perlu dilakukan dalam memahami agama, karena agama memang diturunkan tidak lepas dari kontek sejarah dan setting sosial umat dalam arti bahwa agama diturunkan dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

[63] Piter Connolly (1002:165) Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002) dalam Moh. Fadil, jurnal El-Qudwah, (Malang, Lembaga Penenlitiand an Pengembangan UIN Malang, 2006), Vol. 1 Nomor 1, hlm.35-36.

[64] Lihat Kamus Besar Bahasa Indoensia, hlm.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini seseorang yang memahami agama tidak akan keluar dari konteks historisnya karena pemahaman demikian itu akan meyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami Al-qur'an misalnya, maka yang bersangkutan harus memahami *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat Al-qur'an) atau kejadian yang mengiringi turunnnya Al-qur'an. Disamping itu salah satu yang menjadi tema besar dari ajaran agama (Islam) adalah berisi tentang sejarah atau kisah. Jika pendekatan ini tidak digunakan maka satu bagian dari isi ajaran Islam tidak dapat dipahami secara baik. Kontowijoyo yang dikutip Nata (1998) dalam melakukan studi terhadap agama Islam ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya isi kandungan Al-qur'an terbagi menajdi dua bagian. Pertama berisi tentang konsep dan kedua berisi tentang sejarah dan perumpamaan.[65]

Dalam bagian pertama dikenal banyka konsep, baik yang bersifat abstrak maupun kongkrit. Konsep tentang Allah, malaikat, alam akhirat. Konsep yang bersifat kongkrit misalnya konsep orang-orang kapir (kuffar), munafik, orang miskin (masakin), orang lemah (dhu'afa), orang dzolim (dzolimun), takabur (mustak-birun) dan sebaginya.

Terkait denga pandangan historis ini adalah suatu pandangan umum tentang pandnagan metode mengajar secara suksesif sejakd ari dulu sampai sekarang dan diiringi secara sepintas lalu mengenai problematika metodologi tersebut.[66]

Beberapa contojh kebenaran Al-Qur'an dari segi historis telah dibuktikan dengan ditemukkannya jasad firaun sebagimana telah dijanjikan oleh Allah dalam surat Yunus [10] ayat 90. Kekalahan bansga Romawi atau Persia seperti disebutkan dalam surat Ar-Rum [30] ayat 1-6. Pendekatan historis ini juga bisa di

---

[65] Abudin Nata Nata., Metodologi Studi...,

[66] Zakiah Darajad, *Metodologi Pengjaran Agama Islam*, Cet. 1 (jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.1

gunakan dalam memahami tentang dinamika perkembangan dan sejarah kehidupan umat Islam seperti sejarah masuknya Islam Asia, sejarah masuknya Islam di Amerika dan Eropa.

f. Pendekatan kebudayaan

Budaya atau kebudayaan adalah hasil karya-cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya, yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra diri manusia dan ekstra diri manusia, menuju kearah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat, atau individu dan masyarakat ". [67]

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap kemampuan atau potensi bathin yang dimilikinya. Dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ada istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh pemeluknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empirik atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala atau tampak di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut di proses oleh penganutnya dari sumber agama yakni wahyu melalui nalar. Dengan demikian agama menjadi embudaya dan membumi ditengah amsyarakat. Agama yang tampil dalam bentuk demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang

[67] Endang Syaifuddin Anshary, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 1980, hlm.32.

berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Dalam kehidupan sehari-hari wujud dari kebutayaan seperti cara berpakaian, cara berinteraksi/berkomunikasi, perkawinan, berbagai kesenian Islam dan sebagainya.

Makna pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya.[68]

Pendekatan kebudayaan dalam kajian agama dalam dunia ilmu pengetahuan sering disebut dengan *pendekatan kualitatif*. Inti dari pendekatan kualitatif adalah upaya memahamid ri sasaran kajian atau penelitiannya. Dasar dari pendekatan kualittaif atau etnografi dalam antropologia adalah keyakinan.

Kegunaan pendekatan kebudayaan dalam kajian agama adalah : *pertama,* sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendekatan kebudayaan ini juga digunakan untuk dapat menagrahkan dan menambah keyakinan-keyakinankeagamaan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang benar, tanpa harus menimbulkan gejolak. *Kedua,* suatu keyakinan agama yangd amai itu kerap bisa berbeda dalam aspek-aspek lokalnya. Dengan memahami hal itu , pemeluk agama dapat menajdi toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang lokal tersebut.[69]

g. Pendekatan Psycologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala prilaku yang dapat diamati. Dalam agama Islam banyak dijumpai itilah-istilah yang menggambarkan sikap

---

68 H.M. Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 74.

69 H.M. Sayuti Ali, Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 78.

bathin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, orang yang sholeh, jujur, berbuat baik, orang yang adil, orang yang tidak baik, berdusta, zolim dan sebagainya. Semua itu adalah gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Denagn ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam membangun psikologi Islam, meliputi 3 aspek :

1) **Aspek skriftualistik**, yaitu pendekatan pengkajian Islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an da Hadis secara lityeral. Tentu sja dalam pendekatan inmi dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas terkaitd engan ulumul qur'an dan ulumul Hadis.
2) Aspek filosofis, yaitu pendekatan opengkajian psikologi Islam yang diadasarkan atas prosedur berpikir spikulatif. Prosedru yang dimaksud mencakup berfikir yang sistematik, radikal dan universal yang ditopang oleh kekuatan akal yang sehat.
3) Aspek sufistik tasawuf, yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang diadasrkan pada prosedur intuitif, ilham, dan cita rasa (Zauq).[70]

h. Pendekatan Arkeologi

Dewasa ini dalam rangka untuk mengembang suatu penelitian, mulai muncul kesadaran antara para arkeolog dengan sejarahwan. Hal ini bisa dimaklumi karena akumulasi (penggabungan) antara data sejarah dengan data arkeologi akan lebih memperkaya dalam memberikan deskripsi tentang aktivitas kehidupan yang dilakukan oleh manusia dimasa lampu termasuk juga dalam kehidupan

[70] Yatimi Abdullah, hlm.69.

keagamaan. Antara arkeologi dengan sejarah dapat diibaratkan "saudara kandung" atau *archeology as history*. Oleh karena itu dalam Penelitian tentang situs sejarah misalnya, maka arkeologi harus bekerjasama dengan sejarah sehingga dapat memperoleh sebuah hasil deskripsi suatu penelitian sejarah yang memiliki tingkat kualitas hasil penelitian yang baik.

Arkeologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang didefinisikan sebagai : *To write history from surviving material sources* yakni suatu kegiatan untuk menulis tentang sejarah dari berbagai peninggalan yang berbendu benda pada masa lalu.[71] Salah satu kegiatan arkeologi yang paling mendasar adalah ekskavasi yakni melakukan kegiatan untuk mengumpulkan benda-benda dari dalam tanah melalui penggalian dengan maksud mengungkap kehidupan manusia dimasa lampau. [72]

Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka arkeologi dalam pendekatannya dengan penelitian agama saling menunjang dengan disiplin ilmu yang lain seperti sejarah dan antropologi dalam mengungkpakan aspek-aspek agama. Arkeologi dapat melakukan pendekatan terhadap artepak-artepak (semua jenis benda yang dibuat dengan tangan manusia dan dipergunakan untuk keperluannya. Dalam keiatan dengan agama, maka diantara artepak-artepak tersebut seperti bangunan peribadatan, alat-alat upacara keagamaan, bangunan untuk kuburan dan sebagainya

Menurut Hasan Mu'arif Ambari, dua masalah pokok yang dapat dijangkau arkeologi dengan penelitian agama ialah : *Pertama,* membuat deskrepsi terhadap benda-benda yang berupa artepak dan non artepak dalam tiga dimensi, yakni ruang (space), waktu (time) dan bentuk (form). Analisa terhadap tiga dimensi ini akan menempatkan artepak dan non artepak tersebut ke dalam analisa konteks, yakni aspek fungsi (functional), pola atau susunan (structural), dan tingkah laku (behaviour al). Aspek fungsi akan memberikan interprestasi terhadap sesuatu benda atas

---

[71] (Daniel, 1976 dalam Hasan Mu'arif Ambari, 1982, hlm 123

[72] (Hasan Mu'arif Ambari, Belajar Mengaji, 1982 hlm, 123

dasar gunannya. Sebuah tongkat di masjid akan berbeda fungsinya dengan sebuah tongkat di istana, karena di masjid tongkat tersebut mungkin diperguankan oleh khatib ketika berkhutbah, sedangkan tongkat di istana mungkin dipergunakan untuk emmasang panji-panji. Sebuah bedug atau pendongan di masjid digunakan untuk memebri tanda bahwa waktu shalat sudah tiba, sedangkan di balai desa kentongan digunakan untuk memberi tanda bahaya.

Aspek struktural lebih menjelaskan proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek ini menunjukan ciri-ciri tentang aturan (rule) masyarakat yang membuat benda tersebut. Tipe atap yang bersusun dan berbentuk menyerupai limas dan kerucut khusus untuk masjid dan bangunan dilingkungan keraton, tidak untuk jenis abngunan lainnya. Ciri tersebut dapat dilighat pada bentuk masjid kono di Jawa pada abad 14-18 M. Aturan ini tdiak hanya satu generasi, tetapi terus menerus diturunkan kepada generasi berikutnya.

Aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan (behavioural) dapat juga memberikan ciri pada hasil karya Misalnya masyarakat yang sisitem kekerabatanya matrilineal mewariskan pengetahaun membuat gerabah melalui garis wanita, sedangkan para pria hanya menyediakan kayu bakar atau pekerjaan lain.

Masalah kedua adalah masalah kronologis, yakni analisa artefaktual terhadap benda untuk menentukan data pertanggalannya. Sebagai contoh di Jawa ada 2 masjid yang memiliki data pertanggalan yakni Masjid Mantingan dan masjid Sedangduwur. Masjid Mantingan memiliki tanggal didirikannya, yang aknga tahunnya tertulsi pada mimbar dengan candrasengkala yang bunyinya rupa brahma warna sari, yang maskudnya menunjukan tahun Caka 1481 atau 1559 Masehi. Masjid Sendangduwur dapat ditentukan tanggalnya dari sebuah naskah yang ada hubungannya dengan pembangunan masjid itu yakni naskah Sunan Sendang dengan candrasengkala yang berbunyi gunaning salira tirta hayu, artinya 1483 Caka atau 1561 M.[73] Untuk menyusun kerangka

[73] (Uka Tjandrasasmita, 1975 dalam Ambari, 1982 : 129).

kronologis masjid-masjid kuno dapat dipakai dua cara, ykani melihat pertanggalannya pada bangunan tersebut atau, jika tidak ada penanggalannya, kronologis dapat disusun berdasarkan tipologinya.[74] (Ibid.,)

Satu hal yang penting untuk diperhatikan bagi penelitian keagamaan, adalah bahwa pendekatan arkeologi pada artepak bangunan dan bukan bangunan yang berkaitan dengan aspek keagamaan tidak dapat hanya dilihat dari bentuk dan arsitekturnya saja, tetapi harus juga diperhatikan aspek fungsional, struktur dan behavioural masyarakat tyang membuatnya. Atas dasar pendekatan itu diharapkan dapat dilihat konsepsi masyarakat yang mengahsilkan karya seni tersebut dalam mewujudkan ekspresinya.[75] (sda : 135)

Dari uraian tersebut diatas, nampaklah bahwa ternyata agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan berbagai pendekatan tersebut apabila dapat dipadukan , maka seseorang akan sampai pada sebuah pemahaman yang yang baik dan integratif (kaffah). Seorang teolog, sosiolog, antropolog, filosof, sejarawan dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Disisi yang lain juga terlihat bahwa persoalan agama bukan hanya menjadi monopoli kalangan tertentu seperti teologi saja akan tetapi juga dapat dipahami oleh semua orang sesuai dengan disiplin ilmu , sudut pandang dan pendekatan yang dia gunakan. Dan masing-masing pendekatan tersebut tidaklah berdiri sendiri atau pendekatan tertentu lebih baik dari pendekatan yang lain, akan tetapi semua pendekatan tersebut saling melengkapi dan mendukung dalam memperoleh pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama Islam.

F. Macam-Macam Metode Studi Islam

Agama sebagai obyek kajian keilmuan atau objek penelitian ilmiah, bisa didekati dengan berbagai macam metode. Masih-masing

[74] (Hasan Mu'arif Ambari, 1982 : 123

[75] Hasan Mu'arif Ambari, 1982 : 135

metode bertujuan untuk meneliti dan mengkaji masalah-masalah yang spesifik dari berbagai masalah keagamaan, dan juga memiliki metode penelitian yang khas yang disesuaikan dengan masalah yang ditelitinya. Namun demikian dalam hubungan ini Hasan Bisri mengemukakan bahwa metode apapun yang digunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada dasarnya tidak ada satu metode apapun yang utuh dan sempurna. Dalam penggunaan metode tersebut dapat saja terjadi kemencengan yang bersumber dari manusianya, baik karena keterbatasan dalam memahami peraturan dan menangkap gejala yang dihadapi, maupun karena kerangka acuan yang digunakan.[76]

Menurut Afif Muhammad (1997) terdapat metode-metode yang lazim digunakan dalam penelitian pemikiran (keagamaan), antara lain metode komparasi atau perbandingan Metode Diskripsi (Penggambaran), metode Filologi, Metode Hermeunetika dan Fenomenologi.[77]

a. Metode Perbandingan

Metode perbandingan dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu pemikiran, kemudian memposisikannya dalam peta pemikiran secara umum. Yang dialkukan disini adalah pertama-tama mengemukakan teori induk yang menggambarkan tipologi; dengan berbagai indikatornya. Teori ini kemudian digunakan untuk mendeduksi pemikiran yang tekah direkonstruksi. Ali Syari'ati mengatakan ada berbagai cara memahami Islam dalam konteks metode perbandingan ini, yakni :

1) Mengenal Allah dan membandingkan dengan sesembahan agama-agama lain;
2) Mempelajari Kitab Al-Qur'an dan mebandingkannya dengan kitab-kitab samawi atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya;

[76] Hasan Bisri dalam Shodikin, 2002 : 32
[77] Afif Muhammad 1997

3) Mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah;
4) Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliranaliran pemikiran lain.[78]

Melalui metode komparasi ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat diantara berbagai yang dibandingkan. Namun yang perlu dipahami dalam melakukan perbandingan syaratnya harus obyektif, tidak ada pemihakan (*blank mind*), tidak ada pra konsepsi dan sebagainya. Metode ini sulit dilakukan oleh seseorang yang meyakini kebenaran suatu agama . Sebab dalam dirinya masih terdapat pemihakan pada agam yang dianutnya. Metode ini baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau beragama. Sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati diatas, Mukti Ali juga mengajukan metode memahami Islam yang di istilahkannya dengan metode tipologi. Dengan metode ini seseorang berusaha untuk mengklasifikasi topik atau tema sesuai dengan tipenya kemudian dibandingkan dengan topik atau tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam agama Islam demikian juga agama lain, kita dapat mengklasifikasi lima aspek atau ciri dari agama itu , lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain, yaitu 1). Aspek ketuhanan berikut ciri-cirinya. Caranya adalah kembali mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta keterangan yang diberikan para pemikir muslim dalam bidang itu; 2). Aspek kenabian, yakni mengetahui dan memahami Nabi Muhammad dengan cara mempelajari syirahnya; 3). Aspek kitab suci dan 4). Aspek keadaan sewaktu munculnya Nabid an orang-orang yang didakwahinya serta individu-individu pilihan yang dihasilkan oleh agama itu.[79]

Mukti Ali berpandangan bahwa untuk melihat Islam sebagai agama dapat digunakan metode doktriner dan untuk melihat Islam

[78] Syari›ati, (terj) Mahyuddin , 1982 ; 72.
[79] Mukti Ali, Metode...hlm., 51-52

sebagai sebuah disiplin ilmu digunakan metode ilmiah dengan ciri-ciri sebagai mana disebutkan diatas dan selanjutnya metode ini disebutnya sebagai pendekatan *sintesis.*[80] (Nata, 1998 : 110)

Lebih lanjut menurut Mukti Ali Islam jangan dilihat dari satu sisi saja, sebab jika dilihat satu sisi saja, maka yang dapat dilihat hanya satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset, sekalipun kita melihatnya betul. Akan tetapi itu tidak cukup untuk mengetahui agama Islam secara keseluruhan atau kaffah. Agama islam juga jangan hanya dipahami secara tektual, namaun perlu dipahamai secara kontekstual, sehingga Islam selalu dinamis sepanjang zaman.

Kontekstual dapat mengadung tiga makna, yiatu sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kekinian yang umumnya mendesak, sehingga makna kontekstual sama dengan makna situasional. Kontektual juga dapat diartikan dengan melihat keterkaitan masa lampau-kini-medatang. Sesuatu akan dilihat makna historis dahulu, makan fungsipnal sekarang dan memperdiksi atau mengantisifasi makna kemudian hari. Kontekstual juga dapat dipahami menundukkan keterkaitan antara yang snetral dengan yang prifer. Makna ketiga inilah yang nampaknya telah digunakan oleh Mukti Ali yakni dengan mendudukan Al-Qur'an sebagai sentralnya dan yang prifer sebagai terapannya.[81]

Senada dengan Mukti Ali, Amin Abdullah mengatakan bahwa perlu adanya pendekatan yang berwajah ganda dalam mengkaji agama, yakni pendekatan normatif-teologi sekaligus pendekatan yang bersifat historis kritis. Maksudnya adalah untuk melihat Islam sebagai agama dapat digunakan pendekatan normatif teologis. Sedangkan untuk melihat Islam sebagai sebuh

---

[80] *Ibid*., 52

[81] Noeng Muhajir, Metdolologi Penelitian Kualittaif, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998), hlm.17.

disiplin ilmu (*Islamic Studies*) dan tataran realitas dapat digunakan pendekatan historis kritis.[82]

b. Metode Deskripsi (penggambaran)

Metode ini digunakan jika peneliti ingin mengangkat sosok pemikiran yang diteliti tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.Objek kajian dalam metode ini adalah gagasan atau ide seorang tokoh yang terkandung dalam bentuk manuskrip, naskah atau teks atau media cetak seperti buku atau kitab. Karena tujuan yang seperti itu , maka yang dilakukan hanya menggunakan pemikiran pengarang dengan cara menjelaskan dan menghubungkan secara cermat data dalam bentuk-bentuk pernyataan dan rumusan-rumusan pendapat . Selanjutnya jika penelitian ingin diperdalam pada implikasi-implikasi logos, dilakukan analisis rasional atau sosial-empirik atau metode analitis kritis. Metode analitis kritis merupakan pengembangan dari metode diskriptif . Menurut Jujun S, Suriasumantri ada beberapa langkah dalam menggunakan metode analisis kritis :

Pertama, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Gagasan primer itu didapat dari buku primer atau naskah sekunder;

Kedua, membahasa gagasan primer tersebut yang pada hakikatnya memebrikan ”interpretasi” peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan . beberapa peneliti mungkin memebrikan interpretasi yangberbeda terhadap satu gagasan primer. Hal ini berarti bahwa peneliti tersebut mempunyai gagasan yang orisinil dalam menafsirkan suatu naskah primer . Penafsiran yang berbeda ini dimungkinkan beberapa hal : (1). Kelengkapan gagasan primer dan tambahan informasi lainnya seperti tersedianya buku-buku yang lain yang menunjang penelitian ini; (2). Interpretasi dari sudut pandang atau konteks yang berbeda.

---

82 Amin Abdullah, Studi Agama Normativityas dan Historisitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999), hlm.7

Ketiga, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut . Kritik dalam suatu metode analisis kritis adalah suatu keharusan. Metode anlisis kritis adalah metode yang didasarkan pada asumsi bahwa: ’semua gagasan manusia tidak sempurna’ dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan’. Jadi tujuan kritik dalam metode anlisis kritis adalah menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

Keempat, adalah melakukan ”studi analitik” yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan atau hubungan dan lainya. Studi banding misalnya adalah suatu upaya menemukan perebdaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat ”metodologis” atau ”materi”. Dalam analisis ini peneliti dapat juga menghubungkan antara data (materi) yang satu dengan materi lainnya.[83]

c. Metode Filologi

Pada dasarnya kata filologi berasal dari kata-kata Yunani ”philologia” (philo=cinta, logio=huruf). Philologia berarti cinta kepada bahasa, karena huruf membentuk kata , kata membentuk kalimat dan kalimat adalah inti dari bahasa. . Kata filologi dapat ditemukan dalam khazanah bahasa Belanda dan Inggris, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab filologi adalah ilmu tahqiq atau ilmu tashhih.[84] Arkoun mengemukakan bahwa, “filologi” merupakan kata Yunani yang secara harfiyah berarti kesukaan akan kata, dipakai dalam arti pengkajian teks atau penelitian yang berdasarkan teks. Metode filologi adalah metode penelitian berdasarkan analisis teks. Istilah filologi berarti suatu metode yang mempelajari dan meneliti naskah-naskah lama untuk mengerti apa yang terdapat

83 Mastuhu dan M. Deden Ridwan, 1998; 44-46

84 al-Tharabishi dalam Anwar, 1999 ; 8

didalamnya, sehingga diketahui latar belakang kebudayaan masyarakat melahirkan naskah-naskah tersebut.[85]

Metode ini dipergunakan jika sumber data berupa naskah atau manuskrip. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara cermat pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam naskah tersebut melalui analisis kosa kata yang digunakan, berikut nuansa-nuansa yang terdapat di dalamnya.

Menurut Nabilah Lubis, istilah filologi sama dengan *tahqiq,dalam* istilah arab yakni penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

1) Apakah benar karya yang ditulis /ditahqiq merupakan karangan asli si pengarang yang disebut pada buku itu;
2) Apakah isinya benar-benar sesuai dengan mazhabnya;
3) Sejauhmana tingkat kebenaran materinya;
4) Mentahqiq dan mentakhrij semua ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki;
5) memberi penjelasan tentang hal-, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian.[86]

Suatu contoh penelitian filologi antara lain penelitian Nabila Lubis terhadap kitab Zubdad al-Asrar karya Yusuf Maqassari. Nabila Lubis dapat mentahqiq kita tersebut kedalam bahasa Indonesia yang baik dan dapat menyusun keutuhan teksnya. Adapun kegunaan hasil penelitian filologi adalah sebagai sumbangan pikian yang sangat berarti terlebih-lebih dalam memperkenalkan buah pikiran tokoh terkenal yang dulu mauoun yang sekarang sehingga dapat dikenal dan diketahui oleh generasi berikutnya.

---

[85] Arkoun dalam Anwar; 1999 : 9.

[86] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*, Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Syarif Hidayatullah 1996 hlm., 15

d. Metode Hermeneutika

Hermeunetik pada mulanya meruju kepada nama Yunani Kuno, Hermes, yang tugasnya menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa yang dialamatkan kepada manusia. Menurut Hossein Nasr yang dikutif oleh Komarudin Hidayat , Hermes tak lain adalah Nabi Idris AS yang disebutkan dalam Al-qur'an [87] Sementara menurut legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika propesi sebagai tukang tenun di kaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja "memintal" padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere,* , sedang produknya disebut *textus* atau *text,* yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeunetika. Jadi kata hermeunetik yang diambil dari peran hermes sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks. Metode hermeunetik dimaksudkan untuk menemukan hubungan pemikiran yang diteliti dengan gejala-gejala sosial yang ada. Sedangkan jika yang dicari hubungan-hubungan pemikiran tersebut dengan kondisi-kondisi sosial yang ada sebelum dan sesudah pemikiran tersebut muncul, maka yang dipergunakan adalah metode *fenomenologi*.[88]

Dalam metode hermeunetik, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu, dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Menurut Noerhadi ada langkah yang diikuti dalam melakukan penelitian hermeunetik. Langkah-langkah tersebut antara lain :

a. Telaah hakikat teks.

Dunia teks diperlakukan sebagai suatu yang mandiri dilepaskan dalam pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks budayanya. Oleh karena itu wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakikat bahasa. Tujuannya adalah

---

87 Kamarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermanitik*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm., 125.

88 Abuy Shodikin, 2002 : 34).

mengerti apa yang dsampaikan ‘dengan cara menginterpretasi teks atau bahasa”.

b. Proses apresiasi.

Pembaca yang melakukan penelitian melakukan proses apresiasi terhadap dunia teks dengan kemampuan “menyelami” dunia pengarang masa lalu kemudian diaktualisasikan ke-dalam dunia pembaca masa sekarang;

c. Proses interpretasi

Peneliti menerka dan menginterpretasikan arti yang tampak dalam teks, dan mencoba mengerti apa yang tidak tampak dibelakang teks seperti geografis, budaya dan bahkan spiritual pengarangnya.[89]

Metode hermeunetik dalam kajian kepustakaan Islam sudah banyak dilakukan pada teks (kitab) tafsir. Seorang peneliti kalau ingin meneliti teks tafsir karya seorang tokoh, maka perlu diketahui dunia mufassir atau tokoh tersebut untuk dapat menginterpretasikan dan sekaligus menganalisis secara baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penulisannya. Setiap teks atau buku tafsir lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain suasana politik, ekonomis, psikologis dan lain sebagainya. Secara khusus dan mendalam tentang pendekatan hermeunetika dalam kajian agama ini akan diuraikan pada bab tersendiri.

e. Metode/Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah “fenomenologis” sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukan pada pengalaman subjektif dari berbagai

[89] Khairil Anwar, *Makalah Penelitian Kepustakaan*, disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen STAIN Palangka Raya tanggal 08-17 Oktober 1999 , hlm., 10

jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi merupakan padangan berpikir yang menekankan pada pokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia.[90] Phenomenology menurut Edmund Husserl (1859-1938) dikemukakan bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek. Dengan demikian fenomenologis adalah berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.[91]

Asumsi Dasar pendekatan fenomenologis menurut Noeng Muhajir adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari pandangan moralnya, baik dalam taraf mengamati, menghimpun data,menganalisa atau dalam membuat kesimpulan. Penekatan fenomenologis bukan hendak berfikir spikulatif,melainkan hendak mendudukan yang lebih tinggi kemampuan manusia untuk berpiokir reflektif dan lebioh jauh lagi adalah untuk mengunakan logika reflektif, diasmaping logika induktif dan deduktif serta logika materiil dan logika probolistik[92]

Kajian fenomenologis sebagai pendekatan studi Islam mencakup :1) Pengklasifikasian terhadap penomena dan tradisi keagamaan yang berbeda. 2) Pencarian terhadap motif atau ide dasar dalam berbagai tradisi keagamaan. 3) Pendefinisian fenomena keagamaan dalam suatu struktur fondamental yang asli, 4) Pembahasan dan pengetahuan terhadap fenomena keagamaan sesuai dengan struktur dasar manusia, 5) Interpretasi sejarah

---

[90] Lihat Lexy Moeleong, *Metodologi Penenlitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Cet. XXI, hlm. 14-15

[91] *Ibid*., hlm. 52.

[92] Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000) edisi IV, , hlm. 117

keagamaan manusia dalam perkembangannya berdasarkan waktu[93]

Fenomenologi sebagai pendekatan studi Islam, mengunakan beberapa metode, Pertama, metode *intuitif* dengan menggunakan prinsif *epoche* dan *eidetic vition* yang mampu menembus kepada apa yang diyakini sebagai sisi irrasional dari pengalaman keagamaan sebagai dasar terdalam dari agama itu srndiri, Kedua, metode deskriftip murni, dimana analisis peneliti tentang nilai dan kebenaran data agama dibawah penyelidikan yang secara sengaja ditangguhkan, Ketiga, metode pluralisme, yiatu mengkombinasikan berbagai pendekatan ilmu sejarah, bahasa dan ilmu-ilmu sosial agar dapat menyinari fenomena agama dalam penelitian, Keempat, metode historis, meskipun fenomena agama berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi yang mempelajari fenomena agaa yang sama, tetapi sejarah agama telah memperoleh manfaat dari penyelidikan ilmu tersebut. Fenomena sebagai pendekatan studi Islam bukan semata-mata melakukan deskripsi tentang fenomena yang dikaji, namun benar-benar memberikan makna yang dalam (inner meaning) dari suatu fenomena keagamaan yang dialamid an dijalani oleh para pengikutnya. Pengamalan dan pengalaman fenomenologi keagamaan bersumber dari prilaku seseorang, sehingga fenomenologi bukan sekedar menggunakan informasi tingkah laku sebagai sumber data, melainkan juga ciri psikologisnya. Semakin beasar koordinasi antara pengetahuan seseorang mengai orang lain dan pengguna kekayaan pengalaman, makin dalam pemahaman kita terhadap orang lain[94]

f. Metode Sains dengan pendekatan Fisika dan Biologi

Fisika sebagai sebuah ilmu mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan isi alam dan sekitarnya. Di dalam fisika dibahas antara

[93] Lihat Moh. Fadil dalam Jurnal el-Qudwah, vol. I nomor 1 April 2006, Lembaga Penelitiand an Pengembangan UIN Malang, hlm 36

[94] Mariasusai Davamony dalam Fadil Fadil dalam Jurnal el-Qudwah, vol. I nomor 1 April 2006, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang, hlm. 37

lain teori tentang atom. Sebagai sebuah teori, teori atom ternyata bukan hanya digunakan untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan masalah kealaman yang tampak secara inderawi saja, melainkan dapat juga digunakan untuk mengkaji hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Abdullah Afif dalam tulisannya *Tauhid dalam pendekatan Fisika Modern*, yang dikutip Rozak mengatakan bahwa fisika dengan teori atomnya dapat dijadikan bahan kajian untuk mencapai suatu kepercayaan kepada adanya tuhan . Selanjutnya biologi adalah ilmu yang membahas tentang mahluk hidup dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Namun oleh Dr. Penfield biologi telah dijadikan suatu upaya mendekati keyakinan adanya Tuhan. Dari hasil kajiannya sangat mengagumkan bahwa ternyata otak manusia semacam komputer akan dapat menggerakan seluruh komponen yang ada dalam fisiknya, ketika otak itu digerakan oleh pikiran. Sementara itu pikiran ternyata bukanlah organ fisik manusia, melainkan sebuah substansi tersendiri yang didalam agama dikenal dengan istilah roh. Di dalam roh inilah manusia selalu berkomunikasi dengan yang Maha Kuasanya. Dalam pendekatan biologi sampel ini Penfield dapat membuktikan bahwa Tuhan adalah Maha Penggerak (fa'al) terhadap segala kemauan manusia". (Rozak, 2001 ; 132)

g. Metode Intuisi

Metode intuisi adalah metode kontemplasi (perenungan) yang intens dan mendalam. Dalam metode ini orang menentukan pendapat mengenai sesuatu berdasarkan pengetahuan yang langsung atau di dapat dengan cepat melalui proses yang tak disadari atau yang tidak dipikirkan lebih dahulu. Sudarto yang dikutip Rozak mengangap bahwa metode intuisi mengunakan perenungan (kontemplasi), yang mendalam, maka metode ini bukan irasional atau anti intelektualitas, melainkan supra intelektual dengan filsafatnya sebagai filsafat spiritual sedangkan Sumadi Suryabrata tidak. Sehingga konsekwensinya hasil karya pendekatan intuisi menurutnya sebagai hasil yang sukar dipercaya. Selain itu seorang pengguna tidak melakukan langkah-langkah

yang sistimatik dan terkendali seperti layaknya kegiatan ilmiah. Metode ini banyak digunakan oleh para Sufi. Dalam upayanya memperoleh intuisi dari Allah SWT, seorang sufi menggunakan 3 (tiga) fakultas yang ada dalam jiwanya pertama, fakultas hati (kalbu) yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui Allah, kedua roh, yang digunakan sarana untuk mencintai Allah SWT, ketiga sirr, yang digunakan sebagai sarana untuk merenungi Tuhan.[95]

h. Metode Tekstual

Metode tektual adalah suatu cara mengkaji Islam melalui pendekatan serba wahyu, baik wahyu dalam bentuk tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (al-Sunnah Nabi Muhammad SAW). Pendekatan ini banyak dilakukan terutama oleh para ulama salaf atau yang mengangap dirinya sebagai ulama salaf.[96]

i. Metode Filsafat

Metode ini berusaha untuk sampai pada sebuah kesimpulan kesimpulan universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengatakan bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya, sebebas-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai pada dasar segala dasar.[97] Metode ini mempunyai kelemahan, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan Arkoun bahwa sikaf filsafat mengurung diri dalam batas-batas angitan dan metodologi yang telah ditetapkan oleh nalar sendiri secara berdaulat. Selain itu terkesan metode filsafat ini melakukan pemaksaan gagasan-gagasan. Kendati demikian, secara historis filsafat telah menjadi pilihan banyak komunitas ilmuan dalam memecahkan berbagai masalahnya. Di atas kelemahan-kelemahannya, filsafat telah

---

95 Rozak, *Metode Memahami Islam...*, hlm., 164-169
96 *Ibid.*,hlm., 65
97 Nasution, *Islam ditinjau...*.hlm. 36.

membuktikan dirinya sebagai akar ilmu pengetahuan, dan menjadinya sebagai *mother of scieces.*

Fisalafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas segala sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya, sejauh di dalam jangkauan kemampuan akal budi manuisa.

Pengkajian Islam dengan menggunakan metode ini diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat memimbulkan pertanyaan berikutnya dan jawabanya sekalian. Semacam dialog secara kritis, si penanya menemukakan jawabannya sendiri. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam proses mencari Tuhan.
b. Dengan melihat atau mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi dan berusaha menemukan inti/hakikat yang ditunjukan melalui fenomena-fenomena tersebut.

j. Analisis Semiotis

Analisi semiotik ini dalam pandangan Johan H. Meuleman banyak digunakan Muhammaed Arkoun dalam karyanya Semiotika adalah ilmu tanda atau signifikansi. Tanda memainkan peran penting dalam agama. Pertama, dalam agama Islam, dunia ciptaaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukan makna tertentu dan perlu digali dalam proses penafsiran. Anggapan dengan beraneka ragam versinya itu sudah ada sejak lama sekali dan tidak baru lahir dengan ilmu semiotika mutakhir. Pada prinsipnya bukan hanya teks tertulis yang dapat dianggap sebagai himpunan tanda dalam arti tersebut, melainkan juga ritus, prilaku sosial ataupun seni yang memiliki kaitan dengan agama. Ketiga, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat ilahi. Cara ketiga mengandung persoalan hubungan antar penutur

teks, teks sendiri, dan penerima teks itu, persoalan adanya maksud asli tertentu dalam teks, dan sebagainya. Persoalan itu dalam semiotika seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak tepat atau tiak relevan. Keempat, pembicaraan mengenai agama juga dapat dianalisis antara lain sebagai himpunan tanda. Dalam hal ini persoalan yang muncul adalah proses pembentukan ortodoksi, ketertutupan atau keterbukaan korpus rujukan dalam bidang teologi atau hokum agama, dan sebagainya. Dalam bidamg terakhir inipun, penelitian cendrung melampaui batas semiotika dalam pengertian yang ketat.[98]

Arkoun barangkali merupakan satu-satunya ilmuan dan ilmuan muslim yang telah mencoba memperkaya studi Islam dengan hasil perkembangan semiotika. Manfaat analsisi semiotik dalam analisisi al-Qur'an menurutnya adalah bahwa pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu system dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotic membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain.[99]

k. Metode Holistik

Metode holistik adalah cara mengkaji Islam secara integral dan komprehensif yang diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat menyeluruh.[100] Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan pada metode ini yakni pendekatan *interdisipliner* dan pendekatan *antar disipliner*. Pendekatan interdisipliner yakni pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengkaji dalam melakukan kajian terhadap objek-objek tertentu melalui beberapa bidang keilmuan, maka dalam hal ini metode holistik sangat dibutuhkan. Sedangkan pendekatan antar disipliner adalah pendekatan yang dilakukan oleh beberapa orang pengkaji dalam beraga

98 *Ibid*., p. 176-177

99 J.H. Meuleman, "*Islam dan Pascamodernisme dalam Pemikiran M. Arkoun*", yang dikutip Didin Saefudin, *Biografi*…., p. 177

100 Abdul Rozak, *Metode*...hlm., 184.

disiplin ilmu terhadap objek tertentu dalam satu tim kajian yang integratif untuk memeproleh suatu kesimpulan yang konprehensif.

Selain dari berbagai metode memahami Islam yang dipaparkan diatas, Nasruddin Razaq mengemukakan empat cara untuk memahami Islam, yakni :

1) Islam harus dipelajari dari sumber aslinya, yaitu Al-qur'an dan as-sunah. Kekeliruan memaham Islam karena orang hanya mengenalnya hanya dri sebagain ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-qur'an dan sunnah, atau melalui pengenalan kitab-kitab fiqh atau tasawuf yang semangatnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman;
2) Islam harus dipelajari secara integral, komprehensif, tidak secara parsial. Artinya Islam harus dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan . Mempelajari Islam secara parsial justru akan membahayakan, menimbulkan sikap skeftif, bimbang dan penuh keraguan, dan akan memunculkan penilaian yang keliru terhadap Islam;
3) Islam harus dipelajari melalui studi kepustakaan yang ditulis oleh ulama-ulama besar, kaum zuama dan sarjana-sarjana muslim, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman yang indah dari parktik ibadah yang mereka lakukan;
4) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologi yang ada dalam Al-qur'an, selanjutnay dikorelasikan dengan kenyataan historis empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada tataran normatif teologis dengan Islam yang ada pada tataran historis, sosiologis dan empiris.[101]

Selanjutnya metode memahami agama Islam menurut versi Departemen Agama RI adalah sebagai berikut :

1) Metode diakronis atau metode sosio historis, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang menonjolkan asfek sejarah

[101] Abudin Nata, *of.cit.,* hlm 107-109.

atau metode pamahaman terhadap kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul;

2) Metode singkronis analitik, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritik yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental intelek umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah kritik;
3) Metode problem solving, yaitu suatu metode yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya;
4) Metode empiris, yaitu suatu metode yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannnya melalui proses realisasi , aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriftif proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu norma baru;
5) Metode deduktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah secara logis dan filosofis, dan selanjutnya kaidah-kaidah itu diaplikasikan untuk menentkan maslah-masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai sebagai sarana untuk mengistinbatkan hukum-hukum syara.
6) Metode induktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah hukum untuk diterapkan kepada masalah-masalah furu’ yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannnya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis, kemudian disusun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan faham mazhabnya.[102]

[102] Muhaimin, *of.cit.,* hlm. 25-28.

Demikian beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengkaji agama Islam. Tentu saja penggunaan berbagai macam metode tersebut disesuikan dengan obyek kajian yang ingin dilakukan.

G. Pusat-Pusat Studi Islam

Dilihat dari perjalanan sejarah pertumbuhan dan perkembangan studi Islam di dunia, maka studi Islam pada zaman awal dilaksnakan di masjid-masjid . Muhammad Yunus menjelaskan bahwa pusat studi Islam dapat diklasifikasikan :

Pertama, *zaman klasik* studi Islam berpusat di Makkah (Hizaj) yang dipelopori oleh Mu'azd bin jabal; di Madinah (Hizaj) dipelopori oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman; di Bashrah (Irak) dipelopori oleh Abu Musa Al Asy'ari dan anas bin Malik; di Kuffah (Irak) dipelopori oleh Ali Bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, di Damaskus (Syiria) dipelopori oleh Ubadah dan Abu Darda; sedangkan di Fistat (Mesir) di pelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash.[6]

Kedua, *Zaman Keemasan Islam*. Pada zaman ini studi Islam di pusatkan di ibukota negara, yaitu Bagdad (Irak) Di dinasti Bani Abbas yakni pada zaman khalifah al-makmun (813833), yang merupakan putra Harus Al-Rasyid dengan didirikannya Bait Al Hikmah yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan wajah ganda : 1). Sebagai perpustakaan dan 2). Sebagai lembaga pendidikan (sekolah) dan 3) pusat penerjemahan karya-karya Yunani kuno kedalam bahasa Arab untuk melakukan akselerasi pengembangan ilmu pengetahuan. (Harun Nasution dalam Hakim, 2000 ; 10) selanjutnya masih di Bagdad juga didirikan Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizam al Muluk dan di Mesir didirikan Universitas Al Azhar sebagai universitas tertua di dunia yang bermula sebuah masjid yang didirikan oleh Ubaidillah Jauhar Al Saqilly dari dinasti Fatimiah dari kalangan Syiah. Abdul Azis mendirikan Darul Hikmah (pusat kajian) 1005 M

[6] Zain Mukhtaram : 1986 : 71-5

Disamping itu di Eropa terdapat pusat kebudayaan yang merupakan tandingan Bagdad, yaitu Universitas Cordova yang didirikan oleh Abdul al Rahman III (929-961 M) dari dinasti umayah di Spanyol yang memiliki beribu-ribu buku ilmu pengetahuan, yang dilanjutkan oleh Al-Hakam, sehingga melahirkan tokoh-tokoh Muslim terkemuka seperti Ibnu Tufail, Ibnu Sina, Ibnu Rusy dan Al Farabi.

Ketiga, *Zaman sekarang*, studi Islam hampir berkembang di seluruh negara di dunia, baik di dunia Islam maupun bukan negara Islam.

Di dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam dengan corak yang cukup bervariasi antara lain seperti :

Di Teheran (Iran) didirikan Universitas Teheran dan di universitas ini studi Islam dialkukan dalam satu fakultas yang disebut Kulliyat Ilahiyyat (Fakultas Agama). Di Universitas ini juga ada ruangan khusus yang menyimpan naskah-naskah kuno yang ditulis oleh para pemikir klasik dan ditulis dalam bahasa Persia. Di teheran juga ada Universitas Imam Sadiq yang mempelajari Islam dan Ilmu umum sekaligus. Di Arab saudi terdapat Universitas Ummul Qura

Di Syiria ada Universitas Damaskus yang memiliki banyak fakultas umum. Studi Islam di tampung dalam Kulliatu Al- Syari'ah (Fakultas Syari'ah), yang didalamnya ada program Ushuluddin, Tasawuf, tafsir dan sejenisnya. Fakultas Syari'ah pada Universitas damaskus ini nampaknya lebih luas dari pada pengertian syari'ah sebagai hukum Islam yang ada di IAIN/STAIN.

Di Mesir sebagaimana telah disebutkan diatas terdapat Universitas Al Azhar, yang menjadi imam bagi IAIN dari segi metodologi memahami /mendekati Islam. Paling kurang pada awal-awalnya studi Islam telah berobah bentuk pengorganisasiannya. . Al Azhar sampai pada tahun 1961 memiliki fakultas-fakultas seperti yang dimiliki oleh IAIN, namun setelah tahun 1961 tidak lagi membatasi diri pada fakultas-fakultas agama tetapi juga membuka fakultas-fakultas lain. Disamping ada di Kairo juga ada di daerah-daerah dan mempunyai program khusus untuk wanita dan laki-laki. Di Kairo sendiri ada beberapa fakultas, yakni Fakultas Ushuluddin, Fakultas

Hukum (Islamic Jurisprudensce and Law/Kulliatu al-Syari'ah wa al-Hukm), Fakultas Bahasa Arab (Faculty of Arabic Language/ Kulliah al-Arabiyyah), Fakultas Studi Islam dan Arab 9 Faculty of Islamic and Arabic Studies/Kulliyah al-Dirasah al-Islamiyah wal 'Arabiyah), Fakultas Dakwah, Fakultas Tarbiyah, Kulliah al-Lughah wa al-tarjamah (Fakultas Bahasa dan Tarjamah), Faculty of Science (Fakultas sain), Fakultas Kedokteran (Faculty of Medicine), fakultas Pertanian, Ekonomi dan Teknik. Pada Fakultas Sain terdapat jurusan-jurusan Kimia, Geologi, Microbiologi, Anatomi, Astronomi, Fisika dan Zoology. Sedangkan pada Fakultas Pertanian tyerdapat jurusan Peternakan, Ekonomi Pertanian, Industri Makanan, genetika, Pertanahan, Insektisida, Holtikultura, dan Masyarakat Pedesaan. (Mudzar, 2001; 28)

Di Universitas Islam Internasional Malaysia, program studi Islam berada dibawah Kulliah of Revealed Knowlegde and Human Sciences (Fakultas Ilmu Kewahyuan dan Ilmu Kemanusiaan). Selain jurusan Kewahyuan dan Warisan Islam, dalam fakultas ini juga ada jurusan Psikologi, sosiologi, Filsafat, Ilmu Politik dan lain-lain. Selain itu di Faklultas lain yaitu fakultas Ekonomi dan Managemen, terdapat mata kuliah keislaman seperti Fiqih untuk ekonomi, pemikiran Ekonomi Islam, sistem finansial Islam dan lain-lain.

Di Aligarch University, India, studi Islam dibagi dua. Islam sebagai doktrin dikaji dalam fakultas ushuluddin yang mempunyai 2 jurusan : jurusan Mazhab Ahli Sunnah dan Syiah. Sedangkan Islam sebagai sejarah dikaji pada fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic Studies yang berdiri sejajar dengan jurusan Politik, Sejarah dan lain-lain. Di Jamiah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program berada pada fakultas Humaniora, bersama dengan Arabic Studies, Persian Studies dan Political Science.

Di Indoensia, bentuk-bentuk pengorganisasian studi Islam yang sekarang meliputi antara lain : Ada fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, tarbiyah, Ushuluddin. Ada juga fakultas agama pada Universitas Umum. Pada fakultas adab ada juruan sastra arab dan Sejarah kebudayaan Islam,. Padsa fakultas Dakwah ada jurusan Komunikasi

Penyiaran Islam (KPI) Manajemen Dakwah, Bimbingan Penyuluhan dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pada fakultas Syari'ah ada jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-Syakhsiyah), Siasah dan Jinayat, Perbadingan Mazhab dan Hukum. Pada fakultas Tarbiyah ada jurusan Pendidikan Agama Islam, Kependidikan Islam dan Bahasa Arab. Pada fakultas Ushuluddin ada jurusan Tafsir hadits, Perbandingan agama, Aqidah Filsafat Islam.

Kalau dilihat studi Islam di negara-negara non Islam ada sedikit variasi. Di Chicago University, studi Islam menekankan pada pemikiran Islam, bahasa arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non Arab. Secara organisatoris, studi ini berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat.

Di Amerika, studi Islam pada umumnya menekankan pada sejarah Islam , bahasa-bahasa Islams elain Arab, sastra dan ilmu sosial, berada dibawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat.

Di UCLA, studi Islam dibagi pada empat komponen : Pertama, menegnai doktrin dan sejarah Islam termasuk sejarah pemikiran Islam, Kedua, bahasa Arab, teks-teks kalsik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. Ketiga, bahasa-bahasa non arab yang muslim seperti Turki, Urdu, Persia dan sebagainya, sebagai bahasa yang telah ikut melahirkan budaya Islam. Keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, sosiologi dan semacamnya. Selain itu ada kewajiban menguasai secara pasif satu atau dua bahasa Eropa.

Di London, studi Islam di gabung dalam School of Oriental and African Studies, fakultas mengenai studi Ketimuran dan afrika, yang memiliki berbagai jurusan Bahasa dan kebudayaan Asia Afrika. Salah satu program studinya adalah program MA tentang masyarakat dan buaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor.

Di Kanada, studi Islam bertujuan pertama, menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga masa kontemporer; kedua, memahami ajaran Islam dan masyarakat muslim di seluruh dunia, ketiga, memepelajari berbagai bahasa muslim seperti bahasa Persia, Urdu dan Turki.

Di Jerman, hingga hari ini, kajian-kajian terhadap bahasa , budaya dan agama merupakan inti dari studi Islam yang dipelajari dan di universitas lebih dikenal sebagai seminar orientalis (*orientalisches seminar*). Sebagaimana studi ketimuran pada umumnya, studi Islam berdiri sendiri terlepas dari theology (termasuk missilogi) dan tidak terpengaruh oleh polemik dan apology. Sebagai sebuah disiplin ilmu studi Islam berada dibawah fakultas seni atau dibawah sub bagiannya misalnya, di Jerman theology tidak termasuk kedalam ilmu agama sebagaimana yang ada di Swedia dan Belanda [103]

Di Jerman terutama setelah perang dunia II studi Islam dilakukan : a) Institut Perguruan Tinggi; b) Studi ketimuran secara umum, c) koleksi perpustakaan dan d) Institusi dan organisasi diluar perguruan Tinggi. Berdasarkan laporan Dewan Ilmu Pengetahuan Jerman bulan November 1960 merekomendasikan berdirinya 32 lembaga baru bagi studi ISlam meskipun tahun 1972 dari 21 lembaga kajian ketimuran yang didirikan hanya 3 yang terkait dengan lembaga studi ISlam. Program terkait dengan studi ISlam berada pada fakultas filsafat meliputi budaya dan sejaran orang Islam. Program studi ISlam meliputi program dasar selama 4 semester (2 tahun) dan program utama juga selam 4 semester (2 tahun) untuk program magister (MA) dan program doktoral selama 2 tahun.

Program yang berkaitan dengan studi Islam berada pada fakultas filsafat. Studi Islam di fakultas filsafat meliputi sejarah dan budaya tentang orang-orang Muslim.

Program-program studi Islam diberbagai universitas-universitas Jerman tidak seragam dan sangat tergantung pada spesialisasi khusus dan kepentingan memegang jabatan pada saat tertentu.

Di Institut studi Islam di Universitas Free di Berlin. Ada sesuatu yang unik mahasiswa tidak hanya melakukan penelitian tentang Islam dimasa lalu tetapi juga Islam kontemporer dan itu menyatu dalam kajian agama dan budaya dalam program penelitian dan pengajaran nya, hal itu melibatkan penelitian multidisipliner yang mencakup

---

[103] Jacques Waardenburg (Azim Nanji Ed), *Studi Islam di Jerman*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003, hal. 1-41.

bidang sosial modern, politik dan perkembangan ekonomi di timur dekat dan Afrika utara.

DiBelanda, dimulai dari perkembangan sejarah studi Islam di Belanda pada periode perang dunia I, dimana munculnya kajian Islam di Belanda mensyaratkan adanya perkembangan kajian bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks ara, Persia, dan Turki,. Berbagai kajian tentang Islam, sejarah dan yang lainnya berupa edisi teks-teks kritis sangat diperlukan. Jadi bukan merupakan hal yang mengejutkan di negeri Belanda bahwa geografi Arab di Belanda ditemukan kembali, diminati dari tulisan-tulisan tentang perjalanan dimana para sarjana Belanda berbagi informasi dengan ahli geografi Muslim abad pertengahan.

Dimulai dari perkembangan sejarah studi Islam di Belanda pada periode perang dunia I, dimana munculnya kajian Islam di Belanda mensyaratkan adanya perkembangan kajian bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks ara, Persia, dan Turki,. Berbagai kajian tentang Islam, sejarah dan yang lainnya berupa edisi teks-teks kritis sangat diperlukan. Jadi bukan merupakan hal yang mengejutkan di negeri Belanda bahwa geografi Arab di Belanda ditemukan kembali, diminati dari tulisan-tulisan tentang perjalanan dimana para sarjana Belanda berbagi informasi dengan ahli geografi Muslim abad pertengahan.

Disamping berbagai koleksi milik perpustakaan-perpustakaan universitas, koleksi-koleksi penting dalam kajian Islam dapat ditemukan di berbagai perpustakaan di institusi-institusi berikut:

Institut kajian timur dekat modern di universitas Amsterdam, Institut bahasa dan budaya timur tengah di universitas Nijmegen Institut timur dekat dengan Nederland di Leiden dan Institut kajian sosial di Hague.

Perkembangan institusi di negeri Belanda ikut ambil kajian lebih jauh dalam kajian Islam termasuk kajian sejarah dan antropologi tentang wilayah-wilayah dan orang-orang Muslim. Institusi dan organisasi diluar universitas yaitu:

a) The Netherlands Research Organization
b) The Netherlands Near East Institute (*Nederlands Instituut voor Het Nabije oosten*)
c) Royal Institute of Linguistics, Geography, and Anthropology
d) Institute Oriental

Dibawah ini ada dua institusi diluar Belanda yang mendukung riset dalam kajian Islam dan bidang-bidang lain yang berkaitan yaitu:

1. The Netherlands Institute for Archeology and Arabic Studies
2. The Netherlands Historical and Archaeological Institute

Disamping itu beberapa organisasi swasta, organisasi non politik yang mendukung riset kajian Islam yaitu:

1. The Oriental Society (*Oosters Genootschap*)
2. The Nederland Association for The Studi of The Middle East and Islam (M.O.I)

Berbagai spesialis dalam kajian-kajian Islam bersamaan dengan adanya minat baru yang telah berkembang sejak tahun 1970-an telah menyebabkan berbagai perkembangan baru kajian Islam di negeri Belanda, hal terpenting diantaranya sebagai berikut:

1. Secara institusional kajian Islam tidak lama terfokus secara eksklusif di Leiden telah mengembangkan sebuah program baru yang mampu menarik minat para mahasiswa lulusan luar negeri.
2. Sejak abad ke XV para peneliti Belanda telah mengembangkan lebih banyak perhatian di dunia Arab dan timur tengah pada umumnya, meskipun sebelum perang dunia II kebanyakan riset tentang Islam kontemporer dikonsentrasikan di Indonesia
3. Keterkaitan umum tentang timur tengah dan kajian-kajian islam terus mengalami peningkatan.[104]

Di Perancis, dari sudut pandang secara umum orientalis Prancis dan orientalis Inggris bisa dikatakan telah mengadakan hubungan

[104] *Ibid*. hal 95-130

meskipun hal itu tidak disebabkan adanya dominasi strategi kolonial. Di Prancis suatu lembaga pertama kali mencurahkan perhatian terhadap pengajaran bahasa Arab dengan diciptakannya Guillaume Postel di college de France pada tahun 1539 sehingga bisa mempertimbangkan karya budaya dan sastra timur dari sudut pandang akademis dimulai di periode ini dan sejak itu pengajaran bahasa arab dibatasi di college de France sampai dengan pembentukan *oi'ecole nationale des langues orientales* pada tahun 1793

Professor Pertama yang dikombinasikan untuk mengajar bahasa Arab di universitas ini adalah Sylvestree De Sacy. Selama abad ke-18 ketika de Sacy belajar berbagai kajian bahasa Arab suatu pendekatan lain untuk mengkaji masyarakat timur, diperkenalkan oleh seorang Musafir yang terkenal bernama Volney (1757-1820) yang mengadakan perjalanan ke Syria dan Mesir dan menulis berbagai hal penting tentang dua negara tersebut. Jean Galmier menekankan kesesuaian pada pendekatan khususnya untuk mengidentifikasi masyarakat timur melalui pengamatan sosial dari pada penelitian akademis.[105]

Pusat kajian lain ada Strasbo pada tahun 1967 dipimpin professor T.Fahd Chaude Cehen memulai karir di Strasbourg, ia mengajar sejarah abad pertengahan dan memperkenalkan rubric tentang sejarah ekonomi dan sosial Muslim timur. Hal berharga lain yang bisa dipaparkan setelah tahun 1962 adalah banyak orang0orang Afrika utara, Tunisia, Maroko dan Aljazair berimigrasi ke Prancis sebagai tenaga kerja sehingga sekarang ini dari sekitar tiga juta orang dari Afrika utara yang tinggal di Prancis. Hal ini perlunya adanya pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di tingkat SMP. Bahasa Arab diajarkan bersama dengan bahasa Inggris, Jerman dan berbagai bahasa lainnya.

Universitas-universitas lain dimana kajian-kajian Islam ditawarkan sebagai bagian kurikulum adalah universitas Nancy, Clemon-Ferrand, Toulouse, Rennes dan Lille. Beberapa universitas lainnya juga mulai menaruh minat pada kajian Islam, dan perlu ditambahkan menteri pendidikan, lain Savary secara resmi menentukan pada tahun

[105] [16] *Ibid,* hal. 43-59.

1983, bahwa kajian-kajian bahasa Arab prioritas nasional di Prancis. Trend kontemporer yang paling dominan dalam kajian Arab adalah linguistic, sejarah dan ilmu politik

Studi Islam di Rusia, Rusia telah terpengaruh oleh Islam sejak awal keberadaannya. Salah satu dari tetangga terpenting dari Rusia kuno adalah kerajaan Bulghar yang terletak di lembah sungai Volga. Kerajaan ini mengadopsi Islam pada abad kesembilan belas dibawah pengaruh langsung kekhalifahan di Baghdad.

Awal sejarah orang Rusia meliputi berbagai informasi tentang Islam terutama meminjam dari Tarikh Byzantine dimana umat Muslim digambarkan sebagai penyembah berhala dan kafir, sebuah gambaran karakteristik dari berbagai karya sejarah umat Kristen abad pertengahan.

Pada abad ketiga belas Rusia ditaklukan oleh Mongol pada berikutnya Mongol mendirikan sebuah negara di Eropa timur dan mereka disebut dengan kelompok berjaya dengan mengadopsi Islam. Pada paruh abad ke lima belas dan abad keenam belas Rusia menghadapi musuh Muslim yang lain kekaisaran Ottoman. Meskipun dalam kenyataan bahwa Turki Ottoman dianggap sebagai musuh dikarenakan mereka melakukan Constantinople tempat yang sangat dihormati dalam sejarah dan cerita rakyat Rusia.

Selama abad ketujuh belas, khususnya selama pemerintahan kaisar Alexey Mikhailovittch beberapa karya Eropa barat tentang sejarah dan geografi diterjemahkan kedalam `bahasa Rusia. Karya-karya tersebut berisi gambaran tentang Makkah dan Madinah, Ka'bah makam nabi, Baghdad, Damaskus, Constantinople dan kota-kota Arab dan Muslim. Dibawah pemerintahan yang agung, Rusia yang sudah mengalami beberapa kali bentrokan yang pahit dengan penguasa ottoman mengorganisir sebuah ekspedisi militer yang gagal ke Bukhara khanate dan memimpin sebuah ekspedisi Persia yang meraih kemenangan Caucasus tahun 1722-1723. pada tahun 1711, peter yang agung kembali ke Rusia setelah kampanye nya gagal menghadapi Turki Dimoldavia sedangkan pada tahun 1706 puncak pemerintahan peter yang agung Piort Posnikov seorang diplomat

terbuka dan duta Prancis menerbitkan sebuah terjemahan tentang al-Quran berdasarkan terjemahan dengan bahasa Prancis. Pada dekade berikutnya saat kematian peter yang agung ditandai tidak kestabilan politik Tirani yang kejam dan ditandai dengan adanya tekanan yang tidak mendukung terhadap kajian akademis.[106]

Di Indonesia, saat ini studi Islam dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (seperi UIN Syaraif Hidayatullah) Jakarta, UIN Sunankali Jaga (Yogyakarta), UIN Sunan Ampel Surabaya maupun Swasta seperti pada Universitas Islam Malang (Unisma), Universitas Muhamadiyah Jakarta dan Malang, Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Islam Indosneia (UII) Yogyakarta. Demikian juga pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), pada beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri maupun Swasta (STAIS) juga melakukan kajian terhadap agama Islam.[107]

H. Penutup

Islam dengan seperangkat ajaranya diyakini sebagai agama yang membawa missi rahmatan lil 'alamin. Sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin , maka Islam mutlak harus di pelajari, ditelaah, dikaji dan diamalkan dalam bentuk amaliyah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat ruang lingkup Islam begitu luas dan multi aspek, maka sudah barang tentu seseorang yang mau mengkaji Islam dan berkeinginan memperoleh pemahaman yang integral/kaffah dituntut untuk mengunakan multi pendekatan (inter disipliner/antar disipliner) dan menggunakan metodologis yang tepat. Sebab manakala hanya mengunakan satu atau dua pendekatan saja atau tidak menggunakan metodologi yang baik, maka jelas akan menimbulkan pemahaman yang tidak lengkap tentang Islam dan yang terlihat dari Islam hanya satu atau dua aspek saja yang pada akhirnya missi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin belum mampu diwujudkan secara baik dalam kehidupan seseorang.

---

[106] *Ibid* Hal. 135-138

[107] Nawawi, Metode *Memahami Islam Perspektif Metodologi*, 2003, hlm., 10

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti, (1991), *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Abdul Hakim, Atang, (2000), *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Anwar, Khairil, (1999), *Makalah Penelitian Kepustakaan*, disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen STAIN Palangka Raya tanggal 08-17 Oktober 1999

Abdullah, Amin (1999), Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Daud Ali, Muhammad, (1998) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Hidayat, Qomaruddin, (1996), *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermanitik*, Jakarta, Paramadina

Martin, Richard C, (2001), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta, Muhamadiyah University Press.

Mudzhar, Atho, HM, (2001) *Pendekatan Studi Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Mastuhu dan Deden Ridwan, (1998), *Tradisi Baru dalam Agama Islam Tinjauan Dalam Disiplin Ilmu,* Bandung, Nuansa

M. Abdullah, Amin, (1999), *Studi Agama Normativitas dan Historisitas, Yogyakarta,* Pustaka Pelajar

Muhaimin, DR.MA (1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama

Nata, H. Abuddin, (1998), *Metodologi Studi Islam ,* Jakarta, Raja Grafindo Persada

Nasution, Harun, (1985), *Islam ditinjau dari berbagai asfeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia

Lubis, Nabilah, (1996), *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*, Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Syarif Hidayatullah

Shodikin, Abuy dalam *Jurnal Media Pendidikan,* (2002) Volome XVI nomo1, edisi Juni 2002

Syari'ati, Ali, (1989), *Sosiologi Islam* (terj.) Syaifullah Mahyuddin, Yogyakarta, Ananda

BAB V
ALIRAN DALAM ISLAM DAN SEJARAH PEMIKIRANNYA

A. Pendahuluan

Perselisihan tercela yang mcngakibatkan timbulnva perpecahan dikalangan ummat Islam pada mulanya terjadi karena sebab yang sederhana, namun karena pelakunya lebih mengedepankan hawa nafsu dan kepentingan kelompok, organisasi atau golongan maka berubah menjadi suatu yang besar yang berakibat pada perpecahan bahkan mereka ada yang saling mengkafirkan satu sama lain Terkadang masyarakat terimbas oleh kepentingan mereka, hingga saling menyalahkan pada hal belum tentu salah, lain dari itu masyarakat awwam tidak tahu permasalahannya, mereka hanya ikut-ikutan belaka.

Mulai ada gejala timbulnya aliran-aliran dalam Islam adalah sejak pucuk pimpinan kekhalifahan di pegang Utsman lbnu Affan, yaitu khalifah ketiga setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada masa Khalifah ketiga ini suasana politik mulai diwarnai oleh kepentingan kelompok. Yang mengarah pada terjadinya perpecahan ditubuh Ummat Islam yang terus meruncing sampai terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan ra, akhirnya tampuk pimpinan kekhalifahan di gantikan oleb Ali bin Abu Thalib.

Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abu Thalib ra, perpecahan di tubuh ummat Islam terus berlanjut dan sangat sulit dicarikan solusinya, dimana ummat Islam pada saat itu ada yang pro terhadap kekhalifahan Ali bin Abu Thalib ra yang menamakan dirinya kelompok Syi’ah dan khawarij.

Bermula dan situlah akhirnya timbul berbagai aliran di kalangan ummat Islam, masing-masing kelompok juga berpecah belah. sehingga akhirnya jumlah aliran dikalangan ummat Islam sangat banyak.

B. Pengertian Aliran

Menurut bahasa, aliran merupakan terjemahan dari Bahasa Arab dalam mufradnya dan jamaknya adalah yang mempunyai arti aliran, golongan dan berarti pula faham. Dan yang di maksud adalah sekelompok manusia yang berhimpun dalam suatu ikatan atau organisasi, lembaga, jama'ah dan ikatan lainnya dibawah suatu pemimpin atau imam yang diyakini sebagai Nabi atau mempunyai otoritas sehagai Nabi atau Tuhan Dengan membuat ajaran yang bertentangan dengan syari'at Islam atau dengan kata lain adalah golongan-golongan yang keluar dari jalan Ahlus Sunnah wal jama'ah misalnya, seperti khawarij, murji'ah. dan lain-lain. Membuat aliran yang ajarannya menyimpang hukumnya haram, dan Murtad pelaku dan pengikutnya. Allah melarang manusia berpecah belah dan mengikuti ajarannya dan tidak membuat ajaran sendiri-sendiri. Allah berfrman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."(Q.S Ali Imran 103)

Sebagai antisipasi, jauh-jauh hari Rasulullah telah memberitahu dan memperingatkan kepada para sahabat dan umatnya akan timbulnya aliran-aliran dalam Islam dimana ummat Islam akan terpecah belah menjadi 73 golongan, Nabi SAW juga menegaskan bahwa dari ke 73 golongan tersebut tidak semua ajarannya benar lebih banyak yang menyimpang dari Al-Quran dan sunah sehingga, mayoritas aliran tersebut sesat dan menyesatkan karena mereka menambah dan mengurangi, merubah bahkan membuat ajaran sendiri, mereka lebih

mendahulukan omongan Imam atau amirnya dari pada Firman Allah atau sabda Nabi SAW. Hadist Riwayat Tirmidzi Rasulullah bersabda:

> "Artinya Sunguh-sungguh akan datang (terjadi) atas umatku sebagaimana yang terjadi atas bani Israil setapak demi setapak. Sehingga andainya terdapat dalam kalangan mereka, orang yang mendatangi ibunya terang-terangan (berbuat tidak baik), niscaya akan terdapat juga dalam umatku orang yang berbuat demikian. Dan bahwasanya Bani Israil telah berpecah-pecah menjadi 72 golongan (mazhab). Dan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 golongan, semuanya itu masuk neraka kecuali satu, sababat bertanya Siapakah golongan itu ya Rasulullah?" Jawab Nabi yaitu mereka yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku".

Sebenarnya hadis-hadis semacam ini banyak sekali tetapi, isi dan tujuannya hampir sama. Adapun golongan yang satu yang disebut Rasul sejak perjalanannya hingga sahabat masih merupakan teka-teki dan sebagian ulama berpendapat golongan ini adalah ahlussunnah wal jama'ah, tapi golongan lain membantah pendapat ini dan menyatakan bahwa golongannya lah yang termasuk golongan yang selamat. Sebab, mereka pun berdiri berdasarkan alasan-alasan dan dalil-dalil kuat AI-qur'an dan hadis serla dalil-dalil akal.[1]

C. Sejarah Singkat Situasi Politik Pada Masa Sahabat

Permulaan dari perpecahan umat Islam boleh dikatakan setelah wafatnya Nabi SAW. Tetapi perpecahan itu menjadi reda, karena terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah. Ia menumpas pemberontak-pemberontak pada masa kekhalifahannya yakni orang-orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Begitu pula pada masa Pemerintahan Umar bin Khattab menjadi khalifah. Pada masa kekhalifahan ketiga, yakni yang dipimpin

[1] M. Sufyan Raji Abdullah. *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya.* Jakarta, Pustaka Al-Riyadl, cet IV, 2006, hlm., 1-2

Utsman bin Affan mulailah terjadi perpecahan. Utsman termasuk dalam golongan pedagang Quraisy yang kaya. Kaum keluarganya terdiri dari orang aristokrat Mekkah yang karena pengalaman dagang mereka, mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Ahli sejarah menggambarkan Utsman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur di daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam. Gubemur yang diangkat Umar Bin Khattab, khalifah yang terkenal sebagai orang kuat yang tak memikirkan kepentingan keluarganya dijatuhkan oleh Utsman.[2]

Tindakan-tindakan politik yang dijalankan Utsman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahahat-sahabat Nabi yang dulunya menyokong Utsman ketika melihat tindakan yang kurang tepat ini mulai meninggalkannya. Diantara khulafa Al-Rasyidin yang empat, Utsman terhitung yang paling lama memerintah yaitu 12 Tahun (24 – 35 H) dan pada hari Jum'at, tanggal 8 Dzulhijjah Tahun 35 Hiiriah, bertepatan dengan tanggal 17 Juni Tahun 656 M Khalifah Utsman terbunuh, pada saat itu khalifah Utsman sedang membaca Al - Qur'an.[3]

Kematian Utsman telah meninggalkan malapetaka besar dalam tubuh umat Islam. Perpecahan dikalangan umat Islam menjadi empat sampai lima yang antara satu dan lainnya tidak dapat bersatu kembali. Golongan itu adalah golongan yang mendukung Ustman, pengikut Ali, golongan yang berpegang teguh pada prinsip jamaah dan kaum khawarij Setelah Utsman wafat, Ali sebagai calon terkuat menjadi khalifah keempat meskipun melalui pemilihan yang belum sempurna terdapat dua golongan yang menentang pemerintahannya yakni Thalhah dan Zubair yang didukung Aisyah yang mengakibatkan perang jamal dan dimenangkan oleh Ali. Serta golongan Muawiyah yang mengakibatkan perang shiffin dan diakhiri dengan tahkim sehingga merugikan pihak Ali. Akibatnya, pihak Ali terpecah menjadi

---

2 Abudin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada: 1993

3 Jurji Zaidan. *Tarikh al-Tamaddun al-Islamy,* Mahabbah, al-Hilal. Cet V, 1997. hlm 66

dua golongan yakni khawarij dan Syi'ah. Dalam perkembangan selanjutnya golongan khawarij juga mengalami perbanyakan golongan. Begitu pula munculnya aliran-aliran baru yang berlainan faham.

D. Aliran-Aliran Pemikira Dalam Islam

1). Aliran Dalam Lapangan Teologi

Teologi Sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberikan kepada seseorang keyakinan, keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran-ajaran dasar tersebut disebut *Ushul Al-Din* dan oleh karena itu buku yang membahas tentang soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab *Ushul Al-Din* oleh pengarangnya. Ajaran dasar tersebut juga disebut Aqa'id atau keyakinan-keyakinan, dan buku yang mengupanya berjudul Al-Aqa'id seperti Al-Aqa'id Al-Nasafiyah. Teologi dalam Islam disebut juga At-Tauhid. Kata Tauhid mengandung arti Satu atau Esa dan ke-Esaan dalam Islam Islam mengandung kata yang sangat penting dari segala sifat yang dimiliki Tuhan. Selanjutnya Teologi Islam disebut juga 'Ilm Al-kalam, karena soal kalam, Sabda Tuhan atau Al-Qur'an pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan yang keras dikalangan umat Islam di abad ke sembilan dan kesepuluh masehi, sehingga timbulnya penganiyayaan dan pembunuhan-pembunuhan antar sesama muslim pada waktu itu.

Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut 'Ilm al-kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Dan

teolog dalam Islam disebut Mutakallim yaitu ahli yang pintar memakai kata-kata.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonsia umumnya adalah teologi dalam bentuk Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat Filosofis. Selanjutnya ilmu Tauhid biasanya memberi penjelasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan faham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dan ilmu Tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya adalah dari Asy'ariah, sehingga timbullah kesan dikalangan sementara umat Islam Indonesia bahwa inilah satu-satunya Teologi dalam Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat Liberal, ada yang bersifat tradisional, dan adapula yang bersifat antara liberal dan tradisional. Hal ini mungkin ada hikmahnya, bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwanya yang teologi tradisional, sedangkan orang yang pemikirannya bersifat liberal lebih dapat menerima ajaran-ajaran teologi liberal. Dalam soal Fatalisme dan Freewill misalnya, orang yang bersifat liberal tidak dapat menerima faham fatalisme. Baginya faham Freewill yang terdapat dalam teologi liberal lebih sesuai dengan jiwanya.

Kedua corak teologi ini, liberal dan tradisional, tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Dengan demikian orang yang memilih mana saja dari aliran-aliran tersebut sebagai teologi yang dianutnya tidaklah pula menyebabkan ia keluar dari Islam.[4]

Meskipun tujuan ulama-ulama Teologi Islam sama, yaitu mempertahankan kepercyaan-keprcayaan Islam dan memantapkannya. Namun, banyak terdapat perbedaan-perbedaan Pendapat, sehingga tidak dapat menyimpulkan jumlah aliran atau golongan karena mereka berbeda sistem dan dasar penggolongan.

---

4 Harun Nasution. *Teologi Islam*, Jakarta, UI – Press, Cet II, 1982, hlm 4.

Kepercayaan suatu agama merupakan pokok dasarnya Islam sebagai agama yang mengingkari agama Yahudi dan Nasrani serta agama-agama yang menyembah berhala, merasa perlu untuk menjelaskan pokok dasar ajarannya dari segi da'wah yang menjadi tujuannya AI-Qu'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab utama ajaran Islam. menyerukan pemakaian akal-pikiran dan memperhatikan alam semesta ini dengan pancaindra, dan mencela dengan keras taqild ikut-ikutan serta orang yang suka ikut-ikutan, terutama dalam soal-soal kepercayaan Agama. Al-Qur'an juga banyak menyinggung dan membantah golongan-golongan musyrikin, mereka yang menentang keputusan Rasulullah. Oleh karena itu, kaum muslimin sendiri harus melepaskan akal pikirannya untuk menggali isi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai penjelas dan juru penerangnya (Al-Qur'an). Pada waktu Rasul masih hidup, apabila terdapat sesuatu kesulitan atau sesuatu yang tidak dapat dipahami, atau diketahui, maka mereka bisa menanyakannya langsung kepada Rasul. Setelah Rasulullah wafat. timbullah persoalan, siapakah yang berhak memegang khilafat (pimpinan kaum Muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya masa, muncullah apa yang disebut Peristiwa "Ali ra Utsman ra" yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa pula yang salah.

Pertama yang diperselisihkan ialah soal imamah (Pimpinan kaum muslimin) dan syarat-syaratnya, serta siapa yang berhak memegangnya. (golongan Syi'ah pengikut Ali r.a dan keturunan-keturunannya, sedang golongan khawarij dan mu'taziiah menganggap, bahwa orang yang berhak memangku jabatan Imamah ialah orang yang terbaik dan paling cakap, meskipun Ia budak belian atau bukan orang Arab (Quraisy). Dalam pada itu, menurut mayoritas kaum muslimin, yang pendapatnya moderat, yang berhak memangku jabatan tersebut ialah orang yang paling cakap dari golongan Quraisy, karena Rasul sendiri mengatakan: "Imam-imam terdiri dari orang Quraisy".

Setelah terjadi pembunuhan atas diri Utsman r.a (tahun 655 M) timbul perselisihan yang lain, yaitu sekitar persoalan dosa besar apa Hakekatnya dan bagaimana hukum orang yang mengerjakannya. Apa yang dimaksudkan dengan dosa besar mula-mula ialah pembunuhan tersebut. Kelanjutannya, sudah barang tentu, ialah perselisihan tentang Iman, apa pengertian dan bagaimana batasnya, serta pertaliannya dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan antara golongan-golongan Khawarij, Murji'ah dan kemudian lagi golongan Mu'tazilah.

Dengan demikian, maka perselisihan dalam soal dosa besar (pembunuhan) sudah bercocok agama yang sebelumnya masih bercorak politik dan kemudian menjadi pembicaraan yang penting dalam Teologi Islam, sebagaimana halnya dengan soal khilafat dan Imamah, sedang soal-soal ini sebenarnya lebih tepat kalau dimasukkan dalam ilmu fiqih, karena bertalian dengan hukum amalan lahir, bukan dalam bidang kepercayaan.

Akan tetapi karena pendapat beberapa golongan Islam dalam soal-soal tersebut hampir-hampir membawa mereka keluar dan dsar-dasar agama Islam, maka Ulama-ulama Teologi Islam memasukkan soal-boal tersebut kedalam pembahasan Teologi Islam, agar bisa dibahas sebaik-baiknya, lepas dari rasa fanatik dan penguasaan hawa nafsu dan agar bisa jelas batas-batas antara yang benar dan yang salah untuk menjaga kemurnian kepercayaan agama.

Konsepsi (pikiran-pikiran) goolongan politik dalam Islam berkisar sekitar ajaran-ajaran agama dan aliran-aliran Teologi juga mengenal soal-soal politik, antara lain membicarakan syarat imamah (pemimpin). pengangkatan dan pencopotan seperti peristiwa Utsman r.a dan Abu Bakar r.a. Banyak aliran Teologi Islam mendapatkan kekuasaan politik. Bahkan kekuasaan ini digunakan untuk melaksanakan pikiran-pikiran pada orang lain. Misalnya, aliran Mu'tazilah pernah menggunakan kekuasaan Al-Ma'mun untuk memaksakan pahamnya pada masyarakat dan aliran Asy'ariah pernah mendapat dukungan dari menteri kerajaan

Saljuk, yaitu Nidzamul-Mulk. sehingga menjadi aliran resmi diseluruh negerinya

Meskipun antara aliran-aliran Teologi Islam dengan golongan-golongan politik saling bertautan, namun pada dasarnya dapat dipisah-pisahkan, dengan mengingat motif berdirinya mula-mula. meskipun dalam perkembangan selanjutnya erat pertaliannya dengan lapangan-lapangan lain, bahkan mempunyai pembahasannya yang khusus. Karena itu yang bisa dimasukkan dalam aliran-aliran Teologi Islam ialah:

1. Aliran Mu'tazilah,
2. Aliran Asy'ariah,
3. Aliran Maturidiah
4. Aliran Salaf
5. Aliran Wahabiah
6. Syekh M. Abduh
7. Ibnu Rusyd.[5]

Awal permasalahan munculnya aliran adalah pada saat Ali r.a menerima ajakan barisan Mu'aiiyah untuk berunding sebingga merugikan pihaknya sehingga pihak Ali terpecah menjadi Syi'ah dan Khawarij. Khawarij memandang bahwa seharusnya Ali tetap menjalankan misi perang terhadap Mu'awiyah yang hanya sekedar seorang gubernur yang memberontak terhadap khalifahnya, mereka memandang bahwa Ali telah berbuat dosa besar. Mereka menyatakan bahwa Ali, Mua'wiyah, Amr Ibn Ash, Abu Musa al-Asy'ari adalah kafir dan halal dibunuh karena Al-Qur'an menyatakan:

[5] Ahmad Hanafi. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya.* Jakarta, PT al-Husna Zikra, 1995. hlm 61 - 63

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ
لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ
وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي
ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".

Sebagai reaksi terhadap kaum Khawarij, muncullah golongan Murji'ah. Aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Kaum Mu'tazilah sebagal aliran ketiga tidak menerima pandapat-pandapat di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi diantara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan islilah *Al-Manzilah Baina Manzilatain* (posisi diantara dua posisi).

Aliran Asy'ariah dicetuskan oleh Abu al-Hasan Al-Asy'ari (935 M). Al-Asy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Mu'tazilah tetapi kemudian menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajaran-ajaran Mu'tazilah dicap Nabi Muhammad sebagai ajaran-ajaran yang sesat, Al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran itu dan membentuk ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama tealogi Al-Asy'ari atau Al-Asya'irah.

Aliran Maturidiyah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad lbn Mahmud al-Maturidi. Ia lahir di Samarkand dan meninggal tahun 944 M. Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan faham-faham teologinya banyak persamaannya dengan faham Abu Hanifah mengenai soal dosa besar Al-Maturidi sefaham dengan aliran Asy'ari yaitu bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin dan dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak diakhirat.[6]

Aliran Salaf terdiri dari orang-orang hanbilah menamakannya dirinya "Aliran Salaf" Salah satu tokohnya adalah Ibnu Tamiyah.

Aliran Wahabiah dipimpin oleb Muhammad bin Abdul Wahab Pemikiran gerakan Muhammad bin Abdul Wahab didasari atas kenyataan yang ada disekitarnya bahwa kemurnian ajaran Islam telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat dan praktik-praktik mistik yang berlebihan. Umat Islam yang mempunyai masalah kebanyakan diantara mereka datang kedukun, menyembah kuburan atau mengkultuskan para wali. Salah satu pemikiran pembaharuannya adalah Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber asli ajaran Islam. Pemerintah (khalifah) mempunyai kewenangan untuk memaksa pemberlakuan syari'at Islam.[7]

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat, Provinsi Gharbiyah, Mesir pada tahun 1265 H atau 1849 M. Sejak kecil ia belajar membaca dan hanya dalam waktu dua tahun ia sudah dapat

---

[6] Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta, UI – Press, 1986, hlm. 7 - 10

[7] Ahmad Hanafi. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. PT al-Husna Zikra: Jakarta, 1995. hlm. 138

menghafal seluruh isi Al-Qu'ran dan menulis dari bimbingan orangtuanya sendiri. Muhammad Abduh pernah mengenyam pendidikan di Thanta dan Al Azhar, Ia kecewa dengan sistem pengajarannya, yang hanya mengutamakan hafalan dan pendidikan agama saja. Pada Jamaluddin Al-Afghani Ia memperoleh pengetahuan filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti. Salah satu ide pembaharuannya adalah pada bidang pendidikan, yakni memoderenisir sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang meliputi: metode, kurikulum, administrasi, kesejahteraan guru dan sebagainya.[8]

Ibnu Rusyd atau Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. Dilahirkan dikota Cordoba, kota pusat kemajuan pikiran dan ilmu pengetahuan di Spanyol. Salah satu karyanya adalah Tahfut al-Tahafut. Suatu buku yang terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam. Ibnu Rusyd terkenal sebagai "pengulas Aristoteles" (Commentator) suatu gelar yang diberikan oleh Dank. Hal ini dikarenakan pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd mencerminkan usaha-usahanya yang keras untuk mengembalikan pikiran-pikiran Aristeteles pada pemikirannya yang semula.[9]

2) Aliran-aliran Fiqih

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata *Faqiha – Yafqahu – Fiqhan* yang berarti "Mengerti atau Faham". Dari sinilah dapat ditarik perkataan Fiqih yang memberikan kefahamn dalam hukum Syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu Fiqih adalah ilmu yang mempelajari Syari'at yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang termuat dalam ilmu tersebut, menurut pengertian para Fuqaha (Faqih), Fiqih merupakan pengertian *Zhanni* (Sangkaan = dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, pengertian mana yang dibenarkan

---

8 Dyah Siti Nuraini. *Sejarah Kebudayaa Islam XII MA.* Solo, CV al-Fath, 2006, hlm 45 - 46

9 Ahmad Hanafi. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*.: Jakarta, PT al-Husna Zikra, 1995. hlm. 186 - 189

dari dalil-dalil hukum syari'at tersebut terkenal dengan ilmu Fiqih. Orang yang ahli dalam ilmu Fiqih disebut *Faqih* jamaknya *Fuqaha*. Sebgaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum (general) dari Fiqih tersebut adalah *Tafshily.* Yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya *Zhanni* (lemah) dan hukum Zhanni tentu ada tali penghubungnnya. Tali pemgikat tersebut adalah *Ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat bahwa Fiqih tersebut adalah *Ijtihad*. *Ijtihad* adalah menggunakan ilmu akal dan fikiran serta kemampuan secara sungguh-sungguh untuk Merumuskan garis hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits mengenai suatu masalah.[10]

Secara historis, hukum Islam telah menjadi dua aliran pada zaman sahabat Nabi Muhammad Saw. Dua aliran tersebut adalah Madrasat al Madinah dan Madrasat Baghdad atau Madrasat al-Hadits dan Madrasat al-Ra'y. Sedangkan Ibnu al-Qayim al-Jaziyyab menyebutnya sebagai Ahl al-Zhahir dan Ahl al-Ma'na.

Aliran Madinah terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di Madinah, dan aliran Baghdad atau Kufah juga terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di kota tersebut. Atas jasa sahabat Nabi Muhammad Saw yang tinggal di Madinah, terbentuklah Fuqaha sab'ah yang juga mengajarkan dan mengembangkan gagasan guru-gurunya dari kalangan sahabat. Diantara Fu qaha sab'ah adalah Said bin al-Musayyab salah satu murid Said bin al-Musayyab adalah Ibnu Syihab Al-Zuhri Sedangkan diantara murid Ibnu Syihab Al-Zuhri adalah Imam Malik pendiri Mazhab Maliki. Diantara ajaran Imam Malik yang paling terkenal adalah Ia menjadikan Ijmak dan amal ulama Madinah sebagai hujan.

Atas jasa sahabat Nabi Muhammad Saw yang tinggal di Baghdad. terbentuklah aliran Ra'yu. Di antara sahabat yang tinggal di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud; salah satu muridnya adalah Al-Aswad bin Yazid Al-Nakha'i: salah satu muridnya adalah Amir bin Syarahil al-Sya'bi; dan salah satu murid beliau adalah Abu

10 A. Wasit Aulawi, MA. *Kuliah Mazhab Hukum Islam*. Jakarta, Pasca Sarjana UI, 1985.

Hanifah yang mendirikan aliran Hanafi. Salah satu ciri Fiqih Abu Hanifah adalah sangat ketat dalam penerimaan hadits dan banyak menggunakan Ra'yu diantara pendapatnya adalah bahwa benda wakaf boleh dijual, diwariskan, dan dihibahkan wakaf tertentu karena Ia berpendapat bahwa benda yang telah diwakafkan masih tetap menjadi milik yang mewakafkan. Istinbath al-ahkam yang digunakannya adalah analogi (al-qiyas); ia menganalogikan wakaf kepada pinjam-meminjam (al-Ariyyah).

Murid Imam Malik dan Muhammad al-Syaibani (sahabat dan penerus gagasan Abu Hanifah) adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'I pendiri aliran hukum yang dikenal dengan Syafi'iyah atau aliran Al-Syafi'i. Imam ini sangat terkenal dalam pembahasan perubahan hukum Islam karena pendapatnya ia golongkan menjadi Qaul Qadim dan Qaul Jadid.

Salah satu murid Imam Al-Syafi'i adalah Ahmad bin Hanbal, pendiri aliran Hanabilah. Disamping itu, masih ada aliran Zhahiriyah yang didirikan oleh Imam Daud Al-Zhahiri, dan aliran jaririyah yang didirikan oleh Ibnu Jarir al-Thabairi.

Dengan demikian, kita telah mengenal sejumlah aliran hukum Islam, yaitu Madrasah Madinah. Madrasah Kufah, aliran Hanafi, aliran Maliki, aliran al-Syafi'i, aliran Hanbali, aliran Zhahiriyah, dan aliran Jaririyah Tidak terdapat informasi yang lengkap mengenai aliran-aliran Hukum Islam. karena banyak aliran yang muncul kemudian menghilang karena tidak ada yang mengembangkannya.

Di atas adalah penjelasan secara garis Besarnya, berikut akan dikupas lagi tentang aliran tersebut.

Aliran yang mula-mula timbul dalam Fiqh Islam antara lain:

1. Aliran Ahlul Hadist (aliran tradisionalisme).
2. Aliran Ahlu Ra'yi atau Ahlul Qiyas (aliran rasionalisme)[11]

Aliran-aliran tersebut akan dije laskan seperti di bawah ini:

1. *Aliran Ahlul Hadist (aliran tradisionalisme).*

   Ahlul hadist adalah golongan ulama fiqh yang berpegang hanya kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW saja, Ahlul Hadist ini dalam perkembangan selanjutnya terbagi kepada beberapa aliran antara lain:

   a. Aliran Malikiyah, ialah pengikut Imam Malik bin Anas (penganut mazhab Maliki).
   b. Syafi' iyah, ialah pengikut Imam Muhammad bin Idris as Syafi' i (pengikut Mazhab Syafi'i).
   c. Hambaliyah pengikut Imam Ahmad bin Hambal (penganut Mazhab Hambali).
   d. Zhahiriyah ialah penganut Daud bin Al Azhzhahiry (penganut Mazhab Azhzhahiry).

   Tempat kelahiran Ahlul Hadist ini di Hejaz. Daerah kota Mekkah sekarang. Daerah Hejaz adalah daerah yang tak pernah dijajah oleh bangsa lain. Di sinilah Nabi Muhammad SAW mengembangkan ajaran Islam dan terus ke Madinah. Berarti di Hejaz Nabi banyak berbicara, sehingga para sahabat banyak mendengar perkataan, melihat taqrir dan perbuatan Nabi tentang ajaran Islam. Pelopor Ahlul Hadist tersebut adalah Sa'ad bin Musayyab, yang wafat tahun 93 H. Beliau terkenal seorang ahli Qiraat/Fukaha tujuh di Madinah, disamping itu juga seorang pemimpin golongan Thabi'in. Jadi Ahlul Hadist ini berkembang di Hejaz. Ini dilatarbelakangi karena penduduk Hejaz tersebut lebih banyak mengenal hadist Rasul, lebih mengetahui perbuatan ketetapan Rasul. Hejaz pada saat itu merupakan pusat tempat Iahirnya para ulama dan

[11] M. Hasbi Ash-Shiddiqy. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Jakarta, CV Mulya: 1967.

Thabi'in. Para ulama ini menerima pendapat/pemikiran para Fuqaha dan sahabat serta dan para tabi'in. Aliran Ahlul Hadist ini selanjutnya dikenal dengan nama "Madrasah Hadits ".

Sebenarnya madrasah hadits in tidak saja diyakini dan dipelihara oleh para Fuqaha-fuqaha di negeri Hejaz dan Madinah saja, tetapi juga terdapat di daerah lainnya, seperti:

a. Di Kuffah, seorang fuqaha terkenal Amir Asy-syaibi, beliau berpegang teguh kepada Atsar dan beliau tidak mau melampauinya. Sufyan Ats-Tsaury, seorang tabi' in juga tidak berani mengikuti Ra' yi.
b. Di Syam, seorang ulama madrasah hadits yang bernama AI-Auza'iy, yang selalu berpegang kepada al-Qur' an dan Hadits.
c. Di Mesir, seorang ulama terkenal yang bernama Yazid Ibnu Habib, adalah penganut Madrasah Hadits dan tetap berpegang kepadanya.

2. *Aliran Ahlu Ra'yi atau Ahlul Qiyas (aliran rasionalisme)*

Yang dimaksud dengan aliran Ahlu Ra'yi /Ahlul Qiyas adalah golongan ulama Fiqih Islam yang berpegang/berpedoman kepada hasil penelitian (Ra'yi) atau kepada Qiyas (hasil Ijma').

Ahlul Ra'yu ini kemudian dikenal dengan aliran Madrasah, pengikutnya yaitu Hanafiah, ialah pengikut Imam Abu Hanifah, dengan mazhabnya "Hanafi". Tempat lahir dan berkembangnya di Irak. Sebagai peloporya yang terkenal adalah Ibrahim bin Yazid bin Qais An Nachaiy, yang meninggal pada tahun 96 H. Sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat para ulama fiqih, adalah karena berbedanya mereka dalam mengalih pengertian tentang dasar-dasar hukum fiqih Islam dan ayat al-Qur' an yang bersifat Zhanni. Di saat inilah Iahirnya beberapa mufti dari berbagai aliran dalam Fiqih Islam.[12]

[12] H. Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2003. hlm 105-107

3) Aliran dalam Lapangan Filsafat

Filsafat. Perkataan filsafat berasal dan bahasa Arab *falsafah* yang diturunkandari bahasa Yunani philosophia, artinya cinta kepada pengetahuan atau cinta pada kebenaran. Orang yang cinta pada pengetahuan atau kebenaran disebut *philosophos*, atau *failosuf* dalam bahasa Arab, filsuf dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia kontemporer (kini) perkataan filsafat dan falsafah dipakai dengan makna yang berbeda. *Filsafat*, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), artinya pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Sedang *falsafah* maknanya anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup.[13]Banyak definisi yang diberikan para ahli mengenai filsafat, namun dan sekian banyak batasan atau definisi tentang arti filsafat, agaknya yang dapat diterima secara umum adalah batasan yang mengatakan bahwa filsafat adalah pemikiran rasional, kritis, sistematis dan radikal tentang suatu obyek. Obyek pemikiran kefilsafatan adalah segala yang ada, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Jika yang menjadi obyek pemikiran Tuhan, maka Iahirlah filsafat ketuhanan. Jika yang menjadi obyek pemikiran adalah Agama, maka Iahirlah filsafat agama, dan seterusnya. Demikian juga halnya, bila yang menjadi pemikiran adalah agama dan ajaran Islam, lahirlah filsafat Islam. Filsafat Islam adalah pemikiran rasional, kritis, sistematis dan radikal tentang aspek-aspek agama dan ajaran Islam.

Pengertian filsafat Islam seperti yang dikemukakan di atas telah ada bersamaan dengan sejarah pemikiran umat Islam. Al-Qur’an sejak semula telah memerintahkan umat manusia untuk menggunakan akalnya, khususnya untuk menyingkap rahasia alam semesta yang akan mengantarkan manusia kepada keyakinan tentang adanya Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya. Keyakinan kepada adanya Tuhan harus didasarkan atas kesadaran akal, bukan sekedar kesadaran yang bersifat traadisional yakni

[13] Kamus Besar Indonesia. Balai Pustaka 1989

melestarikan warisan nenek moyang betapapun corak dan konsepnya

Akal adalah potensi (luar biasa) yang dianugerahkan Allah kepada manusia, karena dengan akalnya manusia memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Dengan akalnya manusia dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk, mana yang menyelamatkan mana yang menyesatkan, mengetahui rahasia hidup dan kehidupan, dan seterusnya. Oleh karena itu, adalah pada tempatnya kalau agama dan ajaran Islam memberikan tempat yang tinggi kepada akal, karena akal dapat digunakan memahami agama dan ajaran Islam sebaik-baiknya dan seluas-luasnya. Sangat banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia menggunakan akalnya untuk berpikir. Memikirkan alam semesta, memikirkan diri sendiri, memikirkan pranata atau lembaga-lembaga sosial, dan sebagainya, dengan tujuan agar perjalanan hidup di dunia dapat ditempuh setepat-tepatnya sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang akan kembali kepada-Nya serta memetik hasil tanaman amal perbuatannya sendiri di dunia baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi. Beberapa contoh ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia berpikir tentang alam.

Firman Allah Al-Qur'an Surat Ali-Imron (3) ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِي ٱلْأَلْبَٰبِ ١٩٠

Artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"

Akal yang diberi tempat demikian tinggi di dalam agama Islam, mendorong kaum muslimin mempergunakannya untuk

memahami ajaran-ajaran Islam dengan penalaran rasional, sejauh ajaran itu menjadi wewenang akal untuk memikirkannya. Oleh karena itu, sesungguhnya pada hakekatnya umat Islam telah berfilsafat sejak mereka menggunakan penalaran rasional dalam memahami ajaran Islam adalah mempergunakan akal pikiran (*ra'yu*) untuk berijtihad sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang Mu'az bin Jabal, seperti yang telah disebutkan diatas ketika membicarakan sumber-sumber ajaran Islam.

Sebagai ilmu dan bidang studi, filsafat Islam muncul bersamaan dengan munculnya filsuf muslim pertama, al-Kindi pada pertengahan abad IX M atau bagian pertama abad III H, setelah berlangsung gerakan penterjemahan buku ilmu dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab lebih dari setengah abad di Baghdad. Oleh karena itu dapat dipahami kalau ada ulama yang menganggap filsafat hanyalah hasil pemikiran berdasarkan akal manusia semata, seperti filsafat Yunani yang diterjemahkan itu. Anggapan demikian tidak benar, sebab para filsuf muslim yang berfilsafat sama seperti para ulama lainnya juga, mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan al-Hadits dan memandang kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits di atas segala kebenaran yang didasarkan pada akal manusia semata. Mereka tertarik kepada filsafat karena berpikir atau berfilsafat merupakan tuntutan agama dalam rangka mencari kebenaran dan mengamalkan kebenaran itu. Yang mereka pergunakan sebagai saringan (*filter*) adalah ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mempergunakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar dan bingkai pemikiran.

Selain itu filsafat Islam mencakup juga tentang kedokteran, hukum, ekonomi dan sebagainya. Juga memasuki lapangan ilmu-ilmu keislaman lain seperti ilmu kalam, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf serta ilmu akhlak. Dalam pembahasan ilmu kalam, dan ilmu fikih serta ilmu tasawuf (juga ilmu akhlak) terdapat uraian yang logis dan sistematis yang mengandung pemikiran-pemikiran filosofis (kefilsafatan). Banyak persoalan-persoalan yang dibahas dalam filsafat Islam. Di antaranya yang penting dalam kajian

ini adalah persoalan (hubungan) akal dan wahyu atau hubungan filsafat dengan agama, soal timbulnya yang banyak dan yang Maha Satu yaitu kejadian alam, soal ruh, soal kelanjutan hidup sesudah ruh berpisah dengan badan atau mati

Sebagai penutup uraian singkat tentang filsafat ini perlu dikemukakan bahwa filsafat Islam mencapai puncaknya di zaman al-Farabi dan Ibnu Sina pada abad XI dan XII M atau abad IV dan V H. Kedua tokoh ini merupakan bintang paling bercahaya dalam sejarah filsafat Islam, sedang yang lain, sebutlah misalnya Ibnu Maskawih, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, juga bintang-bintang fllsafat Islam.[14]

Aliran-aliran yang muncul dalam filsafat diantaranya adalah tokohnya yaitu al-farabi dengan salah satu pemikirannya adalah Tuhan (Allah) Maha Esa, Maha Sempurna, karena kesempurnaan wujud Tuhan tak ada yang menyamai, maka wujud-Nya tak mungkin terdapat pada selain Tuhan, tidak ada yang seperti wujud-Nya.

lbnu Maskawih, salah satu pemikirannya tentang Ketuhanan adalah membuktikan adanya Tuhan adalah mudah, karena kebenarannya tentang adanya Tuhan itu telah terbukti pada dirinya sendiri dengan amat jelas, namun kebalikannya adalah karena keterbatasan manusia untuk menjangkaunya.

lbnu Thufail, salah satu pemikirannya adalah mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini Fana dan semua kembali pada Tuhan, untuk pemikiran Ibnu Thufail, contoh pemikirannya ada pada contoh pemikiran dalam lapangan Teologi.

Ibnu Sina, salah satu pandangannya tentang akal adalah bahwa akal merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam jiwa. Menurut lbnu Sina ada dua macam akal yaitu akal manusia dan akal aktif, semua pemikiran yang muncul dan manusia sendiri untuk mencari kebenaran disebut akal manusia. Sedangkan akal

[14] Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 162-166

aktif adalah di luar daya kekuatan manusia yang mendatang ke dalam akal manusia dari limpahan ilham ketuhanan.[15]

4) Aliran dalam Lapangan Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme. Kata tasawuf mulai dipercakapkan sebagai salah satu istilah pada akhir abad dua Hijriyah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut Shuff atau wool kasar. Kain tersebut sangat digemari oleh para Zahid sehingga menjadi symbol kesederhanaan pada waktu itu. Menghubungkan sufi dengan kata Tasawuf atau kain shuff, nampaknya cukup beralasan karena keduanya memiliki korelasi, yakni antar kesederhanaan kain dan kebersahajaan hidup kaum sufi. Kebiasaan memakai wool kasar memang sudah menjadi karakteristik bagi orang-orang soleh sebelum datangnya Islam[16], sehingga mereka dinamakan kaum sufi atau orang yang memakai kain Suff. Penulis lain mengaitkan tasawuf dengan sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, dimana mereka itu selalau berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebut Shuffah. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi masjid itu, maka kelompok tersebut dinamakan Ahlu As-Shuffah. Cara hidup soleh itu kemudian menjadi panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut Sufi dan ajarannya dinamakan tasawuf. Adapun pendapat yang mengatakan, bahwa kata tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yakni Shopos yang berarti hikmah dan keutamaan. Menurut pendapat ini, para sufi itu adalah para pencari hikmah atau ilmu hakikat.[17]Pendapat lain membicarakan bahwa kata sufi bersal *Shafa* atau *Shafwun* yang berarti bening, karena hati sufi yang selalu bening. Sementar lainnya mengatakan berasal dari kata Shaff yang artinya barisan karena para sufi selalu

---

15 Sudarsono, SH. M.Si. *Filsafat Islam*. Jakarta, PT Rhineka Cipta, 2004, hlm 52.

16 R.A Nicholson. *The Mystic Of Islam*. London, Kegan Paul Limited, 1966 hlm 3. juga dapat dibaca dalam al-Thusi, al-luma; kairo, 1960 hlm., 40 - 41

17 Qomar Khailani. *Fi al-Tasawuf al-Islam.* Kairo, Dar al-Ma'rif: 1969 hlm., 111 – 113.

berada pada barisan terdepan dalam mencari Ridho Allah SWT[18]. Memperhatikan beberapa pendapat di atas, nampaknya sufi itu adalah gelar semata yang tidak terdapat dalam akar kata bahasa Arab, merupakan suatu panggilan kehormatan yang semisal sebutan sahabat.[19]

Ajaran Tasawuf atau mistik Islam pada dasarnya merupakan pengalaman. (at-tajribah) spiritual yang bersifat pribadi. Meskipun demikian, pengalaman utama yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan-kesamaan di samping perbedaan-perbedaan yang tidak diabaikan. Oleh karena itu, dalam Tasawuf terdapat petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *ahwal*.

Para penulis ajaran Tasawuf, termasuk Harun Nasution, memperkirakan adanya unsur-unsur ajaran non-Islam yang mempengaruhi ajaran Tasawuf Unsur-unsur yang dianggap berpengaruh pada ajaran Tasawuf adalah kebiasaan rahib kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan materi, ajaran-ajaran Hindu, ajaran Pythagoras tentang kontemplasi, dan filsafat emanasi Plotinus.

Terlepas dari ada-tidaknya pengaruh kristen, Hindu, filsafat Pythagoras, dan filsafat emanasi Plotinus, yang jelas antara ajaran Tasawuf dan ajaran-ajaran tersebut terdapat kesamaan-kesamaan.

Pada dasarnya Tasawuf merupakan ajaran yang mebicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah; antara lain bahwa Allah itu dekat dengan manusia (Q.S. al-Baqarah (2): 186), dan Allah lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat nadi manusia itu sendiri (Q.S. Qaf (50): 16).

Pada awalnya, Tasawuf merupakan ajaran tentang *al-zuhd* (juhud). Oleh karena itu, pelakunya disebut zahid (ascetic). Namun, kemudian ia berkembang dan namanya diubah menjadi Tasawuf dan pelakunya disebut *shufi*. Zahid pertama yang

---

18 Mohd. Musthafa Hilmi. *Al-hayah al-Ruhiyah Fi al-Islam*. Kairo, (tp) 1995, hlm., 83 - 85

19 Al-Qusyairi. *Al-Risalah al-Qushairiyah*. Kairo, (tp), 1966 hlm., 7 - 8

termashur adalah Al-Hasan al-Basri (642-728 M). Dia pernah berdebat dengan Washil bin Atha' dalam bidang teologi. Ajaran Tasawuf Al-Hasan al-Basri yang sangat terkenal adalah *al-Khauf* dan *al-raja'*. Di antara pendapatnya yang terkenal adalah bahwa "orang mukmin tidak akan bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan".

Di samping itu, dalam ajaran para sufi dikatakan bahwa Tuhan pun berkehendak untuk menyatu dengan manusia. Suatu keadaan mental yang diperoleh manusia tanpa bisa diusahakan, disebut hal atau ahwal. *Ahwal* adalah suatu keadaan mental sufi yang sangat dekat dan bahkan menyatu dengan Tuhan. Proses mi dinamai *tanajul*. Kedekatan sufi dengan Tuhan dirumuskan oleh sufi dengan rumusan yang berbeda. Rabi'ah merumuskan kedekatannya dengan tuhan dalam *Mahabbah*; Yazid al-Bustami merumuskannya dalam Al-ittihad; Al-Hallaj merumuskannya dalam *hulul* dan al-Ghazali merumuskannya dalam ma'rifah Dengan demikian, ada hubungan timbal-balik antara sufi dengan Tuhan.[20]

Al-hubb atau mahabbah adalah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat Pengenalan kepada Tuahn yang disebut Ma'rifat. Al-hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya disi oleh rasa rindu kepada Allah SWT, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah SWT, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah SWT, sebagaiman yang disenandungkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185) dalam Sya'irnya,[21]yang artinya:

"Tuhanku, bila aku mengabdi-Mu, karena takut neraka-Mu, tempatkanlah aku kesana. Andaikata aku mengabdi-Mu hanya

---

20 Atang Abd Hakim. *Metodologi Studi Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999. hlm

21 *Ibid*, hlm 1

karena mengajar surga-Mu, jangan beri aku surga. Tapi wahai Tuhanku, bila aku menyembah-Mu hanya karena kasihku pada-Mu, janganlah tutup wajah-Mu dari pandanganku”

Faham al-Hubb atau mahabbah buat pertama kali diperkenalkan oleh Rabi’ah al-Adawiyah yang laih di Basrah pada tahun 95 H, dan meninggal dunia pada tahun 185 H. menurut Rabi’ah, al-Hubb itu adalah rindu dan pasrah kepada Allah SWT, seluruh ingatan dan Perasaan kepada Allah SWT.[22]

Al-ma’rifah adalah istilah tasawuf berarti pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Karena jelas dan pastinya pengetahuan itu, menyebabkan seseorang merasa baru dengan yang diketahuinya itu.[23]Selanjutnya R.A Nicholson menjelaskan bahwa, menurut kaum sufi ada tiga komponen dalam diri manusia yang dapat memperoleh ma’rifat, yaitu: Qalb atau hati dapat mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Ruh, adalah alat yang dapat melihat Tuhan. Qalb merupakan wadah Ruh, sedangkan Sirr bertempat dalam Ruh. Qalb mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat berfikir dan alat perasa. Dengan demikian Qalb tidak sama dengan akal, sebab akal tidak mampu mengetahui sifat-sifat dan asma Allah SWT.[24]

Sampai dimana tingkat ma’rifat manusia tentang Tuhan, tapi perbedaan interpretasi dikalangan para Sufi. Al-Ghazali misalnya berpendapat bahwa ma’rifat itu tidak menyebabkan seseorang menjadi padu atau bersatu dengan Tuhan. Menurutnya pengertian ma’rifat adalah mengetahui mata hati, karena jelek dan terangnya pengetahuan itu, ia mengungkapkannya dalam kalimat *“Nazhora ila Wajhillah”* [25]. Memandang atau melihat wajah Allah. Ia melihat Tuhan dengan mata hatinya, bukan dengan mata inderanya. Oleh karena itu kata Ghazali, orang ‘arif atau yang sudah mencapai ma’rifat, tidak lagi menyeru Tuhan dengan kalimat *“Ya Allah”*

---

22 Ibrahim Basuni, hlm., 190

23 Al-Kalabazi, hlm., 149

24 R.A. Nicholson, *The Mystic Of Islam* …hlm., 68

25 Mustafa Abd al-Razi. *Tahmid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. (tp) Kairo, 1959. hlm 93

karena Ucapan seperti itu menunjukan bahwa Allah SWT masih di belakang tabir, Padahal bagi orang ‘arif, tabir tersebut sudah tidak ada, maka tidak perlu lagi saling memanggil. Dan menurut al-Ghazali inilah maqom yang tertinggi yang dapat dicapai oleh sufi.

Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan fana (meninggakan dosa, menjauhkan diri dari kehidupan dunia, dan hanya memikirkan Allah), maka pada saat itu dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyahnya kekal dan baqa. Di dalam perpaduan itu, ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *Ittihad.*

Doktrin *al-Hulul* adalah salah satu tipe dari aliran tasawuf falsafi dan merupakan perkembangan lebih lanjut dari faham *al-Ittihad,* konsepsi al-Hulul pertama kali ditampilkan oleh Husien bin Mansur al-Hallaj yang wafat karena dihukum mati di Baghdad pada tahun 308 H, karena faham yang ia sebarkan tersebut dipandang sesat oleh penguasan pada saat itu[26]. Pengertian al-Hulul secara singkat ialah, Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana atau ekstase.[27] Sebab menurut al-Hallaj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ke-Tuhan-an atau *lahut*, dan sifat kemanusiaan atau *nasut*. Demikian pula Tuhan mempunyai sifat ganda, yaitu sifat-sifat Ilahiyat atau Lahut dan sifat Insaniyah atau Nasut. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyatnya melalui fana, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan Hulul.[28]

---

[26] James Hasting. *Ada pendapat mengatakan bahwa al-Hallaj dihukum mati bukan karena ajarannya, tetapi ia anggota Karamithah – kelompok anti penguasa*

[27] A. Kadir Mahmud, *Op,Cit;* 337

[28] R.A. Nicholson, *The Mystic Of Islam* hlm., 150

E. Kesimpulan

Dari makalah yang kami sajikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian aliran adalah sekelompok manusia yang berhimpun dalam suatu ikatan atau organisasi, lembaga, jama'ah dan ikatan lainnya dibawah suatu pemimpin atau imam yang diyakini sebagai Nabi atau mempunyai otoritas sehagai Nabi atau Tuhan. Terbentuknya aliran-aliran dalam Islam terjadi setelah wafatnya Khalifah Utsman Bin Affan. Aliran-aliran tersebut digolongkan dalam lapangan Teologi, Fiqih, Filsafat, dan Tasawuf. Namun, aliran ini tidak semuanya sesat seperti pengertiannya. Tetapi ada pula yang sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam lapangan teologi aliran yang termasuk adalah aliran Mu'tazilah, Maturidiyah, Asy'ariah, Salaf, Wahabiah, Syekh Muhammmad Abduh, dan Ibnu Rusyd. Dalam lapangan Fiqih terdapat dua aliran pada masa Sahabat, yakni Madrasat Al-Hadits dan Madrasat Al-Ra'yu. Selanjutnya lahirlah aliran mazhab hukum dalam lapangan filsafat yang memberikan proporsi lebih dalam penggunaan akal fikiran mempunyai filsuf-filsuf yang termasyhur diantaranya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Ibnu Tufail, serta Ibnu Rusyd. Sedangkan dalam lapangan tasawuf, zahid pertamanya adalah Hasan Al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Yazid al-Bustami, aL-hallaj, dan al-Ghazali dengan ciri khas kedekatan hati mereka kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Sufyan Raji. 2006. *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka al-Riyadi.

Hanafi, A. 1995. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT al-Husna Zikra.

Nasution Harun. 1986. *Teologi Islam Airan-aliran sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI – Press.

Nata, Abuddin. 1993. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nuraini, Dyah Siti. 2006. *Sejarah Kebudayaan Islam XII A MA*. Solo: CV. Al-Fath.

Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta

Shiddiqy, Hasbi Ash. 1967. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Jakarta: CV. Mulya.

Zuhri, M. 1996. *Hukum Islam dan Lintasan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Bakry, Nazar. 2004. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siregar, A. Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

BAB VI
KELUARGA DAN MASYARAKAT ISLAM

A. Keluarga Islam

1. Pengertian Keluarga Islam

Keluarga (*Al-Usrah*) dalam arti sempit yaitu hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Sedangkan dalam arti luas *al-usrah* mencakup kedua orangtua san seluruh saudara sehingga *al-usrah* juga disebut *al-'allah* atau *al-'asyirah.*[1]

Sesuai dengan ajaran Islam, kita meyakini bahwa keluarga merupakan unit dalam struktur masyarakat, sekaligus menjadi unsur penting dalam pembangunan masyarakat. Tidak tergambar adanya masyarakat muslim yang terdiri atas orang-orang yang terlantar tanpa berafiliasi pada sebuah keluarga tertentu. Lain halnya dengan masyarakat nonmuslim yang menganggap dan melegitimasi kondisi sedemikian rupa.Dalam pandangan Islam, peran pendidikan dan pengasuhan anak-anak oleh ayah dan ibu mereka dalam keluarga tidak bisa digantikan dengan sebuah kondisi yang diterlantarkan di luar rumah.Pada masa adolesens, anak-anak membutuhkan suasana hangat, kasih sayang, dan pengasuhan fitrahnya sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja serta tindak kejahatan dan perilaku keji.

Agama Islam, khususnya tarbiyah islamiah, telah meletakkan standar yang tepat pada nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh sebuah

[1] Husen Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1989, Hal. 19.

keluarga, agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana yang harmonis.[2]

Jadi, Keluarga Islam adalah keluarga yang terkait dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai norma-norma tersebut.[3]

1. Ciri Keluarga Islam

Dalam keterangan hadis Nabi SAW, ada beberapa ciri keluarga sakinah, yakni:

a. *At-tafaqquh fid-din* (*Allah memberi petunjuk untuk mendalami agama*)

Indikasinya adalah anggota keluarga tersebut rajin dan penuh semangat dalam menuntut ilmu agama. Menjadikan rumahnya sebagai *baity jannaty,* atau mengibaratkan rumah dan keluarga sebagai surga dengan memanfaatkannya sebagai tempat ibadah dan majelis ilmu, cinta kepada orang-orang shaleh dan pejuang Islam serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam keluarganya.

b. *Al ihtiram al mutabadil lilhuquq baina ash shigar wal kibar* (*Ada penghormatan yang timbal balik dalam kewajiban antara arangtua dan anak-anak*)

Indikasinya anak-anak berbakti kepada orangtuanya dan merekapun mendapat pendidikan dan kebutuhan dari kedua orangtuanya, serta lingkungan keluarga yang kondusif dan Islami.

c. *Ar rifqu fil ma'isyah* (*Allah memudahkan penghidupannya*)

Indikasinya selalu berusaha mencari nafkah dengan jalan yang halal, gemar berinfak, dan membantu yatim piatu serta orang-orang yang membetuhkan bantuan.

---

[2] Mahmud dan Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani,* Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Hal. 203.

[3] http://makalahqwahyu.blogspot.com/2016/07/malakah-keluarga-dan-masyarakat-dalam.html? (Selasa, 29 Maret 2017, 17:23)

d. *Al qasdu fin nafaqat* (*Merasa cukup dengan rezeki yang Allah dikaruniakan*)

   Indikasinya anggota keluarga tersebut mempunyai sikap qanaah, hatinya tidak tergantung dan tidaak terbuai dengan kehidupan dunia.

e. *Tabshirul 'uyub at taubah 'anha* (*Allah tampakkan aibnya dan mereka bertobat dari aib tersebut*)

   Indikasinya mereka selalu muhasabah dalam hidupnya, menghindarkan hal-hal yang dapat memudharatkan anggota keluarga dan *din*-nya, menjaga kehormatan keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarga.[4]

2. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Dalam keluarga hidup individu-individu yang memiliki ikatan darah. Sebuah keluarga akan menjadi harmonis jika antara anggota keluarganya saling mendukung, menolong dan menghormati. Kondisi masa depan bangsa pun ditentukan bagaimana lingkungan keluarga mendidik para generasi.

Secara umum fungsi keluarga adalah memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga. Cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, saling menghargai dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintai. Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan dalam fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Proteksi/pemberi rasa aman : keluarga semestinya menjadi tempat yang paling aman bagi seluruh anggota keluarganya. Hubungan harmonis antar keluarga dapat menimbulkan rasa saling memiliki dan saling melindungi satu sama lain.

---

[4] M. Thobroni dan Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah dengan Menikah*, Yogyakarta: pustaka Marwa, Cet. I, 2010, Hal. 55-56.

2. Biologis : dalam sebuah keluarga masing-masing anggotanya mempunyai ikatan biologis antara satu dengan yang lainnya. bagi suami dan isteri keluarga yang berawal dari sebuah pernikahan merupakan satu-satunya tempat untuk menyalurkan kebutuhan biologis secara sah.
3. Ekonomis : keluarga berfungsi ekonomis, karena adanya tanggung jawab bagi masing-masing anggota keluarga untuk saling menjamin keutuhan ekonomi mereka. Orang tua menafkahi anak-anak mereka. Demikian pula saudara yang lebih tua atau yang lebih mapan untuk ikut membiayai hidup saudara lainnya yang lebih muda atau yang belum mapan.
4. Edukasi : keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan sebelum masuk sekolah secara formal. Seorang anak mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya dan orang-orang yang adalah dalam rumah tersebut. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan bagi seluruh anggota keluarga.
5. Sosialiasi : Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat. Manusia belajar berbagi dan berinteraksi sosial pertama kali dalam keluarga.
6. Rekreasi : keluarga juga berfungsi sebagai rekreasi dimana masing-masing anggota keluarga dapat menemukan kebahagian didalamnya.
7. Afektif. Keluarga sebagai tempat bersemainya kasih sayang, empati dan kepedulian. Meski hal ini fitrah, namun banyak keluarga yang sudah mengabaikannya. Banyak keluarga yang terasa formal disetiap interaksinya. Ayah setelah lelah seharian bekerja, hanya menjadikan rumah sebagai tempat tidur saja. Anak-anak yang telah menjadi remaja dan menemukan dunianya, menjadikan rumah sekadar tempat singgah. Hanya sebatas minta uang saku jika ingat ayah dan ibu.
8. Religius : keluarga merupakan tempat paling ideal untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai agama. Keluarga yang taat

bergama dengan sendirinya mengjarkan pada anak bagaimana menghayati agama[5].

Selain fungsi di atas, fungsi keluarga dalam pandangan Islam adalah adalah: a) Penerus misi umat Isla; b) Perlindungan terhadap akhlak c). Wahana pembentukan generasi Islam d). Memelihara status sosial dan ekonomi; e). Menjaga kesehatan f). Memantapkan spiritual (Ruhiyyah)

B. Konsep Masyarakat Islam

Ajaran Islam dibidang sosial ini termasuk yang paling menonjol,[6] karena seluruh bidang ajaran Islam akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan sosial.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui rasulnya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup dimasa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman. Namun perlu diingat bahwa Al-qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa nilai, melainkan

---

5 Henyk Nur Widyawati, dalam https://www.hidayatullah.com/kajian/jendela-keluarga/read/2016/12/22/108229/

6 Jalaluddin Rahmad dalam bukunya *Islam Alternatif* (1991) yang dikutip Nata mengatakan bahwa Islam ternyata banyak meperhatikan aspek kehidupan social dripada aspek kehdupamn ritual. Islam adalah agama yang menajdikan bumi ini masjid tempat mengabdi kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam ari khusus). Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan social yang penting, mka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (diqashar atau di jamak) dan bukan ditinggalkan). Slanjutnya Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara jamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Contohnya sholat berjamaah. Dalam Islam terdapat ketentuan bahwa apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melangar pantangan tertentu, maka kafaratnya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial seperti tertinggal wajib haji, tidak dapat berpuasa karena sakit atau ada uzur dan sebagainya. (al Baqarah ayat 184). Sebaliknya bila orang tiak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadahnya tidak dapat menutupinya dan bahkan dari beberapa keterangan, kita mendapat kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima Allah, bila pelakunya melanggar norma muamalah. Lihat Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, p. 89-90

masyarakat yang sudah syarat dengan nilai-nilai kultur dan sosial, berikut nilai-nilai primordialnya masing-masing. Oleh karena itu, penyebaran nilai-nilai al-Qur'an, mau tak mau langsung diperhadapkan dengan berbagai nilai sosial dan budaya yang sudah mapan itu[7]

Selain nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang harus menerobos batas-batas geografis dan demografis dengan segala inplikasinya, juga harus menembus lapisan-lapisan kultural dan sosial dengan segala keragaman dan keunikannya. Pada saat yang sama nilai-nilai Al-Qur'an diperhadapkan pada : (1) keharusan mewujudkan tuntunannya melalui penafsiran yang bersandarkan pada realitas budaya lokal; dan (2) keharusan mempertahankan kontinuitas dan keautentikannya sepanjang zaman.

Kemajuan iptek telah membawa kesadaran baru di tengah masyarakat tentang makna dan konsep kehidupan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini, muncul secara dramatis kecendrungan baru yang menggelisahkan kehidupan bermasyarakat, seperti penomena lebih mengedepankan sikap-sikap: individualisme, pragmatisme, rasionalisme, materialisme, sekularisme, dan semacamnya. [8]

Masyarakat (sosial) adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama. [9] S.Takdir Ali Syahbana yang dikutip Atang dan Jaih Mubarak menyatakan bahwa masyarakat (sosial) merupakan kelompok-kelompok sosial majemuk yang saling berhubungan secara horizontal dan vertikal.[10] Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain *Qawm, ummah, syu'ub, dan qabail*.[11]. Disamping itu di dalam Al-Qur'an pun diperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu seperti, *al-mala', al-mustakbirun, al-mustadh'afun*.

---

7 Umar Shihab, Kontekstualitas Al-qur'an, kajian Tematik Atas Auat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an (ed.) Hasan M. Noer, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. II, p. 38

8

9 Quraish Shihab, *Wawasan* ....,hlm. 319

10 Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, Metodologi…., hlm.. 218.

11 *Ibid.,*

Kata ummat dalam beberapa ensiklopedi, menurut Quraish Shihab diartikan dengan berbagai arti. Ada yang memahaminya sebagai bangsa seperti keterangan Ensiklopedi Filsafat yang ditulis oleh sejumlah Akademisi Rusia, dan diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Samir Karam, Beirut 1974 M; ada juga yang mengartikan Negara seperti dalam *Mu'jam al-Falsafati*, yang disusun oleh Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah (Pusat bahasa Arab), Kairo 1979. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "umat" diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama dan makhluk manusia.

Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota satu umat. Ada yang merujuk keriwayat yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad Saw. Rasulullah bersabda :

ما من ميت يصلى عليه أمة من المسلمين يبلغون أن يكونوا مائة يشفعون إلآ شفعوافيه

«Tiada seorang mayatpun yang dishalatkan oleh umat dari kaum Muslim sebanyak seratus orang, dan memohon kepada Allah agar diampuni, kecuali diampuni oleh-Nya» (H.R. Nasa›i)

Ada juga yang mengatakan bahwa angka empat puluh sudah bisa disebut umat . Pakar hadis An-Nasa'i yang meriwayatkan hadis serupa menyatakan bahwa Abu Al-Malih ditanya tentang jumlah orang yang sholat itu, dan menjawab, "empat puluh orang".

Kalau merujuk kepada al-Quran menurut Shihab, penjelasan Ar-Raghib al- Ashfihani dapat dipertanggung jawabkan. Pakar bahasa al-Quran ini (w.508 H/1108 M) dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kata "umat" didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendaknya sendiri.[12]

Umat menurut al-Qur'an tidak terbatas pada kelompok manusia saja akan tetapi juga mencakup kelompok binatang. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi seperti

[12] *Ibid.*, hlm 326.

dikutip Quraish Shihab (1996 : 362) Nabi menerangkan bahwa kelompok burung, semut dan anjing termasuk umat seperti halnya manusia.

Secara tegas al-Qur'an dan hadits tidak embatasi pengertian umat tidak hanya pada kelompok manusia,

و ما من دابة فى الأرض و لآطئر يطير بجناحيه إلا أمم أنثالمم

Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi , dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu (QS. Al-An'am , [6]: 38)

Semut (juga) merupakan umat dari umat-umat (Tuhan) (HR. Muslim)

و لولا أن الكلاب أمة من أمم لأمرت بقتلها

Seandainya ajing-anjing bukan umat dari umat-umat (Tuhan) niscaya saya perintahkan untuk dibunuh (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Kata umat tidak hanya digunakan untuk manusia-manusia yang ta'at beragama, karena dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Nabi Saw bersabda :

كل أمة يدخلون الجنة إلا من أبى قيل و من يأبى يا رسول الله قال من اطانى دخل الجنة و من عصانى فقد ابى

"Semua umatku masuk syurga, kecuali yang enggan". Beliau ditanya, "Siapa yang enggan itu ?. Dijawabnya, " Siapa yang taat kepadaku dia akan masuk syurga, dan yang durhaka maka ia telah enggan (HR. Bukhari Mellaui Abu Hurairah).

Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 30 menggunakan kata ummat untuk menunjukan orang-orang yang enggan menjadi pengikut Nabi.

Begitu kesimpulan Ad-Damighani (abad ke-11 H) dalam kamus Al-Qur'annya.[13]

Kata ummat dalam bentuk tunggal terulang 52 kali dalam al-Qur'an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata itu, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-ormng kapir, dan manusia seluruhnya.[14] (Quraish Shihab, 1999 : 327)

Merujuk kepada pengertian masyarakat (sosial) dalam bahasa Inggris dan ummat (dari bahasa Arab) di atas, maka nampaknya kedua istilah ini secara umum mempunyai pengertian yang sama yakni menunjukan sekelompok manusia yang hidup bersama.

Benang merah yang mengabungkan makna-makna di atas menurut Shihab adalah "himpunan".

Al-Qur'an memilih kata ummat[15] untuk menunjukan antara lain himpunan pengikut Nabi Muhammad Saw (umat Islam). Sebagai isyarat bahwa umat bisa menampung perbedaan kelompok- kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah Swt. Dalam Surat Al-Anbiya ayat 92 Allah berfirman yang artinya: " Sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) adalah umat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".

Dalam kata *umat* terselip makna–makna yang cukup dalam. Umat mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya , serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya. Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 45 meggunakan umat untuk arti waktu.

---

13 Quraish Shihab, *Wawasan* … hlm., 326-327.

14 *Ibid*., hlm., 327

15 Kata *ummat* terambil dari kata *amma, yaummu*, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata um yang berarti "ibu" dan imam yang maknanya "pemimpin", karena keduanya menajdi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat Lihat Quraish Shihab, wawasan Al Qur'an, Bandung: Mizan, 1999, p.325

Sedangkan surat al-Zukhruf [43]: 22 untuk arti jalan, atau gaya dan cara hidup. [16]

Ali Syari'ati dalam bukunya *Al-Ummah wa al-Imamah* yang dikutip Quraish Shihab, mendefinsikan kata umat dalam konteks sosiologi sebagai "himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama [17]

Umat Islam disebut Al-Qur'an sebagai "*ummatan wasathan"*, sebagaimana firman Allah : *"Demikianlah itu kami menjadikan kamu ummatan wasathan, agar kamu menajdi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Mulanya kata *wasith* berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrim. Keberaniaan adlah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah merupakan pertengahan sifat boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini kata *wasath* berkembang maknanya jadi tengah.

Jika menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit), dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Dari sini, lahirlah makna ketiga *wasath*, yaitu adil.[18]

Ummatan wasathan adalah umat moderat, yang posisinya berada ditengah, agar dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian menurut lanjutnya ayat diatas agar menjadi syuhada (saksi), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw, sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya. Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah telah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula membumbung tinggi kealam rohani, sehingga tidak lagi berpijak di

16 *Ibid*., p. 328.
17 *Ibid*.,p. 328.
18 Qurasish Shihab, *Wawasan*…., hal., 328

bumi. Posisis tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek jasmani dan rohani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

Wasathiyat (modern atau posisi tengah), mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.[19]

Disamping sebagai ummatan wasatha, Umat Islam juga di katakan sebagai "*Khairu Ummah*", (umat yang terbaik). Dalam surat Ali Imran ayat 110 Allah berfirman : *"Kamu adalah ummat yang terbaik yang ditampilkan ditengah-tengah ummat manusia, agar kamu menyerukan kebaikan dan melarang (mencegah) terjadinya kemungkaran dan beiman kepada Allah ".*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dan ummat Islam adalah merupakan ummat yang terbaik yang di tampilkan ditengah-tegah ummat masyarakat yang hiterogen/majemuk berhadapan dengan berbagai agama, etnis, suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal dan hidup berdampingan dalam urusan kemanusian walaupun berbeda dalam akidah.

Sebagai ummat yang terbaik, maka umat Islam harus mampu untuk menjadi teladan dan contoh bagi umat-umat lain terutama dalam hal ; *Pertama*, *ta'murûna bi al- ma'ruf* melakukan dan mengajak, dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat untuk selalu berbuat baik, menyebarkan suasana kondusif dalam alam semesta inidan dan melakukan lakukan fungsinya lebih baik; *kedua*, *wayanhauna ani al-mungkar,* menolak dan mencegah berbagai kemungkaran/tindakan-tindakan yang tidak diradhai Allah baik kepada dirinya sendiri dan manusia pada umumnya.serta mengajak agar kembali kepada Allah : dan *ketiga*, senantiasa memupuk dan miningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Disamping itu dalam menegakan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran harus di landasi iman kepada Allah, bukan karena lantaran hawa nafsu dan dendam.

---

[19] *Ibid*., p. 329

Ada beberapa sebutan yang dikenakan kepada masyarakat Islam. Berikut adalah beberapa istilah yang dikemukakan Endang Safuddin Anshari (1983:55-56) dalam bukunya Wawasan Islam: *Pokok-Pokok Pekiran tentang Islam dan Umatnya* mengemukakan beberapa istilah atau sebutan yang dikenakan pada masyarakat Islam , yaitu :

a. Masyarakat yang satu (*Ummah wahdah*), [20] yaing saling menguat dan bersaudara satu dengan yang lainnya [21]serta diikat dengan tali Allah.[22]
b. Masyarakat penengah, adil dan pilihan (*ummah wasath*) yang berperan sebagai saksi bagi umat-umat yang lain.[23]
c. Masyarakat yang seimbang, artinya masyarakat yang menyeimbangkan antara pola hidup keduniawian dan pola hidup keakhratan, tidak berat sebelah. Mereka beribadah dengan sepenuh hati seolah-olah akan mati besok hari dan bererja secara sungguh-sungguh seolah-olah akan hidup sepanjnag masa[24]
d. Masyarakat yang saling menolong,[25] suka bermusyawarah,[26] serta menempatkan manusia pada harkat dan derajat yang sama. [27]

Kaelany menyebutkan bahwa ciri- ciri masyarakat Islam, yaitu:

a. Umat yang satu; satu umat (Al-Baqarah: 213)
b. Terdiri dari berbagai suku bangsa; (Q.S Al-Hujaraat: 13).
c. Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa (Q.S. Al-Hujarat, 13).
d. Tegaknya musyawarah dalam berbagai urusan (Q.S. Ali-‘Imran: 159 dan Q.S. Ash-Shura: 38.
e. Tegaknya keadilan (Q.S. 5:8; Q.S. 6:152; Q.S. 4:58; Q.S. 16:90).

---

20 Q.S. Mukminun [23]:52
21 QS. Al-Hujarat [49]:10;
22 Q.S. Ali Imran [3]: 103; dan al-Anfal [8]: 46.
23 Q.S. Ali Imran [3]: 103, dan Al-Anfal [8]:46.
24 Q.S. al-Bara’ah [9] 71; dan al-Maidah [5]: 2.
25 Q.S ali-Imran [3]: 159; an al-Syura [42]: 38
26 Q.S al-Hujarat [49]: 13.
27 Q.S. al-Hujurat [17]: 13

f. Tumbuhnya persatuan dan kejemaahan (Q.S. Ali-‘Imran 103); (Q.S. Al-Anfaal: 63); (Q.S. Al-Fath: 29).
g. Adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah (Q.S. An-Nisa”: 59).
h. Tidak saling menghina antara sesame anggota (Q.S. Al-Hujaraat: 11).[28]
i. Sebagai umat yang terbaik (Khairul Ummah)

Jam’iyyah Nahdhatul Ulama dalam Muktamar ke XIII tahun 1935 menyatakan bahwa masyarakat Islam diberi predikat sebagai “ Khairul Ummah” yang berarti sebaik-baik ummat. Sebagai umat yang terbaik, maka cirri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. *Ash-Shidq*

   Ash-Shidq ialah kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran adalah satunya kata dan perbuatan, ucapan dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan, tidak memutarbalikkan fakta.

2. *Al-Amânah wal Wafa’bil’ahd*

   Amânah meliputi semua beban yang harus dilaksanakan baik ada perjanjian atau tidak. Sedang *al-Wafa’bil’ahd* hanya berkaitan dengan perjanjian. Gabungan kedua istilah tersebut berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji.

3. *Al-’Âdalah*

   Bersikap adil (Al-’Âdalah) mengandung pengertian objektif, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang pada kebenaran objektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

[28] Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Hlm. 166.

4. *At-Ta'âwun*

   At-Ta'âwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *At-Ta'âwun* meliputi tolong menolong, setia kawan, dan gotong royong dalam kebiakan dan takwa.

5. Al-Istiqâmah

   Al-Istiqâmah mengandung pengertian ajeg, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, terutama yang diberikan oleh salafus-shalih dan aturan-aturan yang disepakati bersama. [29]

C. Kelompok-kelompok Masyarakat dalam Islam

Manusia adalah "makhluk sosial". Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut, *Khalaqal insâna min 'alaq,* bukan saja diartikan sebagai "menciptakan" manusia dari segumpal darah, atau "sesuatu yang berdempet di dinding rahim", tetapi dapat juga dipahami sebagai "diciptakannya dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri". Ayat lain dalam konteks ini adalah surat al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat tersebut tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal mengenal;. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.[30]

Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (1983:53-57)

[29] Akram Dhyaudin Umari, dalam Agil Husin Al-Munawar, Said, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (ed.), Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. ke-1. hal 167-187.

[30] Quraish Shihab, *op.cit*., p.320.

dengan menggunakan paradigma Al-Qur'an, mengelompokan masyarakat menjadi 10 macam, yakni :

a. Masyarakat *Muttaqun*; yaitu masyarakat yang takut dan cinta serta hormat kepada Allah, Swt, melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya. Mereka juga berhati-hati dan waspada menjaga diri dari segala perbuatan agar tidak terperosok kepada kenistaan (QS. Al-Baqarah [2]: 2-4 dan 177; Ali Imran [3]: 76 dan 133-134);
b. Masyarakat Mukmin, yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah yang dinyatakan dengan pengikraran secara lisan yang bertolak dari hati atau kalbu, kemudian diwujudkan dalam amal perbuatan (Q.S Ali-Imran [3]: 122-139; al-Nisa [4]: 76;
c. Masyarakat Muslim; yaitu masyarakat yang pasrah pada ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.(Q.S. al-Baqarah [2]: 112, 133, dan 136, Ali-Imran [3]: 19,52 dan 58, An-Nisa [4]: 125, 165 dan 170; al-Maidah [5]: 111, Al-An'am, [6]: 163,, dan Al-A'raf, [7]: 126.
d. Masyarakat Muhsin, yaitu masyarakat yang selalu berbuat baik dan beribadah kepada Allah. Mereka selalu beribadah seolah-olah akan mati esok hari dan selalu berkarya seolah-olah akan hidup sepanjang masa (Al-Baqarah [2]: 58, 112, dan 208; al-Nisa [4]: 125; al-An'am [6]: 14; An-Nahl, [16]: 128, Al-Ankabut, [29]: 69 dan Luqman (31): 22;
e. Masyarakat kafir, yaitu masyarakat yang mengingkari dan menolak kebenaran Allah antara lain (QS.al-Baqarah [2]: 6-7, 89, 104 -105, 212, 257 dan 264); Ali-Imran, [3]: 28 dan 32.
f. Masyarakat Musyrik, yaitu masyarakat yang menyekutukan Allah Swt menganggap ada tuhan lain selain Allah, menganggap bahwa Allah itu mempunyai anak dan orang tua; serta menjadikan selain Allah Swt sebagai tujuan akhir hidupnya (Qs. Al-Baqarah, [2]: 105 dan 221, QS. Al-Nisa [4]: 48, al-Maidah [5]: 72, al-An'am [6]: 14, 22-23, dan 101;

g. Masyarakat Munafik, yaitu masyarakat yang bermuka dua dengan tanda-tanda suka berbuat dusta, tidak menepati janji dan suka berkhiyanat (QS. Al-Baqarah (2): 8-17, dan 24-26, Ali-Imran (3): 167-168, Al-Nisa (4): 61, 88, 138-139, 142-143 dan Al-Munafiqun (63): 1-11;
h. Masyarakat Fasik, yaitu asyarakat yang suka berbuat kerusakan dengan cara melanggar batas-batas ketentuan Tuhan (Al-Baqarah [2]: 24-26, 93, 258 dan 282; Ali Imran [3]: 58, 76 dan 106; Al-Maidah [5]: 4, 27, 45, 54 dan 84)
i. Masyarakat Zalim, yaitu masyarakat yang suka menganiaya termasuk terhadap dirinya. Masyarakat kelompok inipun biasa menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya taua tidka berlaku adil dan mempergunakan hokum idak secara adil (Q.S Al-Baqarah [2]: 51, 229, 231; dan Ali Imran [3]: 80, 140, 177-178)
j. Masyarakat *Mutraf,* yaitu masyarakat yang tidak mensyukuri nikmat dan anugerah Allah Swt (QS. Al-Isra [17]: 16; al-Anbiya [21]:13, dan al-Mukminun [23]: 33-36.[31]

Dari kesepuluh tipe masyarakat itu , yang termasuk masyarakat Muslim yang sebenarnya adalah , tipe pertama, kedua, ketiga dan

[31] Fazl al-Rahman Anshari, juga dengan merujuk pada Al-Qur'an dengan memberikan sebutan lain untuk masyarakat Islam. Sebutan itu ialah : *pertama*, dilihat dari aspek structural, masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai unit. Keluarga menurut Islam, dibangun datas pondasi ketakwaan suami istri, ketakwaan orang tua, dan ketakwaan keturunan; *kedua*, dilihat dari aspek ideology, masyarakat Islam adalah masyarakat yang seutuhnya, yaitu masyarakat yang menjadikan Islam sebagai *way of life* serta daya dorong untuk berbagai jenis karya sehingga nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka; *ketiga*, dilihat dari aspek fungsional, masyarakat Islam disebut (1) masyarakat ideal, dinamis dan progresif, yaitu suatu masyarakat yang secara aktif dengan visi ke depan memberdayakan alam semesta dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat menuju kebaikan dunia akhirat. Mereka menempatkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam satu garis keseimbangan; (2) masyarakat demokratis; (3) masyarakat adil; (4) masyarakat kasih sayang; (5) masyarakat yang mementingkan orang lain; (6) masyarakat terpelajar; (7) masyarakat berdisiplin; (8) masyarakat bersaudara; (9) masyarakat sederhana, dan (10) masyarakat industri. Lihat Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1984) , p.169-178.

keempat. Selanjutnya masyarakat Muslim yang dilukiskan oleh Muhammad Fazlurrahman (1984) dalam Atang (2000) sebagai masyarakat yang teosentris dan etika-relegius. Artinya masyarakat yang serba Tuhan yang segala aktivitas hidupnya diwarnai moral dan etika Islam didalam membangun peradaban. Sebagai masyarakat teosentris mereka senantiasa menempatkan Tuhan sebagai arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih. Hanya kepadanya mereka mengabdi, dan hanya kepadanya mereka meminta pertolongan. Oleh karena itu kegidupan keseharian mereka selalu berdimensi ibadah, baik yang bersifat vertical (langsung kepada Allah) maupun horizontal dalam bentuk prilaku social kemasyarakatan[32]

Sebagai masyarakat etika-relegius, mereka mendasarkan hidupnya atas idealisme etika teosentris yang bertopang pada (1) kecintaan kepada Tuhan yang dicerminkan dengan kecintaan kepada sesama; (2) rasa takut kepada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut pada pengadilan-Nya

Lebih jauh lagi, dalam tataran operasional, dasar etika ekonomi mereka adalah kesejahteraan masyarakat, dasar etik politik mereka adalah menghilangkan ketakutan, keresahan, dan penderitaan serta kezoliman dan penindasan; dasar etik hokum mereka adalah keadilan. Dengan demikian suasana relegius yang dihiasi moral agama akan senantiasa mewarnai sikap dan pandangan hidup masyarat yang terlihat dari prilaku dan kegiatan mereka sehari-hari.

D. Umat Islam dan Perubahan

Salah satu hukum masyarakat yang amat popular adalah firman Allah yang berkaitan dengan hukum perubahan, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang terdapat pada kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 11). Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan 2 pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya Allah, dan *kedua*, perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perobahan

[32] Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *op.ci*t., p. 220.

yang dlakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih kasih atau membedakan satu masyarakat/kelompok dengan masyarakat/kelompok lain[33]

Ja'far S. Idris dalam mengomentari surat al-Ra'd ayat 11 ini mengatakan bahwa, ada empat hal yang dapat ditemukan dalam ayat tersebut. Empat hal itu adalah: 1) Tuhanlah yang memiliki kebebasan berkehendak mutlak; 2) Manusia hanya memiliki kebebasan berkehendak yang terbatas; 3) Suatu perubahan dapat diupayakan oleh manusia dalam dirinya; dan 4) Perubahan nasib pada manusia akan dilakukan oleh Allah sesuai dengan hasil kerja keras dan usaha serius yang dilakukan oleh manusia.[34]

Ayat di atas berbicara tentang manusia dalam keutuhannya dan dalam kedudukannya sebagai kelompok, bukan sebagai wujud individu. Dipahami demikian, karena pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri-diri mereka) tertuju kepada kaum (kelompok/masyarakat). Ini berarti bahwa seseorang betapapun hebatnya, tidak dapat melakukan perubahan, kecuali setelah ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang, yang pada gilirannya menghasilkan gelombang, atau paling sedikit riak-riak perubahan dalam masyarakak.[35]

Pentingnya keterikatan antara pribadi dan masyarakat, serta besarnya perhatian al-Qur'an terhadap lahirnya perubahan-perubahan positif, mengantar kepada berulangnya ayat-ayat yang menekankan tanggung jawab perorangan(Q.S. Maryam [19]: 93-95) dan tanggung jawab kolektif (Q.S. al-A'raf [7]: 34)

Dalam menyikapi dan melakukan berbagai perubahan umat Islam kiranya senantiasa menjadikan agama seb4agai: *Pertama*, pemberi inspirasi dan spirit bagi proses tumbuhnya perubahan sosial.

---

[33] Quraish Shihab, *op.ci*t,. p. 322

[34] Ja'far S. Idris, *Islamic Social Sciens : Its Meaning and Desirability, dan The Proces of Islamization*, (Terj), Tahmani Astuti dan A. Nashir Budiman, dengan judul, " *Islam dan Probahan Sosial*, Bandung: Mizan, 1989, p. 33.

[35] Quraish Shihab, *op.cit*., p 323.

Kedua, memberikan nilai dan norma atau pedoman dalam proses perjalanan perubahan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketiga, menjadikan ajaran dan nilai agama sebagai standar untuk mengukuh atau memberikan legitimasi terhadap sahnya perubahan di masyarakat.

E. Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat Islam

Sampai sekarang keluarga tetap merupakan kesatuan unit masyarakat terkecil. Anggota keluarga itu hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga yang di dalamnya terjaring suatu cara hidup.

Keluarga dalam bentuk yang paling sederhana dan asasi terdiri atas laki-laki dan perempuan, hidup dalam ikatan perkawinan, beserta anak atau anak-anaknya di bawah umur, yang diakui oleh anggota masyarakatnya.Kesatuan sosial ini adalah bentuk keluarga tingat pertam (keluarga batih).Dalam bahasa Indonesia ada istilah sanak saudara, kaum kerabat, ipar, besan yang dapat diekuivalenkan dengan pengertian family.Kata ini berasal dari bahasa Belanda/ Inggris, yang di-Indonesiakan.Family adalah kesatuan sosial yang anggota-anggotanya disatukan oleh hubungan kekerabatan.Hubungan kekerabatan membentuk kelompok-kelompok family yang lingkaran atau bentuknya bergantung pada tingkat kekerabatan.Masing-masing daerah memiliki adat tersendiri dalam kaitannya dengan sistem pembentukan keluarga ini.Tingkat kekerabatan itu bisa berupa keluarga keluarga yang membentuk induk, gabungan induk membentuk suku, gabungan suku membentuk bangsa, selanjutnya terbentuk masyarakat bangsa dan kesatuan politik membentuk warga negara.

Apabila masyarakat diumpamakan bangunan adalah keluarga diibaratkan sebagai pondasinya, bangunan tidak terwujud tanpa adanya pondasi. Maka demikian masyarakat, tidak akan terwujud tanpa adanya keluarga. Hewan tidak membentuk masyarakat, karena ia tidak membentuk keluarga. Hanya manusialah yang mengenal dan mengamalkan tata keluarga, yang menyusun hubungan dan ikatan kekerabatan.Hubungan keluarga itu dibentuk dengan pertalian darah

atau garis-garis keturunan, sedang ikatan kerabat terbentuk oleh hubungan perkawinan.[36]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Al Maududi, Abul A'la, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Anshari, Endang, Syaifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 1980.

Arifin, Muhammad, *Prospek dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Sekolah Agama Islam di Kalimantan Tengah*, Makalah, 2000.

Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet. II.

-----------, Pengantar studi Tasawuf, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Ed. 1., cet. II.

Astrid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Peradaban Sosial*, Bandung, PT. Bina Cipta, 1978.

Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000, cet. I.

Hakim, Atang Abdul, dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

[36] Bahudji, *Metodologi Studi Islam,* Metro: STAIN Jurai Siwo, 2012, hlm. 161-162.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1993.

Hanafi, Hasan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1991.

Himmah Vol. II, Nomor 5 Jurnal STAIN Palangka Raya;

Idris, Ja'far.S. *Islamic Social Science: Its Meaning and Desirability,* dan *The Proces of Islamiation* (terj.) Tahmani, Astuti dan Nashir Budiman, dengan judul, " Islam dan Peradaban Sosial, Bandung: Mizan, 1998.

Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur,* Jakarta, Badan Litbang Depag dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002.

Jurnal Suhuf, No. 01 tahun XII, 2002.

Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I. 2002.

Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid,* Beirut: al-Maktabah al- Katulikiyah, t.t.,

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, karya Abditama, 1994.

Nasr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj) Abdul Hadi WM, Jakarta, Pustaka Pisday, 1985.

Nasution, Harun., *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1983.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1977.

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, Jakarta, 1989

Shihab, Quraish, Prof. DR., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999;

Shihab, Umar. *Kontektualitas Al-Qur'an,Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* (ed.) Hasan M. Noor, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. VIII

Tayyib dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1991

Prof. DR. Said Agil Husin Al-Munawar,MA, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (editor) Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. Ke-1.

Rifa'i, A. Bahrun dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid :Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid,* Bandung : Benang Merah Press, 2005.

BAB VII
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (ANATOMI, PROSES DAN WILAYAH PENGEMBANGANNYA)

A. Anatomi Masyarakat Islam

Seperti apa tipe ideal masyarakat Islam?. Tampaknya sejumlah wacana yang diketengahkan sejumlah ahli tentang apa yang dinamakan tipe masyarakat yang ideal menurut Akbar S. Ahmed (1993) terkesan sangatlah abstrak, idealis, bahkan kadang utopis. Konsep-konsep yang mereka sajikan menampilkan modifikasi dan kombinasi beberapa type yang pernah ada . Dengan demikian sebagaimana yang dikatakan Akbar S. Ahmed tipe masyarakat Islam ideal hanya merupakan ide tentang suatu kenyataan, bahkan wujud kenyataan itu sendiri. Lebih lanjut menurut Akbar dalam Islam ada dua unsur utama yang saling menunjang dan saling melengkapi. Unsur pertama berasal dari kitab dan unsur kedua berasal dari kehidupan. Kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an, sedangkan kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan Nabi Muhammad yang disebut *Sunnah*. Kedua unsur tadi mengarah, memberi semangat, dan mempengaruhi kehidupan orang Muslim sejak ia lahir ke dunia hingga meninggal. [1]

Dengan demikian orang Islam tidak hanya memiliki pedoman cara pandang terhadap dunia (sebagaimana dituntun dalam kitab suci), melainkan juga tuntunan hidup didunia (sebagaimana yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW).

---

[1] Lihat Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologis*, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm 3.

Masih berkaitan dengan pencarian tipe ideal dari masyarakat Islam meskipun dengan nada yang masih cenderung generik dan sloganistik, Yusuf Qardhawi mencoba menyusun dan mengidentifikasi anatomi masyarakat Islam. Dalam buku terbarunya, *Anatomi Masyarakat Islam* (1999) yang dikutip Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i mengidentifikasi setidaknya ada tujuh hal yang bisa menjadi anatomi masyarakat Islam, yakni : *Pertama*, akidah dan keimanan yang disebut Qardhawi sebagai pilar inti dan unsur esensi yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental dan pengemban amanah dari Rabbnya. *Kedua*, sebagai manifestasi dari unsur tauhid tadi adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah- baik yang bersifat ritual maupun sosial. *Ketiga*, adanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syari'at dengan tuntutan zaman, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel, memadukan antara nilai-nilai salafiah dan pembaharuan, mengambil inspirasi aktual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab. *Keempat*, terciptanya rasa dan selera perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan negara, dengan mewujudkan cita rasa Islam dalam kehidupan kongkrit. *Kelima*, mereduksi petunjuk-petunjuk normatif dalam menganalisis akhlak dan diwarnai oleh akhlak adalah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, sifat malu, keberanian, pertolongan, dan gotong royong. *Keenam,* penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan, musyawarah, keadilan dan kebebasan. Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i memandang penempatan hukum ilahi sebagai *Power of Islamic Society* sebagai salah satu karakter penting dari masyarakat Islam. *Keenam* adalah penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang direduksi dari hukum normatif Islam. *Ketujuh*, masalah seni dan budaya juga yang mendapat tempat dalam khazanah masyarakat Islam.[2] Ekonomi Islam yang dimaksud adalah mazhab ekonomi yang didalamnya terjelma bagaimana Islam mengatur kehidupan

[2] Lihat Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat…,* hlm.18-19

perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditunjukan oleh mazhab ini tentang ketelitian cara berfikir yang terdiri dari nilai dan moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi, atau nilai-nilai sejarah yang ada kaitannya dengan siasat perekonomian. Ekonomi Islam adalah sebagai ilmu yang mengarah kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam dengan ciri-ciri :

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam.
2. Kegiatan ekonomi Islam bersifat pengabdian.
3. Kegiatan ekonomi Islam bersifat luhur.
4. Pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya, yang mendapatkan kedudukan utama.
5. Ekonomi Islam merealisir keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.[3]

Jam'iyyah Nahdhatul Ulama dalam Muktamar ke XIII tahun 1935, merumuskan prinsip-prinsip dasar *khairu ummah* bahwa dalam rangka mengobati kelemahan umat dan mengembangkan kekuatan sosial ekonominya. Rumusan tersebut akhirnya terdiri dari lima butir dan diberi nama *Mabadi' Khairu Ummat*, yang terdiri dari :

1. *Ash-Shidq*

   Ash-Shidq ialah kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran adalah satunya kata dan perbuatan, ucapan dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan, tidak memutarbalikkan fakta.

2. *Al-Amânah wal Wafa'bil'ahd*

   Amânah meliputi semua beban yang harus dilaksanakan baik ada perjanjian atau tidak. Sedang *al-Wafa'bil'ahd* hanya berkaitan dengan perjanjian. Gabungan kedua istilah tersebut berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji.

---

3 Lihat Muhammad Baqir Shadr (1968: 9) dalam Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat...,* hlm.18-19

3. *Al-'Âdalah*

   Bersikap adil (Al-'Âdalah) mengandung pengertian objektif, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang pada kebenaran objektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya

4. *At-Ta'âwun*

   At-Ta'âwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *At-Ta'âwun* meliputi tolong menolong, setia kawan, dan gotong royong dalam kebiakan dan takwa.

5. Al-Istiqâmah

   Al-Istiqâmah mengandung pengertian ajeg, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, terutama yang diberikan oleh salafus-shalih dan aturan-aturan yang disepakati bersama. [4]

Fazl al-Rahman Anshari, dengan merujuk pada al-Qur'an dengan memberikan sebutan lain untuk masyarakat Islam. Sebutan itu ialah : *Pertama*, dilihat dari aspek struktural, masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai unit. Keluarga menurut Islam, dibangun datas pondasi ketakwaan suami istri, ketakwaan orang tua, dan ketakwaan keturunan; *Kedua*, dilihat dari aspek ideologi, masyarakat Islam adalah masyarakat yang seutuhnya, yaitu masyarakat yang menjadikan Islam sebagai *way of life* serta daya dorong untuk berbagai jenis karya sehingga nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka; *Ketiga*, dilihat dari aspek fungsional, masyarakat Islam disebut (1) masyarakat ideal, dinamis dan progresif, yaitu suatu masyarakat yang secara aktif dengan visi kedepan memberdayakan alam semesta dalam rangka

[4] Akram Dhyaudin Umari, dalam Agil Husin Al-Munawar, Said, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (ed.), Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. ke-1. hal 167-187.

peningkatan kesejahteraan umat menuju kebaikan dunia akhirat. Mereka menempatkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam satu garis keseimbangan; (2) masyarakat demokratis; (3) masyarakat adil; (4) masyarakat kasih sayang; (5) masyarakat yang mementingkan orang lain; (6) masyarakat terpelajar; (7) masyarakat berdisiplin; (8) masyarakat bersaudara; (9) masyarakat sederhana, dan (10) masyarakat industri.[5]

B. Proses Pengembangan Masyarakat Islam

Mayoritas bangsa Indonesai adalah umat Islam, karena itu kemiskinan, baik berupa kemiskinan intelektual maupun material yang banyak menimpa bangsa ini identik dengan kemiskinan yang menimpa umat Islam. Kemiskinan itu sendiri antar lain disebabkan kualitas sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradabtasi dengan tuntunan zaman global yang bercirikan persaingan dan pasar bebas. Ketidaksiapan itu akan berujung pada kegagalan dalam persaingan yang akan menjatuhkan umat atau masyarakat Islam sendiri kepada kemiskinan intelektual (tidak mau mensiasati kemajuan saintifik dan perkembangan teknologi), kemiskinan sosial semakin teralienasi, terpinggirkan, dan tidak kritis), kemiskinan moral semakin hedonistik dan meninggalkan basis-basis tradisional, terutama agama), kemiskinan metodologi (selalu terlambat dalam belajar dan mengakses informasi diabad yang serba cepat) dan akhirnya kemiskinan ekonomi (serba tidak kebagian peluang).[6]

Kondisi seperti ini mengisyaratkan adanya jurang antara kenyataan yang menimpa umat Islam, disatu sisi dan dengan ideal ajaran normatif Isalam disisi yang lain, yang melahirkan sejumlah keprihatinan untuk melahirkan model-model pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam disemua aspek kehidupan.

Secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang

---

5 Lihat Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984 , hlm.169-178.

6 Nanih dan Agus Hendra Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat*…, hlm. 28-29

beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentranspormasi dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan secara kaffah baik dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*) dan masyarakat (*ummah*).[7]

Pengertian lain, pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.[8]

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan prilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individu yaitu individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Dalam pengertian lain yang agak lebih sederhana, pengembangan masyarakat – atau pengembangan sumber daya manusia diartikan sebagai memperluas horizon pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mepunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan

Kegiatan pengembangan masyarakat Islam terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam kedalam realita Islam, yang dapat dirinci sebagai berikut:

---

7 *Ibid*,. 29

8 Lihat Amrullah Ahmad, (1999: 9) dalam Nanih dan Agus Ahmad Safi'i, *Pengembangan Masyarakat* …, hlm. 29

1. Penyampaian konsepsi mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.
2. Penggalangan ukhuwah Islamiyah lembaga umat dan kemasyarakatn pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagan Islam
3. Menjalin dan mewujudkan berbagai Mou (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
4. Riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
5. Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
6. Konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan
7. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi social pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam.
8. Memadukan pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat.
9. Melaksanakan stabilitas kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.[9]

Dari era globalissi yang kemudian menciptakan masyarakat terbuka, terjadi perubahan-perubahan yang sangat basar dan mendasar dalam-setidaknya tiga wacana kehidupan: wacana ekonomi, politik, dan budaya.

Dalam matra ekonomi dapat terlihat adanya perdagangan bebas dan kerjasama regional dan internsional. Perubahan struktur ekonomi tersebut tentu kan mengubah tata kehidupan dan tata ekonomi suatu masyarakat. Dalam matra politik, proses globalisasi merupakan suatu proses semokratisasi. Adapun dalam area budaya, telah terjadi glombang besar dengan apa yang dinamakan budaya global.

Untuk memasuki medan tersebut, jelas diperlukan manusia unggul yang mempunyai kualifikasi untuk bersaing dengan sumber daya dari luar. Jika syarat ini tidak terpenuhi. Masyarakat Islam akan

[9] *Ibid*,. hlm. 30

terjatuh pada apa yang dinamakan sebagai *ploretariat-ploretariat*[10] yang hidup dizaman modern.

C. Tahapan-tahapan Pengembangan Masyarakat Islam

Kalau merujuk dengan apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahapan atau proses pengembangan masyarakat Islam, yakni *takwin, tanzim*, dan *taudi'*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi *akidah, ukhuwah*, dan *ta'awun*. Semua aspek tadi ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit-unit terkecil dan terdekat sampai pada perwujudan-perwujudan kesepakatan.

Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekpresikannya dalam *ghirah* (semangat) dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural (para penindas). Pada tahap ini Rasul pada hakikatnya sedang melaksanakan dakwah untuk membebaskan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (*al-hawa*) yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala (*asnam*, mungkin sekarang bentuknya adalah gemerlapnya barang di etalase-etalase toko menuju sistem akidah alamiah (asli) yang hanya mengikatkan dirinya dengan mengesakan Allah (*tauhidullah*) secara murni

Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap takwin yang dilakukan selama kurang lebih 13 tahun, pondamen sosial Islam dalam bentuk *akidah, ukhuwah Islamiyah, ta'awun*, dan salat telah dapat dilakukan oleh Nabi. Demikian juga tauhid telah menjadi instrumen sosiologi dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat Muslim dengan *ghirah* Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung

---

[10] *Ploretariat* adalah suatu istilah untuk merujuk kepada suatu pengertian pekerja-pekerja yang cendrung mengandalkan otot dengan sedikit kemampuan otak. Lawannya adalah kognitariat yaitu suatu istilah yang merujuk kepada tenaga-tenaga trampil yang cendrung lebih banyak menggunakan kemmapuan kognisinya, dan setap saat selalu meng-*upgrade* keterampilan dan pengetahuannya.

meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspeketif strategi dan metodologi dakwah yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan Baiat Akabah I dan Bai'at Akabah II. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yng akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi SAW. Dalam kerangka *comunity development*, Baiat Aqabah adalah semacam Mou (*Memorandum of Understanding*) yang akan ditindak lanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksnakan program bersama) *Baitul Aqabah* adalah kristalisasi interaksi *da'i* (pendakwah) dan *Mad'u* (yang dakwah) yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.

Dengan demikian, pada tahap *takwin*, telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *community base* kegiatan dakwah Nabi di Yasrib. Tanpa terwujudnya *Bai'at Aqabah*, secara sosiologis, dakwah Nabi Saw di Yatsrib tidak akan berjalan secara mulus. Karena itu kesepakatan (bai'at) antara *da'i* (pendakwah) dan *mad'u* (yang didakwahi) merupakan sunatullah dalam sejarah yang menentukan keberhasilan dakwah Islam. Karena bai'at merupakan prinsip pengorganisasian Islam, maka adanya organisasi dakwah merupakan sunatullah untuk keberhasilan dakwah.

Tahap berikutnya adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusional Islam secara konprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakterstik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi Nabi dengan jamaah haji beserta *Bai'at Aqabah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga

jika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Nabi memulai gerakan penataan dakwah (*tandhim*) dengan hijrah. Hijrah, yang dapat diberi pengertian pemutusan keterikatan masyarakat dengan tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang jumud menjadi dinamis. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang terrendam dilingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu : (1) Membangun Masjid Quba dan masjid Nabawi di Madinah; (2) Membentuk lembaga Ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar; (3) Membuat "Piagam Madinah" yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, tiga peristiwa dakwah yang strategis itu memeberikan kerangka kerja dakwah islami. *Pertama*, berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. *Kedua*, untuk memperluas basis komunitas Muslim awal, dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang memperesentasikan ukhuwah islamiyah (integrasi jamaah muslim) baru di Madinah. Hal ini dapat dipandang sebagai penataan kelembagaan yang akan dijadikan alat untuk mempertahankan bangunan inti umat Islam yang berfungsi mempertahankan, membina, dan memgembangkan masyarakat Islam Madinah. Ketiga, berpijak dari kekuatan yang ada dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan landasan kehidupan politik Madinah dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial politik yang ada. Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, tindakan Nabi dapat disebut sebagai menciptakan *Memorandum of Agreement* antara *da'i* dengan *mad'u* sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah. Bila kedua

tahap tadi sudah selesai dijalankan, masuklah pada tahap ketiga, yaitu *taudi'*.

Yang dimaksud dengan *taudi'* adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas.

Pada fase masyarkat mandiri atau disebut orang dengan masyarakat madani, problem agama menurut Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya *Teologi Kebudayaan* (1995:1) adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konplik etnis, dan keagamaan dan juga penindasan atas nama Negara, ideologi politik bahkan agama. Oleh Karen itu dapat dipahami bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan juga sebuah proses transformasi sosial.

Lebih lanjut menurut Abdul Munir Mulkhan (1995:26) konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan pada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi :

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik-iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).[11]

Dengan demikian dalam hemat Abdul Munir Mulkhan (1995: 27) dakwah pemecahan masalah merupakan upaya demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian

---

[11] Abdul Munir Mulkhan, dalam Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat ...,* hlm. 34

pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan obyektif.

Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya umat (SDU) dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau jamaah pengajian, harus menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian seluruh lembaga formal dakwah Islam-dan siapapun-secara terencana dan sistimatis.

D. Wilayah-wilayah Pengembangan Masyarakat Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan.[12] Dalam pandangan Islam pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigam Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.[13]

---

[12] QS. Al-Maaun [107]: 1-3

[13] Lihat QS. Al-Ra'du [13]: 11. "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang terdapat pada kaum (masyarakat), sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka*. Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan 2 pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya Allah, dan *kedua*, perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perobahan yang dlakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan-Nya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih kasih atau membedakan satu masyarakat/kelompok dengan masyarakat/kelompok lain. Ayat diatas berbicara tentang manusia dalam keutuhannya dan dalam kedudukannya sebagai kelompok, bukan sebagai wujud individu. Dipahami demikian, karena pengganti nama pada kata *anfusihim* (diri-diri mereka) tertuju kepada kaum (kelompok/masyarakat). Ini berarti bahwa seseorang betapapun hebatnya, tidak dapat melakukan perubahan, kecuali setelah ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang, yang pada gilirannya menghasilkan gelombang, atau paling sedikit riak-riak perubahan dalam masyarakat. Lihat Quraish Shihab, wawasan Al Qur'an, Bandung: Mizan, 1999, hlm.323-325

Ja'far S. Idris dalam mengomentari surat al-Ra'd ayat 11 ini mengatakan bahwa, ada empat hal yang dapat ditemukan dalam ayat tersebut. Empat hal itu adalah:

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa istilah pengembangan atau dapat juga disamakan dengan pemberdayaan merupakan upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini artinya masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Pengertian lain secara terminologi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam adalah berarti mentranspormasikan dn melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*) dan masyarakat (*ummah*).

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Berkaitan dengan wilayah-wilayah pengembangan atau pemberdayaan, maka menurut Agus Efendi ada tiga wilayah atau komplek pemberdayaan atau pengembangan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, inteklektual dan ekonomi.[14]

Pertama, pemberdayaan pada wilayah ruhaniah. Dalam pandangan Agus Efendi, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat menggungcang kesadaran Islam. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu telanjang terkooptasi oleh budaya negataif barat yang merupakan anti tesa dari nilai-nilai

1) Tuhanlah yang memiliki kebebasan berkehendak mutlak; 2) Manusia hanya memiliki kebebasan berkehendak yang terbatas; 3) Suatu perubahan dapat diupayakan oleh manusia dalam dirinya; dan 4) Perubahan nasib pada manusia akan dilakukan oleh Allah sesuai dengan hasil kerja keras dan usaha serius yang dilakukan oleh manusia. Ja'far S. Idris, *Islamic Social Sciens : Its Meaning and Desirability, dan The Proces of Islamization*, (Terj), Tahmani Astuti dan A. Nashir Budiman, dengan judul, " *Islam dan Probahan Sosial*, Bandung: Mizan, 1989, hlm. 33.

[14] Lihat Agus Efendi, *Pemberdayaan* dalam Fithrah, Nomor 4, Bandung : Alsina : Center for Methodological Transpormation, Juni, 1999, hlm. 4-5.

Islam. Hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan.

Suyata berpendapat bahwa kalau diamati system pendidikan saat ini, nampaknya masih menekankan pada aspek penalaran dan rasionalitas, sehingga membawa implikasi pada keengganan menerima hal-hal yang tidak dapat ditampilkan secara observasional, sikap menjauhi hal-hal yang sifatnya ilahiyah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogen, seorang ahli neorologi Amerika, bahwa dunia Barat saat ini sedang mengalami semacam buta hurup otak sebelah kanan. [15] Pendidikan yang berlangsung di Negara-Negara Barat lebih menggunakan otak sebelah kiri dan menganaktirikan otak sebelah kanan. Hal ini sebenarnya dapat dirasakan pada penekanan berfikir yang analitik, saeintifik dan rasional, sedangkan berpikir holistik, berpikir metaforis dan berpikir non analitik lainnya kurang memperoleh tempat dalam kegiatan pendidikan di Barat.

Seharusnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mempungsikan kedua belahan otak dan memfungsikan hati sanaubari (heart) secara seimbang. Hal ini penting mengingat IQ yang tinggi belum tentu menghasilkan sukses dalam kehidupan seseorang. Bahkan justru mereka yang sering berhasil dalam kehidupannya adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional (EQ), yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang seimbang, seimbang dalam intelektual dan emosional. Dalam upaya merealisasikan konsep pendidikan seimbang, nampaknya perlu adanya perubahan strategi belajar yang dapat menggerakkan berfungsinya kedua belahan otak yang memiliki implikasi terhadap system maupun pola belajar individu, karena akan menggerakan otak dan seluruh pribadi manusia dari dalam.[16]

---

[15] Suyata, *Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya* dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* Yogyakarta : LPPI, 1999, hlm. 7. Lihat juga Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2002, hlm.32

[16] Lihat Conny R. Semiawan, *Pendidikan: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Yoguakarta : PT. Grasindo, 1999, hlm. 95

Munculnya berbagai penomena pengabaian dimensi dasar dari pendidikan menurut Safi'i Ma'arif disebabkan landasan dunia pendidikan lebih mendasarkan pada filsafat materialisme dan aliran positivisme. Dua paham ini bukan hanya telah mencemari bidang-bidang politik, ekonomi, social maupun budaya, namun telah pula merasuk dunia keilmuan (pendidikan). Lebih lanjut Conny Semiawan berpendapat bahwa fisosofi dunia pendidikan sudah menyimpang dari jiwa kemanusiaan yang hakiki. Sementara Drs. Omaedi, M.Ed. dalam bukunya *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (1999 : 5) berpendapat penyebabnya adalah kuatnya intervensi birokrasi ditingkat pusat dalam dunia pendidikan sedikit banyak telah mereduksi ruang-ruang kreativitas dan imajinasi kemanusiaan dilungkungan dunia pendidikan.

Akibat dari ketiga hal tersebut produk pendidikan lebih banyak melahirkan manusia-manusia robot dan mekanis ketimbang manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya. Munculnya fenomena kejahatan akademis, tawuran pelajar dan bentuk-bentuk kenakalan yang lain adalah akibat tidak langsung dari kuatnya tekanan negara yang kapitalistik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu menurut Syafi'i Ma'arif, Pendidikan seharusnya bertujuan untuk memberikan bekal moral, intelektual, dan keterampilan agar peserta didik siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri. Untuk mencapai itu seharusnya kurikulum pendidikan disusun sebaik mungkin agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada setiap qalbu yakni potensi *Transcendental, Intelektual, Moral* dan *Estetis*.[17]

Untuk keluar dari belitan persoalan, ini masyarakat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain besar kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah islamiyah, yang tdai bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiyah dan kemoderenan.

---

[17] Syafi'i Ma'arif, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* Yogyakarta : LPPI, 1999, hlm. xi

Kedua, pemberdayaan intelektual, dengan sangat telanjang dapat disaksikan betapa umat Islam yanga da di Indoensia- bahkan dimanapun sudah terlalu jauh teringgal dalam kemajuan dan penguasan teknologi. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (jihad). Untuk itu, dalam konteks jurisprodensi tanggung jawab sosial Islam, menurut Agus Effendi, masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargong teologi sosial dibawah ini :

a. Bahwa malas belajar adalah dosa besar sosial Islam.
b. Bahwa pengembangan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan.
c. Bahwa setiap dukungan terhadap gerakan pemberdayaan intelektual harus dipandang sebagai jihad besar yang harus diakselerasikan.
d. Bahwa pada tataran manajemen operasional, masyarakat Islam, terutama mereka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi pada sistem manajemen keunggulan, yang boleh jadi harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif, efesien, dan produktif untuk diganti dengan pola-pola manajemen kepemimpinan professional dan strategi. Penolakan terhadap gerakan ini harus dinilai sebagai hambatan-hambatan paling nyata terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam.
e. Bahwa untuk menjalankan ideal-ideal diatas, diperlukan gerakan aksional penggalian dan penghimpunan kekuatan-kekuatan ekonomis secara *by design*, yang diupayakan oleh setiap komponen umat bersama-sama masyarakat Islam, dengan sistem manajemen yang transparan dan professional.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa masalah kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam itu sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomi, seorang putra Islam generasi Qur'ani awal

terbaik Sayyidina Ali ra menyatakan : "*Sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya*."

Menurut Yusuf Qardhawi salah satu upaya Islam untuk mewujudkan cita-cita masyarakat makmur dan terbabas dari kemiskinan adalah upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi umat. Artinya umat Islam harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan sarana dan peralatan yang menjadikan ia mampu untuk berproduksi guna memenuhi kebutuhannnya, baik secara materi maupun non materi. Beberapa jalan untuk menuju kearah kemandirian umat menurut Yusuf Qardhawi antara lain :

a. Membuat *planning* (perencanaan).
b. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkannya dengan tepat
c. Memfungsikan aset yang ada dengan sebaik-baiknya
d. Melakukan koordinasi antara sektor-sektor produksi
e. Mengembangkan kekayaan finansial.[18]

Pemberdayaan ekonomi keumatan mempersyaratkan adanya lembaga yang baik secara tauhid maupun secara sosial, dipandang mampu mempersatukan keduanya sehingga memunculkan aktivitas pemberdayaan yang dapat memberikan kemaslahatan kepada orang lain. Salah satu lembaga tersebut adalah masjid.

Situasi ekonomi Indoensia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicari jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomi, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat untuk lebih keras bekerja, berkreasi, dan berwirausaha, lebih *win-win* dalam bekerjasama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih skillful dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Disamping itu dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yang selama ini belum terlalu dilirik.

---

[18] Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1999, hlm. 208.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Agus Effendi, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan, 1993

-------------, *Pemberdayaan* dalam Jurnal Fithrah, Nomor 4, Bandung : Alsina : Center for Methodological Transpormation, 1999

Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologis*, Jakarta: Erlangga, 1993

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: PT. Rosda Karya, 2000, cet. 3

Conny R. Semiawan, *Pendidikan: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Yoguakarta : PT. Grasindo, 1999

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta, Penerbit J-Art, 2004

H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

H. Nana Rukmana*, Masjid dan Dakwah*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2002

Ja'far S. Idris, *Islamic Social Sciens : Its Meaning and Desirability, dan The Proces of Islamization*, (Terj), Tahmani Astuti dan A. Nashir Budiman, dengan judul, " *Islam dan Probahan Sosial*, Bandung: Mizan, 1989

Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984

Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Jogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1999

Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (editor) Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. Ke-1

Tajuddin Noor Effendi, *Peradaban dalam Paradigma Transendental*, dalam Jurnal Akademika, No. 01/Th.XVII/1999

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* Hasan M. Noer (ed), Jakarta: Penamadani, 2004, cet. II.

Yusuf Al-Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1999

BAB VIII
MASJID SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman yang serta merta membawa perubahan pada struktur sosial maupun intelektual, masyarakat akhirnya membentuk suatu tatanan yang sama sekali baru. Perkembangan zaman yang begiru cepat melahirkan perubahan-perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang hampir tidak dapat dihentikan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa perubahan dalam struktur masyarakat merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipungkiri. Sebagai sebuah sistem, masyarakat senantiasa terlibat dan melibatkan diri dalam proses besar perubahan zaman. Masjid sebagai salah satu *pranata sosial* Islam menempati peranan penting dalam proses perubahan sosial dan menunjang percepatan pembangunan dalam masyarakat yang modern ini.

Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhrurraji, salah satu identitas masyarakat modern ialah sikap agresif terhadap kemajuan (progees) yang didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh berbagai ilmu dan teknologi (itek), masyarakat modern berupaya mementahkan kesakralan kosmos. Semua harus tunduk atau berusaha ditundukan oleh kedigdayaan itek yang berporos pada rasionalitas.[1] Disisi lain sebagai akibat modernitas, dimensi spiritual keagamaan modern menjadi kering, sehingga proses pencarian akan spiritualitas sejati semakin meningkat. Masyarakat

---

[1] Rifa'i, A.Bachrun, dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, 2005, cet. I. hlm., 11

yang hanya mementingkan material cenderung akan merasa gelisah dan tidak bahagia dengan kesenangan material yang diperolehnya. Kegelisahan dan ketidakpuasan ini akan membawa kepada hal-hal yang negatif dan tidak menguntungkan masyarakat, bahkan dapat membawa kepada keruntuhan masyarakat.[2]

Untuk keluar dari problematika sebagaimana disebutkan diatas, maka nampaknya diperlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol kedalam melalui agama. Caranya adalah dengan mewujudkan: 1). Kebutuhan atau kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala atributnya; 2). Hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan, 3). Doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi artinya bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sebagai tujuan akhir akan tetapi sebagai alat untuk mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia dan wujud pengabdiankepada Tuhan (Allah), 4). Adanya keyakinan dan pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa di dekati dengan pendekatan empiris atau induktif melainkan dengan cara deduktif atau dengan pendekatan imani, 5). Adanya kepercayaan akan adanya kehidupan lain dibalik alam dunia yang dijalani selam ini.[3]

Berkenaan dengan hal diatas masjid sebagai salah satu penyangga sistem sosial Islam adalah salah satu instrumen pembentuk atau yang mengarahkan masyarakat untuk kembali pada spiritual sejati-agama Islam-yakni dengan kembali “menghidupkan” masjid dalam pengertian yang sangat luas. Pemakmuran masjid tidak hanya terbatas pada pembangunan secara fisik dalam keadaan yang serba indah dan semegah mungkin, akan tetapi juga harus didukung dengan pembangunan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan peranan masjid sebagai pranata sosial Islam.

Secara harfiyah, masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih

---

2 *Ibid*., hlm., 78

3 Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Jakarta: Abditama, 1994 hlm., 69

dan maha berkuasa atas segala sesuatu. Dari kata tersebut muncul istilah antara lain; sujud-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap "maha" tadi, sajadah-benda yang dijadikan sebagai alas untuk sujud dalam salat. Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah masjid yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi *isim makan*, yang menunjukkan tempat. Dari makna tersebut telah dapat dipahami bahwa masjid tidak lain berfungsi sebagai tempat bersujud seorang hamba kepada *Sang Khalik*. [4] Namun demikian pemahaman ini tidak berarti sampai disitu saja. Sebab secara filosofis, substansi sujud tadi ialah penyerahan diri seorang hamba, apapun bentuknya. Dalam Islam sendiri dikenal kategorisasi *ibadah mahdah* sebagai ibadaha mikro dalam arti yang sempit dan ibadah *ghairu mahdhah* sebagai ibadah makro dalam kerangka maknanya yang lebih luas. Apa yang dapat dipahami dari uraian diatas adalah bahwa sujud memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Pengabdian kepada Tuhan tidak hanya terbatas dalam sekat-sekat ibadah ritual hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga menciptakan hubungan manusia dengan manusia lain yang merupakan konsekwensi logis dari ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin, rahmat bagi seluruh alam.

Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam yang bersifat universal dalam arti masjid dapat dijadikan sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam.

Begitu universalnya fungsi masjid, oleh karena itu memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam itu sendiri. Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradaban atau kebudayaan masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud-beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial dengan berbagai macam cara. Melalui masjid kaderisasi generasi muda Islam dapat dilakukan,

---

4 Al-Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhrurraji, *Manajemen masjid,...hlm.,* 10.

melalui masjid dapat dilakukan proses pendidikan yang kontinyu guna kemajuan umat dan sebagai wadah untuk mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam, melalui masjid ukhuwah dapat terbangun. Hal yang lebih penting lagi dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.[5]

Di Indonesia sejak masuknya agama Islam, pada masa penjajahan Belanda dan pada era pembangunan umat Islam, umat Islam selalu mendambakan dan terpanggil untuk mendirikan masjid. Masjid-masjid tersebut menampakkan fungsinya sebagai tempat/pusat kegiatan ke-Islaman, sebagai sumber inspirasi penyebaran syiar Islam dan pembinaan umat sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama, sebagai tempat musyawarah mengenai strategi perang melawan penjajah, sebagai sarana informasi, motivasi persatuan bangsa serta sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

Masjid merupakan kebanggaan umat Islam, namun secara jujur diakui bahwa begitu banyak masalah yang dialami oleh masjid baik dalam skala lokal maupun dalam skala nasional. Secara fisik dapat disaksikan masjid mengalami evolusi fisik yang sangat luar biasa. Semakin megah dan semakin mewah. Namun secara kualitatif dilapangan jujur diakui optimalisasi fungsi masjid yang universal sebagaimana diatas, hanya sebagian kecil yang berfungsi secara optimal, sementara sebagian besar fungsi masjid semakin hari semakin tereduksi, fungsinya semakin menyempit. Hal ini andaikata dibiarkan masjid-masjid itu akan menjadi bangunan mati yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan umat yang tinggal disekitarnya, prinsip integrasi ajaran Islam antara *hablum min Allah* dan *hablum minannas* akan semakin terpecah. Masjid hanya merupakan sebuah tempat yang sesekali dikunjungi, tidak diberdayakan, dikelola dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat keummatan dan bahkan terkadang masjid hanya dijadikan sebagai

[5] *Ibid*.,hlm., 10-11

alat perebutan pengaruh, kekuasaan dan perebutan jama'ah dan bahkan ada yang menjadikan masjid hanya sekedar untuk identitas suatu kelompok masyarakat.

Menarik untuk disimak apa yang diungkapkan oleh Qurais Shihab yang mengutif pengamatan sementara para pakar bahwa:

> "Perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedang-kalan, kekurangan dan bahkan kelumpuhannya dalam penekanan fungsi masjid yang sesungguhnya. Nilai este-tika seolah-olah dijadikan konpensasi untuk menutupi kekurangan dan kelumpuhan tersebut.[6]

Kondisi belum diberdayakannya fungsi masjid secara maksimal sebagaimana diatas, menurut hemat penulis tidak terlepas dari beberapa faktor antara lain :

1. Keadaan masyarakat dalam memegang teguh nilai, norma dan ajaran agama;
2. Persepsi masyarakat dan pengelola terhadap makna dan fungsi masjid;
3. Kemampuan pengelola dalam meminij fungsi masjid;
4. Adanya pengalihan sebagian fungsi masjid dimasa lalu oleh organisasi-organisasi keagamaan baik swasta maupun pemerintah;
5. Kelengkapan sarana dan prasarana masjid.

Untuk lebih jelas, bagaimana fungsi masjid dalam konteks kebudayaan Islam baik dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam perspektif sejarah akan diuraikan lebih lanjut pada uraian dibawah ini. Selain itu dalam salah satu sub pembahasan ini, juga akan diketengahkan beberapa problem umum yang berkaitan dengan masjid.

---

6 Shihab, Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an.* Bandung : Mizan, 1998, hlm., 464

B. Pengertian Masjid

Pada latar belakang, telah dijelaskan bahwa secara harfiyah, masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *sajada- yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri, bersujud atau menyembah. Dari kata tersebut terbentuklah kata "*masjid*" yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi isim makan, yang menunjukkan tempat. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa masjid tidak lain berfungsi sebagai tempat bersujud seorang hamba kepada *Sang Khalik*. (Al-Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhrurraji, 2005: 10)

Kata *masjid* (bentuk mufrad atau tunggal) dan *masâjid* (bentuk jamak) banyak terdapat didalam al-Qur'an antara lain (QS. [7]: 31), (QS. [2]: 114), (QS. [19]: 18 dan [QS. [72]: 18) (John L. Esposito, 2002: 169) Menurut Quraish Shihab kata masjid terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an yang berintikan pada tempat ketundukan insan kepada khalik-Nya. (Quraish Shihab, 1999 : 453) Secara filosofis, substansi sujud diatas ialah penyerahan diri seorang hamba, apapun bentuknya.

Islam mengenal kategorisasi ibadah meliputi *ibadah mahdah* sebagai ibadah mikro dalam arti yang sempit dan ibadah *ghairu mahdhah* sebagai ibadah makro dalam kerangka maknanya yang lebih luas. Apa yang dapat dipahami dari uraian diatas adalah bahwa sujud memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Pengabdian kepada Tuhan tidak hanya terbatas dalam sekat-sekat ibadah ritual hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga menciptakan hubungan manusia dengan manusia lain yang merupakan konsekwensi logis dari ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, rahmat bagi seluruh alam.

Dalam kaitan dengan makna masjid ini Sidi Gazalba mengatakan:

> Apabila hari pertama nabi dengan rombongannya sampai diaerah Madinah dalam hijrahnya dari makkah, serta merta membangun masjid, adalah tujuan nabi dengan gedung itu bukan sekedar untuk tempat sujud, tempat sembahyang saja. Secara logis atau kisah dapat disimpulkan, bahwa Nabi pada

> hari pertama sekali sesudah hijrah tidak akan melakukan kerja pembangunan masjid, manakala beliau tidak beranggapan bahwa gedung masjid itu urgen, yang terpenting sekali dalam menghadapi kurun Madinah. Pembikinan masjid tersebut dianggap Nabi lebih penting dari yang lain-lain dalam saat yang darurat itu. Kalau hanya sekedar tempat sembahyang semata, bukankah jagad ini telah dijadikan Tuhan masjid?.[7]

Dari definisi dan ungkapan Sidi Gazalba diatas dapat dipahami bahwa masjid memiliki dua makna, *Pertama*, istilah yang digunakan untuk menunjukan tempat khusus beribadah umat Islam, *Kedua*, suatu tempat khusus yang digunakan untuk bersujud kepada kepada Allah, dan secara luas yang dimaksud dengan Masjid adalah suatu tempat yang digunakan untuk berbagai aktivitas yang membawa kepada kesejahteraan dan kemajuan umat Islam dari berbagai aspek yang menjadikan seorang Muslim memiliki kedekatan atau kepatuhan kepada Allah dalam rangka untuk mengabdikan diri kepada-Nya . Dalam arti masjid merupakan pusat peribadatan dan kebudayaan atau peradaban umat Islam.

C. Masjid dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah serta Sejarah

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa kata masjid dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab (1999 : 453) terulang sebanyak dua puluh delapan kali yang berintikan pada tempat ketundukan insan pada Khaliknya. Adapun dalam perspektif al-Qur'an Sunnah menurut Muh. Roqib, masjid memiliki empat fungsi, *Pertama*, fungsi *teologis*, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah. Hal ini dapat ditemukan antara lain dalam surat al-Jin [72]: 11 "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah sesuatu pun selain Allah*"[8]

---

[7] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1994 : 125.

[8] Quraish Shihab, Wawasan Alqur'an, Mizan, 1999: Hlm. 453

Ayat ini menunjukan dimensi tauhid yang tanpa terikat oleh waktu dan tempat terlepas dari arti terminology ayat tersebut. Dalam hadis Nabi menyebutkan bahwa " *Telah dijadikan untukku (dan ummatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri* (HR. Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah).

Makna pembebasan inilah yang ditawarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Pembebasan seorang muslim dari belenggu kekufuran dimana saja ia berada, sebab bila ketauhidan seseorang terbatas pada situasi, kondisi dan tempat tertentu, maka ia pada hakikatnya beluim terbebasa dari beban-beban teologi yang akan menghantui hidupnya. Karenanya , masjid merupakan tempat yang mulia tetapi terbebasa dari kultus-kultus yang irasional. Kemuliaan masjid tetap berada dalam bingkai rasionalitas dan kemanusiaan, yang selamanya akan menunjang para jamaahnya memanfaatkan akal (ilmu) dan hati (iman) nya yang dengan keduanya jaminan keunggulan dan superioritas diberikan Allah kepada hambanya.

Kedua, fungsi peribadatan (*ubudiyah*). Fungsi ini yang merupakan kelanjutan dari fungsi teologis diatas yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian diri dari segala *ilah* dan penyucian dari pengesaaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibarengi dengan peribadatan yang menunjukkkan kearah tersebut. Dalam hal ini dapat ditemukan antara lain dalam firman Allah pada surat An-nur [24]: 36-37. *Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebutkan nama-Nya didalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan (tak pula) oleh jual beli, atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, dan dari mendirikan sholat, membayar zakat, mereka takut pada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatannya menjadi goncang.*

Pada fungsi kedua ini, tumpuan masjid adalah untuk membangun nilai takwa. Hal ini dimungkinkan karena selama seharian terlupakan oleh aktivitas-aktivitas duniawi-material sekaligus menempatkan posisi dunia-material tersebut pada posisi media pendukung aktivitas akhirat-rohaniah sehingga dalam kehidupan jamaah tercipta

keterpaduan yang erat antara akal –materi dan rohani dengan hati-spiritual-dan rohaniah. Dalam kaitan fungsi kedua ini nabi bersabda: "*Mereka yang hatinya selalu dekat dengan masjid akan memperoleh naungan (keamanan) di akhirat dikala tidak ada akan dijumpai kecuali naungan Allah tersebut*" (HR. Bukhari dari Abi Hurairah).

Aplikasi dari kehidupan yang demikian akan terbentuknya prilaku saling menopang. Seorang muslim beribadah dengan hati, pikiran dan jasad, sekaligus dengan harta bendanya. Dikala ia bekerja untuk mendapatkan ketinggian materi, prestise, dan prestasi dunia lainnya, ia akan menyertainya dengan kehadiran hati, prilaku spiritual, dan pencarian akan ridha Tuhan, Allah SWT.

Oleh karena masjid berfungsi sebagai *ubudiyah*, maka pendirian masjid harus didasarkan takwa kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat at-Taubah [9]: 107 , al-Baqarah [2]: 114, at-Taubah [9]:18-19.

Ketiga, fungsi *etik, moral dan sosial* (*ahlaqiyah, wa ijtimaiyyah*). Secara etik, peribadatan dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik. Bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga membangun hati yang tegak dalam jalan Allah. Prilaku tidak halal apabila melakukan hubungan seksual dengan istri saat I'tikaf di Masjid (QS. at-Baqarah [2]: 187) dan melakukan transaksi jual beli di dalam masjid. (QS. At-Taubah [9]: 29) dan (QS. Al-Hajj [22]: 40). Secara sosial masjid juga menjadi jaminan keamanan bukan sekedar dari panas dan hujan, tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan marabahaya keamanan dan ekonomi.

Keempat fungsi keilmuan dan pendidikan (*tarbawi educative*). Dalam sejarah fungsi ini dapat ditengok dari seluruh aktivitas Nabi yang berhubungan dengan keumatan dan bermuatan edukatif berpusat di masjid. Keempat fungsi ini saling melengkapi dan tak terpisahkan yang merupakan perpaduan konsep *Iman, Islam* dan *Ihsan*. (Muhammad Roqib, 2005: 73-76)

Dari empat fungsi dasar masjid tersebut diatas dapat dikembangkan menjadi beberapa fungsi secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Fungsi keagamaan; untuk melakukan sholat, pembagian zakat, manasik haji, memberi fatwa dan lain-lain.
2) Fungsi sosial, untuk tempat saling mengenal, memahami dan menerima orang lain, baik secara individu maupun kolektif.
3) Fungsi psikologi, untuk memberi rasa aman dan kebersamaan, senasib dan seiman yang memupuk persatuan dan rasa optimis.
4) Fungsi edukatif dan dakwah; untuk pendidikan ulumul qur'an, ulumul hadits, ilmu-ilmu sosial ekonomi dan eksak, pendidikan moral dan juga perpustakaan.
5) Fungsi politik; untuk perdamaian, tempat mengatur strategi perang, menerima delegasi dan memusyawarahkan urusan kemasyarakatan dan kenegaraan.
6) Fungsi pengobatan fisik dan mental
7) Fungsi peradilan, tempat untuk mengadili perkara perdata dan pidana.
8) Fungsi komunikatif, yaitu untuk mengkomunikasikan berbagai inforamasi aktual.
9) Fungsi estetis, untuk menuangkan kreatifitas seni.[9]

Dalam perspektif sejarah seperti diketahui dari buku-buku literatur sejarah Islam, bahwa ketika Rasulullah hijrah ke Madinah langkah awal yang dilakukan Rasul adalah membangun masjid. Diantara masjid yang dibangun adalah masjid Quba dan masjid Nabawi.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan muamalah. Kaitan fungsinya sebagai tempat ibadah, Nabi dan para sahabatnya mendirikan sholat, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan melakukan i'tikap didalamnya. Sebagai pusat kegiatan muamalah, Nabi dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan (*targhib wa al-tarhib*), tempat proses transper ilmu pengetahuan dan perpustakaan, tempat musyawarah, tempat

[9] Muh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Porwokerto: STAIN Porwokerto Press, 2005 hlm.,77-78

menyelesaikan persoalan masyarakat, penyuluhan dan penerangan, tempat pengelolaan (zakat-infaq, shadaqah dan hibbah) tempat penyelenggaraan *bayt al mâl* (baitul mal) dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat muslim. Lebih dari itu, ketika terjadi peperangan masjid dijadikan sebagai markas tentara dan tempat merawat para prajurit yang terluka.

Dengan menggunakan masjid sebagai sarana ibadah dan muamalah Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan dan menyebarkan ajaran Islam, mempersatukan umat Islam (Muhajirin dan Anshar) dalam satu ikatan persaudaraan, menghilangkan rasa perbedaan golongan dan tingkatan manusia serta membentuk dan membina kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Gambaran diatas dapat memberikan penjelasan bahwa masjid selain sebagai tempat ibadah dapat pula difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat, baik yang berkenaan dengan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun yang berkenaan sosial ekonomi, dan sosial budaya. Dengan kata lain masjid Quba yang merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah tidak hanya sebagai sarana untuk sholat saja, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan sosial yang berkenaan dengan konsilidasi umat Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya dan oleh karena nya fungs masjid ini terimplimentasi luas kedalam wilayah-wilayah seperti politik, sosial, ekonomi, budaya strategi militer, pusat pendidikan dan sebagainya.

Dilihat dari peran dan fungsi Masjid pada zaman Rasulullah, masjid mempunyai peran yang sangat besar dan multi fungsi sebagai wadah pembinaan umat baik sebagai wadah/tempat kegiatan ubudiyah, sosial kemasyarakatan, sebagai kampus dan lembaga pendidikan dan tempat bermusyawarah. Sejarah telah mencatat tidak kurang dari 10 (sepuluh) peran yang telah diemban oleh masjid seperti masjid Nabawi yakni : (1) Tempat pusat ibadah seperti sholat dan zikir; (2) Tempat konsultasi dan komunikasi soal ekonomi dan sosial budaya; (3) Tempat pendidikan; (4)Tempat santunan sosial; (5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya; (6)Tempat pengobatan para kurban perang; (7)Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa; (8) Sebagai

aula dan tempat menerima tamu; (9) Tempat menawan tawanan perang; (10) Pusat penerangan/informasi atau pembelaan agama;[10] Selanjutnya kalau dilihat dari fungsi masjid pada masa pembangunan, maka menurut instruksi Dirjen Binbaga Islam nomor DII/Inst/62/75 disebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan fungsi tersebut fungsi masjid didalam pembangunan dapat digambarkan :

1) Sebagai tempat ibadah;
2) Sebagai tempat/wadah pembinaan umat dan kesejahteraan umat;
3) Sebagai tempat kegiatan sosial bernilai ibadah;
4) Sebagai tempat menjabarkan program pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Di dalam Muktamar Risalatul Masjid di Makah pada tahun 1975 telah disepakati pula bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai untuk :

1) Ruang sholat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan;
2) Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk sholat, maupun untuk kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
3) Ruang pertemuan dan perpustakaan;
4) Ruang poliklinik, ruang untuk memandikan dan mengapankan jenazah;
5) Ruang untuk bermain, berolahraga bagi remaja.[11]

Fungsi-fungsi di atas akan dapat berjalan dengan baik jika :

1) Keadaan masyarakat masih berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama

---

[10] Quraish Shihab, *Wawasan* ...hlm., 426

[11] *Ibid*., hlm. 463

2) Kemampuan pembina dan pengelola masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhannya dengan kegiatan masjid
3) Manifestasi pemerintah terlaksana didalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintah yang menjadi imam/khotib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syûra* (permusyawaratan) (Quraish Shihab, 1999 : 462-463)

D. Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Budaya atau kebudayaan adalah hasil karya-cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya, yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra diri manusia dan ekstra diri manusia, menuju kearah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat, atau individu dan masyarakat. .Dengan budaya yang dimiliki manusia muncullah peradaban.[12]

Sedangkan menurut Nourouzzaman Shiddiq menyatakan :

> Peradaban dan kebudayaan merupakan dua kata yang maknanya berbeda. Kebudayaan bermakna akal budi yang bersifat batini. Akal budi tersebut mendorong manusia menciptakan sastra, seni dan sebagainya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya kebudayaan adalah salah satu pengaruh kehidupan manusia dibidang agama, filsafat, politik, ekonomi, moral, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

[12] Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 1980 hlm., 32

> Sementara peradaban adalah hasil pengolahan akal budi dalam bentuk lahiriyahnya.[13]

Selain itu ada suatu pandangan yang menarik untuk diungkapkan dalam pemaknaan istilah peradaban atau kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Bahiyuddin Salim yang dikutip Syamsul Hidayat mengatakan bahwa ada tiga kata kunci yang membicarakan tentang kebudayaan dan peradaban, yaitu: *al-tsaqafah, al-tamaddun* atau *al-madaniyah,* dan *al-hadharah*. [14]

Al-tsaqafah yang disepadankan dengan kata kultur (kebudayaan) diartikan dengan *al-janib al-ruhi al-ma'nawi min hayat al-fardi wa al-jama'ah* (aspek bathin dari kehidupan individu dan kelompok manusia). Sedangkan *al-madaniyah* atau *al-tamaddun* yang disepadankan dengan *civilization* (peradaban) dimaknai dengan *al-janib al-ilmi wa al-maddah wa al-ikhtira'* (aspek ilmu pengetahuan, materi dan penciptaan atau pengolahan dari kehidupan manusia. Selanjutnya term *al-hadharah* yang secara denotative dianggap *muradif* (sinonim) dari *madaniyah* atau *tamaddun*, namun secara konotatif digunakan untuk pengertian peradaban (*civilization*) dalam arti luas mencakup *tsaqafah* dan *madaniyyah* atau *tamaddun*.

Kebudayaan dalam al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya yang disebut *'amal*. Sebagai suatu proses amal, maka kebudayaan merupakan proses kesatuan pikiran dan qalbu dalam aktivitas hidup manusia mewujudkan dirinya. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjukan adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusai dalam kehidupan. Tantangan yang selalu berubah yang dihadapi manusia, memaksa manusia mengarahkan segala potensi akalnya mengatasi tantangan itu. [15]

---

13 Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm., 1-2.

14 Syamsul Hidayat, *Tauhid Sosial dan Paradigma Peradaban Islam*, Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999, hlm. 39

15 Musa Asy'ari, 1992 : 120

Selanjutnya memahami filosofis makna masjid dengan seperangkat fungsinya, baik secara teoritis (Al-qur'an dan al- Hadis) lebih-lebih secara aplikatif (sejarah) bagi masyarakat Islam, maka para pembaca akan sampai pada suatu pemahaman bahwa masjid disamping sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat kebudayaan Islam. Hubungan ini akan lebih jelas terlihat ketika dicoba untuk mengaitkan fungsi masjid dalam berbagai aspeknya.

Membicarakan mengenai fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam, akan ditemukan beberapa fungsi yang dapat dikategorikan kepada dua jenis, yakni *primer* dan *sekunder*. Penyebutan istilah primer dan sekunder sama sekali tidak bermaksud untuk membuat dikotomi terhadap fungsi masjid itu sendiri. Fungsi primer yang dimaksud adalah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual; seperti shalat, i'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya masih merupakan bentuk ibadah juga. Oleh sebab itu secara menyeluruh, kedua kategori ini saling melengkapi dan oleh karenanya keduanya merupakan fungsi yang terintegrasi dan bersifat komplementer.

Namun demikian, secara umum – baik secara primer maupun sekunder – paling tidak masjid memiliki beberapa fungsi-fungsi berikut :

1. Sebagai tempat shalat;
2. Fungsi sosial kemasyarakatan;
3. Fungsi politik;
4. Fungsi pendidikan;
5. Fungsi ekonomi; dan
6. Fungsi pengambangan seni-budaya.[16]

Keenam fungsi masjid tersebut sekaligus merupakan fakta bahwa masjid merupakan pranata sosial dalam masyarakat Islam

[16] A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fachruraji, *Manajemen*…hlm., 46

yang memiliki peran sebagai wahana ekspresi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mendasar. Melalui masjid, setiap anggota masyarakat Islam mencurahkan sumber daya yang dimilikinya untuk kemakmuran masjid tersebut. Jika meminjam istilah Abraham Lincoln dalam mendefinisikan demokrasi, boleh jadi masjid dapat merupakan implementasi *'dari umat, oleh umat* dan *untuk umat'*.

Pendeknya, masjid dibangun atas dasar aspirasi dan kehendak umat atau masyarakat Islam yang ada di sekitarnya, tanpa kehendak dan itikad yang baik untuk ke arah sana, masjid tidak akan pernah berwujud. Setelah masjid berdiri – baik dalam bentuk yang paling sederhana maupun yang sangat mewah – selanjutnya umat atau anggota masyarakat kembali turun tangan untuk mengelola dan mengaturnya agar dapat tetap terjaga dan dapat digunakan dan diagungkan sebagaimana mestinya. Jika masjid telah dikelola secara benar dan baik maka ia dengan sendirinya akan muncul dalam bentuk yang tidak saja megah dan bersih, tetapi juga dapat memberdayakan umat itu sendiri dalam berbagai segi kehidupan. Untuk lebih jelas mengenai gambaran dari fungsi-fungsi diatas akan diulas sebagai berikut :

1). Fungsi Masjid sebagai Tempat Shalat

Telah banyak dimaklumi bahwa fungsi masjid yang pertama ialah sebagai tempat shalat. Shalat merupakan ibadah ritual yang khas, begitulah kata Esposito, bahkan ia memiliki tujuan etis dan sosial. Al-Qur'an mengaitkan shalat dengan bacaan tasbih , zakat dan sabar. Selain itu, shalat dapat menjadi metode spiritualitas yang sahih, jika diiringi dengan banyak perilaku positif, seperti mengajak berbuat baik, mencegah yang jahat, membayar zakat dan sebagainya. [17]

Secara harfiah, shalat memiliki makna, "menghubungakan", yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan dan oleh karenanya shalat bukan hanya berarti menyembah saja. Sahalat, seperti

---

[17] John, L. Eposito,. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word.* Volome 3, New York, Oxford University Press, 1995, hlm., 192

dikatakan Gazalba adalah hubungan yang teratur antara Muslim dan Tuhan.[18] Dalam pernyataan ini tersirat bahwa hubungan yang tercipta antara manusia sebagai makhluk dengan Allah Sang Khalik adalah hubungan yang dinamis. Dalam shalat, orang Islam mencurahkan isi pikiran dan rasa hatinya pada penciptanya yang dinyatakan sebagai pemujaan yang memuncak, berisi kerinduan yang membakar jiwa. Natsir dalam bukunya *Komt tot het Gelled,* seperti dikutip Gazalba menguraikan dengan menarik pengaruh shalat pada jiwa manusia sebagai berikut :

> “ Mereka yang gelisah atau sedih karena pukulan-pukulan yang melumpuhkan, yang ditimbulkan oleh kehidupan sehari-hari, akan dapat merasakan sendiri betapa kesegaran jiwa yang diperolehnya dengan penyerahan diri sepenuhnya, dengan bacaan pengaduan dan pengharapan yang diucapkan dalam shalat itu, dan akan dialami sendiri betapa besarnya tenaga dan energi yang diberikan oleh kesadaran yang mendalam akan kemaha-kuasaan dan kepemurahan-Nya yang tak terbatas. Pengalaman itu akan memberikanbukti nyata bagi yang shalat, bahwa shalat itu sumber kekuatan rohani untuk memelihara dan mengembangkan jiwa yang tak mungkin ditinggalkan, seperti halnya upaya memelihara jasmani, tak mungkin kita meninggalkan makan dan minum secara teratur. [19]

Dalam Islam shalat merupakan tiang agama. Ia merupakan unsur yang membentuk tegaknya agama itu sendiri, maka barang siapa yang meninggalkannya berarti telah meninggalkan agama. Para ahli hukum *(fuqaha')* sepakat bahwa shalat dihukumi wajib bagi laki-laki maupun wanita Muslim yang berakal dan telah akil balig. Bahkan Ahmad Ibn Naqib al-Mishri berkomentar bahwa orang yang tumbuh dalam masyarakat Islam yang menolak wajibnya shalat, zakat, berpuasa Ramadhan, naik haji, haramnya

18 Sidi Gazalba, Masjid sebagai Pusat Kebd1994 : 148

19 Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1994, hlm.,148

zina dan minuman keras dan menolak hal lain yang disepakati ulama adalah orang kafir.

Menurut Hussain Ateshin dalam wawancaranya dengan Ziauddin Sardar mengatakan bahwa ibadah ritual seperti mendirikan shalat, berpuasa, berhaji, membayar zakat berbeda dengan konsep *worship* dalam istilah bahasa Inggris yang melulu ibadah. Ibadah dalam Islam pertama-tama mengandung arti penghambaan, ia juga mengandung pengertian penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. [20]

Ibadah shalat merupakan bentuk dzikir untuk mengingat Allah. Dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Jailani (w. 1166), saatnya berdzikir dilakukan adalah pada waktu siang maupun malam, dengan dzikir hati orang yang beriman akan lebih bercahaya, hati akan memperolehenergi dan hidup menjadi tidak saja di dunia, tetapi juga di akherat kelak. (John, L. Eposito, 1996 : 164)

Bahkan beberapa pelopor kebangkitan Islam abad belakangan seperti Hasan al-Banna di Mesir, Abu A'la al-Maududi di Pakistan dan India serta Imam Khomeini di Iran menggambarkan suasana baru dan pemaknaan yang dinamis terhadap shalat dan masjid sebagai tempat suci umat Islam modern. Dengan semangat energi yang tidak ada habisnya, mereka berkhutbah menyampaikan pesan-pesan revolusi Islam dan perubahan. Dalam pandangan mereka, masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga tempat bagi terjadinya proses transformasi dan pembaharuan radikal dan fundamental.

Hal ini didasarkan pada salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai integralitas shalat dengan perjuangan revolusi dalam menentang kebatilan sebagaimana dicatat dalam QS. Al-Taubah [9] : 18 di bawah ini.

---

[20] Ziauddin Sardar, 1992 : 70

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam pandangan para pelopor kebangkitan Muslimin, setidaknya shalat menawarkan dua (2) fungsi; *pertama,* sebagai fungsi ibadah; *kedua,* fungsi menghubungkan manusia di bumi dengan urusan akhirat. Hal demikian dalam pandangan Hasan al-Banna misalnya, ibadah itu mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan etika dari tiga sistem besar; komunisme,kediktatoran dan demokrasi. Ia menghubungkan shalat dengan tiga sistem tersebut sebagai berikut :

> "Shalat tidak lain adalah latihan sehari-hari dalam praktek organisasi dan sosial, mempersatukan aspek-aspek rezim komunis, diktator dan demokratis. Saat orang-orang beriman masuk masjid, ia menyadari bahwa masjid milik Allah dan bukan milik ciptaannya, iatahu dirinya setara dengan orang-orang yang ada di situ. Di situ tidak ada besar-kecil, tinggi-rendah atau kelompok kelas. Saat muadzin berseru untuk shalat, mereka membentuk massa yang setara, blok dan kelompok dibelakangan imam. Itulah nilai prinsip rezim diktator; kesatuan dan keteraturan kehendak

di bawah kesetaraan. Imamnya sendiri selalu dibatasi oleh ajaran dan peraturan sahalat. Apabila salah, seperti dalam bacaan maka yang di belakang wajib meluruskannya, dan imam harus menerima nasihat dan meninggalkan kesalahannya, kembali kepada akal dan kebenaran. Hal inilah yang paling menarik dalam demokrasi".[21]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa shalat dengan segudang pelajaran itu merupakan ibadah yang universal dan memiliki implikasi yang lebih jauh daripada sekedar gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan saja. Dengan demikian, masjid sebagai tempat shalat pun sama sekali bukan pusat metafisika yang abstrak, melainkankan ditempatkan oleh Hasan al-Banna di tengah-tengah dunia ini berikut sistem sekulernya. Dalam *Mudzakirat al-Dakwah wa al-Da'iyah,* ia lebih lanjut mengatakan bahwa masjid merupakan sekolah untuk umum, *people university,* dan sekolah yang memberi layanan pendidikan, bagi kaum muda maupun tua.[22]

Oleh sebab itu, mengingat fungsi masjid sebagai tempat shalat – yang dimaknai sebagai dzikir yang bersifat universal– akan melahirkan pemahaman yang universal pula. Hal ini mengandung pengertian bahwa jaminan fungsi shalat sebagai alat untuk mencegah segala bentuk kekejian dan kemungkaran hanya dapat terwujud jika shalat dilaksanakan dan didirikan secara sempurna. Perbuatan keji dan mungkar atau perbuatan yang tidak mencerminkan peradaban *(uncivilized)* dapat tereliminir jika semua Muslim mendirikan shalat dalam pengertian yang sangat luas.

Firman Allah mengenai hal tersebut merupakan penjelasan atas suatu konsep yang benar tentang posisi dan eksistensi manusia di bumi, *"Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar".* Pernyataan ini mengandung makna bahwa

[21] Kemal H. Karpat dalam A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*… hlm.,: 50

[22] A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*…hlm., 50

shalat, sebagaimana tujuan awalnya sebagai bentuk penyerahan diri seorang hamba dan pengaduan seorang hamba Muslim yang terlaksana untuk melakukan hubungan seorang hamba kepada Sang Khaliq-nya, akan menciptakan kehidupan yang dicita-citakan oleh seluruh umat manusia. Karena secara ideal, jika "komunikasi" ini terjalin dengan efektif akan memiliki impilkasi positif dan memunculkan perilaku yang mencerminkan proses komunikasi tersebut.

2) Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Seiring perkembangan zaman disertai perubahan pesat yang berpengaruh terhadap suasana dan kondisi masyarakat, fungsi masjid kemudian mengalami pergeseran akibat spesifikasi dan pembangunan. Apabila dulu masjid masih berperan multifungsi, maka sekarang sudah terpolarisasi hanya sebatas fungsi ibadah ritual saja. Salah satu fungsi masjid yang masih penting untuk diingat kembali hingga kini adalah fungsi sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam *shaf* (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin seorang imam. Orang memulai dan mengakhiri aktivitasnya dengan shalat.

Tujuan utama umat Islam berkumpul di masjid ternyata tidak hanya untuk melaksanakan shalat semata, dalam pertemuan tersebut muncul proses komunikasi dan interaksi untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Hal ini lama kelamaan membentuk suatu ikatan emosional dan membentuk kesatuan sosial di antara mereka, yaitu kesatuan sosial Muslim. Kesatuan Muslim ini bisa disetarakan sebagai kesatuan masyarakat yang tersusun rapi dan terorganisir *(gemeinschaft),* yaitu masyarakat "patembayan" dalam terminologi Arnold J. Tonybee.[23]

Dalam tahapan selanjutnya, masyarakat kemudian terikat oleh hukum-hukum kemasyarakatan (*social law*) yang terbentuk

[23] A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruraji, *Manajemen*…hlm., 52.

melalui proses – meminjam istilah Peter L. Berger – *objektivasi*. Manusia adalah makhluk yang menjalani perubahan atau mempunyai potensi untuk berubah, tetapi perubahan ini tidak datang dengan sendirinya, sebab sebuah system sosial hanya akan melahirkan perubahan yang signifikan manakala mereka memiliki keinginan dan tindakan untuk berubah. Dalam rangkaian perubahan itu, yang harus dilakukan oleh masing-masing individu ialah merubah sikap mental (*mental attitude*) yang akan berimplikasi pada semua dimensi yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan dengan Al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 11 *"...Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".

Sebagai makhluk sosial, manusia terbatas oleh kekurangan sekaligus kelebihannya. Hal inilah yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat, satu sama lain saling mengadakan interaksi untuk memenuhi masing-masing kebutuhannya. Di sisi lain, kita melihat masjid sebagai sebuah pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang mendasar itu. Oleh karena itu, dalam fungsinya sebagai pranata sosial umat Islam, masjid kemudian menempati peran penting dalam menyelenggarakan konsolidasi sesama umat Islam untuk bersama-sama memecahkan persoalan yang mereka hadapi dalam masyarakat.

Dari perkumpulan dan hubungan sosial itulah kemudian berkembang menjadi suatu masyarakat yang berbasis kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam. Kemajuan kebudayaan ini tergantung pada tingkat kebudayaan kesatuan sosial-nya. Inilah fungsi sosial masjid seperti tersirat dalam firman Allah dalam surat berikut :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ وَيُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا
بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ ٣٦ رِجَالٞ لَّا تُلۡهِيهِمۡ تِجَٰرَةٞ وَلَا بَيۡعٌ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ
وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوۡمٗا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلۡقُلُوبُ
وَٱلۡأَبۡصَٰرُ ٣٧

36) Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

37) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Menurut Quraish Shihab, bertasbih dalam ayat ini tidak hanya berarti mengucapkan lafadz *subhânallah,* melainkan lebih luas lagi sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks ini dapat disimpulkan dengan kata taqwa. Penyerahan diri secara murni kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Allah Maha suci berarti juga Dia sangat terpelihara dari persaingan dan persekutuan.

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah khususnya shalat adalah sesuatu yang lumrah bahkan masih dipraktekkan hingga kini. Akan tetapi persoalannya, mengapa shalat lebih utama dilakukan di masjid dan apa implikasi-implikasi dari shalat di masjid? Shalat, sebagaimana akan dilihat nanti tidak hanya memiliki implikasi-implikasi perubahan pribadi saja, akan tetapi memiliki dimensi-dimensi perubahan sosial bahkan ekonomi. Hal ini – sebagaimana

telah dikemukakan pada bagian awal – disebabkan oleh masjid itu sendiri sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jamaah atau anggota masyarakat yang ada di sekitrnya. Dalam konteks inilah masjid tidak saja dipandang sebagai instrumen keagamaan tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat.

3) Fungsi Politik

Fungsi masjid dalam perspektif politik sebenarnya sudah berlangsung sejak masa Nabi di Madinah hingga sekarang. Masjid adalah tempat berkumpulnya umat Islam secara menyeluruh tanpa perbedaan-perbedaan. Masjid memang tempat yang sangat strategis bagi kegiatan-kegiatan sosial, terutama politik dan ekonomi disamping kegiatan utamanya sebagai tempat ibadah shalat. Hal tersebut tentunya bukan sesuatu yang aneh, sebab pada masa Nabi pun masjid menjadi pusat kegiatan politik bahkan sebagai basis militer dan pusat komando ketika menghadapi tantangan perang. Apalagi pada saat itu Nabi sebagai khalifah dan pemimpin negara dan bahkan Nabi sendiri tinggal di masjid.

Politik dalam Islam, sebagaimana dikatakan oleh Gazalba, adalah tonggak pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial politik umat sebaik mungkin menurut ideologi atau anggapan politisi yang memegang kendali pemerintahan. Politik Islam adalah pembentukan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi menurut keyakinan. Jadi, bukan hanya didasarkan pada ideologi anggapan atau kepercayaan. Keyakinan itu adalah al-Qur'an dan Hadits. Inilah tonggak politik Islam yang dilakukan pada awal Islam masa Muhammad. [24]

Apabila terjadi kemacetan dalam menjalankan politik tersebut, lahirlah konsep jihad dengan tujuannya untuk mencairkan kemacetan dalam rangka mencapai tujuan politik. Jihad menurut Imam Qasim al-Husain berarti daya, sungguh-sungguh atau tenaga. Sementara jihad dan mujahid berarti memusatkan tenaga sendiri

---

[24] Sidi Gazalba, *Masjid* ...hlm., 194

dalam menampik musuh-musuh. Akan tetapi menurut istilah John L Esposito, jihad itu adalah berikhtiar keras untuk mencapai tujuan yang terpuji. Pemaknaan kata "jihad" ini kemudian sering dilakukan secara sempit sebagai perang (arab : *qital*) meski dalam Islam perang melawan kafir memang diizinkan.[25]

Dengan mengutip pandangan Ibnu Asir, Gazalba mendefinisikan jihad dengan berjuang melawan orang-orang kafir. Hal tersebut adalah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dalam batas kesanggupan dan kekuasaan, baik dengan kata (*speaking*) maupun dengan tindakan (*acting*). Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa jihad setidak-tidaknya memiliki tiga macam perjuangan; 1) terhadap musuh yang tampak; 2) terhadap syaithan; 3) terhadap diri sendiri. Bahkan berjuang terhadap diri sendiri termasuk jihad besar (jihad akbar). Inilah jihad yang dikatakan E.W Lane dalam *Arabic-English Lexicon* sebagai berjuang terhadap hal yang tercela, yaitu musuh yang kelihatan (*manifest*), syaithan, dan diri sendiri (*latent*).[26]

Fungsi masjid sebagai arena perjuangan politik yang identik dengan kekuasaan sebagaimana dicontohkan Nabi tentu saja berbeda dengan anggapan masjid sebagai tempat kampanye partai politik. Hal ini memiliki makna bahwa seluruh umat Islam yang aktif dalam berbagai partai memiliki kesempatan yang sama terhadap penggunaan masjid. Hubungan masjid dengan kegiatan politik umat bukan hanya sebatas hubungan *resiprokal,* namun umat Islam semestinya berusaha untuk memakmurkan masjid. Masjid adalah simbol persatuan umat sementara hubungan umat dengan politik juga mendapat isyarat dan tempat dalam Islam.

Dalam Islam (baca : al-Qur'an) ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang politik (arab : *siyasah, hukm*). Meskipun yang berhak menentukan hukum hanya Allah. *"menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah"*. Juga dalam sebuah sabda Nabi memberikan isyarat tentang wawasan politik bagi umat. *"Apabila hakim*

[25] John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia* …hlm., 162

[26] A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*...hlm.,56

(politisi) berijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka ia dapat dua pahala. Dan apabila salah, diadapat satu pahala". Jalaludin Rakhmat dalam komentarnya mengatakan bahwa, kata hakim di sana dapat diartikan *politisi.* [27]

Berkaitan dengan wawasan politik, menarik disimak komentar Quraish Shihab bahwa setidaknya ada dua istilah yang dapat dijumpai uraiannya tentang kekuasaan politik.[28] Kedua istilah tersebut adalah; *pertama, istikhlaf (*penguasa). Istilah ini didukung al-Qur'an, *"Sesungguhnya Allah akan mengangkat di muka bumi khalifah".* Juga ayat yang berbunyai, *"Wahai daud kami jadikan engkau khalifah di bumi". Kedua,* istilah *isti'mar* (menjajah/memerintah/pendelegasian kekuasaan). Kata ini juga berarti meminta atau meminta ampunan (*maghfirah*), *"Dia Allah yang menciptakan kamu dari bumi dan menugaskan kamu memakmurkannya".*

Wawasan politik sebagaimana tersirat di atas telah memberi insiprasi umat Islam untuk ikut bertindak aktif dan proaktif dalam kegiatan politik. Relevansi hubungan masjid dan politik pada dekade belakangan pun semakin kentara. Hal ini memiliki beberapa alasan, antara lain; *Pertama,* pemerintahan Muslim – dalam kasus Indonesia khususnya – tampak kehilangan kredibilitas dimata publik. Sedikit sekali umat Islam yang mau mempercayai pernyataan-pernyataan pejabat yang menjadi alat propaganda pemerintah. Sementara masjid memberi ruang bebas untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan mengkritik perilaku menyimpang seperti korupsi, pemborosan, dan nepotisme yang dilakukan oleh aparat pemerintah. Dalam khutbah tidak ada kekecualian bagi siapa saja yang menyimpang dari Islam, meskipun dia seorang raja atau pimpinan militer. Khutbah jelas memperlihatkan sikap oposisi terhadap pemerintah yang melakukan tindakan dzalim ini.

---

27 *Ibid.,* hlm., 57

28 Quraish Shihab, *Wawasan*...hlm., 422.

Kedua, posisi masjid ditopang oleh posisi masjid yang bersemangat. Misalnya saja Imam Khomeini di Iran, Raja Faisal di Arab Saudi dan Ziaul Haq di Pakistan. Mereka melakukan shalat Jum'at di masjid. Kegiatan shalat Jum'at ini merupakan peristiwa nasional yang ditayangkan di televisi, sehingga mendorong khalayak untuk pergi ke masjid.

Ketiga, globalisasi yang melanda masyarakat Muslim mendorong pengelola masjid untuk mengembangkan pandangan global, sebuah respon masjid yang terpadu terhadap tantangan zaman. Dengan komponen di bidang komunikasi mungkin orang menyampaikan khutbah dengan berbagai informasi sehingga mampu mengaitkan krisis lokal dengan kejadian internasional. Sehingga krisis yang ada di sudut negeri dapat dikomunikasikan lebih luas lewat khutbah.

Terakhir atau *keempat,* misi penting yang melekat pada masjid dibandingkan forum lain adalah menumbuhkan rasa peduli kepada para imam untuk menanggapi tantangan kepemimpinan. Mereka meyakini bahwa mereka tidak hanya berada di atas basis moral yang tinggi, tetapi juga memakai jubah kekuasaan yang sah.[29]

Keempat hal tersebut memberikan penguatan terhadap argumentasi masjid sebagai instrumen penting dalam perjalanan sosio-politik umat Islam. Karena masjid merupakan tempat yang menggambarkan egalitarianisme sebuah masyarakat sehingga semua anggotanya mampu mengembangkan dan menyalurkan aspirasi seraya memainkan peran dan mengambil manfaat dalam rangka memenuhi kebutuhan – terutama yang bersifat abstrak – dari masjid tersebut.

---

[29] A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*...hlm 58.

4) Fungsi Pendidikan

Ada satu penomena yang menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan dikalangan Muslim akhir-akhir ini, antara lain adanya kecenderungan untuk menghidupkan kembali fungsi masjid di zaman Rasulullah SAW. Fenomena ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang menggunakan masjid sebagai titik sentral kegiatan, seperti kegiatan majlis taklim yang melibatkan semua kalangan, menjamurnya Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA) yang melibatkan anak-anak, kajian-kajian keislaman yang dilakukan oleh para mahasiswa terutama pada masjid kampus.

Semua ini mengisyaratkan bahwa fungsi masjid sebagai tempat pendidikan tampaknya salah satu fungsi yang sulit ditolak. Bagaimana tidak? Masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam, bahkan hingga kini. Dimasa Nabi, masjid merupakan cahaya ilmu dan pusat kemajuan rohaniah. Data historis ini mengilhami munculnya masjid sebagai pusat pendidikan dan peradaban Islam pada masa-masa berikutnya. Dalam perkembangan selanjutnya kata Gustave Le Bo yang dikutif Ahmad Syafi'i Ma'arif, hampir bisa dipastikan bahwa jika umat Islam menaklukkan sebuah kota, maka yang pertama mereka lakukan adalah membangun masjid.[30]

Sebagai institusi pendidikan, masjid al Azhar sebagai masjid yang monomental sekaligus menjadi Universitas Al-Azhar yang didirikan pada tahun 359 silam.

Berkaitan dengan pendidikan, maka pendidikan diartikan sebagai; *pertama,* pendidikan sebagai pembentuk kebiasaan, dan *kedua,* pendidikan sebagai "penerobosan". Yang pertama lebih dimaknai sebagai proses yang kontinyu, terus-menerus. Ia merupakan proses pengulangan dan terus-menerus, setahap demi setahap. Sementara itu pemahaman yang kedua menyatakan bahwa pendidikan bukan saja proses yang serba terus, tetapi juga diskontinyu, yaitu penerobosan-penerobosan kepada pengertian

[30] Moh. Roqib, *Menggugat*...hlm., 90.

baru, termasuk rekristalisasi kepada struktur baru. Proses yang serba kontinyu melakukan perubahan setahap demi setahap sehingga bertumpuk. Sementara proses diskontinyu adalah lompatan-lompatan kepada keadan baru.

Dalam pandangan Islam, pendidikan identik dengan dakwah yang biasa dipahami sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dalam arti yang luas. Masjid adalah pusat pendidikan dan pengajaran dan karenanya masjid juga disebut sebagai pusat ilmu dan peradaban. Ilmu-ilmu disampaikan melalui pengkajian-pengkajian, ceramah, kuliah dan khutbah. Ketika di masjid, Nabi sering mendiskusikan persoalan-persoalan keyakinan dan norma perilaku. Dalam hal ini, Gazalba memiliki pandangan bahwa pelajaran pertama yang langsung berhubungan dengan masjid adalah al-Qur'an dan Hadits. Pangkal pengajaran Islam adalah menghapal dan mengartikan al-Qur'an. Sesudah itu kemudian pelajaran Hadits yang mengatur perilaku perbuatan Muslim.

Pandangan di atas lebih disebabkan pada anggapan bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ilmu dan sekaligus sumber hukum dalam ajaran Islam. Selain itu sifat al-Qur'an yang selalu sesuai dengan perkembangan dari zaman ke zaman selalu membutuhkan interpretasi dan penafsiran secara lebih baik agar dapat dipahami secara lebih luas lagi.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang menempatkan akal sebagai sesuatu yang sangat dihargai. Akal merupakan karunia Allah yang tidak terhingga dan inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Pentingnya ilmu sebagai proses pencerapan dan manifestasi kerja akal bagi manusia – khususnya Muslim – menyebabkannya menjadi suatu kewajiban yang ahrus dijalankan. Azas ilmu dalam Islam adalah wahyu Tuhan, sehingga dasarnya dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Imam al-Ghazali dalam *Mutiara al-Qur'an* mencatat lebih dari 763 ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dari 6236 ayat al-Qur'an. Jadi kira-kira seperdelapan isi al-Qur'an

berbicara mengenai ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan ini, al-Qur'an menekankannya secara mendasar dan bahkan ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi pun berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab, kata *iqra'* dalam surah al-Alaq terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun kemudian lahir makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Perlu diperhatikan bahwa dalam bacaan ayat ini tidakn ada bacaan yang dibatasi, jadi apa saja boleh dibaca selama bacaan tersebut *bismi robbik* (atas nama Tuhanmu). Dengan pemahaman ini *iqra'* juga dapat dimaknai sebagai perintah untuk meneliti,mendalami dan mengetahui segala sesuatu. Bacalah alam semesta, tanda-tanda zaman, sejarah, yang tertulis maupun tidak. Obyek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.[31]

Menurut pandangan al-Qur'an, terdapat dua macam ilmu. *Pertama,* ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia (*ilmu laduni*). Hal ni mendapat petunjuk dari al-Qur'an,

Dalam pandangan Allah – melalui ayat di atas – ditekankan bahwa terdapat sebagian orang yang mendapat ilmu pengetahuan langsung melalui Allah tanpa perantara. Istilah ilmu ladunisendiri sebenarnya berasal dari ayat inidengan sekaligus memberikan pengertian bahwa ilmu tersebut diberikan dan dianugrahkan langsung oleh Allah kepada manusia karena keshalehannya atau karena sebab-sebab lain yang hanya diketahui oleh Allah.

Kedua, ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia (*ilmu kasbi*). Menurut Quraish Shihab, dukungan ayat-ayat al-Qur'an mengenai ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada yang pertama. Banyaknya isyarat al-Qur'an akan akan pentingnya memperoleh ilmu yang melibatkan upaya manusia sekali lagi menandakan bahwa Islam sangat menghargai akal. Akan tetapi, ilmu sesungguhnya baru bersifat potensi. Ia berbentuk pendapat-

[31] Quraish Shihab, *Wawasan…*: 43

pendapat, dalil, kesimpulan, anggapan, teori-teori, kaidah atau hukum. Ilmu harus diwujudkan dan dalam hal ini ilmu adalah teknik. Teknik ini bertugas mempraktekkan ilmu. Dan ilmu teknik sekarang disebut teknologi. Teknologi inilah sebagai wujud nyata kebudayaan manusia yang empirik.[32]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teknologi diartikan dengan "kemampuan teknik berlandaskan pengetahuan atau eksata dan bersdasarkan proses teknis". Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Dalam konteks ini, teknologi dipandang sebagai produk murni ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang diperguankan untuk merekayasa masa depan mereka. Singkatnya, teknologi adalah merupakan anak kandung dari ilmu karena ilmu – yang berbentuk asumsi-asumsi dan beragam teori – memroduk teknologi. Oleh karenanya timbullah IPTEK sebab lama kelamaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi istilah yang sering tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, teknologi pembangunan generasi manusia mutlak memerlukan pendidikan sebagai proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan. Dengan tidak menafikan bekal yang bersifat material, ilmu akan menjadi bekal yang lebih bermanfaat bagi seseorang untuk menjalani hidup yang semakin sarat dengan tantangan.

Dalam konteks inilah masjid sebagai tempat pendidikan dapat dipastikan mampu memberikan alternatif untuk menciptakan generasi-generasi shaleh dan intelek. Masjid yang penuh dengan kegiatan pengkajian-pengkajian keilmuan akan memainkan peran sebagai fasilitator pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung dapat berbentuk pengkajian-pengkajian dan kuliah keislaman sebagaimana banyak ditemui pada bulan ramadhan dan kegiatan-kegiatan pengajian yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan selain ilmu agama. Namun, secara tidak langsung, masjid juga memberikan pendidikan yang bersifat

[32] *Ibid*., hlm., 436

sosial dan moral karena mengajarkan perilaku demokratis dan egaliter karena di dalam masjid tidak ada perbedaan siapa yang lebih mulia dari yang lain. Orang yang duduk dan berdiri di *shaf* paling depan tidak selalu orang yang paling tinggi dalam status sosial dan sebaliknya.

5) Fungsi Ekonomi

Salah satu persoalan penting dalam masyarakat Islam ialah masaah ekonomi. Ia menjadi salah satu hal yang paling penting diantara beberapa hal dalam sebuah masyarakat manapun. Hal ini disebabkan peran ekonomi itu sendiri sebagai sebuah aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Lalu apa urusannya dengan masjid?

Terdapat banyak perdebatan mengenai aktivitas ekonomi dalam Islam, apalagi jika dihubungkan dengan masjid yang berfungsi lebih banyak sebagai sarana ibadah ritual. Beberapa pendapat menyatakan bahwa masjid bukanlah tempat melakukan transaksi perdagangan bahkan haram hukumnya. Hal ini menjadi sebuah kotroversi ketika kita mencoba untuk mengangkat persoalan ekonomi dan dihubungakan dengan fungsi masjid di atas. Hal ini diakibatkan oleh adanya semacam truisme (kebiasaan yang tak dapat disangkal) dalam masyarakat luas bahwa ekonomi merupakan wilayah yang bebas dari gravitasi etika. Malahan, menurut E.F. Schumacher, “ekonomi cenderung menyerap etika dan menduduki tempat terkemuka dalam segala pertimbangan manusia lainnya”.

Tampaknya, perlu ditegaskan kembali bahwa selain memiliki fungsi ritual (*ibadah*), masjid juga memiliki fungsi sosial (*muamalah*) karena pada prinsipnya ajaran Islam tidak pernah dapat melepaskan diri dari dua aspek ini. Cenderung telah tertanam dalam benak masing-masing bahwa transaksi yang terjadi dalam dunia ekonomi banyak berkenaan dengan perolehan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan modal yang sekecil mungkin. Dalam prakteknya, kegiatan ekonomi

sering disejajarkan dengan perolehan keuntungan secara sepihak saja. Inilah pengaruh dari prinsip-prinsip kapitalisme dalam dunia ekonomi. Padahal, jika kita melihat kondisi umat Islam Indonesia yang mayoritas Muslim dan cenderung lebih banyak berada dalam kelas menengah ke bawah semestinya menjadi pertimbangan yang prioritas utama untuk dikembangkan.

Dalam kaitan ini, mantan menteri agama era Soeharto, DR. Tarmidzi Taher yang mengatakan bahwa :

> "Jumlah masjid yang hampir sejuta di Indoensia adalah suatu jumlah yang sangat besar dalam arti ekonomi. Umat Islam yang terbelit dalam kemiskinan struktural dapat secara pelan-pelan dibantu untuk terlepas dari jeratan *exstreme poverty* yang akan menghasilkan gangguan gizi pada generasi muda Islam".[33]

Pernyataan mantan Menteri Agama diatas mengisyaratkan bahwa disamping masjid memiliki fungsi secara ekonomis dalam rangka mengentaskan kemiskinan umat Islam juga mengisyaratkan bahwa pemberdayaan fungsi ekonomi masjid di Indonesia belum berjalan secara optimal.

Masih berawal dan bertitik tolak dari keyakinan masjid sebagai instrumen pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan pada prinsip keumatan dan *tauhid,* masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dan menjembatani kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya, paling tidak untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan uluran tangan dari jamaah.

Menarik untuk di cermati pendapat Sidi Gazalba tentang peranan masjid dalam bidang ekonomi yang menyatakan :

> "Peranan masjid dalam ekonomi memang bukan hubungan dalam wujud tindakan riil ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Peranannya terletak pada bidang

[33] Tarmizi Taher, Koran Republika 5 Mei 2006 hlm., 4

ideal atau konsep ekonomi misalnya hubungan modal dan kerja, majikan dan buruh, hutang piutang dan kontrak, jasa kapital dan tenaga, pembagian kekayaan, cara jual beli, ukuran dan takaran, kegiatan serta berbagai macam usaha dan lain-lain. Dasar dan prinsip-prinsip ekonomi telah digariskan al-Qur'an dan Hadits.[34]

Pendapat Gazalba ini perlu dikritisi, sebab sebagai fenomena yang diperlihatkan dalam sejarah bahkan hingga kini hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya sebatas hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi, tetapi juga lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi, khususnya di sekitar lingkungan masjid, seperti di halaman dan pinggir masjid. Meskipun fenomena ini pernah mengalami pasang surut namun tampaknya sudah muncul lagi di beberapa tempat. Sementara itu kajian dan gagasan ekonomi dalam Islam masih tetap dilakukan di masjid.

Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktekkan oleh umat Islam dari dulu hingga kini. Masjid tetap memainkan perannya dalam kehidupan modern. Dahulu masjid secara induktif kemudian melahirkan kompleks pertokoan. Maka zaman sekarang dimana ada pertokoan di situ ada masjid. Karena took-toko tersebut sekaligus dapat membantu segala perlengkapan masjid dan sarananya.

Kegiatan perekonomian sangat penting bagi umat Islam untuk menunjang kehidupan. Bahkan dapat dipastikan bahwa ekonomi merupakan tulang punggung dalam perjuangan menyebarkan Islam. Secara umum, persoalan perekonomian mencakup persoalan antara lain :

1. Jenis dan jasa yang diproduksi serta sistemnya.
2. Sistem distribusi (untuk siapa barang jasa itu)
3. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi
4. Inflasi, resesi dan depresi, dll.

[34] Sidi Gazalba, *Masjid*...hlm., 186.

Dengan demikian, aktivitas ekonomi merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri. Hal inilah yang menjadi pendorong kegiatan ekonomi. Untuk memenuhinya, manusia melakukan kerjasama bahkan seringkali harus mengorbankan sebagian keinginannya, atau mengantarnya menetapkan prioritas dalam menentukan pilihan. Dalam usaha mencapai dan memenuhi keinginannya tersebut, manusia banyak yang sukar mengendalikan diri, sehingga tersdorong untuk menganiaya dan mendzalimi orang lain. Karenanya perlu peraturan dan etika seperti yang dianjurkan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an kegiatan ekonomi merupakan bentuk kecintaan manusia terhadap harta yang merupakan fitrah (naluri) manusia, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ
ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ
وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang…" (QS. Ali Imran [3]: 14)

Benda-benda yang menjadi obyek kecintaan manusia dalam ayat di atas digambarkan dengan lawan jenis, anak-anak, harta benda berupa emas, perak, kuda piaraan atau kendaraan, ternak dan sebagainya merupakan gambaran kecenderungan sifat manusia yang memang mencintai kemewahan dan serba berkecukupan. Benda-benda di atas merupakan karunia Allah yang telah dianugerahkan. Karenanya orang yangberiman diperintah untuk

memperoleh karunia tersebut dengan cara menggunakan potensi dan kemampuannya sambil diimbangi dengan keshalehan ritual kepada Allah.

Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas ekonomi sering bertubrukan dengan berbagai kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan dan oleh karenanya dalam aktivitas ekonomi terkadang terdapat beberapa tindakan yang tidak terpuji dan merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini al-Qur'an juga memberikan rambu-rambu agar jangan sampai terperosok pada jurang kehinaan dan kebatilan serta berlebih-lebihan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ
أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ--- ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. .. (QS. An-Nisa [4]: 29)

Beberapa ayat di atas sama sekali bukan merupakan bentuk ambiguitas atau halangan terhadap fitrah manusia yang bersifat asasi itu tetapi lebih merupakan bentuk-bentuk petunjuk agar pemenuhan kebutuhan tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain. Dalam prinsip ekonomi seseorang berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan tapi pada sisi lain justru tidak berlebih-lebihan, apalagi hingga mengabaikan norma dan etika.

Oleh karena itu, kuncinya adalah prinsip-prinsip keadilan, kerjasama, dan keseimbangan. Dalam posisi inilah, fungsi ekonomi masjid terlihat. Ia tidak hanya dipandang sebagai benda mati yang tidak memiliki ruh. Tetapi, sistem etika dan norma-lah yang kemudian menjadi substansi aktivitas ekonomi yang lahir dari masjid. Masjid menjadi tempat ibadah sekaligus dipergunakan untuk menanamkan sikap adil tersebut yang pada pengertian lebih

jauhnya merupakan bentuk pengabdian pula. Medal perdagangan di sekitar masjid seharusnya membimb ingdan menyuruh kepada cita-cita keadilan tersebut.

Pengelolaan ekonomi masjid yang baik mencerminkan keseriusan masyarakat dalam memakmurkan masjid itu sendiri. Masjid sebagai titik sentral peradaban masyarakat Islam tidak mungkin memberdayakan masyarakat selama ia masih memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada jamaah. Keberdayaan ini diawali dengan hubungan yang bersifat *simbiosis mutualisme*, hubungan yang bersifat saling menguntungkan dimana halaman masjid misalnya, menjadi fasilitator aktivitas ekonomi. Contoh lain misalnya dengan memberikan pembinaan ekonomi kepada jamaah masjid yang ditindaklanjuti dengan pemberian modal dan sebagian keuntungan menjadi kas bagi pembangunan dan pengembangan masjid. Dengan cara semacam inilah, masjid akan memiliki otonomi ekonomi dan tidak akan tergantung pada jamaah.

Dalam fungsi inilah, diperlukan sebuah mekanisme dan teknik yang lebih dikenal dengan manajemen yang tidak lain bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan efektifitas dan efisiensi dalam memberdayakan dan memakmurkan masjid yang dilakukan secara bersama baik oleh masyarakat maupun para pengurus masjid secara khusus. Intinya, dengan manajemen yang handal, fungsi-fungsi masjid di atas khususnya fungsi ekonomi akan menemukan bentuknya yang paling sempurna dan ini akan menjamin kesejahteraan jamaah umat Islam, khususnya yang berada di sekitar masjid.

6) Fungsi Pengembangan Seni dan Budaya

Berbicara fungsi masjid sebagai fungsi pengembangan seni dan budaya, terutama seni arsitektur, sepertinya sulit dibantah. Sejak lama, lebih-lebih pada masa kemajauan Islam hingga masa modern, keindahan masjid semakin maju dan terpelihara. Bahkan lebih spesifik bahwa masjid merupakan simbol seni budaya Islam.

Sebagai pusat kegiatan Islam, tengoklah Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Semua itu menggambarkan betapa eksistensi masjid sulit terpisahkan dari sisi seni dan budaya.

Di beberapa negara Muslim, nilai seni arsitektur khususnya lebih beragam dan bervariasi. Masjid Amir Ibn Ash di Fustat Mesir, Masjid Al-Aqsha di Jerussalem, yang dibangun pada masa Khalifah Al-Walid dari Bani Umayah, Masjid Jami' Al-Walid di Damaskus dan Masjid Abdurrahman I di Cordova Spanyol boleh disebut sebagai masjid-masjid yang memiliki citarasa seni yang tinggi dan memikat. Tengok pula Masjid Ibnu Tulun di Kairo Mesir, Masjid I'syah di Isfahan dan Masjid al-Din di Kenya dan Masjid Sulaimaniyah di Istanbul Turki semuanya memiliki seni dan gaya arsitektur yang beragam dan maju.

Ekspresi seni yang dimunculkan dalam masjid, khususnya dalam seni arsitektur sebenarnya tidak terlepas dari ekspresi manusia itu sendiri yang merupakan makhluk dengan fitrah seni – cinta pada keindahan. Pada manusia terdapat rasa indera dan rasa ruhani. Kemudian timbul rasa etika, rasa seni, rasa intelek dan rasa diri. Berbicara mengenai seni, sebenarnya identik juga dengan keindahan. Seni adalah semua yang menimbulkan keharuan keindahan dan semua yang diciptakan utnuk melahirkan rencana itu. Bahkan Shihab mengatakan bahwa seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Ini merupakan fitrah manusia yang telah ditentukan Allah.

Dalam kajian filsafat, hubungan antara yang indah dan yang baik bermakna hubungan seni dan etik. Oleh karena itu, pada prinsipnya cita rasa seni yang dimiliki manusia adalah penjiwaan terhadap keindahan suatu obyek Obyek tersebut bisa bermacam-macam, ia bisa merupakan alam semesta, sebuah benda dan sebagainya. Dan semua obyek yang indah ini diciptakan Allah untuk manusia.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ٧

Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi, [18] : 7)

Hal ini juga diperkuat dengan penegasan Allah

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ
عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Seni bagi manusia adalah potensi dalam mengekspresikan keindahan untuk dinikmati. Kemampuan manusia dalam mengekspresikan seninya, merupakan salah satu perbedaan dengan makhluk lainnya. Jika demikian, pasti Islam (baca : al-Qur'an) mendorongnya selama mendukung manusia yang suci itu. Yang dilarang adalah seni yang membawa pada kelalaian dan *thaghut.* Al-Qur'an berbicara seni dan keindahan adalah sungguh mengagumkan. Ilustrasi dan gambaran alam sungguh menakjubkan dilihat dari sisi keindahannya. Akan tetapi semua itu ditujukan untuk mengenal Tuhan sebagai Empu dan Penciptanya.

Membaca al-Qur'an dengan lagu, dengan menjadikan masjid sebagai tempat pertama dan utama, lantunan adzan untuk mengingat dan memanggil masyarakat untuk sholat, perintah supaya memakai perhiasan (peralatan sholat) yang terbaik ketika shalat, menunjukan adanya korelasi Islam dengan seni.

Singkatnya, Islam sangat menjunjung tinggi seni. Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan 'bahasa indah' serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Di atas telah dikemukakan bahwa Tuhan menciptakan alam. Islam yang berasal dari Tuhan sama sifatnya dengan alam, dalam hubungan dengan manusia sama sifatnya dengan alam manusia. Logika terbaliknya ialah agama menyuruh kepada keindahan.

Memang tidak semua keindahan atau seni dapat ditolerir oleh Islam. Ada beberapa catatan, seni atau keindahan itu terlarang apabila mengandung unsur-unsur berikut :

1. Dapat merusak agama
2. Apabila dapat merusak jiwa
3. Apabila berakibat merusak kehormatan
4. Dapat merusak harta benda
5. Apabila dapat merusak keturunan.[35]

Oleh karena itu, jelas bahwa masjid dalam fungsinya sebagai sarana pengembangan seni dan budaya lebih berhubungan dengan factor etika Islam itu sendiri. Seni Arabesk dan kaligrafi arab merupakan salah satu ekspresi keindahan yang hingga kini dapat ditemui di masjid-masjid bersejarah. Dalam fungsinya inilah, masjid memiliki peran sebagai simbol peradaban yang menyisakan beberapa bukti sejarah melalui ekspresi kesenian dan kebudayaan masyarakat Islam di masa lalu. Bagaimana dengan masa kini? Fungsi seni dan budaya ini harus tetap dilestarikan dengan cara memberikan pemahaman secara menyeluruh akan manfaat seni dan budaya bagi pengembangan masjid. Bentuk

[35] A. Bahrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*…hlm., 72

arsitektur masjid di sebuah tempat merupakan ciri khas dan karakteristik dari penjiwaan keindahan masyarakat tersebut yang lebih didasarkan pada niatan untuk memperindah masjid dan untuk memuliakannya.

Namun tidak hanya itu, kemegahan masjid tidak menjamin bahwa masjid itu memiliki kehidupan yang makmur dengan ramainya kegiatan jamaah. Inilah sebuah ironi yang harus dihindari.

E. Faktor Penyebab Krisis Masjid

Menurut penelitian Sidi Gazalba dalam bukunya *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* mendeskripsikan bahwa penyebab secara umum terjadinya krisis fungsi masjid disebabkan:

1) Hilangnya perimbangan antara sifat kekudusan masjid dengan sifat profannya atau terjadinya pemecahan fungsi masjid dan maknanya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan di masyarakat yang berakibat rusak pula tugas-tugas dan makna masjid, membawa kerusakan pada kehidupan Islam dan melahirkan krisis dalam masyarakat muslim. Dalam pandangan muslim bahwa masjid adalah tempat ibadah, tempat soal-soal akhirat saja sementara soal keduniaan bukanlah tempatnya dimasjid, sehingga mengenai kebudayaan mesti dijauhkan dari masjid.

   Secara umum penulis melihat bahwa terdapat 3 buah mitos yang menyulitkan memahami masjid sebagai tempat universal. *Pertama*, mitos bahwa Allah sendiri yang akan menjaga masjid karena masjid adalah rumah Allah (baitullah). Secara logika jika masjid adalah rumah Allah, maka Allah yang akan menjaga dan memeliharanya. Pemahaman semacam ini biasanya terpada pada kebanyakan masyarakat awam. *Kedua*, mitos berbagai larangan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan di masjid. Umat Islam di Indonesia ada kecendrungan memahami bahwa masjid adalah tempat suci yang didalamnya hanya diperbolehkan untuk digunakan

sebagai tempat beribadah (sholat) saja dan tidak dapat dicampuradukan dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan sosial. *Ketiga,* Adanya pandangan bahwa semua pekerjaan yang berhubungan dengan masjid tidak memiliki keuntungan material sehingga orang melakukannya secara tidak serius.

2) Munculnya berbagai macam paham keagamaan dan politisasi masjid untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang memecahkan kesatuan muslim. Masyarakat muslim yang ada disekitar masjid , bersatu dalam ibadah di masjid, tetapi terpecah dalam kebudayaan di luar masjid. Masjid tidak lagi tempat dibentuk, dituntun, dikendalikan, dikembalikan jiwa atau cita dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu, kesenian dan filsafat. Sehingga tinggallah masjid hanya tempat agama.

3) Perpecahan dikalangan umat Islam sebagi akibat perpecahan madzhab. Faham tua dan muda di Indonesia, yang membentuk kaum tua dan muda, sejajar kedudukannya dengan madzhab. Keduanya pun memecah kesatuan muslim dan masing-masing mempergunakan masjid dalam mempertahankan dan atau meluaskan fahamnnya.

4) Krisis menjadikan masjid sebagai mata pencaharian dan meninggalkan landasan takwa. Hal berkaitan dengan petugas masjid yang sesudah diangkat dan juga digaji. Dalam hal ini menurut Sidi Gazalba para petugas masjid betul-betul berkedudukan sebagai pegawai. Ia hanya bertugas sebagai pemimpin sholat formil, membaca khutbah secara formil, karena hakikatnya sebagai pemimpin di dalam dan diluar masjid sudah hilang. Ia kehilangan makna sebagai lembaga penting dalam masjid juga dalam masyarakat. Idealnya petugas masjid mempunyai usaha diluar sehingga ia tidak menggantungkan kehidupannya pada masjid. Andaikata petugas masjid tidak mempunyai waktu untuk pekerjaan

diluar masjid, karena masjid banyak meminta perhatiannya, maka masyarakat disekitarnya berkewajiban untuk mencukupi kebutuhannya melalui wakap dan *baitul mâl* masjid.

5) Krisis manajemen pengelolaan masjid yang tidak terencana. Urusan masjid dilaksanakan secara tradisional. Angkatan-angkatan caranya tidak banyak berubah. Andaikata ada perubahan, ia ditunjukan pada masjid sebagai bangunan, tidak sebagai lembaga. Jadi perubahan itu mengebnai segi material, tidak segi spiritual, yaitu tidak mengenai perkembangan kearah kesempurnaan fungsi-fungsi dan makna.[36]

   Dalam kaitan ini A. Bachrun dkk. menambahkan bahwa masjid hanya sebuah tempat yang sekali-kali dikunjungi saja, tidak diberdayakan dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat keumatan. Proyek yang ada dalam masjid biasanya hanya proyek-proyek fisik itu snediri dan tiak memperdulikan kebutuhan masyarakat yang ada disekitarnya. Yang muncul kepermukaan masjid dibuat semegah mungkin namun jauhd ari nilai-nilai pemberdayaan masyarakat yang justru menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Islam. Masjid sebagai pranata sosial tidak lagi memeiliki peran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada disekitar. Kondisi ini akan mengakibatkan terciptanya jurang yang sangat dalam dan curam akan pembedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan secara seiring dan harmonis sebagai mata rantai tak terpisahkan.[37]

6) Masjid didirikan hanya sebagai identitas atau "ligitimasi" dan pelengkap

   Rasulullah memandang bahwa masjid sangat perlu dibangun atas dasar takwa, maka didirikanlah masjid dengan persyaratan demikian. Di masjid tersebut para sahabatpun mempersiapkan diri untuk mengisi kegiatan dan memak-

[36] Sidi Gazalba, *Masjid*… hlm., 320-338

[37] A. Bachrun Rifa'i dan Much. Fakhruroji, *Manajemen*…hlm.,: 40.

murkannya. Bagi Nabi Muhammad saw, masjid bahkan merupakan bagain integrasi dari kehidupannya. Masjid merupakan sarana untuk meningkatkan dan memelihara ketakwaan kepada Allah. Dalam pembinaan ummat, secara historis, yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid, sesudah itu baru membangun prasarana lainnya. Jika masjid sudah berfungsi mendekati citra yang disunnahkan Rasulullah, maka masjid itu insya Allah akan mempunyai sekolah, masjid punya pabrik, masjid punya kampus, masjid punya kantor, masjid punya perusahaan, masjid punya terminal dan masjid punya tempat rekreasi. Tetapi kenyataannya tidak sedikit masjid yang didirikan sekedar pelengkap dalam suatu lingkungan. Misalnya dikantor-kantor, di pabrik-pabrik, pasar, terminal, kampus atau tempat rekreasi yang keberadaannya sekedar mengukuhkan "legitimasi" keislaman bagi lingkungan itu. Hal semacam ini juga merupakan bagian dari sebab tidak berfungsinya masjid sebagaimana fungsi yang sesungguhnya (Muh. E. Ayub, 1996 :17-18). Penyebab lain kata Ayub adalah pengurus dengan corak kepemimpinan yang tertutup, yang tidak perduli dengan aspirasi jama'ah, jamaah yang bersifat pasif, kurangnya partisifasi masyarakat luas terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masjid dan pengurusnya, enggan turun tangan, berkeberatan mengeluarkan sebagain hartanya untuk kegiatan masjid dan enggan menghadiri berbagai kegiatan dimasjid merupakan salah satu faktor penghambat tidak maksimalnya fungsi masjid.

7) Berpihak kepada satu golongan atau paham

Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan atau pelaksanaan kegiatan ibadah memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jamaah itu pasif. Menolak paham atau sikap jamaah atau golongan yang secara kebetulan tidak sehaluan, disamping tidak memperlihatkan jiwa besar, juga akan menjadikan

kegiatan masjid kehilangan gairah. Perbedaan paham dalam masalah khilafiyah, misalnya bukan harga mati untuk menolak kerjasama yang berdimensi keagamaan. Adalah ironis jika pengurus masjid terjebak pada fanatisme sempit atas nuansa perbedaan yang bersifat tidak terlalu prinsip.

8) Kurangnya perhatian terhadap keindahan dan kebersihan masjid juga merupakan salah satu penyebab masjid tidak dapat berfungsi dengan baik. Sebab dengan keadaan masjid yang kotor atau jorok. Citra masjid lama-kelamaan akan menjadi negative dan akan menurunkan wibawa masjid dimata para jamaahnya. Ketika wibawa masjid menjadi menurun maka kegiatan-kegitan apapun yang akan dilakukan di masjid kurang mendapat respon yang baik dari para jamaah yang ada dilingkungannya.[38]

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa perubahan zaman, yang berakibat pada pengambilalihan sebagai fungsi masjid oleh organisasi keagamaan merupakan salah satu faktor penyebab kurang berfungsinya masjid. Ia mengatakan :

> Keadaan kini telah berubah, timbullah lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagain peranan masjid dimasa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga pemerintah, sebagai pengaruh kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid".[39]

F. Penutup

Dilihat dari perspektif Al-Qur'an, al-Hadits dan persepektif sejarah, masjid tidak hanya sebatas sebagai tempat untuk melakukan ibadah mahdah semata, akan tetapi masjid memiliki multi fungsi baik sebagai pusat ibadah dalam pengertian sempit maupun sebagai

[38] Muh. E. Ayub, hlm.,22-23.
[39] Qoraish Shihab, *Wawasan* …hlm., 463

pusat kebudayaan Islam. Hal ini dapat terlihat dari fungsi masjid yang meliputi fungsi ibadah, fungsi pendidikan dan keilmuan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi penmgembangan seni dan budaya serta fungsi politik.

Mengamati secara sepintas tentang perkembangan masjid secara fisik, nampaknya dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, akan tetapi dari sisi pemberdayaan fungsi masjid sebagaimana yang pernah dipraktekkan dimasa Nabi, nampaknya belum maksimal meskipun diakui upaya-upaya menuju kearah tersebut nampaknya telah dan akan terus dilakukan.

1. Adapun faktor-faktor belum maksimalnya pemberdayaan fungsi masjid antara lain disebabkan antara lain adanya pemahaman yang sempit terhadap makna dan fungsi masjid, terbatasnya sumber daya manusia dan dana, belum jelasnya visi dan missi serta program kegiatan pemakmuran masjid, keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki, belum terbangunnya suatu need antara pengurus dan jamaah masjid serta adanya pengambilalihan sebagian fungsi masjid sebagai akibat kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anshary, Endang Syaifuddin, 1980. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu

BKM Pusat, 1987. *Program Temu Karya BKM Pengurus Masjid*, Jakarta.

Depag RI, 2003. *Masjid Bersejarah di Indoensia, (edisi Jawa dan Sumatera*). Jakarta: Ditjen Baga Islam Depag RI.

------------, 2003. *Direktori Masjid-Masjid Bersejarah (Kalimantan, Sulawesi, Bali, Maluku, NTB dan NTT, Jakarta*, Jakarta :Ditjen Baga Islam.

-------------,1994/1995. *Pola Pembinaan Remaja Masjid di Indonesia.* Jakarta: Balitbang Agama.

-------------,1996. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. Jakarta: Dirbin Perta Islam.

---------------,1998/1999. *Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama.* Jakarta: Proyek Pembinaan Lembaga Keagamaan.

Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Gazalba, Sidi, 1994. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna.

Hoston Smith, Prof. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, 1998. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, Bandung : Mizan.

Jalaluddin Rahmad, 1989. *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*. Jakarta:

John L. Eposito, 1995. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word.* Volome 3, New York, Oxford University Press.

Jusman Iskandar, 2000. *Teori Sosial*, Jilid. I, Bandung : Pasca Sarjana IAIN Bandung.

Koentjaraningrat, 1964. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: t.p.

Mudzhar, H.M. Atho, DR.. 2001. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogya, Pustaka Pelajar.

Moh. Roqib, 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Porwokerto: STAIN Porwokerto Press.

Rifa'i, A.Bachrun, dan Moch. Fakhruroji, 2005. *Manajemen masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, cet. I.

Rukmana, Nana, H. 2002. *Masjid dan Dakwah*, Jakarta : Al-Mawardi Prima.

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang

Siswanto, 2005. *Pedoman Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sujana, Nana, 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, cet. VII.

Supardi dan Tengku Amiruddin. 2001. *Manajemen Masjid Dalam pembangunan Masyarakat* :*Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta : UII Press, cet. I.

Shihab, Quraish, 1998. *Wawasan Al Qur'an.* Bandung : Mizan

Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syafri Harahaf, Sofyan, 2001, *Manajemen Masjid*: *Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris.* Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.

Syamsul Hidayat, *Tauhid Sosial dan Paradigma Peradaban Islam*, Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999, hlm. 39

Zein, Abdul Qadir, 1999. *Masjid Bersejarah di Indoensia*, Jakarta: Gema Insani Press.

Harian *Republika* 5 Mei 2006

Harian *Suara Merdeka*, Tanggal 15 Nopember 2006-11-10

Harian *Solo Pos*, Tanggal 15 Nopember 2006

BAB IX
TAUHID SEBAGAI INTISARI DAN ESENSI PERADABAN ISLAM

A. Pendahuluan

Persoalan mengenai tauhid dan peradaban atau kebudayaan (Islam) dalam konteks apapun merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena pembicaraan masalah *tauhid* berarti berbicara tentang esensi atau inti sari ajaran Islam yang bersifat *transcendent*. Demikian juga halnya ketika membicarakan tentang budaya atau peradaban, karena peradaban atau kebudayaan merupakan sesuatu yang selalu berkembang yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang berkembang dan berbudaya.

Agama (Islam) yang berintikan *tauhid* dan kehidupan budaya manusia, merupakan potensi (fitrah) manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata dimuka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar "ketergantungan" dan "kepasrahan", sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar "kemandirian" dan "keaktifan". Oleh karena itu dalam setiap pase pertumbungan dan perkembangannya, menunjukan adanya gejala, variasi, irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya[1].

---

[1] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama, 1994, hlm. 58

Demikian pula halnya tentang manusia dan peradaban, adalah dua persoalan yang sama-sama kompleks. Hubungan antara keduanya bergerak antara hubungan antara subyek dan hubungan subyek-obyek. Pada permulaan, manusia membentuk peradaban atau kebudayaan, namun pada perkembangan berikutnya manusia justru dibentuk oleh peradaban yang diciptakannya sendiri.[2]

Persoalan ini cukup menarik ketika ditempatkan dalam kontek nilai-nilai *transcendent*, yakni nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu. Sebab disatu sisi agama (Islam) sebagai kumpulan nilai-nilai *transcendent* yang lebih bersifat tetap dan universal harus dihadapkan kepada peradaban yang juga membawa nilai-nilai sebagai sesuatu yang selalu berkembang dan berubah. Disisi yang lain Islam juga syarat dengan tuntunan dan doktrin bagi pemeluknya untuk melahirkan peradaban, [QS. Al-Insyirah [94]:7), terutama dengan doktrinnya tentang fungsi manusia sebagai '*abd* (Q.S. Al-Zâriyat, [51]: 56), sebagai *khalifah fil al-ardh* (QS.al-Baqarah, [2]: 30, Hud [11]: 61, Nur [24]: 55, Ali Imran, [3]: 190-191.[3]

---

2 Musa Asy'ari, *Manusia dan Kebudayaan: Dialektika Antropokosmik Menuju Transendensi*, makalah Seminar Nasional Globalisasi dan Ketahanan Ideologi, Forum Diskusi Filsafat UGM Yogyakarta, 16-17 Nopember 1994. dalam Hidayat, *Tauhid Sosial dan Paradigma Islam*, Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999, hlm. 36

3 Nurchalish Madjid menjelaskan bahwa agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan . Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu kewaktu dan dari tempat ketempat. Sebagian besar didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keberagamaan, karena ia *sub ordinat* (bagian penting) terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Harun Nasution berpandangan, agama pada hakikatnya mengandung kelompok ajaran. Kelompok pertama mengandung ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab suci. Ajaran-ajaran dasar di dalam kitab suci ini, memerlukan penjelasan-penjelasan baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan ini diberikan oleh para pemuka atau ahli agama./ Penjelasan-penjelasan mereka terhadap ajaran dasar agama adalah kelompok kedua dari ajaran agama. Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah

Pada paradigma *transcendent*, pusat dan tolok ukur nilai-nilai peradaban, meski dilahirkan oleh manusia, tidak terletak pada manusia saja, yang lebih mengedepankan rasionalitas, empirisme sebagaimana terlihat pada paradigma peradaban modern, namun diletakkkan pada penghayatan manusia atas kehadiran Tuhan baik secara langsung melalui perenungan maupun tidak langsung melalui pengkajian terhadap ayat-ayat Tuhan, baik ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an dan Al-Hadis) maupun ayat-ayat *qauniyah* berupa penomena alam semesta dan diri manusia sendiri.

Oleh karena itu dalam kajian ini tidak dapat dilepaskan dari inti ajaran Islam yang disebut dengan *tauhid* yakni pengesaaan kepada Allah. Pengesaaan kepada Allah ini tidak hanya sampai sebatas *i'tiqad* atau keyakinan yang bersifat subyektif-individu, tetapi juga harus menyentuh pada seluruh aspek kehidupan manusia yang terwujud dalam bentuk peradaban.

B. Batasan Pengertian Tauhid dan Peradaban Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang *tauhid* sebagai inti peradaban Islam, maka alangkah baiknya untuk mensistimatiskan kerangka pikir, dikemukakan tentang batasan pengertian *tauhid* dan peradaban Islam.

Istilah ***tauhid*** secara etimologis berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhîdan,* yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi *tauhid* adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Dalam ilmu *Ushuluddin, tauhid* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *tauhid uluhiyah* dan *tauhid rububiyah*. Esensi atau pokok *tauhid* adalah menyadarkan kepada manusia, kaum beriman, bahwa Allah eksistensinya tunggal, kita mempunyai akidah dan keyakinan bahwa Allah maha esa,

---

dan tidak diubah. Kelompok kedua, kerana merupakan penjelasan pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah bersifat absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok kedua bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Lihat Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 34

tidak tertandingi, tidak dapat disamakan, tempat bergantung segala makhluk, serba sempurna, serba maha suci, sehingga ada dua puluh sifat Allah dalam Ilmu Kalam.[4]

Disamping itu, ada pengertian *tauhid rububiyah*, dalam arti bahwa Allah Rab, Tuhan, yang memperhatikan, *take cere*, mengatur, menyantuni, memberi supervisi secara detail, dan teliti terhadap segala makhluk yang telah diciptakannya. Dengan kata lain, sesunguhnya setiap makhluk yang kelihatan ataupun yang tidak, selama hidupnya berada dalam suvervisi, dalam pengawasan dan penanganan Allah.[5]

Menurut Amin Rais *tauhîdullah*, sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima paket pengertian, *Pertama*, *tauhîdullah* jelas mengajarkan kepada manusia untuk harus beriman tentang adanya *Unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan. *Kedua*, kesatuan ketuhanan ini pada konsekwensi logisnya menimbulkan *Unity of Creation*, kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kasat mata maupun yang tidak kelihatan, baik yang bisa dideteksi, diobservasi, diukur dengan alat-alat pengukuran maupun diluar itu, yang ghaib maupun yang lahir, dalam konsep *tauhid* semua merupakan ciptaan Allah. *Ketiga*, konsekwensi berikutnya, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka tentu kita harus percaya akan adanya *Unity of Mankind*, kesatuan kemanusiaan. Jadi semboyan *mankind is one*-terlepas dari warna kulit, latar belakang, bahasa, geografi, sejarah dan segala macam perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia tidak menghilangkan

4 Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Mengempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998:107. Menurut Nurchalis Madjid, dalam makna generiknya tauhid juga digunakan untuk arti "mempersatukan" hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah misalnya dalam penggunaan bahasa Arab "tauhid al-kalimah" yang kurang lebih berarti "mempersatukan paham" dan dalam ungkapan "tauhid al-quwwah", yang berarti mempersatukan kekuatan.. Sedangkan dalam dialektis Islam (Ilmu Kalam) kata "*tauhid*" oleh ahli teolog dimaksudkan sebagai paham "me-Maha-Esa-kan Tuhan atau Ketuhanan Yang Maha Esa atau "Monoteisme". Lihat Nurchalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta, 2000, cet. IV, hlm. 72

5 QS. al-Shâf [6]: 18

pengertian *substantive* atau principal bahwa didunia ini ada kesatuan kemanusiaan.[6] *Keempat*, karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada *Unity of Guidance,* kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman dan pedoman hidup itu adalah wahyu Allah SWT.

Jadi karena manusia adalah ciptaan Allah, maka hanya Allah zat yang paling mengetahui kemana manusia harus pergi, usaha apa yang harus dilakukan manusia agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Kelima*, karena ada *Unity of Guidance*, maka hidup kita di alam fana ini akan bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga tujuan hidup manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis, yaitu adanya *Unity of The Porpose of Life*, adanya satu kesatuan tujuan hidup.[7] Oleh karena itu perbedaaan profesi, *inklinasi*, menempuh beragam orientasi hidup, tetapi didalam konsep yang paling dasar karena manusia adalah satu, pedoman hidupnya adalah satu, maka tujuan hidup manusia juga adalah satu yaitu mencari *mardhatillah* (keridhaan Allah).

Pengertian ini dapat dijabarkan lebih lanjut, yang meliputi: *Pertama,* seorang muslim harus berani mengatakan tidak pada kebatilan, pada segenap manifestasi *thâghûth,*[8] dan pada setiap kebenaran. Jadi, kalau semangat tauhid merosot, maka keberanian untuk mengatakan tidak sama saja, yaitu akan mengalami kemerosotan juga. Padahal seorang muslim adalah orang yang mengatakan *walam yakhsya illa Allah*. *Kedua*, setelah seorang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, kemudian beriman kepada Allah dengan keyakinan yang penuh sehingga keyakinan itu menjadi utuh. Tauhid dalam tingkatan ini meyakini bahwa kebenaran hanya datang dari

6 QS. al-Hujurat, [13]: 13

7 Amin Rais, *Tauhid Sosial* …, hlm. 109

8 *Thâgûth* adalah syaitan dan segala sesuatu yang memalingkan manusia dari menyembah kepada Allah. Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Penerbit J-Art, 2004, hlm. 43. Amin Rais menafsirkan bahwa *thâgûth* bisa berwujud seorang dewa yang dihayalkan manusia, bisa berupa ideologi yang disembah umat manusia, dan bisa berupa seorang pemimpin yang mengangap dirinya sebagai Tuhan, juga bisa berupa mitos yang diyakini akan menyebabkan kecelakaan dan keselamatan suatu bangsa. *Thâgûth* dalam pengertian modern adalah berupa tiran. Amin Rais, *Tauhid Sosial*…, hlm. 37.

Allah, (Q.S. Yunus, [10]: 35). *Ketiga,* manusia muslim mempunyai *proclamation* atau *declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan oleh Al-Qur'an sendiri, yaitu dengan kata-kata *qul inna shalâti wanusukî wamah yâya wamamâti lillahi rabbil 'alamîn, lâ syarîkalahu wabidzâlika umirtu wa ana awwalul muslimîn*.

Inilah deklarasi kehidupan seorang muslim, "Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku, aku persembahkan semata-mata *lillahi rabbil 'alamin*, kepada Allah Tuhan sekalian alam, tiadak ada sekutu baginya. Demikianlah aku diperintahkan dan aku ini termasuk orang-orang yang berserah diri. Orang yang sudah mempunyai komitmen utuh kepada Tuhan, apalagi sudah mendeklarasikan kehidupan ini seperti itu, maka akan melihat dunia ini menjadi satu panggung kehidupan yang jelas, bening, mudah, tidak ruwet, tidak *pathing penthalit*, karena kacamata tauhid. *Keempat,* kita berusaha menerjemahkan keyakinan kita menjadi kongkrit, menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shaleh. Al-Qur'an ada ratusan ayat yang menggandengkan antara *alladzina âmanu* dengan *wa'amilush shâlihât*. Jadi iman dan amal sholeh bergandengan sangat dekat, seolah-olah hampa kosong iman seseorang kalau tidak ada amal sholeh yang menyertainya, yang secara kongkrit membuktikan bahwa ada iman di dalam hatinya.

Jadi manifestasi tauhid, deklarasi kehidupan dari tingkatan keempat ini adalah sikap budaya, sikap mental, dan kehidupan untuk menyebarkan amal sholeh dalam setiap kesempatan, Sehingga ciri orang Islam, ciri orang yang bertauhid, kapan dan dimana saja ia hidup, harus mengerjakan amal sholeh. *Kelima,* orang yang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan tercela atau terkutuk, kembali kepada tuntunan ilahi.[9]

Istilah yang kedua adalah **peradaban**, suatu terminologi yang selalu mengalami perkembangan pemaknaannya. Kata peradaban berasal dari bahasa arab: *adab* yang berarti kesopanan, kehalusan dan

[9] *Ibid*., hlm. 38-42.

kebaikan budi pekerti. Istilah peradaban disejajarkan dengan istilah asing *civilization* (civilisasi)[10]

Menurut Koentjaraningrat, masalah peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture)* hanya merupakan dua istilah. Istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang halus dan indah seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang komplek dalam suatu masyarakat yang kompleks. Tetapi juga istilah peradaban dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.[11] Sedangkan menurut Nourouzzaman Shiddiq yang dikutip oleh Hidayat, peradaban dan kebudayaan merupakan dua kata yang maknanya berbeda. Kebudayaan bermakna akal budi yang bersifat batini. Akal budi tersebut mendorong manusia menciptakan sastra, seni dan sebagainya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya kebudayaan adalah salah satu pengaruh kehidupan manusia dibidang agama, filsafat, politik, ekonomi, moral, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sementara peradaban adalah hasil pengolahan akal budi dalam bentuk lahiriyahnya.[12]

Selain itu ada suatu pandangan yang menarik untuk diungkapkan dalam pemaknaan istilah peradaban atau kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Bahiyuddin Salim yang dikutip Syamsul Hidayat mengatakan bahwa ada tiga kata kunci yang membicarakan tentang kebudayaan dan peradaban, yaitu: *al-tsaqafah, al-tamaddun* atau *al-madaniyah,* dan *al-hadharah*. [13]

Al-tsaqafah yang disepadankan dengan kata kultur (kebudayaan) diartikan dengan *al-janib al-ruhi al-ma'nawi min hayat al-fardi wa*

---

[10] Lihat Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, : Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996, cet. 1, hlm. 27

[11] Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 36

[12] Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintrang, hlm. 1-2.

[13] Syamsul Hidayat, *Tauhid Sosial dan Paradigma Peradaban Islam*, Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999, hlm. 39

al-jama'ah (aspek bathin dari kehidupan individu dan kelompok manusia). Sedangkan *al-madaniyah* atau *al-tamaddun* yang disepadankan dengan *civilization* (peradaban) dimaknai dengan *al-janib al-ilmi wa al-maddah wa al-ikhtira'* (aspek ilmu pengetahuan, materi dan penciptaan atau pengolahan dari kehidupan manusia. Selanjutnya term *al-hadharah* yang secara denotative dianggap *muradif* (sinonim) dari *madaniyah* atau *tamaddun*, namun secara konotatif digunakan untuk pengertian peradaban (*civilization*) dalam arti luas mencakup *tsaqafah* dan *madaniyyah* atau *tamaddun*.

Kebudayaan dalam al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya yang disebut *'amal*. Sebagai suatu proses amal, maka kebudayaan merupakan proses kesatuan pikiran dan qalbu dalam aktivitas hidup manusia mewujudkan dirinya. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjukan adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusai dalam kehidupan. Tantangan yang selalu berubah yang dihadapi manusia, memaksa manusia mengarahkan segala potensi akalnya mengatasi tantangan itu.[14]

Potensi akal bersifat rohani yang bekerja melalui kesatuan pikiran dan qalbu yang berhubungan secara organik . Kesatuan pikiran dan qalbu sebagai manifestasi kerjanya akal sesungguhnya merupakan pimpinan ketuhanan yang ada dalam diri manusia.

Dalam pandangan *tauhid*, kebudayaan adalah suatu proses kesatuan pikiran dan qalbu dalam perbuatan. Sebagai suatu proses, kebudayaan tidaklah statis, tetapi dinamis. Setiap orang selalu berada dalam kebudayaan, karena dalam kebudayaan manusia menjadi dan berada.[15] Dalam tahap proses, kebudayaan pada dasarnya terikat oleh nlai-nilai, baik nilai estetika, logika atau efistimologi dan etika. Sebagai cara hidup, kebudayaan tidak bebas dari nilai. Demikian juga kebudayaan sebagai proses, tidak bebas nilai. Karena tidak bebas nilai, maka kebudayaanpun sesungguhnya merupakan penjelmaan

14 Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm. 120

15 *Ibid.* hlm.120

nilai. Penjelmaan nilia-nilai estetika dalam kesenian, nilai-nilai logika atau efistiomologi dalam ilmu pengetahuan dan penjelmaan nilai-nilai etika dalam adat istiadat dan etika pergaulan serta kode etik profesi.[16]

Berangkat dari berbagai definisi tentang peradaban atau kebudayaan diatas, maka peradaban yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peradaban dalam arti yang luas yang mencakup seluruh pengertian kebudayaan dan peradaban dalam arti sempit. Adapun yang dimaksud dengan peradaban Islam disini adalah aktualisasi peradaban manusia muslim sebagai refleksi dan ekspresi atas pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam.

Beranjak dari paparan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa ciri-ciri dari peradaban Islam adalah :

1. Bernafaskan tauhid yang menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam
2. Peradaban Islam merupakan prose kesatuan antara pikiran dan qalbu (pikir dan zikir), dinamis dan kuntinyu.
3. Peradaban Islam merupakan peradaban yang terbuka, akomodatif untuk menerima berbagai masukan tetapi bersamaan dengan itu ia juga selektif didalam menerima kebudayaan dan peradaban.
4. Hasil dari budaya dan peradaban tersebut dimaksudkan untuik meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.
5. Kebudayaan dan peradaban Islam juga senantiasa memperhatikan nilai-nilai insaniyah, nilai etika dan moral, nilai-nilai logika, nilai-nilai estetika dan tidak bebas nilai.

C. Tauhid sebagai Intisari Peradaban

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa inti ajaran Islam adalah *tauhid*, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah adalah pusat sentral dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep ini dijelaskan dalam beberapa literatur dengan penjelasan yang berbeda. Di

[16] *Ibid*. hlm 120

pesantren-pesantren tradisional salafi, kalimat *lâilâha illallâh* sering ditafsirkan sebagai berikut: pertama, *lâ maujûd illa Allâh* (tidak ada yang "wujud" kecuali Allah); kedua, *lâma'bûd illa Allah* (tidak ada yang disembah kecuali Allah); ketiga, *lâ maqsûd illa Allah* (tidak ada yang dimaksud kecuali Allah, dan keempat, *lâ mathlub illa Allah* (tidak ada yang diminta kecuali Allah).

Implikasi dari doktrin tujuan kehidupan manusia hanyalah mencari keridhaan Allah. Doktrin bahwa tujuan hidup harus diorientasikan hanya untuk mengabdi kepada Allah inilah yang merupakan kunci seluruh ajaran Islam. Ini berarti konsep mengenai kehidupan dalam Islam adalah *teosentris*, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat pada Tuhan.

Doktrin *tauhid* mempunyai arus balik kepada manusia. Pada banyak ayat al-Qur'an kita temukan bahwa iman, yaitu keyakinan relegius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia. Sebagai contoh dalam surat al-'ashr [103]: ayat 2-3 dikatakan bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Oleh karena itu antara iman yang *teosentris* dan amal shaleh yang *antroposentris* tidak dapat dipisahkan.

Atas dasar itulah Kontowijoyo (1991:229) berpendapat bahwa konsep *teosentris* dalam Islam ternyata bersifat *humanistic*. Artinya Islam mengajarkan bahwa harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia iu sendiri. *Humanisme-Teosentris* inilah, yang merupakan nilai-nilai inti dari seluruh ajaran Islam sekaligus merupakan tema sentral peradaban Islam. Dari tema sentral tersebut muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan.[17]

Lebih lanjut Norchalish Madjid menjelaskan tentang hubungan organik antara iman/tauhid dan ilmu sebagai bagian dari peradaban Islam. Menurutnya ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaannya, sebagai

---

[17] Kontowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 229

manifestasi atau penyikapan tabir akan rahasia-Nya. Garis argumentasi ini dijabarkan oleh Ibnu Rusy, seorang filosof muslim yang karya-karyanya mempengaruhi dunia pemikiran Eropa yang mendorongnya kezaman *renaisans*. Dalam makalahnya yang sangat penting, *fash al-maqol wa taqrir ma Bain al-hikmah al-Syari'ah min al-Ittishal*. Ia menyebutkan bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisah karena iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan ilmu, tetapi juga membimbing ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Meskipun demikian, ilmu berbeda dari iman, karena ilmu berstandar dari pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berfikir, sedangkan iman berstandar pada sikap membenarkan atau mendukung pembenaran berita yang dibawa oleh para pembawa berita atau mereka yang disebut Nabi yang menyampaikan berita tersebut kepada manusia selaku utusan Allah. Memang benar dalam iman juga tersangkut penalaran rasional atau penggunaan akal, tetapi hal ini hanya menyangkut proses pertumbuhannya. Objek iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati, berada diluar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu, kecuali dengan mempercayai berita yang disampaikan oleh para rasul.

Jagad raya mempunyai peranan penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Jagad raya disebut *'alam*, karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran sang *Khalik*, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Jadi jagad raya disebut *'alam* karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima (dengan iman) dan dipelajari. Sebab manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan dengan begitu, secara logis jagad raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia.[18]

[18] Norkhalish Madjid, *Islam, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Hubungan Organik Ilmu dan Iman dalam Islam, serta Pandangan Kritis Sekilas atas Keadaan Iptek Dunia Islam Masa Kini*", Makalah disampaikan dalam salah satu seminar di IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1998, hlm. 2

Hanya saja tidak semua manusia dapat membaca[19] tanda-tanda atau alamat yang sudah diberikan Tuhan. Madjid menambahkan bahwa manusia yang akan mampu menangkap berbagai tanda Tuhan dalam alam raya adalah :

1). Mereka yang berfikir mendalam (*ulul albâb*)[20]

2). Mereka yang memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi;

3). Mereka yang menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud *trancendent*;

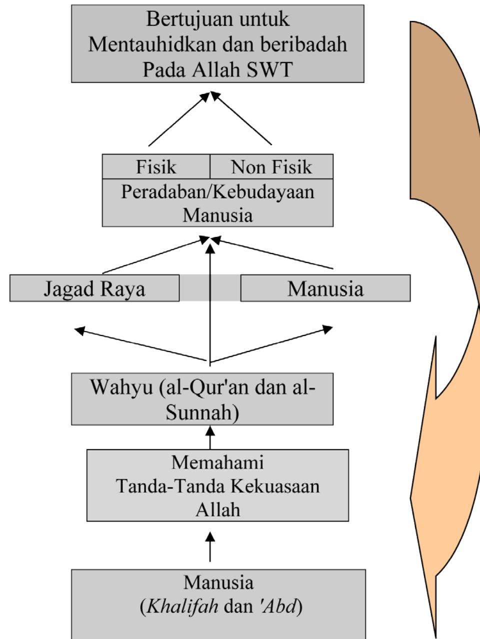
4). Mereka yang berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif-pesimis terhadap alam.

---

[19] Didalam menafsirkan surat al-Alaq ayat 1-5, Quraish Shihab, mengatakan bahwa *Iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pengulangan kata *iqra* (membaca) dalam wahyu pertama bukan sekedar menunjukan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan. Tetapi juga mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi rabbika*(demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca obyeknya sama. Pengetahuan akan diperoleh melalui obyek pengajaran Allah kepada manusia melalui perantaraan qalam (lukisan /goresan) Allah yang berwujud alam semesta dan isinya dan pengajaran Allah melalui wahyu (Al-Qur'an) yang disampaikan oleh rasul Muhammad SAW. Lebih lanjut menurut Quraish Shihab dari 6236 ayat Al-Qur'an ada sekitar 750 ayat yang berkenaaan dengan alam semesta ini untuk diperhatikan. ". Lihat dan Baca Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan 1999, p. 433-434

[20] Tanda-tanda *ulul albâb* adalah 1) bersungguh-sungguh mencari ilmu, 2) mampu memisahkan yang jelek dan yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan orang banyak, 3) kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori proposisi atau dalil yang dikembangkan oleh orang lain dan 4) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat dan 5) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Lihat dan baca Jalauddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), cet. IV. p. 213-215

Tanda-tanda kekuasaan Tuhan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Wahyu (al-Qur'an dan Sunnah Mutawatir), manusia dan jagad raya. Dari ketiga objek ini, akan terlihat ilmu sebagai peradaban yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memperjelas visualisasinya adalah sebagai berikut :



Allah menciptakan manusia yang bertugas sebagai *khalifah fil ardhi* dan sebagai '*abd*. Sebagai *khalifah* dan '*abd*, manusia memiliki tugas untuk mengelola peradaban di bumi dengan cara menyingkap tabir rahasia Allah melalui tandanya berupa jagad raya, menggunakan perangkat berupa ilmu-ilmu fisik, seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi, dan falaq. Melalui kesadaran yang telah dijelaskan Nurchalish Madjid, manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap tabir rahasia Allah

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-tandanya berupa alam, manusia, dan wahyu akan munculkan berbagai

ilmu. Dari segi fisik, pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan *ilmu biologi* dan kedokteran. Sedangkan asfek psikis manusia memunculkan *ilmu psikologi*, Apabila dikaji secara kolektif atau kelompok, kajian terhadap manusia malahirkan ***ilmu sosiologi***, *ilmu lingkungan*, *komunukasi*, *hukum, ekonomi*, dan *sejarah*. Ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tanda-tandanya berupa wahyu, muncul ilmu-ilmu keagamaan seperti *'Ulumul Qur'an* , *'Ulumul Hadis*, *Tafsir, Fiqh, Ilmu Kalam*, dan *Tasawuf*.

Oleh karena itu dengan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban tentu saja harus dipersembahkan sebagai bagian dari pengabdian kepada sang Khalik. Oleh karena itu, jalur manapun digunakan manusia dalam rangka menyingkap tabir kekuasaannya-Nya, akan melahirkan manusia yang semakin dekat kepada Tuhan.

Paradigma ini juga menurut Madjid merupakan jawaban terhadap adanya dikhotomi ilmu agama dan non agama. Pada dasarnya menurut Madjid, ilmu agama dan non agama hanya dapat dibedakan untuk kepentingan analisis, bukan untuk dipisahkan apalagi ditentangkan. Dalam sejarah tercatat ulama yang mendalami agama dapat menjadi filosof dan dokter, seperti Ibnu Sina.[21]

D. Tauhid sebagai Pendorong Timbulnya Peradaban

Terdapat dua prinsip dan sistem nilai budaya dalam peradaban Islam:[22] *Pertama*, wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) sebagai sumber dan kekuatan peradaban Islam.

Kalam-kalam Allah dalam wahyu yang mendorong umat Islam untuk berperadaban dan berkebudayaan adalah :

1. Agama Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (QS. Ali Imran [3]: 189-190)

[21] Nurchalish Madjid, dalam Atang Abdul Hakim dan Jaih Mobarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 200, cet.3, hlm. 21-22

[22] Hidayat, *Tauhid Sosial*…, hlm. 41-42

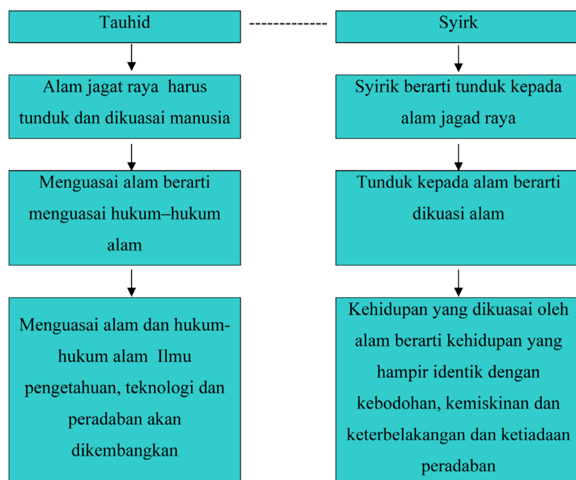
2. Agama Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)
3. Agama Islam melarang orang untuk bertaklid, menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari ibu bapak dan nenek moyang sekalipun (QS. Bani Israil [17]: 36)
4. Agama Islam mengerahkan pemeluknya supaya selalu mengadakan sesuatu yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam keduniawian yang memberi manfaat untuk masyarakat.
5. Agama Islam menyuruh pemeluknya mencari keridhaan dan kerelaan Tuhan dengan semua nikmat yang telah diterimanya, dan menyuruh mempergunakan hak-hak keduniawian dalam pimpinan dan peraturan agama. (QS. al-Qashash [28]:77)
6. Agama Islam menggemarkan pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halaman, berjalan ke negeri lain, menghubungkan silaturrahmi dan kerjasama dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pikiran dan pandangan dan perasaan (QS. al-Qashash [28]: 77)
7. Agama Islam juga memerintahkan untuk melakukan seleksi terhadap kebenaran walaupun datangnya dari kaum yang berlainan bangsa dan kepercayaan. (QS. Thâhâ [20]: 17-18)[23]

Kedua, wahyu adalah sumber dan landasan etika bagi pengembangan kebudayaan dalam Islam. Karena wahyu adalah sumber dan landasan etika bagi aktifitas pengembangan kebudayaan, maka sistem nilai dalam kebudayaan Islam adalah nilai-nilai ilahiyah, baik dalam kontek teologi maupun civilisasi (peradaban).

Nurchalis Madjid menjelaskan tentang hubungan *tauhid* dengan dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban melalui teori *taskhir*nya. Ia menjelaskan bahwa konsekwensi *tauhid* pada dasarnya mendorong dan mengharuskan manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam, dan haram hukumnya tunduk kepada

[23] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran Islam dan Umat nya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. Iv, hlm. 136.

alam. Menguasai alam berarti menguasai hukum alam, dan dari hukum alam ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban dikembangkan. Sebaliknya, *syirk* berarti tunduk kepada alam,. Tunduk kepada alam berarti manusia dikuasi oleh alam. Manusia yang dikuasai oleh alam, melahirkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara *tauhid* dengan dorongan pengembangan ilmu pengetahaun dan peradaban, juga terdapat hubungan timbal balik antara antara *syirk* dengan kebodohan.[24] Kalau divisualisasi hubungan timbal balik tersebut adalah sebagai berikut :



Kalimat Tauhid dalam bentuk kalimat *syahadatain* (*asyhadu an lâ ilâha illa Allah* wa *asyhadu anna Muhammadur Rasûlullah*) yang diikrarkan oleh orang Islam minimal tujuh belas kali dalam sehari semalam sebenarnya memiliki konsekwensi tidak hanya sebatas dalam sholat dan dalam bentuk ucapan saja, akan tetapi harus dibuktikan dalam kehidupan keseharian baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial. Penyaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah dapat dimaknai bahwa seorang muslim bertekad untuk siap melaksanakan aturan-aturan dan

---

[24] *Ibid.*, hlm. 16-17

kehendak Allah dan aturan yang dibawa oleh rasul-Nya Muhammad SAW dalam kapasitas manusia selaku *khalifah* dan *'abdullah* dimuka bumi sekaligus menjadi daya dorong untuk memakmurkan bumi dengan melahirkan peradaban dan kebudayaan yang bermanfaat bagi manusia yang lain**.** *Sebaik-baik manusia kata rasul adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain***.**

E. Tauhid sebagai *Wordview* Peradaban Islam

Nauqi al-Atasy mengartikan *wordview* Islam sebagai pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *wordview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud *(ru'yat al-Islam lil wujud*). Al-Maududi pandangan hidup Islam atau *Islami Nazariyat* (*Islamic Vision*) berarti "pandangan hidup" yang dimulai dari konsep keesaaan Tuhan (*syahadah*) yang berimpikasi pada keseluruhan manusia di dunia. Sebab *syahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakan amanah Tuhan dalam kehidupan secara menyeluruh. Sayyid Qutb memahami dari perspektif teologis dan juga metafisis mengartikan dengan *al-tasawwur al-Islami,* yang berarti sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberikan gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat dibalik itu.[25]

Pengertian *wordview* Islam diatas menggambarkan karakter Islam sebagai suatu peradaban. Pandangan hidup Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang menjelaskan tentang hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal pikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam di dunia.

---

[25] Hamid Fauzy Zarkasyi, *Ghazwul Fikri: Gambaran tentang Benturan Pandangan Hidup*, Makalah Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat (RMI Pasuruan 4-5 April 2005.

Nauqy Al-Atas sebagaimana yang dikutip Hamid[26] menyebutkan elemen-elemen penting pandangan hidup Islam dalam poin-poin sebagai berikut:

Pertama, dalam pandangan hidup Islam realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kepada kajian metafisis terhadap dunia yang nampak (*visible word*) dan yang tidak nampak (*invisible word*). Sedangkan pandangan Barat terhadap realitas dan kebenaran, terbentuk berdasarkan akumualsi pandangan terhadap kehidupan kultur, tata nilai dan berbagai fenomena sosial.

Kedua, pandangan hidup Islam bercirikan pada metode berfikir yang integral. Artinya dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam menggunakan metode yang tidak dikhotomis, yang membedakan antara yang obyektif dan subyektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual, dan sebagainya. Sebab dalam Islam, jiwa manusia itu bersifat kreatif dan dengan persepsi, imajinasi dan intelegensinya ia berpartisifasi dalam membentuk dan menterjemahkan dunia indra dan pengalaman indrawi, dan dunia imajinasi. Karena *wordview* seperti itulah maka tradisi intelektual di Barat diwarnai oleh munculnya berbagai sistem pemikiran yang mendasarkan pada meterialisme dan idealisme yang didukung oleh pendekatan metodologis seperti empirisme, rasionalisme, eralisme, nominalisme, pragmatisme dan lain-lain. Akibatnya di Barat dua kutub metode pencarian kebenaran tidak pernah bertemu dan terjadilah *cut de sac*.

Ketiga, pandangan hidup Islam bersumberkan kepada wahyu yang diperkuat oleh agama (*din*) dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi. Karena itu pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peran historisnya. Substansi agama seperti : nama, keimanan dan pengalamannya, ritus-ritusnya, doktrin-doktrinnya serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi SAW. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah "dewasa" sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran

[26] *Ibid*., hlm 5-6

dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen. Maka ciri pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas.

Keempat, elemen-elemen pandangan hidup Islam terdiri utamanya dari konsep wahyu, konsep penciptaan-Nya, konsep psikologi manusia, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep kebajikan dan nilai, konsep kebahagiaan. Elemen-elemen mendasar yang konseptual inilah yang menentukan bentuk perubahan (*change*) perkembangan (*development*) dan kemajuan (*progress*) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *wordview.*

Kelima, pandangan hidup Islam memiliki elemen utama yang paling mendasar yaitu konsep tentang Tuhan, konsep Tuhan dalam Islam adalah sentral dan tidak sama dengan konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain. Seperti dalam tradisi filsafat Yunanai dan Hellenisme; tradisi filsafat Barat, atau tradisi mistik Timur dan Barat sekaligus. Kesamaan-kesamaan beberapa elemen tentang konsep Tuhan antara Islam dengan tradisi lain tidak dapat dibawa kepada sebuah kesimpulan adanya satu Tuhan Universal, sebab sistem konseptualnya berbeda. Karena itu ide *Transcendent Unity of Relegion* adalah *absurd* (mustahil).

Itulah ciri-ciri pandangan hidup atau wordview Islam yang tidak saja membedakan Islam dari agama, perdaban dan kebudayaan lainnya tetapi juga membedakan metode berfikir pada kebudayaan lain.

F. Kemampuan Manusia Berinteraksi dengan Tuhan, Manusia dan Alam,

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Al-Qur'an menyebut manusia dengan sebutan *insan*[27] dan *basyar*[28]

---

[27] *Insan* adalah berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta ijin, mengandung pengertian adanya kaitan dengan kemampuan penalaran. Dengan penalarannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia pula dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan tergolong untuk meminta ijin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Kata *insan* kalau dilihat dari asal katanya *nasiya* yang artinya lupa, menunjukan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *al-uns* atau *anisa* artinya adalah jinak. Binatang yang *anis* adalah binatang yang betah tinggal bersama manusia, sedangkan tempat yang anis adalah tempat yang menyenangkan yang membuat seseorang betah tinggal. Jadi dilihat dari sudut kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns, anisa, nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjukan suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebaga makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiyah. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Jogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm.19

[28] *Basyar* adalah kata yang dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik satu maupun banyak. Kata *basyar* jamak dari kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibnu Barzah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Lais mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia. Kata *Basyar* untuk menyebut semua makhluk mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Pokok itu adalah kenyataan lahiriyahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum alamiyahnya. Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriyahnya, mempunyai bangun tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama, yang ada dalam alam ini, dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalpun menjemputnya. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kata *insan* dan *basyar* mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjukan pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukan pada dimensi alamiyah, yang menjdi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan...,* hlm 21

yang mempunyai kedudukan yang erat dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah*[29] dan *'abd*.[30] *Insan* dengan akalnya merealisasikan fungsi khalifah, dan *basyar* sebagai bagian dari alam dengan bawaan kodrat alamiahnya tunduk secara penuh pada sunah Allah. Allah merealisasikan fungsi '*abd*. Keduanya merupakan kesatuan dan oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa manusia makhluk yang mono-dualis. Posisi manusia yang monudualis ini membawa manusia pada situasi ketegangan antara kebebasan dan tanggung jawab atau keterikatan etik. Manusia sebagai khalifah yang bekerja dengan akalnya pada dasarnya adalah bebas, sedangkan manusia sebagai *'abd* yang bawaan kodratnya adalah tunduk dan patuh, pada dasarnya adalah terikat sepenuhnya dengan sunah Allah, terikat pada tangung jawab etik. Hakikat manusia sebagai khalifah *fil ardhi*, yaitu wakil Tuhan dimuka bumi. Mewakili Tuhan artinya memerankan diri sebagai pencipta. Realisasi tugas penciptaan dibumi ialah dengan menciptakan kebudayaan untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama. Kedudukan khalifah ini hanya diberikan kepada manusia, bukan kepada makhluk lainnya. Sedangkan kedudukan sebagai '*abd* adalah kedudukan kodrat semua makhluk Tuhan, karena semua makhluk

---

29 *Khalifah* artinya orang yang menggantikan orang sebelumnya, berasal dari kata *khalafa* yang artinya menggantikan. Dalam bentuk lain *"khalfu*", menurut Ibn Sayyidah bermakna tulang belakang., sedangkan "*khilâfahu*" menunjukan waktu sesudahnya. Kata *al-khalifah* juga mempunyai arti *al-imarah* yaitu kepemimpinan, atau *as-sulthan* yaitu kekuasaan. Dalam tafsir al-Fakhr ar-Razi bahwa *al-khalifah* adalah orang yang mengantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya. Seorang khalifah adalah yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya. Kekuasaan manusia sebagai khalifah pada dasarnya tidaklah mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan yakni Allah SWT, dan sebagai pemegang mandat Tuhan, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan…,* hlm. 35

30 *'Abd* adalah kata yang dipakai untuk menyebutkan manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya diciptakan dan menjadi *'abd* (hamba) bagi penciptanya. '*abd* yang berasal dari kata *abada* yang artinya taat tunduk dan patuh, berkembnag menjadi '*ubûdah*, *'abdiyah*, artinya pengakuan status hamba, dan juga *'ubûdiyah,* rasa rendah diri dihadapan Pencipta. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan…,* hlm. 36-37

Tuhan disebut pula *'abd*. Kedudukan *'abd* bukan khas manusia, tetapi juga semua mahluk Tuhan lainnya. Hakikat manusia sebagai *khalifah* adalah pembentuk kebudayaan dan peradaban, kebudayaan dan peradaban sebagai proses eksistensi khalifah adalah amal sebagai kesatuan pikiran dan *qalbu* dalam realitas perbuatan kreatif.[31]

Tugas kekhalifahan yang diemban manusia menuntut manusia untuk melakukan berbagai peran agar tetap pada jalur peradaban. *Pertama*, manusia berperan sebagai khalifah agar mempunyai wewenang memimpin untuk menentukan pilihan dengan mempergunakan akal untuk bebas dari berbagai hal yang menganggu ketentraman hidup, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Sebagai khalifah, manusia merupakan penterjemah segala sifat-sifat Allah dalam kehidupan dan penghidupan manusia dalam batas-batas kemanusiaan. Sebagai khalifah, manusia bertugas mensyukuri segala nikmat Allah, dalam arti mempergunakan anugerah Allah (berupa alam, jiwa raga manusia) sesuai dengan kehendak penganugerahnya semaksimal mungkin yakni memakmurkan bumi, mem-budaya-kan alam atau mengkulturkan natur. Ketika manusia membudayakan alam, didalam waktu yang sama mereka harus menjiwai dan menopang kebudayaan atau kultur dengan nilai-nilai atau norma-norma universal dan eksternal: yakni wahyu ilahi atau al-Islam, tegasnya manusia harus mengislam-kan kebudayaan atau kultur (QS. al-An'am [16]: 14-18, QS. an-Nahl [6]: 165, QS. An-Nahl [16]: 60 dan QS. Al-Anfâl [8]:24)[32]

Kedua, manusia berperan sebagai *insan* agar mempunyai kemampuan mengunakan akal untuk mewujudkan pengembangan pengetahuan, kematangan penalaran, kesadaran sosial dan sikap, mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan agar mampu melalukan perubahan untuk perbaikan kehidupan. *Ketiga*, manusia berperan sebagai *basyar* agar mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan material agar dapat mempertahankan kehidupan. *Keempat*

---

[31] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentu Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, cet. 1, hlm.151-152

[32] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam ...,* hlm. 136

manusia berperan sebagai '*abd* agar tetap patuh dan tunduk melaksanakan perintah Tuhan dengan menyerahkan diri melalui ibadah dan hukum-hukum yang mengikat kodrat alamiyah agar terhindar dari kebobrokan moral dan akhlak.[33]

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan diatur oleh dan dalam agama. Agamalah yang mengajarkan manusia bagaimana caranya mengadakan hubungan dengan Tuhan. Secara teknis agama memberikan tuntunan dan bimbingan bagaimana cara seseorang beribadah kepada Tuhan. Meskipun demikian bukan berarti agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja.

Dalam agama pada umumnya, Tuhan diyakini sebagai pencipta segala yang ada, *al-Khaliq*. Sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Keyakinan ini membawa kepada tingkat hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai hubungan antara pencipta, (*al-Khaliq*), dengan ciptaannya, (makhluk).[34] Dalam posisi yang demikian, telah menempatkan manusia jauh lebih rendah dari pencipta-Nya. Manusia tidak mungkin menyaingi ataupun melawan kepada Tuhan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk patuh kepada penciptanya.[35]

Pada konteks kedudukannya sebegai *khalifah fil ardhi*, Tuhan telah menempatkan manusia pada posisi terhormat, melebihi dari mahkluk yang lain. Melalui kemampuan kreatifnnya ia memerankan diri sebagai subyek kebudayaan dan peradaban. Namun demikian, manusia tidak dapat melepaskan bawaan kodratnya sebagai ciptaan tadi, dan sebagai ciptaan ia harus tunduk kepada pencipta-Nya.

---

[33] Tajuddin Noor Effendi, *Peradaban dalam Paradigma Transendental*, dalam Jurnal Akademika, No. 01/Th.XVII/1999, hlm.28

[34] QS. al-Rum [30]: 40

[35] QS. al-Baqarah [2]:21

Berkaitan dengan hal ini, maka perbuatan kreatif manusia mewujudkan kebudayaan harus diletakkan sebagai realisasi kepatuhan dan ketundukan pada Tuhan. Ini berarti, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang *kreatif* dan *etis*. Hubungan kreatif dalam proses pembentukan kebudayaan sebagai wakil Tuhan. Sedangkan hubungan etis dalam proses kebudayaan adalah kepatuhan dan ketundukan manusia pada sunnah Tuhan sebagai hamba-Nya.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Kenyataan menunjukan bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Hal ini tentu saja meniscayakan bahwa saling tolong-menolong dan saling membantu antara manusia yang satu dengan manusia yang lain merupakan suatu kemestian. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah melalui berbagai ayatnya di dalam Al-Qur'an.[36]

Kerjasama dan tolong menolong diperlukan karena manusia satu sama lain mempunyai kemampuan dan keahlian yang berbeda. Penyatuan berbagai kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, manusia dapat menghadapi tantangan hidup yang datang silih berganti, dan semakin hari semakin komplek serta bergerak sangat cepat. Disamping itu, manusia juga sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, mempunyai pandangan dan jalan hidup yang berbeda.[37]

Adanya perbedaan pandangan dan jalan hidup, mengharuskan adanya saling pengertian dan kesediaan untuk menghargai pandangan dan jalan hidup orang lain serta membangun ukhuwah. Tanpa adanya kesediaan untuk menghargai pandangan dan jalan hidup orang lain dan membangun ukhuwah, maka kehidupan masyarakat akan terseret dalam pertikaian serta pertentangan yang terus menerus, berakibat menghancurkan peradaban dan tatanan kehidupan

[36] QS. al-Mâidah [5]: 2
[37] QS. al- Mâidah [5]: 48

umat manusia yang telah dibangun. Ukhuwah yang dibangun meliputi : *Pertama* , *ukhuwah fil ubudiyyah* yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan (QS. al-An'am [6]:38). Persamaan ini antara lain bahwa semua manusia makhluk ciptaan Allah dan tunduk kepadanya. (QS.al-Baqarah [2] :28). *Kedua, ukhuwah fil insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara karena mereka bersumber dari ayah, ibu yang satu. (QS. Al-Hujurat [49]: 12). *Ketiga, ukhuwah fil wathaniyah*, *wan nashab*, yaitu saudara dalam seketurunan dan kebangsaan (QS.al-A'raf [7] :65, Hûd [11] : 50, dan 61, al-A'raf [7] :73) . *Keempat, ukhuwah fi dinil Islam*, yaitu persaudaraan antara umat Islam (QS. Al-Ahzâb [33] :5)

Dilihat dari sifatnya ukhuwah *fi dinil Islam* ini lingkupnya lebih sempit karena hanya mencakup umat Islam saja namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan *ukhuwah fi dinil Islam* lebih luas karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau mati. Kesemuanya bersaudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainya. Perbedaan dalam aliran atau mazhab yang dianut dalam lapangan teologi, fiqh, tasawuf dan sebagainya pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam prinsip pokok yang pada suatu saat dapat menjadi satu kesatuan dalam ukhuwah fi dinil Islam.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Kenyataan selanjutnya adalah bahwa hidup manusia juga tergantung dengan alam. Menurut perspektif al-Qur'an, alam ini sepenuhnya milik Allah karena Allahlah yang menciptakannya.[38] Bahkan manusia merupakan bagian dari alam, kaerena ia diciptakan bermula dari apa yang ada di alam. Pembentukan kebudayaan pada dasarnya tidak dapat

[38] QS. al-Hujurat [49]:13

dilepaskan dari alam. Untuk tujuan pembentukan kebudayaan-mewujudkan kemakmuran dimuka bumi maka alam ini diperuntukkan bagi manusia.[39] Kebudayaan pada dasarnya berkembang sebagai usaha manusia mengambil manfaat dari apa yang ada dalam alam semesta. Agar alam dapat memberikan manfaat bagi manusia, maka al-Qur'an melarang perbuatan yang merusak alam.[40] Tindakan merusak alam pada hakikatnya merupakan tindakan yang merugikan kehidupan. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang sederajat sebagai makhluk Tuhan dan ciptaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan sebagai hubungan antara ciptaan dengan penciptanya, mendasari hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, sebagai hubungan yang sederajat. Posisi manusia dihadapan Tuhan sebagai penciptanya, menempatkan manusia pada keharusan tunduk dan patuh kepada Tuhan yang diwujudkan pada perbuatan baik terhadap manusia dan alam. Perbuatan baik kepada sesama manusia adalah terletak pada kesediaannya untuk menggalang kerjasama dalam kebaikan, membina saling pengertian, menjalin ukhuwah serta menjauhkan permusuhan. Perbuatan baik kepada alam ialah dengan menjauhkan diri perbuatan merusak alam.

Jadi pembentukan kebudayaan dalam pengertian perbuatan manusia harus diletakkan dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam. Dengan kata lain, kebudayaan adalah menifestasi perbuatan manusia dalam hubungan Tuhan, manusia dan alam.

Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam, maka manusia terikat oleh hukum-hukum moral yang berpusat pada posisi kodratnya sebagai ciptaan Allah. Sebagai ciptaaan Tuhan, manusia harus tunduk pada hukum-hukum Tuhan dan memandang sesamanya dan alam semesta adalah *partner*

[39] QS. al-Baqarah [2]: 29
[40] QS. al- A'raf [7]:56, dan al-Qashash [28]:77

bagi hidupnya, karena sebagai sesama ciptaan Tuhan pada dasarnya mempunyai derajat yang sama.[41]

G. Tauhid dan Hak Asasi Manusia

Falsafah dasar bagi hak asasi manusia dalam Islam terdapat dalam ajarannya yang utama, yaitu *tauhid*, kemahaesaan Tuhan. Dalam tauhid terkandung pengertian bahwa yang ada hanya satu Pencipta bagi alam semesta, alam semesta beserta isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan benda tak bernyawa) berasal dari Yang Maha Esa. Dalam kaitan dengan hak asasi manusia, maka ajaran tauhid, mengandung persamaan dan persaudaraan (QS. Hâmîm Sajadah [41]:1, dan al-Hujarat [49]: 13). Karena manusia itu bersaudara dan sama derajatnya, manusia tidak boleh diperbudak manusia lain. Manusia dalam Islam adalah manusia bebas (QS.al-Ahzâb [33]:72), bebas dalam kemauan dan perbuatan (QS. al-Dahr [76]: 2-3) bebas dari tekanan dan paksaan manusia lain (QS. Al-Balad [90]: 13) dan bahkan bebas dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2]: 256; dan Yûnus [10]: 99).

Dari ajaran-ajaran dasar tentang persamaan, persaudaraan dan kebebasan, timbullah hak-hak asasi manusia yang lain. Karena manusia itu bersaudara (yang mengimplisitkan adanya kasih sayang) dan memperoleh kebebasan, misalnya dia sebagai individu perlu diberi hak untuk hidup dan memperoleh keamanan. (QS. an-Nisâ [4]: 29), hak berkeluarga (Q.S. an-Nisâ [4]: 1) hak mendapatkan pendidikan (QS. Al-Baqarah [2]: 129; dan Ali Imran [3]: 164), hak mendapatkan pekerjaan, upah yang layak dan memiliki kekayaan (QS. al-Baqarah [2]: 188; dan an-Nisâ [4]: 29), hak untuk bebas bergerak/mobilitas (QS. al-Rûm [30]: 20; dan al-Mulk [67]: 15), hak berpikir, berbicara, berbeda pendapat dan berserikat (QS. Ali Imrân [3]: 159; dan al-Syu'ara [42]: 38), hak memperoleh jaminan sosial (QS. al-Dzâriyât [51]: 19 dan al-Balâd [90]: 14-16). Secara kolektif, perlu diberi hak untuk bebas menentukan nasib mereka sendiri (QS.al-Ra'd [13]: 11). Lebih lanjut karena manusia bersaudara dan sama derajatnya, dia

[41] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk*…, hlm. 135-147

secara individu perlu diberi hak memperoleh keadilan di depan hukum dan perlindungan dari perlakuan yang tidak manusiawi (sewenang-wenang) dalam penyelesian tertib social (QS. Al-Nisâ [4]:58) dan al-Mâidah [5]: 8) dan secara kolektif perlu diberi hak untuk bebas dari neokolonialisme dan segala bentuk diskriminasi (QS. Al-Hujurat [49]: 13).[42]

Ajaran Islam tentang hak asasi manusia diatas telah diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman Nabi SAW dan para sahabat khulafaur rasyidin. Dari kajian terhadap ajaran-ajaran Islam tentang HAM dan aktualisasinya pada zaman Nabi SAW dan para sahabat Khulafaur Rasyidin, dapatlah disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan HAM, seperti persamaan, persaudaraan, kebebasan, kemerdekaan, dan penghormatan terhadap sesama dengan jelas telah dikukuhkan sejak awal Islam, sehingga menempatkan Islam di depan Barat selama beberapa abad..

H. Penutup

Tauhîdullah yang berarti pengesaan terhadap Allah mengisyaratkan lima paket pengetian, yakni : *Unity of Godhead* (kesatuan ketuhanan), *Unity of Creation* (kesatuan penciptaan), *Unity of mankind* (kesatuan kemanusiaan), *Unity of Guidance* (kesatuan pedoman hidup) dan *Unity of The Porpose of Life* (satu kesatuan tujuan hidup).

Peradaban dalam Islam adalah sebagai proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya yang dinamis yang disebut amal. Dengan kata lain peradaban Islam adalah aktualisasi peradaban manusia muslim sebagai refleksi dan ekspresi atas pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam yang memiliki ciri, yakni: Menjadikan wahyu sebagai landasan, bernafaskan tauhid, dalam prosesnya menyatukan antara akal dan qalbu (pikir dan zikir), bersifat dinamis dan kontinyu, dimaksudkan untuk kemaslahan umat manusia secara keseluruhan, akomodatif tetapi selektif, memperhatiakn nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai etika, moral, estetika dan terikat nilai.

---

[42] Fattah Santoso, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, Jurnal Akademika, Edisi 03/ Tahun XI/1993, hlm.18

Sebagai inti peradaban Islam, maka Tauhid mendorong umat manusia untuk membaca, menelaah dan mempelajari ayat-ayat Allah baik dalam wahyu maupun alam yang terhampar luas serta menguasai dan memanfatkan alam sehingga melahirkan, mengembangkan budaya dan peradaban guna untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia sebagai wujud pengabdian, ketaatannya dan ketundukan pada Allah SWT.

Tauhid sebagai *wordview* (pandangan hidup) muslim mengisyaratkan bahwa seorang muslim mampu untuk menjaidikan *tauhîdullah* sebagai landasan dari seluruh dimensi kehidupannya. Tauhid yang bermakna pengesaan kepada Allah, tidak hanya sebatas pengakuan di dalam hati saja, akan tetapi harus terpancar atau terjelma dalam kehidupan nyata dalam bentuk amal-amal sholeh atau karya nyata.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang ***kreatif*** dan ***etis***. Kreatif artinya dalam proses pembentukan kebudayaan manusia bertugas sebagai khalifah atau wakil Tuhan dimuka bumi. Sedangkan hubungan etis adalah bahwa proses kebudayaan adalah merupakan wujud kepatuhan dan ketundukan manusia pada sunah Tuhan sebagai hamba-Nya.

Adapun hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan yang sederajat. Hubungan yang terbangun atas dasar tauhid, sebagai sama-sama makhluk Allah yang saling tergantungan satu sama lain. Hubungan yang didasarkan kepada suatu pengakuan bahwa masing-masing orang mempunyai kebebasan, memiliki pandangan hidup masing-masing. Sehingga dengan demikian, mengharuskan masing-masing individu untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan membangun silaturrahmi atau ukhuwah, baik *ukhuwah fil ubudiyah, ukhuwah fil insaniyah*, atau *ukhuwah basyariyah*, *ukhuwah fil wathaniyah, wan nasab* dan *ukhuwah fi dinil Islam*.

Selanjutnya dalam hubungan manusia dengan alam semesta, maka hubungan tersebut harus juga dibangun atas dasar Tauhid. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan *simbiosis*

mutualisme. Manusia pada kenyataannya sangat tergantung dengan alam dan merupakan bagian dari alam. Alam diciptakan oleh Allah agar dapat diperdayakan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia dalam kerangka untuk mengabdi kepada Allah. Oleh karena itu agar alam dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya maka dalam pemanfaatan alam manusia dituntut agar memperhatikan keseimbangan ekosistem, dan tidak melakukan berbagai kerusakan dengan mengumbar hawa nafsu seenaknya yang berakibat hancurnya peradaban umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Mengempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998:107

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* , Jakarta, Penerbit J-Art, 2004.

Faisal Isamail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, : Styudi Kritis dan refleksi histories Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996, cet. 1.

H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993

-----------------, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980, cet ke-1.

Hamid Fauzy Zarkasyi, *Ghazwul Fikri: Gambaran tentang Benturan Pandangan Hidup*, Makalah workshop Pemikiran Islam dan pemikiran Barat (RMI Pasuruan 4-5 April 2005

Ismail Raji' al Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqy, *Atlas Budaya Islam*, Jakarta: Mizan,

Jalauddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, cet. IV.

Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999

-------------------, Edisi 03/Tahun XI/1993

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1964

Kontowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994.

Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992,

Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang

Norchalish Madjid*, Islam, Ilmu Pengetahuian dan Teknologi (Hubungan Organic Ilmu dan Iman dalam Islam, serta Pandangan Kritis Sekilas atas Keadaan Iptek Dunia Islam Masa Kini*", Makalah disampaikan dalam salah satu seminar di IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1998

-------------------, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta, 2000, cet. IV

Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999

Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000, cet. ke-1.

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* (terj.) Dick Hartoko, Yogyakata: Yayasan Kanisius, 1976.

W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia, Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan,* (Pengantar). Dr. Nurcholish Madjid, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004

BAB X
PAHAM PLURALISME AGAMA-BUDAYA

A. Pendahuluan

Pluralitas[1] adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai penomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, pluralitas bahasa, pluralitas latar belakang suku dan bangsa dan sebagainya. Oleh karena itu pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai dilapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya

---

1 Pluralitas adalah sebagai "menerima perbedaan" atau menerima perbedaan yang banyak". Dalam konteks pengunaan kata pluralitas pada makalah ini penulis mengartikannya sebagai keberagaman termasuk keberagaman agama.

sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting.[2]

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan. [3]

Agama yang semenjak era reformasi gereja abad ke-15 wilayah juridiksinya telah diredusir, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi disisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih diangap tidak cukup kondusif (atau bahkan mengganggu) bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan HAM seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralisme. Seakan-akan semua agama secara general adalah musuh demokrasi, kemanusiaan dan HAM. Sehingga agama harus mendekonstruksikan diri (atau didekonstruksikan secara paksa) agar, menurut bahasa kaum liberal , merdeka dan bebas dari kungkungan teks-teks dan tradisi yang jumud serta tidak sesuai lagi semangat zaman.[4]

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada sang Khaliq. Disini agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun disisi yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga tidak pelak memunculkan konplik. Pluralitas agama disatu sisi, dan hiterogenitas realitas sosial pemeluknya disisi yang lain,

2 Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas Dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf, No.01 Tahun XII, 2000, p.70

3 Anis Malik Thoha, *Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gaga san Pluralistik Agama*, Makalah Workshop Pemikiran Islam dan pemikiran Barat, Pasuruan 4-5 April 2005, p.60

4 *Ibid*., p. 65.

tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konplik kemudian menjadi problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Akan tetapi diperlukan pendekatan lain yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama.

Berkenaan dengan munculnya paham pluralisme terutama pluralisme agama beberapa tahun terakhir ini, maka wacana tentang pluralisme agama menjadi tema penting yang banyak mendapat sorotan dari sejumlah cendikiawan muslim sekaligus nampaknya juga memunculkan pro dan kontra dikalangan para pemikir, cendikiawan dan para tokoh agama. Lebih-lebih ketika MUI dalam Munas ke 7 pada bulan Juli 2005 yang lalu di Jakarta telah mengharamkan pluralisme agama, maka persoalan ini telah mencuat kepermukaan dan telah menghiasi halaman-halaman media masa cetak maupun elektronik. Bila dicermati, maka perbedaan ini nampaknya berkaitan dengan term pluralisme agama-budaya, perbedaan didalam memahami isyarat-isyarat ayat al-Qur'an tentang pluralitas maupun tentang klaim kebenaran dalam suatu agama.

Setelah membaca beberapa literature, maka bagi penulis tema persoalan paham pluralisme yang lebih mendasar adalah bahwa persoalan ini sudah masuk pada wilayah yang sangat sensitive yakni persoalan teologi dan syariah.

Mengingat begitu pentingnya persoalan paham pluralisme agama-budaya ini, maka makalah ini mencoba untuk mendiskripsikan tentang term pluralisme agama, sejarah gagasan lahirnya pluralisme agama, bagaimana paham pluralisme agama dilihat dari kacamata Islam, kekhawatiran-kekhawatiran terhadap paham pluralisme agama berikut fatwa MUI tentang paham pluralisme agama, dan sajian tentang argumentasi-argumentasi tentang pluralisme agama serta pandangan penulis tentang pluralisme agama.

B. Istilah Tentang Paham Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudiyyah al-diniyyah*"[5] dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama'" atau lebih dari satu. Pluralism dalam bahasa Inggris menurut Anis Malik Thoha (2005: 11) mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua,* pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat kerakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.[6]

---

5 Terminologi *pluralisme* atau dalam bahasa Arabnya, *"al-ta'addudiyyah",* tidak dikenal secara popular dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah pase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalat al-ijtiyaah"* (fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan yang prinsipnya tergurat dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang diangap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Lihat : Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, p.180.

6 Pluraisme berasal dari kata "plural" yang berarti banyak atau berbilang atau "bentuk kata yang digunakan untuk menunjukan lebih daripada satu" (*form of word used with reference to more than one*) Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Istilah ini sering dilawankan dengan monotheisme yang menekankan kesatuan dalam banyak hal atau dualisme yang melihat dunia terdiri dari dua hal yang berbeda. Monoisme terbagi kepada *physica monoism* yang terwujud dalam filsafat materialisme bahwa

Selanjutnya untuk mendefinisikan agama, setidaknya bisa mengunakan tiga pendekatan, yakni dari segi "fungsi", "institusi", dan "substansi". Para ahli sejarah sosial, cendrung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi histories-suatu pandangan yang *institutional ized* yang dibedakan dari yang lain yang sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keduanya dan dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual dan etika yang ada dalam ajaran keduanya.[7]

Para ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya-yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Sedangkan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi-yaitu sesuatu yang sakral. [8]

Dari definisi diatas, maka dapat di tarik suatu pengertian bahwa "pluralitas agama" adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masiang-masing agama..

Namun dari segi konteks dimana "plurlisme agama' sering digunakan dalam studi-studi dan wacana sosio-ilmiah pada era modern ini, memiliki definisi yang berbeda . John Hick, yang dikutip Anis Malik Thoha misalnya menyatakan : "…pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan

---

seluruh alam adalah benda dan *mental monoism* atau idealisme yang menyatakan bahwa alam seluruhnya adalah gagasan atau idea. Pada dualisme, segala sesuatu dilihat sebagai dua. Filsafat Zoroaster misalnya, melihat duania terbagai kepada gelap dan terang, dan Descartes mempertentangkan antara pikiran (*mind*) dan benda (*mater*). Pada Pluralisme, segala hal dilihat sebagai banyak. Lihat : A.S. Hornby et.al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxfort : Oxford University Press, 1972), hal. 744 dalam Riyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Ed.) Suruin, Bandung : Penerbit Nuansa, 2005, p.68.

7 Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005, p. 11

8 *Ibid.,* p. 12-14.

persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata cultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transpormasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata cultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama". [9] Dengan kata lain, Hick menurut Anis menegaskan sejatinya semua agama adalah merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian, semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

Majelis Ulama Indonesia mendefiniskan Pluralisme Agama sebagai : "Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". [10]

Lebih lanjut Nurchalish Madjid yang dikutip Adian Husaini, dalam majalah Media Dakwah Edisi No. 358 tahun 2005 pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia juga menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu *pertama*, sikap ekslusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya; *kedua,* sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk inplisit agama kita); *ketiga* sikap pluralis yang biasa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya " Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah". Atau ' Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".[11]

---

[9] Anis Malik Thoha, Wacana…., *op.ci*t., p. 15.

[10] Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/ September 2005, p. 49.

[11] Adian Husaini, *Islam Liberal Paska Fatwa MUI* ,dalam majalah majalah *Media Dakwah*, Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2005, Edisi No. 358,

Komarudin Hidayat dalam Andito yang dikutif Atang Abdul Hakim dan Jaih Mobarak mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan salah satu dari lima tipe sikap keberagamaan dan ke lima tipologi sikap keberagamaan tidak terputus atau telepas dari yang lain, dan tidak pula bersifat permanen; tetapi lebih dekat dikatakan sebagai sebuah kecendrungan. Kelima tipologi tersebut adalah : (1) *Ekslusivisme,* yakni pandangan bahwa ajarannya yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi karena, baik agama maupun pemeluknya, dinilai terkutuk dalam pandangan Tuhan. (2) *Inklusivisme*, yakni pandangan bahwa agama yang diluar yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya, *(3) Pluralisme*, yakni secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan; *(4) Eklektivisme*, yakni sikap keberagaamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektika, (5) *Universalisme*, yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Di Indoensia nampaknya umat Islam masih didominasi pandangan ekslusivisme.[12]

C. Sejarah Gagasan Pluralisme Agama

Untuk memahami pluralisme agama, perlu ditelusuri sejarahnya, paling kurang sejak awal abad ke-20 . Ketika itu seorang teolog Kristen Jerman bernama Ernst Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis ditengah berkembangnya konplik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya berjudul " *The Place of Chritianity among the Word Relegions"*, ia menyatakan, umat

p.45.

12 Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mobarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 3, hal. 6-7.

Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri.[13] Pendapat senanda banyak dilontarkan sejumlah pemikir dan teolog Kristen antara lain, seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnpld Toynbee. Oleh karena itu gerakan ini dapat dikatakan sebagai "liberalissasi agama Kristen" yang telah dirintis dan diasaskan oleh tokoh Protestan liberal Friedrich Schleiremacher pada sekitar abad pertengahan ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan "*Liberal Protestantism*". Konplik internal Kristen yang hebat ketika itu sampai mendorong Presiden AS, Grover Cleveland, turun tangan untuk mengakhiri perang antar aliran tersebut. Pada awal-awal abad ke-20 juga mulai bermunculan bermacam-macam aliran fundamentalis Kristen di Amerika Serikat. Jadi selain konplik antar aliran Kristen, ternyata faktor politik juga sangat erat dengan latar belakang gagasan ini. [14]

Sebagai sebuah bentuk liberalisasi agama, Pluralisme Agama adalah respon teologis terhadap *political pluralism* (baca : liberalisasi politik) yang telah cukup lama digulirkan (sebagai wacana) oleh para peletak dasar-dasar demokrasi pada awal dan yang secara nyata dipraktikan oleh Amerika Serikat. Kecendrungan umum dunia Barat pada waktu itu telah berusaha menuju modernisasi di segala bidang. Dan salah satu ciri dari modern adalah demokrasi, globalisasi dan HAM. Maka, dari sinilah lahir *political pluralism*. Jika dilihat dari konteks itu, maka *Relegious Pluralism* pada hakikatnya adalah gerakan politik *par excellen* dan bukan gerakan agama. Setiap manusia dipandang sama " *by virtue of being human*", tidak ada ras,

---

[13] Paham pluralisme agama menurut Frans Magnis Suseno, dalam bukunya "*Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*", Jakarta: Obor, 2004 yang dikutip Adian Husaini ditolak gereja Katholik. Pada tahun 2001, Vatikan menerbitkan penjelasan "Dominus Yesus". Dalam penejelasan ini disamping menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapak kecuali Yesus. Lihat tulisan Adian Husaini " *Islam Liberal Paska Fatwa MUI*, dalam majalah *Media Dakwah*, Edisi No. 358 Sya'ban 1426 H-September 2005, p.47.

[14] Anas Malik Toha, Wacana...., *op.cit*., p.50.

suku, angsa atau agama yang berhak mengklaim bahwa dirinya paling unggul.[15]

Dengan demikian menurut Anis Malik Thoha, wacana pluralisme lahir dari rahim paham "liberalisme". Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan "pluralisme politik "political liberalism". Jelas, faham "liberalisme" tidak lebih merupakan respon politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini masih senantiasa terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke -20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Dengan demikian menurut Anis Malik Thoha dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan plualisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad kesembilan belas, dalam gerakan yang kemudian dikenal dengan "*Liberal Protestantism*" yang dipelopori Friedrich Schleiremacher.[16]

Paham pluralisme menurut Adian Husaini merupakan bagian dari ajaran pokok Islam Liberal. Dalam Disertasi di Monash University Australia, Greg Barton menjelaskan beberapa prinsif gagasan Islam liberal yang dikembangkan di Indonesia : (1) pentingnya kontekstual ijtihad, (b) komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan, (c) penerimaan terhadap pluralisme social dan pluralisme agama-agama, (d) pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non sektarian negara. Menurutnya ada 4 tokoh Liberal di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, Nuchalis Madjid (alm), Ahmad Wahib, dan Johan

[15] *Ibid.*, p. 50
[16] *Ibid.*, p. 51

Efendi. [17] Menurutnya ada beberapa pokok ajaran liberal, yaitu : (1) menghancurkan ajaran Islam dengan menyebarkan paham pluralisme Agama, (2) meruntuhkan bangunan syariat Islam dengan program "kontektualisasi ijtihad" dan penggunaan metodologi interpretasi hermeunetika terhadap al-Qur'an, (3) membongkar konsep al-Qur'an sebagai wahyu Allah, *lafdzon wa ma'nan minallah* yang suci dari kesalahan, (4) membongkar konsep-konsep dasar Islam seperti makna iman, kufur, murtad, Islam dan sebagainya, (5) meruntuhkan otoritas ulama dalam pemahaman Islam dan (6) mendukung kerusakan akhlak, dengan berpegang kepada paham liberalisme dan relativisme moral.[18]

D. Sebab-Sebab Lahirnya Teori Pluralisme

Adapun sebab-sebab lahirnya teori pluralisme agama menurut Anis Malik Thoha [19] dapat diklasifikasi dalam dua faktor yaitu faktor internal atau yang biasa disebut dengan faktor Ideologis dan faktor eksternal (yang timbul dari luar) yaitu faktor sosial-politis dan faktor kajian ilmiah.

Faktor Ideologis*, **pada faktor ini adalah terjadinya kontradiksi diseputar masalah teologis, baik pada ***aqidah ketuhanan**, **akidah keterpilihan *dan* ***akidah pembebasan dan keselamatan*.**

Pada akidah ketuhanan terjadinya terjadinya kontradiksi pemahaman. *Pertama*, perbedaan mereka dalam memahami zat yang ghaib atau kekuatan transendental yang bersiat metafisikal yang sering dikenal dengan "Tuhan". Ada para pengikut agama yang mengakui Tuhan *(theistic religions*) dan mengatakan eksistensi Tuhan (Tuhan ada), sedangkan ada yang tidak mengakui adanya Tuhan (*non-theistic religions*). Yang tidak mengakui adanya Tuhan ini terbagai dua golongan, yakni yang mengatakan Tuhan murni tidak ada

[17] Lihat, Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neomodernisme Nurchalis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : kerjasama Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation , 1999)

[18] Adian Husaini, *op.cit.,* p. 44

[19] Anis malik Thoha, *Tren…*, p.24-40.

(diwakili kelompok komunis dan atheis) dan golongan yang tidak mengatakan Tuhan itu ada atau tidak, tetapi cukup diam saja, atau berada dalam kebimbangan dan keraguan (diwakili oleh kelompok pengikut Budha- Theravada, agnostic dan skeptis). Meskipun kalau dicermati yang mereka ingkari hanyalah lahir (nama)nya saja, tetapi esensi Tuhan secara mutlak sebagai sesembahan yang patut disembah tetap mereka akui.

Kedua, Perbedaan pendapat mengenai esensi dan bilangan Tuhan. Dlam konteks ini, secara umum dapat diklasifikasi kedalam dua golongan utama, yaitu golongan pertama, mereka yang ber-iman kepada tawhid (satu Tuhan) atau sering disebut dengan "agama tawhid" (agama monoteis) yang secara umum diwakili pengikut "agama samawi" seperti Yudaisme, Kristiani dan Islam. Walaupun pada kenyataannya terjadi perbedaan fundamental dalam mendefinisikan esensi atau hakikat Tuhan yang satu. Golongan kedua, mereka yang beriman kepada banyak Tuhan atau yang dikenal dengan "politeistik", yaitu golongan yang meyakini banyak Tuhan yang basanya termanifestasi dalam kekuatan-kekuatan fenomena alam. (kelompok ini diwakili oleh pemeluk agama non-Semitik seperti Hindu, majusi dan lainnya)

Ketiga, Perbedaan pendapat diantara pengikut agama yang mengakui adanya Tuhan, yaitu apakah Tuhan itu beringkarnasi (menjelma) atau tidak. Dalam hal ini terbagai dua kelompok, yaitu : Islam yang menyatakan Tuhan tidak menjelma dalam diri manusia apapun kecualia sebagain kaum Sufi. Golongan selain Islam menyatakan bahwa Tuhan menjelma dalam tubuh manusia. Pejelmaan itu wujudnya ada yang berulang-ulang dalam person yang berbeda seperti anggapan penganut agama Hindu, Budha (golongan Mahayana). Adapun menurut pengikut Kristiani reinkarnasi itu tidak berulang, tetapi hanya sekali saja yakni dalam Isa Al-Masih.

Pada akidah keterpilihan, yakni bahwa hampir di dapati dalam semua agama sebuah keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan. Dan hal ini merupakan aqidah yang sangat peka dalam membentuk emosional suatu umat tertentu. Dan keyakinan seperti ini lebih banyak

dikenal pada agama-agama samawi. Dalam kita suci agama Yudaisme (Kitab Keluaran) menegaskan pemilihan Tuhan kepada mereka, termasuk penegasan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah [2] ayat 22, ad-Dukhan[44] ayat 32, al-A'raf [7]ayat 140. Sedangkan dalam Islam, keyakinan sebagai "umat terpilih" dapat dilihat dalam surat Ali-Imran [3] ayat 110 yang menjelaskan Rasulullah dan umatnya sebagai umat yang terbaik, dan surat al-Baqarah[2] ayat 143 yang menjelaskan Rasul dan umatnya sebagai umat yang pertengahan yang menjadi contoh bagi umat uang lain. Sementara dalam Perjanjian Baru agama Kristen tidak ada secara spesifik menggambarkan sebagai umat pilihan . Penegasan sebagai umat pilihan lebih didasarkan pada ajaran dan doktrin gereja yang menegaskan bahwa Isa al-Masih telah dipilih Tuhan untuk menjadi sarana reingkarnasi, disalib sebagai tebusan dosa warisan. Pemilihan Isa juga berarti pemilihan umatnya.

Pada akidah pembebasan dan keselamatan. Keyakinan ini ada dan berkembang disetiap agama, dan masing-masing mengklaim yang paling berhak secara mutlak dan ekslusif akan pembebasan, keselamatan atau pencerahan, sehingga menciptakan sebuah sikap saling menafikan satu dengan yang lain. Dalam Kristen misalnya berdasarkan doktrin utamanya : penyaliban Isa al-Masih sebagai penghapus dosa umat manusia, terpaksa menciptakan doktrin baru yang dikenal dalam Katholik " tidak ada keselamatan di luar gereja" dan dalam Protestan "tidak ada keselamatan di luar agama Kristen". Dalam Islam dinayatakan bahwa "agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam…" (Q.S. Ali Imran[3] : 19) dan " barang siapa mencari agama selain Islam diakhirat orang yang rugi". (Q.S. Ali Imran [3]: 85) dan sebagainya. Budha dengan konsep "*nirvana*" (pencerahan rohani)

Disamping ideologis diatas, maka konplik sejarahpun merupakan sebab-sebab timbulnya pluaralisme. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap agama memiliki sejarah yang disakralkan para pemeluknya dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Berangkat dari pensakralan dan keyakinan ini, masalah kesejarahan agama menjadi andil yang cukup vital dalam menimbulkan kondisi ketegangan dalam hubungan

antar agama dan bahkan tidak jarang memunculkan api peperangan satu sama lain. Contoh untuk konplik sejarah ini adalah kisah tentang penyaliban Isa al-masih. Ketiga agama samawi sepakat bahwa benar-benar terjadi penyaliban dalam sejarah akan tetapi terjadi perbedaan keyakinan yang mendasar tentang siap yang disalib. Judaisme dan Kristen sepakat yang disalib adalah Isa al-Masih, tetapi Islam tidak sependapat dengan keduanya, yang disalib adalah yang diserupakan dengan Isa. (Q.S. an-Nisa : 157-158). Demikian juga dengan kasus "tanah yang dijanjikan" Palestina, masing-masing saling mengklaim hak absolute atas kepemilikannya.

Faktor Eksternal yang meliputi faktor sosio-politis dan faktor kajian ilmiah modern.

Diantara faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokrasi dan nasionalisme yang telah melahirkan system negara-negara (*nation-state)* dan kemudian mengarah pada apa yang dikenal dewasa ini "globalisasi", yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politik yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal "liberalisme" yang menerompetkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralism sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian sejarah lahirnya pluralisme.

Selanjutnya faktor kajian ilmiah pun atau dikenal juga dengan "Studi Perbandingan Agama" turut mendorong timbulnya teori-teori pluralisme agama dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan-pengetahuan dan data-data yang lengkap dapat membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama. Dari presentasi dan analisis mereka dapat kita lihat suatu pengaruh yang jelas dari kajian-kajian "ilmiah" perbandingan agama dalam perkembangan teori-teori pluralisme agama.

E. Tren Pluralisme Agama dan Dasar-Dasarnya

Menurut Anis Malik Thoha, dalam bukunya *Tren Pluralisme: Tinjauan Kritis,* mengatakan bahwa tren-tren pluralisme agama secara umum dapat diklasifikasi kedalam empat kategori: Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkritisme dan Hikmah Abadi. [20]

1. Humanisme Sekuler

Humanisme sekuler adalah suatu system etika (*ethical system)* yang mengukuhkan dan mengagungkan nilai-nilai humanis, seperti toleransi, kasih sayang, kehormatan tanpa adanya ketergantungan pada akidah-akidah dan ajaran-ajaran agama.

Ciri dari 'Humanisme Sekuler ini adalah "*antroposentris*", yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos atau menempatkannya dititik sentral. Pemikiran ini merupakan kebangkitan kembali secara sadar pemikiran relativisme Protagoras, yang ditafsirkan bahwa setiap manusia standard dan ukuran segala sesuatu. Apabila terjadi perbedaan opini diantara mereka dalam suatu masalah , maka tidak ada apa yang disebut "kebenaran obyektif', sehingga tidak boleh dikatakan yang satu benar dan yang lain salah". Diantara tokoh yang mengusung konsep ini antara lain adalah F.C.S Schiller (1863-1937), Bertrand Russel. August Comte (1798-1857)

2. Teologi Global

Pengaruh "globalisasi" luar biasa dahsyat dan komplek dalam mengubah kehidupan manusia dengan segala aspek-nya diluar apa yang dibayangkan sebelumnya. Ia telah menyebabkan luntur, dan bahkan lenyapnya jati diri dan nilai-nilai suatu kultur atau budaya. Globalisasi juga telah mempengaruhi secara nyata dan sangat signifikan munculnya gagasan-gagasan dan wacana-wacana teologis baru yang

---

[20] Anis Malik Thoha, *Tren* …, p. 49-108

sangat radikal, yang intinya menganjurkan bahwa tidak perlu bersikap resisten dan menentang globalisasi dan globalisme yang sudah nyata-nyata tak mungkin dihindari. Manusia harus mengubah dan merombak pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan agama tradisional agar seirama dengan semangat zaman dan nilai-nilainya yang diyakini "universal".

Berdasarkan perkembangan global ini menurut John Hick memprediksi bahwa secara gradual akan terjadi proses konvergensi cara-cara beragama dimasa yang akan datang, sehingga pada suatu ketika agama-agama ini akan lebih menyerupai sekte yang beragam dalam Kristen di Amerika Utara dan Eropa saat ini daripada merupakan entitas-entitas yang ekslusif secara radikal.

Wacana atau pemikiran keagamaan lintar kultur ini, menurut Hick yang dikutip Anis harus dibungkus dalam kemasan yang ia sebut *global theology*.

3. Singkritisme

Tren sinkritisme adalah suatu kecendrungan pemikiran yang berusaha mencampur dan merekonsiliasi berbagai unsur yang berbeda-beda (bahkan mungkin bertolak-belakang) yang diseleksi dari berbagai agama dan tradisi, dalam suatu wadah tertentu atau dalam salah satu agama yang ada (berwujud suatu aliran baru). Gagasan ini antara lain diusung oleh Friedrich Heiler dan Arnold Toynbee.

Dalam sebuah konfrensi Asosiasi Sejarah Agama Internasional di Tokyo pada bulan September 1958, ia melontarkan gagasan bahwa "mewujudkan persatuan seluruh agama" merupakan satu tugas penting Ilmu Perbandingan Agama. Selanjutnya Arnold Toynbee menyatakan dalam salah satu bab bukunya *An Historian's Approach to Relegion* "Misi agama-agama besar tidaklah kompetitif, melainkan komplementer atau saling melengkapi. Kita bisa meyakini agama kita sendiri tanpa harus menganggapnya sebagai satu-

satunya wadah kebenaran (*truth*). Kita bisa mencintainya tanpa harus merasakan bahwa ia satu-satunya jalan keselamatan.

4. Hikmah Abadi (*Shophia Perennis*)

Tema utama Himah Abadi adalah "hakikat esoteric" yang merupakan asas dan esensi segala sesuatu yang wujud dan yang terekspresikan dalam bentuk "hakikat-hakikat exsoteric" dengan bahasa yang berbeda. Hakikat yang pertama adalah "hakikat transcendent" yang tunggal, sementara yang kedua adalah 'hakikat relegius" yang merupakan manifestasi eksternal yang beragam dan saling berlawanan dari hakikat transcendent tadi. Cara pandang ini kemudian menjadi pakem Hikmah Abadi dalam memandang segala realitas pluralitas agama. Dengan kata lain bahwa agama terdiri dari dua hakikat atau dua realitas, yakni esoteric dan exsoteric (esensi dan bentuk) Dua hakikat ini dipisah antara keduanya oleh suatu garis horizontal; dan bukan pertikal, sehingga memisahkan antara yang satu dengan yang lain (Hindu-Budha-Kristen-Islam dan sebagainya). Yang berada di atas garis adalah hakikat bathiniyah (*esoteric*) dan yang berada di bawah adalah hakikat lahiriyah (*exsoteric*). Meskipun secara lahiriyah agama berbeda-beda tetapi secara bathiniyah semua agama menuju pada yang satu yakni Tuhan. Tokoh yang mengusung tren ini adalah Frithjof Schuon dan Sayyed Hosein Nasr. Nasr sebagaimana yang dikutip Anis berpendapat : " *memeluk atau mengimani agama apapun, kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya secara sempurna berarti memeluk dan mengimani semua agama,...*" .

F. Islam dan Pluralitas Agama-Budaya

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau , menurut

Quraish Shihah,[21] dibumikan : dibaca, dipahami dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultur atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif dan kebenaran mutlak tetap milik Allah.

Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 148), mengakui masyarakat terdiri berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu kecurigaan tentang Islam yang anti plural, sangatlah tidak beralasan dari segi idiologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konplik baik intern maupun antar agama selama mereka tidak saling memaksakan.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadat menurut keyakinan tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal. Barang siapa yang sesat berarti ia menyesatkan dirinya sendiri (QS. al-Isra'[17]:15). Orang yang mendapat petunjuk yang benar tidak akan ada yang menyesatkannya (QS. al-Zumar [39]: 37) dan orang yang sesat dari jalan yang benar tidak akan ada yang dapat menunjukinya selain Allah (Qs. al-Zumar [39]: 9). Selain prinsip tidak ada paksaan dalam agama (QS al-Baqarah [2]: 256), juga dikenal prinsif "untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku". (QS al-Kafirun [109]: 6). Sungguhpun demikian, manusia diminta untuk menegakan agama fithrah (QS al-Rum [30]: 30). Fithrah adalah ciptaan dan agama adalah ciptaan Allah. Dua ciptaan dari Maha Pencipta yang sama, yaitu manusia dan agama, tidak mungkin melahirkan kontradiktif. Karena

[21] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,*: *Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung : Mizan, 1997. p.245

itu, opsi yang terbaik adalah memilih agama ciptaan Allah. Intinya sama sepanjang sejarah, yang dibawa oleh para Nabi/Rasul dan disempurnakan dengan kedatangan Nabi/Rasul terakhir, Muhammad Saw.[22]

Aqidah tawhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah tawhid murni, yang tidak bisa dibagi-bagi, tidak berkomposisi dan tidak berbilang, tidak pula monoteisme Trinitarian seperti dalam Kristen, atau monotheisme monistik seperti dalam keyakinan sebagian aliran Hindu. Maha suci Allah dari segalanya, Maka keesaan yang hakiki dan murni hanyalah ada pada Allah Swt saja. Adapun selain-Nya, mulai dari makhluk yang paling kecil hingga yang terbesar semuanya wujud dari diatas prinsip keragaman, berpasang-pasangan, terkomposisi dan berbilang. Jika perspektif Islam hanya membatasi "keesaan" pada zat Allah saja, maka tuntunan ini telah menjadikan pluralitas atau keragaman sebagai salah satu sunatullah dan salah satu ayat-Nya di alam ini..

Pluralitas adalah merupakan "hukum ilahi dan "sunnah" ilahiyah yang abadi disemua bidang kehidupan, sehinga pluralitas itu sendiri telah menajdi karakteristik utama semua makhluk Allah[23] bahkan manusia, macamnya, afialiasinya, dan tingkat prestasi (*performance*) dalam melaksanakan kewajibannya . Allah berfirman dalam surat al-Hujurat [47] ayat 13 yang artinya:

> " *Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu ber-bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*"

[22] Rifyal Ka›bah, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ed). Sururin, Bandung: Nuansa, 2005, p. 69-70.

[23] Lihat, misalnya surat Yâsîn [56]: 36, al-Zukhruf [43]: 13, al-Zâriyat [51]: 49; al-Fâtir[35]: 27-28

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan fakta diatas secara jelas menerangkan, pluralisme merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri. Yaitu suatu hakikat perbedan dan keragaman yang muncul semata karena memang adanya kehususan dan karakteristik yang diciptakan Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama, yaitu suatu topik yang sedang kita bicarakan, adalah berarti *pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragam dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya, dan menerima ke-"lain"-an yang lain beserta hak untuk berbeda alam beragama dan berkeyakinan.*

Konsep dan pemahaman pluralitas seperti inilah yang di dukung oleh teks wahyu, akal dan kenyataan. Teks-teks wahyu yang dirujuk seperti dalam surat Hûd: [11]: 118-119 dan al-Mâidah [5]: 48, menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman bangsa-bangsa, syariat dan filsafah hidup memang dikehendaki oleh Allah swt. Inilah yang *pertama*. *Kedua*, ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Allah Swt mengutus serangkaian nabi dan rasul kepada manusia sepanjang zaman, dengan membawa akidah Islamiyah yang benar dan agama yang suci (*hanif*) antara lain seperti Nabi Nuh a.s (Q.S. Yunus [10]: 71), Nabi Ibrahim dan cucu-cucunya (Q.S. al-Baqarah [2]: 128), Nabi Yusuf (Q.S. Yunus [10]:101), Nabi Musa (Q.S. Yunus [10]: 48), Nabi Sulaiman (Q.S. an-Naml [27]: 44) dan nabi-nabi Bani Israil (Q.S. al-Mâidah [5]: 44), Ali Imran [3]:52}. Jika memang tidak ada perbedaan hakiki antara agama-agama tentu saja pengutusan ini tidak ada artinya atau sia-sia, dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah. *Ketiga*, Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengajak ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) dan para penyembah berhala semua agar masuk Islam (Q.S. Ali Imran [3]: 20 dan 64). Allah berfirman yang artinya:

> *«Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, :Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikain pula) orang-orang yang mengikutiku». Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, «Apakah kamu (mau) masuk*

Islam?». Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan(ayat-ayat Allah). Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya.

Ini menunjukan perbedaan yang substansial antara Islam dan agama-agama lain. *Keempat,* ayat-ayat dalam surat al-Kâfirûn [109]: 1-7, dimana Allah Swt memerintahkan Nabi-Nya untuk mencuci tangan (*barâ'ah)* dari agama orang kafir dan musyrik Quraisy. Hal ini kalau tidak ada perbedaan tentu Rasulullah tidak mungkin berbuat demikian.[24] *Kelima*, ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan saling lempar klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) antara kaum Yahudi dan Nasrani, bahwa klaim-klaim tersebut hanyalah angan-angan kosong, dan bahwa yang haq hanyalah Islam [25] Jadi sangat jelas ada perbedaan hakiki dan mendasar antar agama terutama Islam, Yahudi dan Nasrani.

Selanjutnya menurut logika akal sehat, bahwa tidak mungkin dibayangkan adanya pluralitas atau keberagamaan antara dua hal, kecuali jika masing-masing dari kedunya memiliki karakteristik khusus yang membedakan dirinya dari yang lain. Tanpa itu keragaman tidak akan wujud, dan yang wujud adalah keseragaman (*uniformity*). Demikian juga dalam hal agama-agama, tidak mungkin dibayangkan adanya agama-agama yang berbeda-beda dan beragam kecuali jika memang diantara yang satu dengan yang lain benar-benar ada perbedaan, yakni masing-masing mempunyai ciri atau karakteristik yang khusus yang membedakan dirinya dari yang lain..

Dari segi kenyataan praktis historis, kita saksikan sejarah masyarakat-masyarakat manusia, dulu maupun kini, penuh berbagai macam peperangan dan konplik berdarah yang sering diwarnai

---

[24] Perbedaan itu terletak pada 2 aspek yakni yang disembah dan tata cara penyembahan. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 30;

[25] Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata. "Sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang beragama (Yahudi dan Nasrani). "Demikain itu hanya angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjuknlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar. Q.S. al-Baqarah [2}: 111, 112 dan 113. Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* , Jakarta : Penerbit J-Art, 2004, p. 18-19.

agama, antar kelompok, suku atau bangsa. Kita masih menyaksiakan pertikaian-pertikaian agama berdarah di Palestina, Kashmir, India, Filipina dan sebagainya. Belum lagi perang peradaban yang tidak kalah dahsyatnya dengan pertikaian agama, yaitu perang antar peradaban Islam disatu pihak dengan peradaban Kristen yang didukung sekularisme dipihak lain. Hal ini tentu saja menunjkan secara gambling adanya perbedaan mendasar antar agama-agama.

G. Kekhawatiran terhadap Paham Pluraisme Agama

Paham pluralisme sekurang-kurangnya memiliki dua aliran yang berbeda tapi ujungnya sama : aliran kesatuan transenden agama-agama (*transcendent unity of religion*) dan teologi global (*global theology*). Yang pertama lebih merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua adalah kepanjangan tangan dan bahkan pendukung gerakan globalisasi, dan paham yang kedua inilah yang kini ujung tomba gerakan weternisasi.[26]

Karena pluralisme ini sejalan dengan agenda globalisasi, iapun masuk kedalam wacana keagamaan agama-agama termasuk Islam. Ketika paham ini masuk kedalam pemikiran keagamaan Islam, respon yang muncul hanyalah adopsi ataupun modifikasi dalam takaran yang minimal dan lebih cendrung menjustifkasi. Akhirnya yang terjadi justru peleburan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keagamaan Islam kedalam arus pemikiran moderenisasi dan globalisasi. Caranya adalah dengan memaknai kembali konsep Ahlul Kitab dengan pendekatan Barat. Jika perlu makna itu di dekonstruksikan dengan menggunakan ilmu-ilmu Barat modern. Inilah sebenarnya yang dilakukan oleh Muhammad Arkoun. Ia mengusulkan misalnya agar pemahaman Islam yang dianggap ortodoks ditinjau kembali dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial historis Barat. Dan dalam kaitannya dengan pluralisme agama ia mencanangkan agar makna Ahlul Kitab itu didekonstruksikan agar lebih kontekstual. Disitu ayat-ayat

---

[26] Hamid Fahmi Zarkasyi, *Ghazwul Fikri: Gambaran tentang Benturan Pandangan Hidup*, Makalah pada Workshop Pemikiran Islam dan Barat, Pasuruan 4-5 April 2005.

tentang Ahlul Kitab dijadikan alat justifikasi, meskipun terkadang dieksploitir tanpa memperhatikan konteks histories dan metodologi tafsir standar. *Mindset* seperti ini jelas sekali telah terhegemoni oleh pemikiran Barat.[27] Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat ekslusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersifat panatik, mempunyai sikap militansi, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. John Hick, tokoh pluralisme agama, diantara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*Other religions are equally valid ways to them same truth).* Di Indonensia paham ini disebar luaskan oleh Sekolah Tinggi Teologi Kristen, dan diikuti oleh para cendikiawan muslim. Jadi pengembangan teologi pluralis itu sendiri sebenarnya merupakan pelaksanaan dari teori Samuel Zwemmer untuk melemahkan umat Islam, Dengan teologi semacam ini , umat Islam sudah terjebak untuk tidak meyakini kebenaran agamanya.[28]

Dampak yang lebih kongkrit dan berbahaya dari paham pluralisme adalah diplokramirkannya praktek kawin beda agama. Untuk itu para cendikiawan muslim mencoba merobah konsep Ahlul Kitab dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dengan memasukan semua agama adalah sama benarnya. Karena semua agama sama, maka muncullah hukum baru yang membolehkan wanita muslim kawin dengan laki-laki Kristen. Masalah kawin beda agama ini tercantum dalam "*Universal Declaration of Human Right*" pasal 16 ayat 1, yang berbunyi : "Pria dan wanita dewasa, tanpa dibatasi oleh ras, kebangsaan, atau agama, memiliki hak untuk kawin dan membangun suatu keluarga. Mereka memiliki hak-hak sama perihal perkawinan, selama dalam perkawinan dan sesudah dibatalkannya perkawinan."[29] Pasal ini sebenarnya telah ditolak oleh umat Islam melalui Memorandum Organisasi Konprensi Islam (OKI). Dalam memorandaum tersebut ditekankan perlunya "kesamaan agama" dalam perkawinan bagi muslimah, "Perkawinan tidak sah kecuali atas persetujuan kedua belah pihak, dengan tetap

[27] *Ibid.*, p. 12
[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid.*,

memegang teguh keimanannya kepada Allah bagi setiap muslim, dan kesamaan agama bagi setiap muslimat". Oleh karena itu penerimaan paham pluralisme agama berarti penerimaan agama lain sebagai sama benarnya dengan Islam. Ironisnya gagasan ini mendapat sambutan yang positif dari sekelompok cendikiawan Muslim yang didukung oleh Universitas Paramadina. Buku yang berjudul *Fiqih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh yayasan Paramadina adalah hasil dari pemikiran pluralisme agama yang disebarkan Barat. Islam mengakui adanya pluralitas agama (keberagamaan agama) tapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama)[30]

Ada beberapa kelemahan mendasar dari paham Pluralisme Agama . *Pertama,* Kaum pluralis mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan mengajarkan toleransi, tetapi justru mereka sendiri tidak toleran karena menafikan "kebenaran ekslusif" sebuah agama. Mereka menafikan klaim "paling benar sendiri" dalam suatu agama, akan tetapi justru faktanya "kaum pluralis"lah yang mengklaim dirinya paling benar sendiri dalam membuat dan memahami statemen keagamaan (*religion statement*). *Kedua*, adanya "pemaksaan" nilai-nilai dan budaya barat (weternisasi), terhadap negara-negara dibelahan dunia Timur, dengan berbagai bentuk dan cara, dari embargo ekonomi sampai penggunaan senjata dan pengerahan militer secara besar-besaran seperti tengah menimpak Irak saat ini. Mereka merelatifkan Tuhan-Tuhan yang dianggap absolute oleh kelompok-kelompok lain. Namun disaat yang sama "secara tanpa sadar" mereka mengklaim bahwa Tuhan mereka sendiri yang absolute. Tuhan yang absolute menurut mereka namanya seperti yang diusulkan John Hick, adalah "*The Real*", yang secara kebetulan ia dapatkan padanan katanya dalam tradisi Islam sebagai "*al-Haq*". Tapi anehnya ia menolak "*al-Haq*" ini sebagai "*The Real*" dengan alasan bahwa "al-Haq" telah mengalami akulturasi konseptual dalam kultur dan tradisi tertentu, yaitu Islam.[31]

Pluralisme tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri, atau mengekspresikan jati

---

30 *Ibid.*,

31 Anis Malik Thoha, *Wacana…op.ci*t., p. 51.

dirinya secara utuh, seperti mengenakan simbul-simbul keagamaan tradisional. Jadi wacana pluralisme sebenarnya merupakan upaya penyeragaman (*uniformity)* atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagamaan agama. Dan secara antologi ini jelas bertentangan dengan sunatullah yang pada gilirannya akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri.[32] Gagasan penyamaan agama oleh sebagian kalangan kemudian dipopulerkan dengan istilah pluralisme agama yang dikembangkan sampai ke level operasional kehidupan sosial, seperti penghalalan perkawinan antar-agama dan sebagainya tidak terlalu tepat disandarkan pada ide *Trancendent Unity of Relegion* yang secara sistimatis dikembangkan oleh Fritchof Schuon. Dengan gagasan ini "Pluralisme Agama" itu, maka tidak boleh ada "*truth claim*", bahwa hanya satu agama saja yang benar. Dengan gagasan itu, maka masing-masing agama tidak boleh mengklaim memiliki kebenaran secara mutlak, karena masing-masing mempunyai metode, jalan atau bentuk untuk mencapai Tuhan. *Trancendent of Unity* sendiri berpendapat, bahwa semua agama esensinya semua dianggap sama saja, sebab agama-agama itu didasarkan kepada sumber yang sama, Yang Mutlak. Bentuknya bisa berbeda karena manfestasi yang berbeda ketika menanggapi yang mutlak. Tapi semua agama dapat bertemu pada level esoteris, kondisi internal atau batin, dan berbeda dalam bentuk lahirnya (eksoteris) saja.[33] Jika dicermati, Pluralisme agama sebenarnya merupakan agama baru, dimana sebagai agama dia punya Tuhan sendiri, nabi dan kitab suci serta ritual sendiri, sebagaimana humanisme juga merupakan agama, dan Tuhannya adalah nlai-nilai kemanusiaan, seperti yang dikatakan August Comte. John Dewey mengatakan demokrasi adalah agama dan Tuhannya adalah nilai demokrasi.[34]

Menyikapi perkembangan tren pluralisme agama akhir-akhir ini, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai institusi berkumpulnya para ulama dan cendekiawan muslim dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, mengeluarkan

[32] *Ibid.*, p.50-51.
[33] Adian Husaini,. *op. ci*t., p.45.
[34] Anis Malik Thoha, *Wacana…op.ci*t.,p. 49.

11 fatwa. Fatwa itu antara lain berkaitan dengan sesat dan haramnya ajaran Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme. Dalam kaitan dengan Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme Agama dalam ketentuan umumnya dinyatakan : *Pertama,* Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". *Kedua*, Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara/daerah tertentu terdapat berbagai bentuk pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. *Ketiga*, Liberalisme adalah memahami nas-nas agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal dan pikiran yang bebas semata, hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal dan pikrian semata; *Keempat,* Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sementara hubungan dengan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka MUI mengeluarkan ketentuan hukum: *pertama*, Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud dalam bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam; *kedua*, umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. *ketiga,* dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap ekslusif, dalam arti haram mencampuradukan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain; *keempat*, bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama) dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan agama ibadah, umat islam bersikap inklusif dalam artian tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak merugikan.[35]

---

[35] Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah*, No. 358, Ed. Sya'ban 1426 H/ September 2005, p. 49

H. Pro dan Kontra tentang Pluralisme Agama

Dari hasil bacaan beberapa literutur, penulis menemukan minimal para cendikiawan dan pemikir Islam terdapat perbedaan didalam menyikapi nilai-nilai Pluralisme. Perbedaan itu terletak pada definisi tentang Pluralisme Agama, kedua pada pemahaman teks ayat yang berkaitan dengan pluralitas agama dan pada truth klaim kebenaran agama.

1. Definisi pluralisme agama

Sebagaimana di paparkan pada bagian terdahulu, Nurchalis Madjid dikutip Adian Husaini, dalam majalah Media Dakwah Edisi No. 358 2005 menyatakan bahwa Pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dia mengelompokan ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu: *Pertama*, sikap ekslusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya. *Kedua*, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk inplisit agama kita). *Ketiga* Sikap Pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah". Atau ' setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".[36]

Sementara Komarudin Hidayat dalam Andito (ed.) yang dikutif Jaih Mobarak mengatakan bahwa *Sikap Pluralisme Agama*, yakni secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan; sedangkan *Universalisme*, yakni pandangan bahwa pada dasarnya semua agama satu dan sama. Hanya karena faktor historis-antropologis agama kemudian tampil dalam format plural. Di Indonensia nampaknya umat Islam masih

[36] Adian Usiani, *op.ci*t., p.45.

didominasi pandangan ekslusivisme.[37] Disisi yang lain Fatwa MUI mendefinisikan Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". [38] sehingga MUI secara tegas menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Azumardi Azra dalam penyusunan fatwa, MUI terutama dalam mendefinisikan istilah Liberalisme dan Pluralisme seharusnya tidak hanya sekedar mencari pertimbangan kajian Fiqh, tetapi pertimbangan lain seperti pertimbangan sisi budaya, agama, dan lain-lain dalam konteks kebangsaan.[39] Sementara dalam beberapa komentarnya Ulil Abshar Abdala menyatakan bahwa keputusan MUI tersebut merupakan keputusan orang-orang yang bodoh. Tetapi hemat penulis terlepas tepat atau tidaknya definisi MUI tentang Pluralisme agama sebagaimana diatas, justru pertimbangan tersebut telah memperhatikan aspek teologis, realitas, empiris dan sebagai tindakan prefentif agar tidak terjadi pengikisan akidah umat terutama mereka yang memiliki tarap pemahaman agama yang masih rendah.

2. Pemahaman Teks Ayat yang Berkaitan dengan Pluralitas Agama

Dalam hasil penelitian Syamsul Hidayat, disebutkan bahwa para pemikir Islam berbeda pendapat dalam melihat isyarat-isyarat al-Qur'an tentang pluralisme keagamaan, pandangan pertama, dan ini merupakan pandangan yang dominan

---

[37] Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarok, *op.cit*., p. 45

[38] Lihat Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H/ September 2005, p. 49.

[39] Adian Husaini, *op.cit.,,* p. 45

dalam Islam dan juga dalam agama-agama lain yaitu mereka yang berangkat dari klaim kebenaran atas agamanya sendiri, sementara agama orang lain adalah agama yang salah dan sesat.[40]. Alasan yang memiliki pandangan yang pertama ini menurut hasil penelitian tersebut adalah bahwa isyarat al-Qur'an tentang pluralitas keagamaan dan adanya larangan pemaksaan dalam memasuki agama, adalah justru untuk menunjukan kebenaran Islam diatas agama-agama yang lain. Meski demikian Islam mengakui, bahkan menghormati kebenaran agama-agama tersebut. Beberapa ayat yang menjadi dasar rujukan pandangan pertama ini adalah: Al-Qur'an hanya memerintahkan mengajak mereka kepada akidah Islam dengan hikmah (Q.S. An-Nahl [16]:125) tanpa paksaan (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dan sekalipun orang-orang non muslim itu tetap kepada akidah mereka, hak-hak mereka dijamin oleh hukum syari'ah yang diterapkan secara sama sehingga seluruh warga bersama kedudukannya dihadapan hukum syara.

Menurut Roem Rowi yang dikutif Hidayat, tidak dipaksanya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal : *Pertama*, karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang amat dibenci oleh Allah. *Kedua*, karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jelasnya jalan menuju kesesatan, sementara manusia telah dilengkapi dengan perangkat akal.[41](QS. Ali –Imran [3]: 85), "*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama) itu darinya (fala yuqbalu minh), dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*,"

Pandangan kedua, kelompok pemikir yang melihat bahwa isyarat al-Qur'an akan pluralisme keagamaan tersebut,

---

40 Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, Hasil penelitian, 2001, p. 103.

41 *Ibid*., p 102.

tidak hanya menunjukan kebenaran Islam, selama esensi keberagamaan, yakni penyerahan diri secara total kepada Tuhan menjadi pandangan hidupnya. Dalam hal ini Ulil Absar Abdalla, mengatakan "*Semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran. "Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu* (pen: sesuai dengan yang dpahami dan telah berjalan selama ini), *jalan panjang menuju yang maha besar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan relegusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran." Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non muslim, sudah tidak relevan lagi.* [42]

Amin Abdullah dalam bukunya "*Al-Qur'an Pluralisme*"(1997) yang dikutif Hidayat menegaskan : Secara dialektis dan hermeneutika, al-Qur'an memberikan tawaran yang bersifat terapis dari kecendrungan umat beragama yang selalu ingin menuntut *truth claim*, secara sepihak. Al-qur'an memberikan jawaban yang sangat tegas terhadap pernyataan-pernyataan umat beragama yang bersifat ekslusif tersebut. (Seakan Al-Qur'an mengatakan), "Petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu, tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang sholeh; tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan (mengklaim) bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah dan yang telah memperoleh petunjuk-petunjuk-Nya.[43] Fazlur Rahman dalam bukunya *Interpretion in the Qur'an* yang dikutip oleh Alwi Shihab mengatakan bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukan kepada nilai pluralisme Islam dan menjadi dasar argumentasi pandangan kedua ini antara lain adalah : Al Hujarat (49) ayat 13, " *Hai*

[42] Majalah Media Dakwah, *op.cit*. p. 46
[43] Syamsul Hidayat, *op.cit*. p. 102.

manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'ârafû* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'rûf.* Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan ayat … *inna akramakum 'indallahi atqâkum…* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian dibumi ini., namun yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah. Selanjutnya dalam Surat al-Hûd [11]: 118 artinya, *'Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat".* Selanjutnya dalam Surat al-Ankabut (29) ayat 46 Allah menegaskan "*Dan janganlah kemu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zolim diantara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.".* Kemudian dalam surat al-Maaidah [5]: 48: "*…Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu*

perselisihkan itu”. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia dapat menciptakan suatu bangsa atau satu umat, tetapi kenapa tidak?. Alasannya sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat, yaitu *liyabluwakum fii mâ âtâkum*... untuk menguji dengan apa yang kalian terima dari tuntunan Allah. Apakah manusia akan konsisten atau menyimpang. Oleh karena Allah ingin melihat siapa yang konsisten dan siapa yang tidak/menyimpang, maka *fastabiqul khairât*, berlomba-lombalah untuk menunaikan kebaikan. Sebab semua akan kembali kepada Allah. Jadi dengan demikian yang dikehendaki Allah adalah pluralisme interaksi positif, saling menghormati[44]. *“ Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Da menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat* (Q.S. Hûd [11]: 118). Dalam ayat ini dapat dipahami kalau Tuhan mau, dengan gampang sekali akan menciptakan manusia semuanya dalam satu grup, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi justru Tuhan menunjukan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Ini kehendak Tuhan.[45] *“Sesungguhnya orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan Orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian serta beramal sholeh, mereka semua akan mendapat pahala dari Tuhan mereka dan tidak ada kuatir, tidak pula akan berselisih (QS. Al-Baqarah: 62)*

Jadi jelas menurut pandangan kedua ini, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam al-Qur’an. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *khilaf* , tetapi kepada *syiqaq*. *Khilaf* adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling hormat menghormati, sedangkan *shiqâq* adalah perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan.[46]

---

[44] Alwi Shihab, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ed). Sururin, Bandung: Nuansa, 2005, p. 15-20.

[45] *Ibid*., p. 17.

[46] *Ibid*., p. 20

Menurut Quraish Shihab, kalaulah ayat ini dipahami oleh umat Islam sebagaimana bunyi harpiyahnya, dan diterima pula oleh para penganut agama lain, tanpa mengaitkan dengan teks-teks keagamaan yang lain niscaya absolutusme dalam keberagamaan niscaya akan berkurang dan akan pupus sama sekali.[47]

Sebagai ideologi dan gerakan politik, pluralitas pernah diteladani oleh Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah Saw berada di Madinah. Apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW bukanlah upaya melegitimasi agama resmi saat itu dan bukan pula alat pemaksa agar orang-orang memeluk Islam seluruhnya. Dengan mengikuti prinsif universal keadilan ilahi saja, kita ketahui bersama bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, budaya dan kesempatan seseorang, meniscayakan diferensiasi penerimaan konsep tentang Tuhan dan Agama. Dalam hal toleransi Nabi Muhammad pernah memberikan suri tauladan yang sangat *inspiring* dihadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah tumpah daranya (Makkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Islam *Fathul Makkah*. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya " *Antum Tulaqa* (kamu sekalian bebas)". Peristiwa ini sangat memberikan inspirasi dan memberikan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada dan Nabi telah memberikan contoh kongkrit dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat riil dihadapan umatnya. Disini dimensi historisitas keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Tanpa didahului polemik pergumulan

[47] Quraish Shihab, *op.cit.,* p. 217

filosofis-teologis, Nabi tidak menuntut "*truth claim*" atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Dia mengambil sikap "*agree in disagreement*" . Dia tidak memaksakan agamanya untuk diterima oleh orang lain, tanpa kesadaran dari lubuk hatinya. Disitu nabi Muhammad SAW sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama lain selain Islam.[48]

Amin Abdullah berkomentar dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara relegius, sejak semula memang telah dibangun diatas landasan normatif historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomala-anomali disana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendri yang bersifat intoleran dan ekslusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber–sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika "agama" itu sendiri.[49]

3. *Truth Claim* Kebenaran Agama.

Padangan yang sepakat adanya *truth claim* berpendapat bahwa sebagai penganut agama, manusia tidak dapat menge-epikan hubungan kitab suci dengan *truth claim*, Agama tanpa *truth claim* ibarat pohon tak berbuah. Tanpa adanya *truth claim* yang oleh Whitehead disebut dogma, atau Fazlur rahman disebut normatif (*transcendent aspect*), maka agama sebagai bentuk kehidupan (*form of life*) yang distinctive tak akan punya kekuatan simbolik yang menarik pengikutmya. Whitehead menyimpulkan bahwa baik dalam agama maupun ilmu pengetehuan, *truth claim* yang terbungkus dogma

---

[48] Amin Abdullah, *op.cit.,* hal.73-74.

[49] Amin Abdullah, op., cit. p. 75.

adalah sah. Dogma dalam agama merumuskan kebenaran pengalaman beragama, sedang dogma dalam ilmu pengetahuan mengungkap kebenaran pengamatan rasional[50].

Klaim kebenaran (*truth –claim*) bagi agama adalah sesuatu yang alami atau natural. Lebih dari itu ia merupakan esensi jati diri sebuah agama. Oleh karena itu solusi apapun yang dimaksud untuk menyelesaikan problem pluralitas klaim kebenaran yang saling bertentangan (*conflicting truth claim*) tidak boleh menggangu gugat keunikan dan eksklusivitas ini, baik dengan cara reduksi, distorsi atau relativisasi, apalagi dengan negasi. Sebab hal ini akan membunuh karakter atau jati diri agama itu sendiri. Islam dengan konsep Hanifisme-nya memberikan solusi teologis yang paling rasional dan *humane.* Sedangkan secara praktis *fiqhiyyah,* Islam memberikan pula, yaitu dengan konsep "*plurality of laws*" dimana setiap pemeluk agama menikmati pemerintahan "otonomi" sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, Islam telah memberikan "yang paling maksimal" kepada agama lain yang tidak ada bandingannya dalam sejarah. [51]. Perbedaan mendasar antara teori-teori Islam dan pluralisme agama dalam hal pendekatan metodologis terhadap isu dan penomena pluralitas agama. Islam memandangnya sebagai hakikat ontologism yang *genuine,* yang tidak mungkin dinafikan atau dinihilkan, sementara teori-teori pluralis melihatnya sebagai keagamaan yang hanya terjadi pada level manifestasi eksternal yang superfisial dan oleh karenanya tidak hakiki atau tidak *genuine,*. Perbedan metodologis ini pada gilirannya akan mengiring pada perbedan dalam menentukan solusinya. Islam menawarkan solusi praktis sosiologis-oleh karenannya lebih bersifat *fiqhiyah,* sementara teori-teori pluralis memberikan solusi *teologis efistimologis*.

---

[50] Amin Abdullah, p. 49.

[51] Anis Malik Toha, *Wacana…,.op.ci*t. p.77.

Kelompok yang tidak setuju, berpendapat bahwa klaim kebenaran dan eksklusifisme secara sepihak, dicela oleh Al-Qur'an (Al-Baqarah [2]: 113) sebaliknya al-Qur'an mengajarkan ingklusifitas dalam beragama (QS Ali Imran [3]: 84). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa adanya perpecahan dan perbedan agama tersebut disebabkan oleh wahyu-wahyu Allah yang disampaikan oleh para nabi, yang ini merupakan sunah dan rahasia Allah.[52] Al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagaman *(religiousitas plurality*). Ajaran itu tdak perlu diartikan sebagai secara langsung pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuk yang nyata sehari-hari (dalam hal ini bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang muslimpun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar kitab suci Al-Qur'an seperti sikap pengkultusan kepada sesama manusia dan makhluk lain (baik yang hidup maupun yang mati). Akan tetapi ajaran kemajemukan itu menandaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing baik secara pribadi/ kelompok.[53]

I. Penutup

Pluralitas termasuk pluralitas agama pada dasarnya merupakan sebuah realitas dalam kehidupan dunia. Al-Qur'an mengakui secara tegas adanya pluralitas (keberagamaan) dalam berbagai aspek kehidupan dengan berbagai argumentasi ayat al-Qur'an.

Terminologi *pluralisme* atau dalam bahasa Arabnya, *"al-ta'addudiyyah",* tidak dikenal secara popular dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad

[52] Amin Abdullah dalam Hidayat, p. 104.

[53] Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. IV p. 47

ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah pase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalat al-ijtiyaah"* (fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Tidak adanya terminology pluralitas dalam agama secara verbal dalam teks-teks suci, al-Qur'an maupun al-Sunnah serta kitab-kitab klasik, sama sekali tidak menunjukan tidak-adanya konsep atau teori tentang pluralitas agama dalam Islam. Hanya saja harus diakui, sebagian besar konsep atau teori ini tidak dituangkan atau dikupas dalam bentuk karya independent.

Gagasan Pluralisme Agama lahir dan muncul dari paham "libera-lisme politik" dan merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen sekaligus merupakan gerakan reformasi pemikrian liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abd ke 19 dalam gerakan "Liberal Protestantism".

Adapun sebab-sebab lahirnya teori pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam dua faktor yaitu faktor internal atau yang biasa disebut dengan faktor Ideologis dan faktor eksternal (yang timbul dari luar) yaitu faktor sosial-politis dan faktor kajian ilmiah

Teori-teori yang mendasari lahirnya paham Pluralisme agama dapat diklasifikasi dalam empat kategori yakni Humanisme Sekuler, Teologi Global, Sinkretisme dan Sophia Perennis.

Dalam hal pluralitas agama, Islam memberikan kebebasan untuk memilih dan meyakini serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Pemilihan sebuah keyakinan merupakan pilihan bebas yang bersifat personal. Meskipun demikian , manusia diminta untuk memilih dan menegakkan agama fitrah.

Meskipun Islam mengakui adanya pluralitas akan tetapi menolak ide pluralisme agama (kesatuan agama-agama). Toleransi dalam Islam tidak berarti pluralisme agama, saling menghargai dan menghormati antar penganut agama atau paham tidak berarti menganggap semua

agama adalah sama lebih-lebih dengan mengatasnamakan Islam. Pada surat Ali-Imran [3]: 19 ini secara tidak langsung dapat dipahami bahwa klaim kebenaran pada dasarnya boleh-boleh saja.

Truth Claim masing-masing agama adalah sifat jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakininya dalam arti silahkan masing-masing untuk mengatakan bahwa agamanya yang paling benar tetapi menurut keyakinannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. III.

Abdul Helim (ed.), *Teologi Islam Rasional, Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Pers, 2001, Cet. I

Abdullah, M.Amin, Studi Agama: *Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999, Cet. II

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neomodernisme Nurchalis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad wahib dan Abdurrahman Wahid,* Jakarta: kerjasama Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation , 1999.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumaaanatul 'Ali, 2004.

el-Ijtima: Jurnal Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani, LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 3.No. 2 Juli-Desember 2002

Hidayat, Syamsul. *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Hasil penelitian, 2001,)

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ismail, H. Faisal, Prof. DR. *Pijar-Pijar Islam* : *Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002

Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. II.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. VI

Mansur, *Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2004, Cet. I

Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tnetang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. IV

Majalah Media Dakwah, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, edisi No. 358 Sya'ban 1426 H- September 2005

Menjawab Tantangan Sekularisme dan Liberalisme Di Dunia Islam, Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat Putaran V di Pasuruan , 45 April 2005

Nata, H. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindu Persada, 1998, Cet. I

Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas Dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf , No.01 tahun XII, 2000,

Sururin (ed.) *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak,* Bandung: Nuansa, 2005, Cet. I

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. VIII.

----------, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. XX.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Penamadani, 2004, Cet. II

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiyah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003, Cet. VII

Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Al Qur'an, Realitas Sosial dan Lombo Sejarah,* Bandung: Pustaka, 1985.

Thoha, Malik, Anis, *Tren Pluralisme Agama,* Tinjauan kritis, Jakarta, Perspektif, 2005, cet. I.

BAB XI
ISLAM, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN MASYARAKAT MODERN

A. Pendahuluan

Era informasi dan globalisasi abad modern saat ini berdampak pada terjadinya transpormasi besar-besaran disemua aspek kehidupan manusia, baik pada aspek kehidupan sosial, ekonomi perdagangan, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pada kehidupan beragama.

Pada aspek kehidupan beragama misalnya akan terjadi reorientasi terhadap pelaksanaan syariat agama yaitu ajaran agama yang tidak menggambarkan secara nyata sebagai ajaran yang universal, rasional dan mengandung nilai-nilai yang relevan dengan keperluan semua tingkat budaya manusia akan ditinggalkan oleh pemeluknya; adanya tuntutan materi ajaran agama disajikan secara sistimatis, efesiensi dan sesuai dengan keadaan dengan didukung substansi metodologi yang bagus ; adanya pergeseran kehidupan dari suasana sosial yang relegius ke pola kehidupan masyarakat yang materialistis yang sekuler; lembaga perkawinan mulai banyak yang luntur kesakralannya dan sebagian masyarakat memilih gaya hidup yang bebas; nilai luhur agama dan adat budaya ketimuran mulai longgar untuk dijadikan pegangan serta akan terjadi ketidakpuasan terhadap kehidupan beragama yang sudah ada, sehingga sebagian manusia mencari pegangan spiritual alternatif, maka yang terjadi selanjutnya adalah munculnya spiritual baru dan

sempalan agama . Perubahan semua ini sebagai ciri dari abad modern atau abad XXI.[1]

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban budaya manusia disatu sisi memberikan kemudahan bagi umat manusia pada aspek-aspek tertentu . Namun disisi lain cara berpikir yang rasional, terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya dan peradaban sebagai salah satu ciri abad modern sadar atau tidak sadar akan berpengaruh kepada terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, pola hidup, pola pikir, paradigma terhadap sesuatu termasuk terjadinya pergeseran terhadap cara melihat fungsi dan peranan agama. Kompleksitas persoalan hidup yang terjadi ditengah-tengah masyarakat seperti munculnya berbagai kerusuhan dan konplik yang bernuansa agama, dekadensi moral dan sebagainya disatu sisi membuat orang bertanya-tanya tentang sejauhmana peran dan fungsi agama. Karena upaya pendekatan keagamaan yang selama ini dilakukan nampaknya belum mampu mengatasi berbagai persoalan secara maksimal. Namun disisi yang lain kemajuan IPTEK, budaya dan peradaban yang begitu bebas menjadikan sebagian orang mengalami apa yang disebut dengan "kepribadian yang terpecah" kehilangan arah dan tujuan dalam hidup.

Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik serta membangun budaya dan peradaban yang maju, tapi pada saat yang sama juga terlihat bahwa manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaanya itu. Manusia menjadi kehilangan **kontrol** dan **kendali** serta **tujuan akhir** yang hakiki. Sejak manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irasional dan belenggu hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia . Tetapi ternyata pada akhirnyapun manusia harus mengakui bahwa semuanya itu bukan menjadi jaminan untuk dapat membebeskan dari berbagai penyakit manusia masyarakat modern. Jalan terbaik untuk keluar dari problematika yang kritis sebagaimana

---

[1] H. Muhammad Arifin, *Prospek dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Sekolah Agama Islam di Kalimantan Tengah*, (Makalah, 1999), hlm. 6.

disebutkan diatas, nampaknya diperlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol kedalam melalui agama, yang dapat membawa kepada tjuan hdup yang hakiki, kedamaian dan ketenangan dalam hidup dengan cara menghidupkan dan mengembangkan dimensi spiritual.

B. Perkembangan Agama dan Kehidupan Budaya Manusia.

Berbicara mengenai agama dan kehidupan budaya manusia, menurut Muhaimin keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu merupakan potensi (fitrah) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata dimuka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistim budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar “ketergantungan dan kepasrahan”, sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar “kemandirian dan keaktifan”. Oleh karena itu dalam setiap pase pertumbuhan dan perkembangannya, menunjukkan adanya gejala, variasi, irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. [2]

Dilihat dari perspektif Islam ada beberapa alasan yang melatar belakangi perlunya manusia beragama, yaitu ; *Pertama,* beragama merupakan fitrah manusia; *kedua,* kelemahan dan kekuarangan manusia; *ketiga,* Faktor tantangan yang dihadapi manusia. [3]

Selanjutnya August Comte dalam bukunya *Course de la Philosophie Positive* (1842) yang dikutip Daud menyebutkan 3 (tiga

---

[2] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya : karya Abditama, 1994, hlm. 58

[3] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, cet. I. hlm.16-24.

) tahap perkembangan pemikiran agama dan budaya manusia yaitu : tahap *teologik,* tahap *metafisika* dan tahap *positif* [4]

Pertama, Agama dan kehidupan budaya tahap Teologi;

Tahap ini merupakan tahap awal dari perkembangan agama di Masyarakat. Pada tahap ini manusia selalu berusaha untuk mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir segala sesuatu yang ada, yang dirasakan oleh manusia sebagai kekuatan mutlak yang menguasai, menentukan dan mengatur kehidupan manusia dan segala sesuatu yang ada.[5]

Kedua, Agama dan budaya tahap tahap Metafisika;

Pada tahap metafisika ini ditandai oleh perkembangan akal pikiran manusia yang luar biasa . Akal pikiran manusia mulai terbuka untuk mengetahui berbagai rahasia alam sekitarnya, mulai mengerti dan memahami berbagai hubungan sebab akibat dan akhirnya sampai pada pemikiran tentang hakikat segala sesuatu yang ada, bahkan sampai pada hakikat kehidupan itu sendiri. Dalam tahap ini manusia dengan perkembangan akal budinya yang luar biasa selalu berusaha untuk mencari dan menemukan hakikat dari segala sesuatu yang ada . Mulai mempertanyakan gejala alam, yang berkaitan dengan sebab akibat pertama sampai tujuan akhir dan bahkan tidak jarang dogma agama yang telah ada menjadi sasaran pertanyaan.

Tahap ini disebut juga tahap abstrak karena pada tahap ini manusia sudah mampu berpikir abstrak . Berpikir tentang intisari atau ide-ide tantang sesuatu atau benda tanpa harus mengadakan kontak langsung dengan benda atau sesuatu yang bersangkutan. Dengan kemampuan berfikir abstrak ini mereka mampu menerangkan hakikat atau substansi segala sesuatu yang ada, menerangkan sebab akibat segala sesuatu termasuk hubungannnya dengan sebab pertama.[6] Lebih lanjut

---

4 Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 41. lihat juga Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002, hlm. 195

5 Muhaimin, *Dimensi-Dimensi…,* hlm. 59.

6 *Ibid*., hlm.62.

Muhaimin mengatakan bahwa pada masa ini ditandai sering terjadinya konplik kejiwaan dan kehidupan budaya manusia. Karena disatu pihak pengaruh dan suasana teologik masih sering dirasakan, dilain pihak kemampuan berabstraksi yang dirasakan sebagai pembebasan dari kekuatan yang datang dari luar terus berkembang. Pada tahap ini mereka tidak dapat sepenuhnya meninggalkan pengaruh dan suasana kehidupan teologik akan tetapi tidak lagi bersifat dogmatik, tetapi agama lebih bersifat rasional.

Ketiga, Agama dan budaya tahap Positif

Pada tahap positif ini jiwa manusia mencapai tahapan paling akhir yaitu tahap positif, kongkrit atau riil diatas pandangan ilmiah yang matang. Pada tahap positif ini manusia selalu mencari ilmu pengetahun yang jelas dan pasti sebagaimana kejelasan ilmu pasti/alam dan dapat dibuktikan secara nyata. Dan apa yang dilakukannya selalu berorientasi pada asas manfaat bagi kemajuan dan peningkatan kehidupan manusia atau yang disebut dengan tahap ***fungsional.*** [7]

Pada tahap ini manusia mengalami perkembangan akal dan budidaya yang luar biasa , merasa dirinya mampu memahami, menghadapi dan memecahkan segala persoalan hidupnya secara mandiri tanpa bantuan dan campur tangan dari pihak manapun diluar dirinya sendiri. Dengan kemampuan akal dan budaya yang tinggi manusia mampu mengembangkan pengetahuan ilmiah dan teknologi canggih dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan tersebut manusia merasa menemukan dirinya sendiri, ia mampu hidup mandiri, serta bebas dari ikatan-ikatan dan pengaruh apapun termasuk agama. Agama dan kehidupan beraga tidak lagi mendapatkan tempat yang semestinya walaupun dalam praktiknya agama dan kehidupan beragama tetap ada dan berkembang tapi hanya sebatas dalam gereja dan kehidupan individual, tidak lagi fungsional bagi kehidupan sosial budaya dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

---

[7] *Ibid*, hlm.64

Pada tahap ini agama dan kehidupan beragama tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Terjadi pemisahan antara kehidupan agama dan kehidupan sosial budaya dan keduniawian pada umumnya. Karena itu perkembangan kehidupan sosial budaya dan keduniawian lainnya **kehilangan kontrol dan kendali** serta **tujuan akhir** yang hakiki. Keadaan semacam ini pada akhirnya menjadi pangkal malapetaka bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.

Demikian situasi dan kondisi obyektif yang dihadapi manusia dan kehidupan budayanya yang memasuki tahap positif. Manusia berada dalam tahap problematis, menghadapi berbagai masalah yang tidak dapat dihadapi oleh manusia sendiri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih . Iptek memang berkembang maju dan dinamis tapi disisi lain kedinamisan tidak dibarengi dengan arah dan tujuan yang pasti dan hakiki sebagai akibat ketidak peduliannya terhadap Sang Pencipta.

Sejarah umat manusia di dunia Barat menunjukan bahwa dengan mengenyampingkan agama dan menempatkan ilmu dan akal manusia semata-mata sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai segala-galanya (*anthropocentrisme*) yaitu paham yang menjadikan manusia sebagai pusat, telah menyebabkan berbagai krisis dan malapetaka, dan karena pengalaman itu kini perhatian manusia di bagian dunia itu dan diseluruh dunia kembali kepada agama. Hal ini disebabkan karena 1). Para ilmuan yang selama ini meninggalkan agama berpaling kepada agama sebagai pegangan hidup yang sesungguhnya, dan 2). Karena harapan manusia kepada otak manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya pada abad-abad yang lalu ternyata tidak terwujud. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah asasi manusia dan kemanusiaan.[8]

[8] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*… , hlm. 44

C. Budaya, Peradaban dan Ciri-Ciri Masyarakat Modern

Budaya atau kebudayaan adalah hasil karya-cipta (pengolahan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) oleh manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya, yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari intra diri manusia dan ekstra diri manusia, menuju kearah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu maupun masyarakat, atau individu dan masyarakat ". [9] Dengan budaya yang dimiliki manusia muncullah peradaban.

Sedangkan menurut Nourouzzaman Shiddiq yang dikutip oleh Hidayat, peradaban dan kebudayaan merupakan dua kata yang maknanya berbeda. Kebudayaan bermakna akal budi yang bersifat batini. Akal budi tersebut mendorong manusia menciptakan sastra, seni dan sebagainya dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya kebudayaan adalah salah satu pengaruh kehidupan manusia dibidang agama, filsafat, politik, ekonomi, moral, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sementara peradaban adalah hasil pengolahan akal budi dalam bentuk lahiriyahnya.[10]

Selain itu ada suatu pandangan yang menarik untuk diungkapkan dalam pemaknaan istilah peradaban atau kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Bahiyuddin Salim yang dikutip Syamsul Hidayat mengatakan bahwa ada tiga kata kunci yang membicarakan tentang kebudayaan dan peradaban, yaitu: *al-tsaqafah, al-tamaddun* atau *al-madaniyah,* dan *al-hadharah*. [11]

---

9 Endang Syaifuddin Anshary, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 1980, hlm.32.

10 Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 1-2.

11 Syamsul Hidayat, *Tauhid Sosial dan Paradigma Peradaban Islam*, Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999, hlm. 39

Al-tsaqafah yang disepadankan dengan kata kultur (kebudayaan) diartikan dengan *al-janib al-ruhi al-ma'nawi min hayat al-fardi wa al-jama'ah* (aspek bathin dari kehidupan individu dan kelompok manusia). Sedangkan *al-madaniyah* atau *al-tamaddun* yang disepadankan dengan *civilization* (peradaban) dimaknai dengan *al-janib al-ilmi wa al-maddah wa al-ikhtira'* (aspek ilmu pengetahuan, materi dan penciptaan atau pengolahan dari kehidupan manusia. Selanjutnya term *al-hadharah* yang secara denotative dianggap *muradif* (sinonim) dari *madaniyah* atau *tamaddun*, namun secara konotatif digunakan untuk pengertian peradaban (*civilization*) dalam arti luas mencakup *tsaqafah* dan *madaniyyah* atau *tamaddun*.

Kebudayaan dalam al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya yang disebut *'amal*. Sebagai suatu proses amal, maka kebudayaan merupakan proses kesatuan pikiran dan qalbu dalam aktivitas hidup manusia mewujudkan dirinya. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjukan adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusai dalam kehidupan. Tantangan yang selalu berubah yang dihadapi manusia, memaksa manusia mengarahkan segala potensi akalnya mengatasi tantangan itu.[12]

Adapun istilah masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam kamus Bahasa Indonesia masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu,[13] sedang modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir. [14] Masyarakat modern merupakan lawan dari masyarakat tradisional. Kedua istilah ini merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern , tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu yang ditemui sekarang ini. Dalam pengertian *ancient* atau *traditional* mencakup "pengertian sisa"

---

[12] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm. 120

[13] W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1991, hlm.636.

[14] *Ibid*, hlm. 653.

(residual sence) dari ciri-ciri masyarakat modern. Perkembangan istilah tersebut tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Eropa. Istilah ini berkaitan dengan Eropa abad pertengahan, renaisance, aufklarung, hingga mencapai puncaknya pada abad ke 19 dan ke-20.[15] Deliar Noer yang dikutip Nata (1997) menyebutkan beberapa ciri masyarakat modern sebagai berikut 1).Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada emosi. sebelum melakukan sesuatu pekerjaan selalu dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan; 2). Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh; 3). Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesutau yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya ; 4). Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran , masukan baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan darimanapun datangnya; 5). Berpikir obyektif yaitu melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya. [16]

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat modern disebabkan antara lain majunya ilmu pengetahuan, mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat , komunikasi dan transportasi, orbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia. [17] Lebih lanjut Ziauddin Sardar yang dikutif oleh Nata (1997) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) cara manusia menyikapi revolusi informasi kini sedang dijajakan baik ditelevisi, surat kabar, majalah-majalah mewah terlihat ada yang menyambutnya dengan penuh ***optimis*** **.** Mereka memandang bahwa revolusi informasi merupakan rahmat besar bagi umat manusia. Revolusi infromasi akan menimbulkan desentralisasi, akan melahirkan msyarakat yang lebih demokratis, keberagaman budaya akan lebih meningkat melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan

---

[15] Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 185

[16] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1977, hlm. 280.

[17] S. Susanto Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Peradaban Sosial*, Bandung, PT. Bina Cipta, 1979, hlm. 178.

kemampuan ekonomi, memberikan kesempatan pada orang-orang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan mendatangkan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat.

Disisi yang lain ada yang memandang ***pesimis***. mereka memandang revolusi informasi, kemajuan dibidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain- lain sementara bagi mereka yang terkebelakang akan semakin terkebelakang.

Dalam pada itu ada juga kelompok yang mengambil sikap ***antara optimis dan pesimis*** terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengatakan bahwa iptek itu positif atau membahayakan tergantung pada cara orang yang mengelolanya . [18]

Seorang sosiolog Perancis Jacques Ellu yang dikutip Nata mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberi pengaruh sebagai berikut :1). Semua kemajuan teklnologi menuntut pengorbanan, yakni dari satu sisi teknologi memberi nilai tambah, disisi lain dapat mengurangi; 2). Nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya harus dikurbankan demi efesiensi; 3). Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya; 4). Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. teknologi tidak netral. Efek positif dan negatif terjadi serentak dan tidak terpisah; 5). Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga. [19]

Apa yang dikemukakan oleh Jacques tersebut diatas, maka pada dasarnya penulis sependapat bahwa kelahiran dari sebuah teknologi akan memberikan/melahirkan dampak baik positif maupun negatip. Oleh karena itu dalam menyikapi kemajuan teknologi tersebut maka sikap yang perlu diambil adalah sikap pertengahan yaitu suatu sikap mau menerima kemajuan tersebut dengan memanfaatkan untuk

---

[18] Abudin Nata, *Akhlak*..., hlm.284.
[19] *Ibid*, hlm. 287.

kepentingan manusia sekaligus berusaha untuk selalu menjaga agar iptek tidak disalahgunakan atau paling tidak meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dengan melakukan pesan-pesan moral melalui teknologi dimaksud .

D. Islam dalam Sistem Budaya dan Peradaban Modern

Sistem budaya dan peradaban modern merupakan kelanjutan atau perkembangan lebih lanjut dari kehidupan manusia pada tahap positif. Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa kehidupan budaya positif ditandai dengan perkembangan dan kemajuan iptek yang mendominasi, menentukan dan mewarnai kehidupan sosial manusia. Dengan Iptek yang canggih disatu sisi manusia merasa mampu hidup mandiri dan menolak pengaruh, kontrol dan dominasi kekuatan manapun diluar dirinya sendiri, termasuk yang berasal dari agama. Agama tidak lagi mempunyai peran dan fungsi sebagai pengarah dan pengendali terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya manusia Akibatnya berkembanglah kehidupan sekuler secara bebas dibawah pengaruh dan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi cangih, menjadi sistim budaya dan peradaban modern. [20] Muhaimin menyatakan bahwa pada tahap awal agama mendominasi kehidupan budaya masyarakat, kemudian dengan adanya perkembangan akal dan budaya manusia, maka mulai nampak gejala terjadinya proses pergeseran dominasi agama tersebut, yang pada giliran selanjutnya tersingkirkan dalam kehidupan budaya suatu masyarakat. Namun demikian lebih lanjut ia mengatakan bahwa dengan tersingkirnya dominasi agama itu, maka pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban manusia nampak menjadi kehilangan arah dan tujuannya yang pasti sehingga mereka memerlukan lagi terhadap agama, bukan sebagai yang mendominasi tetapi sebagai petunjuk dan pengarah kehidupan manusia. [21]

[20] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi…,* hlm.66

[21] *Ibid*, hlm. 58.

Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah *fithrah* sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya (QS. Arrum : 30). Ini berarti bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama . Tuhan menciptakan demikian, kerena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Murthada Muthahhari yang dikutif Shihab (1998) menjelaskan sebagian fungsi dan peran agama dalam kehdupan ini tidak mampu diperankan oleh ilmu dan teknologi dan kenyataan hidup manusia di Barat membuktikannya. Qurais Syihab menyatakan bahwa manusia terdiri dari akal, jiwa dan jasmani. Akal dan rasio ada wilayahnya dan tidak semua persoalan dapat diselesaikan oleh akal. Karya seni tidak dapat dinilai semata-mata oleh akal karena yang lebih berperan adalah kalbu. Akal bagaikan kemampuan berenang dan akal berguna saat berenang disungai atau laut yang tenang, tapi apabila ombak dan gelombang datang membahana, maka yang pandai berenang dan tidak pandai berenang sama-sama membutuhkan pelampung dan pelampung dimaksud adalah agama .[22]

Bambang Sugiharto menjelaskan bahwa posisi agama termasuk Islam pada zaman sekarang (agama era post modern) seperti durian jatuh, Berakhirnya perang dingin dan kacaunya kiblat nilai, menyebabkan agama dijadikan primadona baru peradaban yang menjanjikan. Agama diharapkan tampil kedepan membawa kearifan dan penyelesaian masalah.Disisi lain kenyataannya bagaikan kejatuhan durian diatas kepala, ia pusing dan oleng karena terlalu banyak dibebani harapan post modern. Tantangan yang dihadap agama sekarang termasuk Islam antara lain bahwa agama menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai dis orientasi dan degradasi moralitas, agama ditantang sebagai suara moral yang aotentik.[23]

Senada dengan hal diatas, Kontuwijoyo yang dikutip Nata juga mengatakan bahwa dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ,dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat

[22] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999, hlm. 377.

[23] Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 5.

menghancurkan martabat manusia.[24] Untuk keluar dari problematika yang kritis sebagaimana disebutkan diatas, maka nampaknya diperlukan intervensi nilai-nilai universal dan adanya kekuatan atau daya kendali dan kontrol kedalam melalui agama. Caranya adalah dengan mewujudkan : 1). Kebutuhan atau kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala atributnya; 2). Hubungan yang personal dan intim dengan Tuhan, 3). Doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi artinya bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sebagai tujuan akhir akan tetapi sebagai alat untuk mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia dan wujud pengabdiankepada Tuhan (Allah), 4). Adanya keyakinan dan pengakuan yang pasti akan adanya hal-hal yang tidak bisa di dekati dengan pendekatan empiris atau induktif melainkan dengan cara deduktif atau dengan pendekatan imani, 5). Adanya kepercayaan akan adanya kehidupan lain dibalik alam dunia yang dijalani selama ini.[25] Alternatif lain menurut Kontuwijoyo bahwa untuk menyelamatkan kondisi atau problematika masyarakat modern diatas adalah dengan cara ***mengembangkan kehidupan beragama*** melalui dimensi spiritual atau tasawuf yang wujud kongkritnya dalam akhlak mulia dan mengembangkan *ilmu sosial propetik*.[26]

Salah seorang tokoh yang sungguh-sungguh memperjuangkannya adalah Hussein Nashr. Menurutnya paham sufisme ini mulai mendapat tempat dikalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat) karena mereka mulai merasakan kekeringan batin. Merak mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut.[27]

E. Spiritualitas Islam dan Masyarakat Modern

Menurut Qomarudin Hidayat yang dikutip oleh Fakhruroji, salah satu identitas masyarakat modern ialah sikapnya yang agresif terhadap

---

24 Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*..., hlm. 159.

25 Muhaimin, *Dimensi-Diemnsi*..., hlm. 69.

26 Kontowijoyo, *Paradigma*..., hlm. 159.

27 Husein Nash, (1985), *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj) Abdul Hadi WM, Jakarta, Pustaka Pisday, 1985, hlm.15-17.

kemajuan (*progress*) yang didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), masyarakat modern berupaya mementahan kesakralan kosmos. Semua harus tunduk oleh kedigdayaan iptek yang berforos pada rasionalitas. Karena sifatnya mengunggulkan rasionalitas, karakteristik masyarakat modern ini sifatnya berubah-ubah dimana masing-masing mereka berusaha untuk mencari makna tentang sesuatu secara lebih rasional dan biasa berbentuk material (kebendaan). Disisi lain sebagai akibat modernitas, dimensi spiritual keagamaan masyarakat modern menjadi kering sehingga proses pencarian akan spirutualitas semakin meningkat . Masyarakat yang hanya mementingkan material cendrung akan merasa gelisah dan tidak bahagia dengan kesenangan material yang diperolehnya. Kegelisahan dan ketidakpuasan ini membawa pada hal-hal negatif dan tidak menguntungkan masyarakat, bahkan dapat membawa kepada keruntuhan masyarakat.[28]

Sebuah kenyataan dan adanya kecendrungan bahwa spiritualisme yang bersumber dari agama semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern sangat menarik untuk dicermati terutama di dunia Barat.. Munculnya tasawuf[29] atau sufisme sebagai alternatif untuk merespon kekeringan spiritual masyarakat modern nampaknya

---

[28] Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhrurroji, *Manajemen Masjid: Mengoftimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid,* Benang Merah Press, 2005, hlm. 78

[29] Arti *tasawwuf* dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Sebagian berpendapat bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shifa*', artinya suci, bersih, ibarat kilat kaca, maksudnya karena orang-orang sufi senantiasa membersihkan dirinya. Ada juga yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata *"shuf"* yang artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf memakai baju dari bulu binatang. Sebagian mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *"shuffah",* yaitu segolongan sahabat Nabi yang menyisihkan diri disatu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa perkataan itu terambil dari kata *"shufanah"* , ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh dipadang pasir tanah Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa perkataan *"shufi"* itu bukan bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya "*theosofie*", artinya "ilmu ketuhanan", kemudan di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi "*tasawuf*". Lihat Hamka, Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991 : 1)

cukup beralasan. Karena krisis besar yang melanda umat manusia tidak dapat hanya diatasi dengan keunggulan iptek sebagai ideology besar yang dianut oleh negara-negara didunia. Ideologis sosialisme-komunisme, misalnya telah gagal total, demikian juga ideologi kapitalisme-liberalisme, juga dianggap goyah dan rapuh, tinggal menuggu lonceng kematiannya. Para pengamat khususnya *futurology* hampir sepakat terhadap hal itu. Disinilah kemudian agama mulai dilirik, sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan peradaban manusia dari kehancuran.

Diera modern (akhir abad ke-20) muncul gejala baru yang berbeda dari era sebelumnya. tarekat kesufian bermunculan ditempat yang tak terkirakan sebelumnya, seperti di Manhattan, New York, kini bnayak dibangun ppusat kajian sufisme yang lengkap dengan sufi *bookstore*-nya. Di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir, gejala munculnya penghayatan sufisme kepanggung kehidupan keagamaan juga terlihat dengan jelas. Media masa sering melaporkan misalnya bahwa literatur sufisme termasuk buku-buku terlaris di pasaran. Kursus-kursus tasawuf bagi kalangan sosial menengah keatas yang diselenggarakan oleh lembaga semacam LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) dan Paramadina menarik minat cukup tinggi, terutama dikalangan kaum kota dan terdidik secara modern. Kehidupan sufistik ini juga bahkan merambah kedunia syair. Terdapat seniman atau penyanyi yang tidak malu-malu lagi memproklamirkan dirinya sebgai penyair sufistik. Sejalan dengan hal tersebut Sayyed Husein Nasr dalam suatu surveynya (1990) menyimpulkan dalam beberapa dekade terakhir ini terjadi peningkatan signifikan dalam minat terhadap sufisme, terutama dikalangan terdidik.[30]

Alvin Toffler seperti dikutif oleh Munawwar dalam bukunya *The Third Wave*, John Naisbitt dan istrinya Patricia Aburdence, mengatakan bahwa abad ke 21, akan terjadi kebangkitan agama yang disebutnya dengan istilah *The Age of Religion.* Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak memberikan makna tentang kehidupan sehingga dizaman ini muncul istilah *Turning to the*

[30] Dadang Kahmad, *Sosiologi*…, hlm. 212

East, sebagai penomena bahwa agama akan mengalami kebangkitan. Itulah sebabnya akhir-akhir ini banyak orang Barat yang pergi ke India, Turki, Tibet, Srilangka, Cina dan Jepang untuk menggali tradisi kearifan spiritual yang berakar dari ajaran *Sufisme, Hinduisme, Budhisme Zen,* dan *Taoisme*, dalam rangka mencarai harmoni diri (*the universal harmony*) serta makna dan hakikat kehidupan.[31] Lebih lanjut Dadang yang mengutip pandangan Naisbitt bahwa kebangkitan agama di era *post modernisme* ini ialah agama dalam pengertian spiritualitas, bukan *organized religion*. [32]

Hal senada juga dikatakan oleh Said Agil Husin al- Munawawar bahwa tren kembali kepada agama, lebih berorintasi *spiritualisme*, bukan *religius formal* yang *konvensional*. Annemarie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimensions of Islam* yang dikutip Munawwar mengakui bahwa masyarakat modern tampaknya enggan terikat dengan agama-agama formal. Mereka lebih tertarik dengan meditasi, zikir, dan olah rohani lainnya dibanding dimensi ritual, moral dan sosial pada agama-agama formal.[33]

Penilaian ini boleh jadi didasarkan pada kegagalan agama-agama di Barat, khususnya Kristen. Dari tiga agama besar penerus ajaran Iberahim, Kristenlah yang memiliki reputasi terjelek dalam hal sikap toleransi, yang cendrung menuntut loyalitas dan melahirkan sikap eksklusif dan akhirnya menimbulkan kesan berlawanan dan pertentangan. Sementara itu alur pemikiran dan watak dari post modernisme menentang kedua hal tersebut. ,

Kegagalan agama-agama di Barat dalam menangani perubahan sosial serta masalah yang ditimbulkan terlihat dari merajalelanya kultus dan agama yang lebih rendah (sekte-sekte) seperti, *People's Temple, Children of God, kelopmpok David Kores, Haven Gate, dan Aryan Nations*. Semua itu merupakan konpensasi dari dorongan

---

[31] Said Agil Husein Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 375

[32] *Ibid*., hlm. 203

[33] *Ibid*,. hlm.375

keagamaan yang tak tersalurkan secara wajar dan reflektif perasan prustasi masyarakat maju.[34]

Pemahaman agama secara rasional ditambah dengan pelaksanaannya secara formal, tidak cukup menjamin kesetiaan orang terhadap agama yang dianutnya. Pemahaman dan formalitas agama tidak membawa orang merasa nikmatnya beragama. Bahkan mungkin hanya membuat orang merasa terbebani dengan berbagai ketentuan normatife agama. Oleh karena itu tasawuf atau dimensi spiritualitas agama menjadi pilihan karena bentuk kebajikan spiritual dalam tasawuf telah dikemas dengan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan disiplin kerohaniawan tertentu berdasarkan ajaran Islam. [35]

Diakui memang disatu sisi tasawuf sering dianggap "berseberangan" dengan nilai-nilai hidup masyarakat modern. Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang mewariskan etika kehidupan yang sederhana, zuhud, menjauhi dunia, pasrah dan kerendahan hati, cinta sejati tanpa pamrih. Sedangkan dunia modern, lebih banyak terkesan glamour, pemujaan materi, persaingan yang keras, penuh tipu daya, keserakahan, *hubbuddunya*, keangkuhan, kesombongan, ketidakadilan dan sebagainya. Penilaian seperti ini setidaknya perlu dikaji ulang kembali, sebagai upaya untuk menjelaskan tasawuf yang sebenarnya. Sebab Islam sebagai agama sangat menekankan keseimbangan antara syariah sebagai hukum Tuhan dan thariqah sebagai jalan spiritual yang sering disebut sufisme atau tasawuf. Bila syariah disebut sebagai dimensi *eksoterik* Islam, yang lebih banyak berurusan dengan aspek lahiriyah, maka thariqah adalah dimensi *esoterik* Islam, yang lebih banyak berurusan dengan bathiniyah.

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan ini. Pertama, *eksoteris (lahir*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaaan yang ketat. Kedua, *esoteris (bathin)*, yaitu penghayatan

[34] Dadang Kahmad, *Sosiologi…*,hlm. 203

[35] Said Agil Husien Al Munawwar, *Al-Qur'an…*, hlm. 266

keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan.[36]

Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip ekuilibrium (*tawazun*) dalam Islam.

Jadi jelas sufi yang benar adalah mementingkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, lahir dan bathin, antara spiritual dan material, dunia dan ukhrawi.

Dengan demikian hubungan syariat dengan tasawuf, merupakan bagian yang tak terpisahkan, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Lebih dari sekedar rangakaian rutinitas dan ritual, sesungguhnnya agama memerlukan penghayatan. Ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan haji misalnya, bukan hanya sekedar gerakan-gerakan lahiriyah, melainkan juga memiliki konsekwensi bathin yang justru dijaga.

Begitu eratnya hubungan antara syariat dan tasawuf sehingga Imam Al Qusyairi menyatakan bahwa setiap pengamalan syariat yang tidak disertai pengamalan hakikat tidak akan mencapai tujuan, dan setiap pengamalan hakikat yang tidak disertai dan didasari pengamalan syari'at tidak akan diterima. Imam Ghazali juga menyebutkan bahwa seseorang tidak akan mencapai Allah dengan benar kecuali setelah menyempurnakan syari'atnya. Ia tidak akan pernah menembus kedalam batin ibadah kecuali setelah menyempurnakan aspek lahiriyah.[37]

Menurut Hamka *tasawuf* akan menjadi negatif kalau: *Pertama*, dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seumpama mengharamkan pada diri sendiri terhadap hal-hal yang oleh Allah sendiri dihalalkan, yang hal ini sudah bersinggungan dengan kawasan peka, yaitu "*kawasan I'tiqadiyah*". *Kedua*, dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang berpangkal terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci", justru pandangan semacam ini telah nampak

[36] Dadang Kahmad, *Sosiologi…,* hlm. 200
[37] Said Agil Husien Al Munawwar, *Al-Qur'an…*, hlm. 288

melembaga dalam kalangan umat Islam. Sebaliknya tasawuf akan menajdi positif, bahkan sangat positif kalau; *Pertama*, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, mana yang diwajibkan dan mana yang dihalalkan dikerjakan dan mana yang diharamkan ditinggalkan; sementara itu wajah peribadatan musti berkorelasi antara ibadah yang "*hablum minallah*" (ibadah murni) dengan *"hablum minanas"* (ibadah sosial nyata). *Kedua,* dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas, yang dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban, maka ada hal atau barang yang harus dikorbankan, kalau ingin berzakat, maka ada bagian kekayaan yang diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya. Untuk itu bukan tradisi pandangan dengan tarekat yang cendrung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan "roh asli" yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak "dikuasi" oleh keduniawian.[38] (Damami, 2000 : 177-178)

Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, dilaksanakan lewat peribadatan dari I'tikad yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif. Lebih lanjut Hamka berkesimpulan bahwa tasawuf yang patut diintruduksi dan diamalkan "zaman modern" adalah tasawuf yang memenuhi ciri :

1) Bermuatan memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontoh rasulullah yang cukup sederhana yaitu, memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil "dikuasi" oleh keduniawian;
2) Sikap hidup zuhud tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna dibalik kewajiban yang diajarkan resmi dari agama Islam,

[38] Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, cet. I, hlm. 177-178

karena peribadatan itu dapat diambil dari makna "*metaforik*"nya, yang tentu saja peribadatan yang berlandaskan i'tiqad yang benar

3) Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbnag kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*) seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungnan dalamkerja dan sebagainya (Damami, 2000 : 179)

Di era modern seperti sekarang ini, pengertian kesufian tidaklah diasosiasikan dengan penyendirian dan pertapaan, sebagai jalan menyatu dengan Tuhan , tetapi kesufian harus dimaknai dengan upaya pensucian diri dengan menghadirkan nilai-nilai ilahiyah ditengah-tengah dinamika kehidupan modern yang memancar dalam bentuk perilaku yang baik. Peradaban modern yang bercirikan pemanfaatan iptek dan pendayagunaan sumber daya manusia secara maksimal untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk itu diperlukan orientasi berupa penghadiran nilai-nilai ilahi dalam perilaku keseharian, sehingga peran agama yang menghendaki kesucian, moral tetap terasa sangat perlu di abad modern.

Hal ini berarti, pengamalan ajaran agama tidak cukup hanya bersifat rasional dan formal tanpa kesadaran bathiniyah yang mendalam, sehingga setiap muslim dapat merasakan nikmatnya beragama. Oleh karena itu tasawuf di abad modern tidak lagi berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab dan amanah dari Tuhan sebagai *khalifah fil ardhi,* mengelola dan memakmurkan alama semesta.

Menurut Al-Munawwar bahwa dalam upaya mengembangkan nilai-nilai spiritual tidak hanya dapat bertahan dari pengaruh modernisasi, tetapi juga dapat mempengaruhi dan memberi arah bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat kreatif, dinamis dan agamis. Upaya yang dilakukan untuk menuju kearah tersebut adalah[39]:

Pertama, mengembangkan sikap antisipatif sebagai implementasi dari prinsip : "*al-mufâhadhah 'alâ al-qadîmi al-shâlih wa akhdzu bi*

[39] *Ibid*, hlm. 277-278

al-jadîdi al-ashlah- memelihara yang lama dan baik serta ,mengambil yang baru yang lebih baik.

Kedua, menumbuhkan sikap kreatif sesuai dengan prinsip *iqomatul maslahah* (membangun kesejahteraan). Prinsip ini mendorong untuk aktif mencari alternatif dan menghasilkan produk-produk yang dapat membangun kesejahteraan umat.

Dengan demikian, maka umat Islam tidak hanya sekedar menggunakan produk-produk sendiri yang pembuatannya tidak hanya berdasarkan iptek, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam;

Ketiga, memadukan antara *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi* agar terjadi keseimbangan (*tawâzun*) antara nilai-nilai yang diamalkan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang bersifat amali secara sosiologis mempunyai pengaruh tidak kecil dalam membentuk jati diri manusia. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat pemikiran akan memberikan motivasi dan kemantapan dalam pengamalan nilai tersebut di era globalisasi seperti sekarang ini.

Keempat, memadukan antara tauhid, fiqh dan tasawuf sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan agar pemahaman terhadap masalah keagamaan dapat dipahami secara integratif dan utuh serta saling berhubungan;

Kelima, mengaktualisasi pengertian-pengertian yang terkandung dalam ajaran tasawuf dan memberikan pengertian kepada term-term tasawuf secara tepat dan benar sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, seperti makna "zuhud" (*asketis*) dan sebagainya serta memberikan interpretasi baru sehingga bila menyebut sufi dimasa akan datang tidak lagi terkesan tradisional, tetapi sudah muncul "sufi kaya" dan "sufi berdasi".

Re-interpretasi baru dan kontektualisasi nilai spiritual sufisme akan semakin bermakna bilamana ada pada tatanan aplikatif kehidupan masyarakat baik dalam dunia politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

F. Implikasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Ilmu Tasawuf (mistisisme) adalah bagian integral dari kebudayaan Islam. tasawuf merupakan salah satu dari empat besar ilmu rasional (aqli) yang bersifat tradisional (naqli)yang mengambil alih semua ilmu Islam selama tujuh abad hingga sepanjang kerajaan Utsmaniyah dan gerakan Pembaharu modern.[40] Amin Abdullah mengatakan : *Tasawuf* ibarat seperti "magnet' . Dia tidak menampakkan diri dipermukaan, tapi mempunyai daya kekutan yang luar biasa. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk apa saja. Dalam kehidupan modern yang serba meteri, tasawuf bisa dikembangkan kearah yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan "pribadi" maupun "sosial". Cepat atau lambat masyarakat Indoesia akan terkena apa yang disebut penyakit alienasi (keterasingan) karena proses pembangunan dan modernisasi yang begitu cepat. Orang butuh pedoman hidup yang bersifat "spiritual" yang mendalam untuk menjaga integritas kepribadiannya. Penyakit alienasi tidak bisa dibiarkan terus menjalar dengan merusak sendi-sendi kehidupan pribadi dan sosial. Dimensi Tasawuf (bathiniyah) dalam Islam menurut Amin Abdullah dapat menjawab dan mencari kan pemecahan dari kesulitan yang ada.[41] Dengan demikian dimensi tasawuf dalam Islam merupakan sebuah terapi dalam mengatasi berbagai problema masyarakat modern yang perlu untuk digali dan dikembangkan serta dimasyarakatkan.

Mengapa perlu digali, dikembangkan dan dimasyarakatkan ?. Hal ini bertujuan : *Pertama* , turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akhlak akibat hilangnya nilai-nilai spiritual; *Kedua,* Memperkenalkan literatur-literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam baik terhadap masyarakat Islam yang melupakannya maupun masyarakat non muslim khususnya masyarakat Barat; ***Ketiga,*** untuk

---

40 Hasan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1991, hlm.65.

41 Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 158.

memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah asfek-asfek lain ajaran Islam.

Menurut Abudin Nata bahwa inti ajaran Islam adalah tasawuf dengan dasar pertimbangan : *Pertama*, bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat yang kebahagiaanya amat bergantung kepada selamatnya rohani manusia dari perbuatan dosa dan pelanggaran; *Kedua*, bahwa kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan di dunia ini sebenarnya terletak pada adanya ketenangan batin yang dihasilkan dari kepercayaan dan ketundukan pada Tuhan; *Ketiga*, bahwa dalam perjalanan hidupnya manusia akan sampai pada batas-bats dimana harta benda, tidak akan diperlukan lagi kecuali dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan; *Keempat*, dalam suasana kehidupan modern yang dibanjiri oleh berbagai paham sekuler seperti materialisme (memuja materi), hedonisme (memuja kepuasan nafsu), vitalisme (memuja keperkasaan) dan sebagainya sering menyeret manusia kepada kehidupan yang penuh persaingan, rakus, boros saling menerkam dan sebaginya dan lebih diperburuk dengan munculnya berbagai produk budaya yang negatif seperti obat-obat terlarang, pakaian yang mengundang shahwat dan sebaginya. Hal tersebut memberi pengaruh negatif khususnya pada generasi muda. Dalam keadaan demikian tasawuf dapat memberikan sebuah alternatif dalam mengatasi masalah tersebut dengan hasil yang cukup efektif. [42]

Inti ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya berada dekat dengan Tuhan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah asalkan pandangan terhadap tujuan tasawuf tidak dilakukan secara ekslusif dan individual melainkan berdaya aflikatif dalam merespon terhadap berbagai masalah yang ada. Orang yang

[42] Abudin Nata, *Akhlak* ...,hlm. 189-190

sampai pada tujuan tersebut diatas, akan selamat dari jeratan duniawi. Seseorang yang tidak bisa melepaskan kacamata ilmiahnya, lalu beralih pada penglihatan mata hati , maka sulit baginya menangkap bayang-bayang Tuhan. Seseorang yang terbiasa menggunakan analisis ilmiah terhadap obyek faktual akan sulit padanya untuk menghubungkan diri dengan titik pusat dalam rangka pendekatan spiritual menuju pengenalan pada Allah (ma'rifah).

Kemampuan berhubungan dengan Tuhan dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan dan berdiri sendiri. Karena melalui akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan. Dalam paham wihdatul wujud misalnya alam dan manusia yang menjadi obyek ilmu sebenarnya merupakan madzhar atau bayang-bayang Tuhan. Dengan cara demikian dapat dipahami bahwa antar satu-ilmu dengan ilmu yang lain juga pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan yang tidak pernah saling bertabrakan dan mengarah pada penghambaan pada Tuhan. Disatu pihak perasaan beragama yang didukung ilmu pengetahuan akan semakin mantap. Ia akan mempercepat sampai pada tujuan. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, agama memberikan harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemiliknya sedangkan agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.[43]

Tasawuf juga melatih manusia memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap ketulusan bathin dan kehalusan budi pekerti menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusian pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikain ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.

Dengan *tarikat* yang ada dalam ajaran tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ia selalu mempunyai pegangan dalam hidup. Keadaan demikian menyebabkan ia selalu tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Terhindar dari kegelisahan jiwa, stres dan putus asa. Ajaran *tawakkal* pada Tuhan, menyebabkan

[43] Quraish Shihab, *Wawasan* ..., hlm. 378

ia memiliki pegangan yang kokoh, menggadaikan diri sepenuhnya pada Tuhan, sehingga hidupnya akan menjadi tenang . Sikap frustasi dapat diatasi dengan *sikap ridha* yang diajarkan tasawuf yaitu selalu pasrah dan menerima terhadap keputusan Tuhan tanpa banyak mengeluh. Ia menyadari bahwa Tuhan berkuasa dalam segala hal. Sikap meterialistik dan hedonistik yang mengerogoti manusia modern dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud yakni sikap tidak mau diperbudak oleh pengaruh materialistik atau keduniawiaan. Sikap zuhud menurut Hamka bukan berarti bahwa "dunia ini harus dibenci" atau "dunia ini tidak perlu" akan tetapi zuhud yang benar adalah memahami, menyadari dan menghayati zuhud yang tepat seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu "memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil "dikuasai" oleh keduniawian. Sikap zuhud yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infak sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.[44] Jika sikap seperti ini telah mantap maka ia tidak akan menggunakan cara-cara yang justru bertentangan dengan syari'at Tuhan akan tetapi cara yang ditempuh akan selalu berada pada koridor yang disukai dan ditetapkan Tuhan.

Uzlah pada tasawwuf dapat juga dijadikan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruf mesin kehidupan yang tidak tahu arah. *Uzlah* dalam pengertian ini adalah mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, bukan larut dalam pengaruh keduniawian. Uzlah yang benar juga bukan berarti lari dari kenyataan dan tanggung jawab sosial, akan tetapi uzlah dalam rangka untuk mencari solusi-solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Hal ini sejalan dengan missi Nabi Muhammad saw.

Ada dua peristiwa spiritual yang paling penting dalam kehidupan beliau. Pertama, saat *uzlah* (menjauhi keramaian) ke Gua Hira. *Kedua*, saat mengalami peristiwa *Isra Mi'raj*. Pada kedua peristiwa ini, Rasulullah sama sekali tidak menunjukan isyarat akan meninggalkan

---

[44] Damami, *Tasawuf*..., hlm. 179-180

umat dalam kegelapan seraya menikmati madu spiritual seorang diri. Nabi melakukan itu justru untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas kehidupan jahiliyah yang sangat tidak manusiawi, yang tidak humanistis. Ini terbukti, setelah jawaban itu ia temukan, ia meninggalkan tempat *uzlahnya* di Gua Hira-dan tak pernah ke sana lagi; dan turun dari Sidratul Muntaha (haribaan Tuhan)-walaupun di sana ia "berjumpa" dan berasyik-ma'syuk dengan Kekasih (Allah) dambaannya. Kedua peristiwa ini, karenanya memiliki makna yang sangat penting (signifikan) dalam proses perjalanan kenabian dan kejayaan Islam di kemudian hari. Peristiwa-peristiwa spiritual itu menjadi semacam suluh atau obor bagi sebuah gerakan pembebasan, pengentasan dan emansipasi sosial.[45]

Problema masyarakat modern terakhir adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa ditengah lajunya deru kehidupan. Untuk itu ajaran tasawuf yang berkenaan dengan *ibadah, zikir taubat* dan *berdo'a* menjadi penting adanya sehingga ia tetap mempunyai harapan. Bagi orang yang sudah lanjut usia yang semasa mudanya banyak melakukan penyimpangan, akan terus dibayangi rasa bersalah/ berdosa jiak tidak segera bertaubat. Tasawuf memberikan kesempatan bagi penyelamatan manusia demikian sehingga ia tidak terperangkap dalam praktik kehidupan spiritual yang menyesatkan.

G. Penutup

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayan keagamaan. yakni, *eksoteris* yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaaan yang ketat. dan *esoteris*, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan. Kedua aspek ini harus dilakukan secara bersama-sama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu

[45] Muhammad Rusli Malik, *Puasa : Menyelami Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Romadhan*, Jakarta, 2003, hlm. 99

akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip *ekuilibrium* (*tawazun*) dalam Islam.

Agama dengan dimensi spiritualitasnya memiliki peranan dan fungsi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia lebih-lebih dalam menghadapi peradaban umat manusia yang semakin modern dewasa ini. Ketika manusia mencoba untuk melepaskan diri dari ajaran agama, maka manusia akan mengalami kekeringan dan kegersangan jiwa, kehilangan arah dan tujuan yang hakiki dan pada akhirnya akan membawa kesengsaraan kepada umat manusia. Sebaliknya manakala manusia selalu konsisten menjadikan agama (Islam) sebagai pijakannya, maka insya Allah, manusia akan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan menemukan hakikat hidup yang sebenarnya.

Dalam menghadapi kehidupan modern dewasa ini re-interpretasi baru dan kontektualisasi nilai spiritual sufisme merupakan hal yang sangat diperlukan dan re-interpretasi baru dan kontektualisasi nilai spiritual sufisme akan semakin bermakna bilamana ada pada tatanan aplikatif kehidupan masyarakat disemua bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Bahrun, Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid : Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid,* Bandung : Benang Merah Press, 2005

Agil Husin Al-Munawar, Said, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (ed.), Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. ke-1.

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Al Maududi, Abul A'la, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Anshari, Endang Syaifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980

Arifin, Muhammad, *Prospek dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Sekolah Agama Islam di Kalimantan Tengah*, Makalah, 2000

Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet. II

-----------, Pengantar Studi Tasawuf, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Ed. 1., cet. II.

Astrid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Peradaban Sosial*, Bandung: PT. Bina Cipta, 1978

Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, cet. I

Hakim, Atang Abdul, dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993

Hanafi, Hasan, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1991

Idris, Ja'far.S. *Islamic Social Science: Its Meaning and Desirability,* dan *The Proces of Islamiation* (terj.) Tahmani, Astuti dan Nashir Budiman, dengan judul, " Islam dan Peradaban Sosial, Bandung: Mizan, 1998

Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur,* Jakarta: Badan Litbang Depag dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002

Jurnal Akademika, no. 01/Th.XVII/1999

Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1994

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, cet. I.

Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid,* Beirut: al-Maktabah al- Katulikiyah, t.t.,

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994

Mubarok, Achmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000

Muhammad Rusli Malik, *Puasa : Menyelami Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan Romadhan*, Jakarta, 2003

Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

Nasr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj) Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Pisday, 1985

Nasution, Harun., *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977

Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang

Rahmad, Jalaluddin, *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, Jakarta; 1989

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, Umar. *Kontektualitas Al-Qur'an,Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* (ed.) Hasan M. Noor, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. VIII

Tayyib dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

BAB XII
PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN MUHAMMAD ARKOUN

A. PENDAHULUAN

Kehadiran agama Islam[1] yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan bathin. Terdapat berbagai petunjuk di dalam al-Quran tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang luas.

Tema-tema pembicaraan al-Quran mengenai berbagai kehidupan manusia merupakan sesuatu yang sangat ideal dan luar biasa. Islam mengajarkan bagaimana menghargai akal melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,[2] bersikap hidup yang penuh keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual,[3] mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif,[4] kebebasan

---

1 Kata *Islam* berasal dari kata Bahasa Arab "*salama*" atau "*salima*". Kata "*salama*" atau "*salima*" ini mempunyai arti yang cukup luas. Bisa berarti selama, sejahtera dan damai dan bisa juga berarti tunduk, dalam hal ini penundukan diri kepada hukum Tuhan. Menurut istilah, Islam adalah wahyu atau risalah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya untuk menjadi pedoman hidup bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Lihat : Toyib I.M. dan Sugianto. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 23. Lihat juga Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm.61.

2 Q.S. al-Rahmân [55]: 33.

3 Q.S. al-Qashash [28]: 77.

4 Q.S. al-Ra'd [13] : 11.

beragama,[5] memiliki kepedulian sosial,[6] menghargai waktu,[7] mencintai kebersihan,[8] mengutamakan persaudaraan,[9] dan masih banyak lagi petunjuk al-Quran mengenai sikap-sikap positif lainnya. Pada prinsifnya antara isi/tema pembicaraan al-Quran yang satu dengan yang lain saling mendukung/memperkuat dalam membangun sebuah bangunan al-Quran yang utuh dan konprehensif.

Gambaran mengenai Islam dengan seperangkat ajarannya yang ideal diatas sebenarnya dalam lintas sejarah peradaban Islam telah di buktikan oleh para-para cendikiawan dan tokoh-tokoh muslim waktu itu dan bahkan hasilnyapun telah dirasakan oleh semua umat di dunia.[10]

Sejalan dengan pernyataan diatas, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, Islam bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi asfek antara lain asfek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya. Pengetahuan tentang Islam dari satu atau dua aspek dan bahkan dari satu aliran atau mazhab saja akan menimbulkan menimbulkan pengetahun yang tidak lengkap tentang Islam[11]

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap, memberikan tempat pada dua jenis penghayan keagamaan. Pertama, eksoterik *(lahir*), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma atau aturan-aturan keagamaaan yang ketat. Kedua, esoterik *(bathin)*, yaitu penghayatan

5 Q.S. al-Kâfirun [109]: 6. dan Q.S. al-Baqarah [2]: 256.
6 Q.S. al-Mâûn [107] : 1-7.
7 Q.S. al-Ashr [103]: 1-3.
8 Q.S. al-Baqarah [2]: 122.
9 Q.S. al- Hujurat [49]: 13.
10 Umat Islam di zaman Klasik (650-1250 M.) telah membuktikan dengan jelas misi kemanusiaan dari ajaran Islam. Pada masa itu Islam telah memberikan rahmat dalam bidang ilmu pengetahuan, kemakmuran, peradaban dan sebagainya. Lihat Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiyah II; Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.7-15)
11 Harun Nasution. *Islam di tinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, hlm. 33.

keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan keberagamaan.[12] Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip ekuilibrium (*tawazun*) dalam Islam.

Kenyataan Islam sekarang menampilkan keadaan yang jauh dari citra ideal. Ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya nampaknya berhenti pada sebatas membayar kewajiban dan menjadi lambang kesalehan, buah dari ibadah yang berdimensi esoteris (rohani) yang berimplikasi terhadap prilaku keseharian baik sebagai individu maupun sosial sudah nampak berkurang.

Situasi keberagaman umat Islam secara umum masih cenderung menampilkan kondisi keberagaman yang *legalistik formalistic*. Agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk *ritual formal* sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada 'isi". Akibatnya agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam problematika sosial, kendati namanya sering disebut. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual.[13]

Syekh Muhammad Qutb dalam bukunya *Subuhat Hawlil Islam* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1980 dengan judul *Salah Paham Terhadap Islam* yang dikutif Daud Ali (1998)

---

[12] Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 200.

[13] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998, hlm 3

memberikan gambaran umum tentang Islam yang disalah pahamkan bukan saja oleh orang-orang non muslim, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri . Kesalahpahaman itu disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah: 1) salah memahami ruang lingkup agama Islam; 2) salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam dan 3). salah dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.[14]

Upaya untuk menghilangkan kesalahpahaman sebagaimana diatas, menurut hemat penulis, perlu diketahui dan diajarkan hakikat Islam, yaitu Islam dari segala aspek dan dimensinya. Upaya tersebut tentu saja memerlukan waktu yang lama. Upaya yang ditempuh adalah : *Pertama*, Islam hendaknya dipelajari dari sumbernya yang asli yakni al-Quran yang memuat wahyu Allah dan al-Hadis yang berisi sunnah nabi Muhammad Saw. Mempelajari kedua sumber asli ini akan memperkecil salah paham dan memperjelas ruang lingkup Islam secara utuh. *Kedua*, Islam hendaknya dipelajari secara integral (menyeluruh) bukan secara parsial (sepotong-sepotong). Mempelajari dan memahami Islam secara sepotong-sepotong akan menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan serta pemahaman yang sempit terhadap Islam. *Ketiga*, Islam dapat dipahami dengan menggunakan berbagai pendekatan atau paradigma disiplin suatu keilmuan dan ini amat memungkinkan bahkan harus dilakukan. Hal ini mengingat Islam dengan sumber ajarannya yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah memang bukan hanya memuat masalah akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan akhirat semata, melainkan juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, sosial, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, seni, kesehatan dan sebagainya.

Berbagai pendekatan menurut disiplin ilmu tersebut barangkali tidak dapat digunakan pada kajian yang memang aspeknya terbatas, misalnya suatu kajian disiplin ilmu dibahas dengan berbagai disiplin ilmu, jelas akan sulit dan tidak dapat dipaksakan tetapi paling tidak bahasan satu disiplin ilmu tersebut memberikan pemahaman tentang

[14] Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm 79

bagaimana bentuk korelasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain untuk saling mendukung dan menguatkan.

Para pemikir dan ilmuan muslim belakangan ini dengan mempergunakan berbagai pendekatan mencoba melihat bagaimana sesungguhnya potret Islam.

Islam adalah agama yang memiliki watak shalih *li kulli zamanin wa makanin* (kontektual di setiap zaman dan tempat). Ia juga universal, artinya berlaku menyeluruh untuk semua bangsa, tempat dan keadaan. Islam juga merupakan agama yang senantiasa mengarahkan pemeluknya dari keadaan atau kondisi zaman yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Dalam beberapa hal penafsiran juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman dengan tetap berlandaskan teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Tetapi yang perlu diingat bahwa yang dapat mengalami perubahan penafsiran ini hanya tertuju pada ayat-ayat yang bersifat muamalah, sebab ayat-ayat yang bersifat ubudiyah harus diambil apa adanya (*taken for granted*)[15]

Menurut Harun Nasution yang dikutip Didin, apabila dibedakan, dalam ajaran Islam terdiri dari dua hal pokok, yaitu pertama ajaran Islam yang absulot, mutlak, dan tidak boleh mengalami perubahan, kedua, ajaran Islam yang boleh mengalami perubahan dan penafsiran baru sesuai dengan kontek zaman. Pokok yang pertama adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi. Menurutnya, pokok yang pertama ini disebut ajaran dasar, ini tidak dapat diubah, harus diterima apa adanya. Barang siapa yang mengubah firman Allah dan Hadis Nabi, maka dia termasuk orang yang berdusta. Tetapi untuk pokok yang kedua, maka terbuka ijtihad atau pemikiran dan penafsiran.[16] Orang yang bersungguh-sungguh berijtihad disebut Mujtahid. Mujtahid yang bersungguh-sungguh tidak akan menghasilkan hasil ijtihad yang absulot, mutlak dan seratus persen pasti benar. Mengapa,? karena

---

15 Didin Saifuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikrian Modern dan Postmodern Islam,* Jakarta, 2003, hlm., 1

16 *Ibid*,

tentu saja hasil pemikiran manusia sangat terbatas, tidak sempurna dan relative. [17]

Hasil ijtihadnyapun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, sosiokultural tempat ia tinggal, faktor politik, yang dia dukung, latar belakang pendidikan, keluasan wawasan, dan pengetahuan, latar belakang mazhab, dan kecendrungan pemikiran yang ia anut

Pada tataran Islam yang kedua ini muncul pemikirian-pemikiran modern dalam Islam. Pemikiran modern ini muncul sebagai akibat adanya penafsiran baru atas ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi yang dicoba untuk "disesuaikan" dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan yang dibawa oleh bangsa Barat.

Semua pemikir modern berasumsi bahwa kalau Islam ingin *survive* dan berhadapan dengan perkembangan modern, ia harus mengalami *re-definisi*, *rekonstruksi* dan *reaktualisasi*. Bagaimana mewujudkan pemikiran yang hasilnya dapat membuat Islam bertahan dalam zaman modern ini Inilah yang digagas oleh para pemikir yang akan dicoba diuraikan dalan makalah ini.

Perlu diingat bahwa belum tentu apa yang digagas oleh para pemikir ini benar, Hal ini mengingat karena semua itu hasil ijtihad, hasilnya relatif. Tidak ada yang dapat memutlakkan kebenaran hasil ijtihad mereka, karena itu mereka mengakui bahwa apa yang mereka gagas bersifat *tentatif*. Kelebihan mereka adalah berhasil merumuskan pemikiran mereka dengan jelas dan terbuka. Mereka suka berdialog dengan siapapun atas dasar *tawâshau bil haqqi*. Mereka juga mengakui bahwa suatu saat pemikiran mereka akan gugur oleh generasi berikutnya, dan hal ini sah-sah saja.[18]

Dilihat dari wacana pemikiran mereka menurut Didin Saefuddin, dapat dikategorikan, *pertama*, mereka mencoba untuk menggagas pemikiran bebas dengan melepaskan diri dari ikatan-ikatan *nash*. Ini dapat kita lihat pada pemikiran Muhammad Iqbal, Sayyed Amir Ali, Taha Husain, Fazlur Rahman, Muhammad Arqun, Hasan hanafi, Nurchalis Madjid. *Kedua*, mereka menempatkan ayat-ayat al-Qur'an

[17] QS. Al_Isra [15]: 85 "… dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit".
[18] Didin Saifuddin, *Biografi..,* hlm.,. 3.

secara konsepsional dalam kehidupan keberumatan, seperti Jalaluddin al-Afghani, Muhamad Abduh, Sayyed Husein Nasr, Ali Syari'ati, dan Ismail al-Faruqi. *Ketiga*, mereka mencoba untuk menerapkan pesan-pesan al-Qur'an secara idealogis sesuai dengan konteks zamannya, seperti terlihat pada Abu 'Ala al-Maududi, Sayyid Quthb, Ayatullah Khomaini, dan Muhammad Nasir. Kelompok pertama dipresentasikan oleh cendikiawan, kelompok kedua dipresentasekan oleh para pemikir aktivis, dan ketiga oleh pemikir praksis. Kelompok pertama dapat dimasukkkan dalam pemikiran Liberal, kedua pemikiran konsepsional dan ketiga pemikiran ideologis. [19]

Tulisan ini mencoba untuk mendiskripsikan pemikiran dua tokoh yang dikelompokkan oleh Didin sebagai kelompok yang mempunyai pemikiran *liberal* yakni Fazlur Rahman dan Muhammed Arkoun.

B. Pemikiran Fazlur Rahman

1. Riwayat Hidup Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah sosok pemikir muslim yang sering disebut sebagai tokoh *neomodernisme*.[20] Ia lama hidup di Amerika setelah diusir dari Negara asalnya Pakistan, karena diangap melawan arus dengan pemikiran pemikiran yang dianggap liberal.

Ia lahir tahun 1919 M disebelah barat laut Pakistan dan meninggal tahun 1988 di Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dalam mazhab Hanafi. Ayahnya seorang ulama terkenal lulusan Sekolah Tinggi Deoband.

Meskipun ia dibesarkan dalam tradisi mazhab Hanafi, sejak umur belasan tahun ia telah mengembangkan pemikiran-nya secara bebas. Sejak kecil ia telah bersikap skeptis terhadap pelajaran Hadis yang diberikan ayahnya. Sikap tersebut barangkali merupakan warisan Ahmad Khan dan gerakan

---

[19] *Ibid*.,

[20] Neomodernisme adalah pola pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting, yakni modernisme dan tradisionlisme. Lihat Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung, Mizan, 1986 hlm., 175

Aligarh-nya kepada modernisme Islam yang belakangan di kembangkan oleh Rahman, serta disusunnya secara sistimatis dalam karya-karya intelektualnya.

Setelah menamati pendidikan menengah, dia melanjutkan studinya ke Universitas Punjab, dan memperoleh gelar M.A. dalam sastra Arab tahun 1942. Tahun 1946, Rahman melanjutkan studi doktoralnya ke Oxford University di Inggris, dan berhasil meraih gelar doctor filsafat pada tahun 1951. Setelah itu ia mengajar selama bberapa tahun di Durham University, Inggris, kemudian Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada, dimana ia menjabat sebagai Associate Professor of Philoshofhy. Ketika di Kanada, ia menjalin persahabatan dengan Wilfred Cantwel Smith, seorang orienta;lis kenamaan, yangs at itu menjabat sebagai direktuir Institute of Islamic Studies.

Di awal tahun 60-an, Rahman kembali ke Pakistan dan menjabat selama beberapa waktu sebagai salah seorang staf senior pada Institute of Islamic Research. Di negaranya ia aktif melontarkan pemikiran dan gagasan-gagasannya. Ia sangat kritis terhadap pemikirian keagamaan para modernis pendahulunya, apalagi terhadap kalangan tradisionalis dan fundamentalis

Kritik-kritik Rahman semakin pedas ketika ia mengemukakan pandangan tentang definisi "Islam" Pakistan, terutama terhadap pandangan kaum tradisionalis dan fundamentalis. Pandangan-pandangan tentang al-Qur'an, Sunnah, Hadis dan hukum-hukum tentang berbagai masalah, menimbulkan kontroversi yang semakin berkepanjangan dan berskala nasional. Puncak kontraversinya adalah ketika Rahman mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan, dalam arti kata yang biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad.[21]

[21] Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, 2000, hlm., 33

Pandangannya membuat heboh selama satu tahun di media massa Pakistan. Kalangan ulama menunduhnya sebagai orang yang telah mengingkari al-Qur'an. Protes massa ditumpahkan di jalan-jalan sampai terjadi mogok massal secara besar-besaran. Sadar dirinya tanpa dukungan, akhirnya ia melepaskan seluruh jabatannya di Pakistan dan kemudian hijrah ke Chicago, Amerika Serikat. Sejak tahun 1970, ia menjabat sebagai guru besar Kajian Islam di Universitas of Chicago.

Setelah kepindahannya Fazlur Rahman telah merasa memperoleh kebebasan intelektual, dan dari sanalah ia menyusun pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan dalam Islam, dan banyak mahasiswa muslim yang belajar kepadanya. Selain memberikan kuliah dan kajian keislaman, dia juga aktif dalam berbagai kegiatan intelektual seperti memmimpin proyek penelitian, mengikuti seminar internasional, memberikan ceramah di berbagai pusat studi terkemuka. Ia juga aktif menulis berbagai buku ke Islaman dan menyumbangkan artikel keberbagai Jurnal Internasional. Karya-Karyanya mencakup hampir seluruh studi Islam, normative, histories, dan dia mulai mengidentifikasi diri sebagai *neomodernis* sehubungan dengan usaha pembaharuan yang tengah dilancarkan..

Syafi'i Ma'arif dalam pengantarnya menyatakan mengatakan bahwa pada diri Rahman "berkumpul ilmu seorang alim yang alim dan ilmu seorang orientalis yang paling beken".[22]

Di Indoensia, terdapat tiga murid Fazlur Rahman, yaitu Nurchalish Madjid, Amien Rais, dan M. Syafi'i Ma'arif. Menurut Nurchalish Madjid, Rahman mampu dengan cermat membaca teks-teks klasik perbendaharaan keilmuan Islam di

[22] Ahmad Syafi'i Ma'arif (pengantar) Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, 2003, hlm., vi

segala bidang, dan ia menilai betapa kunonya Bahasa Arab yang digunakan.[23]

Menurut Madjid, Fazlur Rahman adalah juga seorang pemikir dengan keberanian intelektual yang mencengangkan, bukan saja ia tidak takut kepada kotroversial, bahkan ia melihat bahwa controversial adalah bagian dari konsekwensi dan kreativitas intelektual yang acapkali memang tidak mungkin dihindari.

Muridnya yang lain bernama Wan Moh. Nor Wan Daud memberi kesaksian. Ia bertanya kepada Rahman tentang penggunaan cara yang controversial ini. Rahman tersenyum dan menjawab "Muhammad Nor, umat Islam telah terlena hampir ratusan tahun, kalau anda mau membangunkannya seharusnya, anda menggunakan *shock treatment dan* bukan dengan cara yang lemah lembut".[24]

Keuletan Rahman dalam kerja ilmiahnya jelas tergambar dari keadaan perpustakaannya di *Basement* rumahnya. Disitulah dia banyak menghabiskan waktunya. Anggota keluarganya mengatakan bahwa beliau jarang sekali menaiki lantai atas rumahnya, kecuali untuk beberapa keperluan. Beliau sendiri sambil bercanda menggambarkan dirinya seperti seekor ikan yang naik ke atas hanya untuk mendapatkan udara.[25] Tugas Rahman hanya membaca, mengajar dan menulis.

Rahman tidak suka menggunakan metode kebenaran ganda (*double truth methodology*) yang sering digunakan sebagian cendikiawan Islam masa lalu, terutama para filosof, yaitu kebenaran kelas awam dan kebenaran kelas elit.[26]

---

[23] Nurchalish Madjid, *Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an*, dalam Jurnal Islamika, no. 2 1993.

[24] Wan Muhammad Nor Wan Daud, "*Fazlur Rahman, Kesan seorang Murid dan Teman*". Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 8 tahun 1991.

[25] *Ibid*., hlm., 108

[26] Didin Saifuddin, *Biografi Intelektual ...,* hlm., 146-149

2. Pemikiran Fazlurrahman

a. Islam dan sejarah

Fazlur Rahman amat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dari sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Sikap ini mungkin juga disebabkan oleh minat dan kecendrungan intelektualnya sendiri, ia memandang bahwa suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kejayaan pemikrian Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinabungan dengan masa lalu adalah tidak aotentik.[27]

Pengembangan pemikiran Islam yang tidak melihat kontinuitas dengan masa lalu, Islam akan kehilangan aotensitasnya yang berakibat akan tidak mampu mengembangkan dinamika internalnya serta tidak sanggup bertahan karena kekurangan segi kemantapan. Pemikiran yang goyah seperti itu akan mudah kehilangan energi, dan dengan begitu juga berarti terancam untuk lekas padam. Disamping itu mengabaikan sejarah masa lalu tidak saja mengisyaratkan pengingkaran akan eksistensi sejarah itu sendiri, tetapi juga bisa mengakibatkan diajukannya pertanyaan serius tentang eksistensi diri sendiri dan sistem keyakinan sendiri dalam kerangka sejarah masa kini. Maka dalam hal itu Fazlur Rahman adalah orang yang sangat teguh memegang prinsip “memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

b. Neomodernisme Islam

Menurut para pemerhati pemikiran Islam, Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya dikategorikan sebagai *neomodernisme* yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modern dan tradisional. Modernisme menurut pola ini, bukanlah sesuatu yang

[27] Madjid, *Fazlurrahman dan Konstruksi*…, hlm., 24.

harus ditolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikrian tradisionalisme harus dikesampingkan. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Islam Fazlur Rahman yang senantiasa dalam mengembangkan pemikirannya melihat perkembangan pemikiran masa lalu.

Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran (*modernisme* dan *tradisionalisme*) bisa berjalan seiring. Apabila orang mengkuti jalan pemikiran Fazlur Rahman dalam seluruh karyanya menurut Syafi'i, Ma'arif, orang akan tahu bahwa ia sangat berkepentingan mengembangkan kembali kesadaran umat Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan pondasi moral yang kokoh.[28]

Pondasi ini hanya mungkin diciptakan apabila al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral yang sempurna dipahami secara utuh dan padu. Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan secara ilmu. Menurut Rahman, tanpa suatu metodologi yang akurat dan benar, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an boleh jadi menyesatkan, apalagi bila didekati secara parsial dan terpisah. Rahman juga menambahkan bahwa Al-Qur'an dan keagamaan Islam (*normativitas* dan *historisitas*) yang *sholihun likulli zaman wa makan*, harus dilihat dari dua sisi secara utuh sebab jika tidak demikian akan terjadi proses dominasi yang satu atas yang lain, sehingga menepikan aspek "historis" kemanusiaan atau sebaliknya akan menepikan aspek "normativitas" yang dihayati oleh para pemeluk agama.[29]

---

[28] Ahmad Syafi'i Ma'arif, (kata pengantar), *Islam dan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1995, hlm.,. v.

[29] Dr. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm.,. 19-20.

Fazlur Rahman membagi dialektika pembaharuan di dunia Islam kedalam empat gerakan, yakni *revivalisme pramodernis, modernis klasik, neorevivalisme* atau *revivalisme pasca modern* dan *neomodernisme.*[30]

Gerakan revivalisme modern berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya. Gerakan ini disebut juga gerakan pemurnian, yang muncul pada abad ke 18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika. Gerakan ini murni muncul dari dalam, tanpa campur tangan pihak Barat, dan bertujuan untuk kembali kepada ajaran Islam sejati, menghilangkan tahayyul-tahayyul paham tarekat dan memecahkan kebekuam mazhab-mazhab hukum dengan menjalankan ijtihad. Contoh gerakan dengan corak ini adalah gerakan Wahabiyah di Saudi Arabia, Syakh Waliyullah di India, dan gerakan Sanusiyah di Aprika Utara.[31]

Gerakan modernisme klasik muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan mengambil dasar pembaharuan *revivalisme modernis* dan berada dibawah pengaruh ide-ide Barat. Gerakan ini mengembangkan isi ijtihad, seperti hubungan antara akal dan wahyu, pembauran sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan status wanita, pembauran politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang refresentatif serta konstitusional. Kesemuanya terjadi karena kontak dengan pemikiran dan masyarakat Barat. Menurut Rahman usaha modernisme klasik dalam mengaitkan pranata-pranata Barat dengan tradisi Islam melalui al-Qur'an dan Sunah Nabi merupakan prestasi besar. Sunnah Nabi disini diartikan sebagai sunnah historis, yaitu biografi Nabi,

---

30 Taufik Adnan Kamal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung, Mizan, 1989, hlm.,. 18

31 Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad, Bandung*, Pustaka, 1984, hlm., 111 yang dikutip oleh Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual*…, hlm., 152. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam,* Bandung, 2003, cet. V, hlm., 69-70

bukan Sunnah teknis yang terdapat dalam hadis-hadis yang non histories[32]. Modernisme klasik bersikap skeptis terhadap hadis-hadis, tetapi sayang tidak ditopang oleh kritisme ilmiah.

Neo-Revivalis adalah kelompok intelektual yang muncul sebagai reaksi terhadap modernisme klasik. Berbeda dengan modernisme klasik, yang muncul terutama sebagai masalah pemikiran liberal Islam yang individual, neo-revivalisme timbul terutama dalam bentk gerakan-gerakan sosal politik yang terorganisasi. Kelompok ini bangkit dalam pertengahan abad ke 20 di Arab Timur Tengah, anak Benua India Pakistan dan Indoensia. Selanjutnya Neo-modernisme merupakan istilah yang diajukan oleh Fazlur Rahman sebagai reaksi atas orang-orang yang mengoreksi kelemahan-kelemahan modernis, revivalis dan tradisional. Tradisionalis adalah orang yang memegang pemikiran ulama abad pertengahan tanpa mengadakan suatu usaha untuk pergantian yang bermakna termasuk dalam merespon masalah-masalah sosial dalam masa kontemporer. Secara umum mereka menganggap pintu ijtihad telah tertutup, karena itu ajaran Islam melalui mazhab yang telah ada. Mereka juga mengangap ulama-ulama sekarang tidak mampu melakukan ijtihad karena tidak memiliki kemampuan , kepandaian dan ilmu setingkat ulama-ulama pemimpin mazhab dimasa lalu, lagi pula seluruh kehidupan manusia yang berhubungan dengan hukum agama telah lengkap diijtihad dan ditulis oleh ulama terdahulu.[33]

c. Al-Qur'an

Dari hasil karya-karyanya, terutama tema yang berjudul *Tema Pokok Al-Qur'an*, tampak jelas bahwa

---

[32] *Ibid*.,

[33] Lihat M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman*, (pengantar) Deliar Noer, Yogyakarta, UII Press, 2000, cet. Ke-1, hlm. 16-23.

Rahman ingin mendasarkan pandangan-pandangannya terutama pada al-Qur'an.

Ia mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia terlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya. Sebab bila demikian kitab ini tidak akan dialamatkan kepada komunitas secara luas. Ada dua prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an, yaitu, Pertama, seseorang harus memepelajari al-Qur'an dalam ordo histories untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya, Sebab bila tidak seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberapa butir penting tertentu dari ajarannya. Kedua, seseorang harus mengkajinya dalam konteks latar belakang sosio-historisnya. Tanpa memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai, menurut Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap pésan dan maksud al-Qur›an serta aktivitas Nabi baik di Makkah maupun di Madinah.[34]

Perhatian Rahman terhadap al-Qur'an begitu intens. Madjid menceritakan pengalamannya. Sedemikian besarnya perhatian Rahman terhadap kitab suci, kata Madjid, sampai-sampai dalam kuliah ia tampak amat *at home* jika ia menerangkan makna sebuah firman, dengan referensi berbagai sumber klasik, dan dengan percobaan tak kenal lelah dalam mencari relevansinya untuk masalah-masalah kontemporer. Jika ada ungkapan sangat ringkas tentang Fazlur Rahman dan keseluruhan pandangannya hidupnya, tulis madjid, itu adalah bahwa ia seorang "Qur'anic" setulus-tulusnya dalam perspektif kritik sejarah yang amat kompeten. Tidak jarang pula Fazlur rahman memperagakan pandangannya itu dengan mengangkat

[34] Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif (pengantar) Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, 2003, hlm., viii

tinggi-tingi sebuah mushaf sambil berseru "Kaum muslimin tidak akan lepas dari kesulitannya sekarang, kecuali jika mereka kembali dan berpegang pada ini.[35]

Rahman mengatakan bahwa semangat dasar adalah moral dan kesan yang paling intens yang ditinggalkan al-Qur'an bagi pembacanya bukanlah berupa Tuhan yang selalu mengawasi, merengut dan menghukum, sebagaimana dibuat orang-orang Kristen, bukan pula gambaran seorang hakim utama sebagaimana ulama-ulama Fiqh Islam cendrung memikirkannya, tetapi adalah suatu kehendak yang bertujuan dan terpadu yang menciptakan tata tertib di alam semesta, sifat-sifat kekuasaan atau keagungan, kewaspadaan atau keadilan serta kebijaksanaaan yang diatributkan Tuhan di dalam al-Qur'an dengan penekanan yang jelas, pada kenyataannya adalah kesimpulan-kesimpulan yang paling tepat, dapat diambil dari keteraturan kosmos yang kreatif. Rahman menjelaskan Al-qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhir memberikan semua tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan-tindakan manusia yang kreatif dan sungguh kata Rahman kepentingan sentral al-Qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya.[36]

Seluruh karya tulis Rahman dialirkan untuk bermuara kepada penyingkapan kandungan kitab suci. Karya-karya itu juga dapat dipandangan sebagai saripati penyimpulan yang dibuatnya berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan meluas tentang pemikiran Islam, disamping wawasan dan pengalamannya sebagai orang yang hidup di dunia dan zaman modern[37]

---

[35] Madjid, Fazlur Rahman, *Rekonstruksi…*, yang dikutip Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual…*, hlm., 153

[36] Fazlur Rahman, *, Islam*, Bandung, 2003, cet. V, hlm., 40

[37] *Ibid*., hlm., 48

Rahman menganggap perlu untuk mengembangkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu tafsir al-Qur'an. Menurutnya ada 3 peralatan yang harus dikuasai setiap orang yang akan menafsirkan al-Qur'an, Pertama, tidak hanya pengetahuan tentang bahasa saja yang diperlukan untuk memahami al-Qur'an secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom Bahasa Arab. Dari sini berkembang gramatika Bahasa Arab, ilmu perkamusan, dan kesustaraan Arab. Kedua, latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbabun nuzul*). Ketiga, tradisi hostoris yang berisi laporan tentang bagaimana orang dilingkungan Nabi memahami perintah-perintah al-Qur'an. Setelah persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat.[38]

Ia memberi beberapa persyaratan metodologis dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. Dalam menemukan makna teks al-Qur'an, harus digunakan pendekatan historis yang menempatkan al-Qur'an dalam tatanan kronologis sejarah.
2. Harus dibedakan antara ketetapan-ketetapan legal al-Qur'an dan sasaran-sasaran serta tujuan-tujuan dari ayat yang diturunkan.
3. Harus dipertimbangkan faktor-faktor yang menjadi latarbelakang sosiologis sehingga dapat dihindarkan penafsiran-penafsiran yang subyektif.

Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an harus dilakukan dengan penyajian yang padu, dan merupakan satu-satunya cara bagai para pembaca untuk memperoleh apresiasi yang tepat mengenai al-qur'an, perintah Tuhan kepada manusia.[39]

---

[38] *Ibid*.,

[39] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1983, hlm., x

Disamping menganggap perlunya metodologi tafsir yang sistimatis, Fazlur Rahman menekankan perlunya pemahaman kembali tentang sumber-sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan Hadis Nabi, Ijtihad dan Ijma. Dengan demikian akan menjadi jelas relevansinya dengan kehidupan zaman sekarang, khususnya dalam menetapkan masalah-masalah hukum Islam.

d. Islam dan Negara

Menurut Fazlur Rahman, kendatipun tidak menyatakan secara gamblang pendapatnya mengenai konsep Islam mengenai Negara (pemerintahan), nampaknya lebih cendrung berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem kenegaraan tetapi mengakui bahwa terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an. Kendatipun Nabi Muhammad tidak pernah menyatakan dirinya sebagai pemimpin Negara, tetapi dia telah menjadikan Negara sebagai alat bagi agama Islam untuk menyebarkan dan mengembangkan agama. Namun Fazlur Rahman lebih tegas menyatakan bahwa "antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. [40]

Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa Islam memerintahkan agar persoalan-persoalan kaum muslimin ditanggulangi melalui *syura* atau konstitusi timbal balik. Seperti diketahui bahwa syura merupakan salah satu perintah Allah kepada kaum muslimin dalam menyelesaikan persoalan-persoalan ummat yang terdapat banyak dalam al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw. Dalam al-Qur'an misalnya terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 159 dan al-Syu'ara ayat 38. Dalam penjelasannya mengenai syura ini Fazlur Rahman juga menunjuk ayat-ayat lain sebagai penjelasnya sebagai bentuk syura seperti

[40] Lihat. M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman*, (pengantar) Deliar Noer, Yogyakarta, UII Press, 2000, cet. Ke-1, hlm. 80.

surat al-Ashr ayat 3, al-Mujâdalah ayat 8 dan 58 serta al-An'am ayat 2.

Nilai dan etika dalam bentuk syura ini telah dijadikan sebagai dasar dalam penyelenggaraan Negara oleh Fazlur Rahman. Ia juga menegaskan bahwa kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan kritik yang konstruktif yang ditujukan kepada pemerintah dianggap sebagai tugas keagamaan.

Ketika Fazlur Rahman menjelaskan etika dalam menegakkan sosio-politik dia telah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an surat al-Hajj ayat 40 dan Ali Imran ayat 110 sebagai dasar pijakannya. Untuk menjelaskan keharusan menciptakan keadilan serta sikap berlaku adil dalam penyelenggaraan negara ia telah berusaha mengutip ayat-ayat al-Qur'an seperti surat al-Nisâ ayat 58, al-Mâidah ayat 51. Ketika menjelaskan bahwa umat dibenarkan mengkritik pemerintah ia menunjuk surat al-Nisa ayat 83. Tetapi tidak dibenarkan sikap yang bernada subversive dan yang dapat menimbulkan kebencian serta menghasut rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan cara-cara yang tidak konstitusional dan dengan menanamkan perasaan putus asa kepada rakyat.

Dalam hubungan dengan hubungan internasional sebuah Negara Islam yaitu untuk menciptakan perdamaian, ia mengutip ayat 207 surat al-Baqarah, dan ayat 13 surat al-Mâidah, untuk menjelaskan kewajiban bagi sebuha Negara Islam untuk menepati janji yang telah dibuat dalam hubungan internasional ia mengutip ayat 7 surat al-Taubah.

Memperhatikan tulisan-tulisan Fazlur Rahman mengenai kenegaraan nampaknya dia berkesimpulan bahwa al-Qur'an telah mengajarkan beberapa etika dan nilai dalam kehidupan bernegara bagi umat manusia.. Ini terlihat dari penyajiannya, setiap menjelaskan bagaimana

seharusnya umat bertindak dan etika dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara selalu menggunakan pedoman ayat-ayat al-Qur'an.

e. Pembaharuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menaruh perhatian yang besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Menurutnya salah satu pendekatan pembaharuan pendidikan adalah dengan menerima pendidikan sekular modern seperti yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya, yakni dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari ajaran Islam.[41]

Pendekatan ini memiliki dua tujuan, yaitu pertama, membentuk watak pelajar-pelajar dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk memahami bidang kajian masing-masing dengan nilai–nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam untuk mengubah, baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. Bila tidak ada usaha untuk mewarnai pendidikan dengan orientasi Islam, maka kata Rahman, pandangan mahasiswa kita tidak dapat tidak akan tersekularkan atau kemungkinan besar mereka akan membuang orientasi Islam apapun yang pernah mereka miliki.[42]

Dalam hal ini nampaknya Rahman mendukung ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan[43]. Menurutnya, upaya

---

[41] Fazlur Rahman, *Islam dan ...*, hlm., 155-156

[42] *Ibid*, hlm., 156

[43] Ismail al-Faruqy mendefinisikan pengertian Islamisasi ilmu sebagai suatu usaha untuk mengancukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumentasi dan rasional iasi berhubungan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran , membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Lihat tulisan Rosnani Hasyim, *Gagasan Islamisasi Ilmu*

menamakan watak Islam dalam diri pelajar-pelajar muslim tidak akan berhasil apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi dibiarkan sepenuhnya sekuler, yaitu tanpa tujuan dalam kaitannya dengan efeknya bagi masa depan umat manusia.[44]

C. Pemikiran Muhammed Arkoun

1. Riwayat Hidup Muhammed Arkoun

Muhammad Arkoun merupakan salah seorang pemikir Islam yang berasal dari Al-Jazair. Muhammad Arkoun hidup dalam tiga dunia: Arab, Islam dan Eropa. Ia dilahirkan pada tangal 2 Januari 1928 di kaki bukit desa Berber, Taorirt-Mimoun, Suku Kabylia. Keluarganya berasal dari masyarakat tingkat bawah. Desanya sendiri berada di pinggiran budaya dan politik dominan Aljazair, negeri yang jauh dari pusat dunia Arab dan Islam. Ia merupakan seorang anak pedagang rempah-rempah yang tumbuh menjadi seorang sarjana dan pemikir internasional yang terbilang sangat sukses. Dengan bahasa Barber, ia mempelajari bahasa Perancis sebagai bahasa kedua, kemudian bahasa Arab sebagai bahasa ketiga.[45] Ia merupakan seorang sosok pemikir Islam yang terlibat dalam menafsirkan dan menyusun kembali tardisi-tardisi keagamaan, Fiqh dan pemikiran filosofis klasik melalui system hermeneutis yang terilhami oleh metodologi kritis Barat kontemporer.[46]

Dia memulai studi Bahasa Arab di negara kelahirannya dan menawarkannya di Paris. Dia bertugas di Sorbone sebagai propesor sejarah pemikrian Islam dan pernah menjadi

---

Pengetahuan Kontemporer, dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam "Islamia" tahun I, no.6 Juli-Desember, 2005, hlm., 35-36

44 Fazlur Rahman, *Islam dan* ..., hlm.,. 156.

45 Dr. Muhamad Arkoun, *Rethingking of Islam*, (penerjemah) Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta, LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996, cet. I, p. x. Untuk selanjutnya Nama yang bersangkutan di sebut M. Arkoun.

46 John l. Esposito, John L. Eposito (editor), *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2002, hlm.,

Direktur Studi Arab dan Islam. Kemudian dia juga menjadi editor jurnal ilmiah berbahasa Prancis, Arabica, selama bertahun-tahun. Reputasi internasional Arkoun menyebabkan ia diundang untuk memberikan kuliah di berbagai instutusi akademik di seluruh dunia. Termasuk di Institut Studi Lanjut di Princeton. Negaranya yang kedua, Prancis menganugerahinya penghargaan *Chevalier de la Legion.*[47]

2. Pemikiran Muhammed Arkoun

a. Islam dan Pemikiran

M. Arkoun menghindari hubungan yang erat dengan Orientalisme, suatu disiplin yang sering dihubungkan dengan orang-orang Barat yang merendahkan dan mendominasi dunia Islam. Tetapi dia juga menghindari rejim-rejim nasionalistik yang memaksakan politik dan agama ortodoks serta membatasi kebabasan berpikir. Dia lalu bergerak ke pinggiran ilmu sosial Barat untuk membebaskan Islam dari kekeliruan konsep dan persepsi Barat dan pendukung-pendukungnya. Untuk itu Arkoun menempatkan dirinya diperbatasan diskursus pemikiran Islam dan bahkan melampauinya. Bagi Arkoun tidak ada yang dapat disebut pinggiran atau pusat, tidak ada kelompok yang terpingggirkan atau yang dominan, tidak ada kepercayaan yang dapat dikategorikan sebagai rendah maupun agung. Pikiranlah yang menciptakan kebenaran.[48]

M. Arkoun juga menganjurkan untuk mempelajari Islam dan memahami kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Latar belakang Arkoun memang bukan dari pesantren atau madrasah, ia dibesarkan dalam sistem pendidikan Barat (Perancis) yang sekuler. Ia terdidik untuk melihat segala sesuatu dengan cara yang kritis dan satu sikap yang skeptis terhadap apa

[47] Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual*…, hlm., 171.

[48] M. Arkoun, *Ritingking of*…, hlm.,.xi

yang dinamakan kebenaran di dalam ilmu. Ia juga berasal dari sebuah keluarga muslim. Meskipun ia hidup di lingkungan Barat tetapi dalam keluarganya terlihat sikap kebudayaan yang islami.

Bertolak dari kesusasteraan dan pengetahuannya tentang peradaban Islam dan Barat, ditambah dengan pengenalannya terhadap ilmu-ilmu sosial (pendekatan interdisipliner ilmu). Arkoun mencoba untuk menjadi pemikir sekaligus juga aktor di lingkungan Islam sebagai agama yang hidup di dalam masyarakat yang berkebudayaan majemuk.

Setidaknya ada empat pendekatan yang menurutnya patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi kebudayaan dan peradaban Islam era sekarang, khususnya, dan era studi agama pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi dan bahasa.[49]

Kebanyakan karya akademik Arkoun berkaitan dengan tirani pemikiran, Barat maupun Islam, serta dampaknya terhadap pandangan umat Islam mengenai dirinya sendiri. Dia sangat kritis baik terhadap Barat maupun Timur yang mempercayai superioritas akal, karena kepercayaan itu sendiri tidak dapat dibuktikan oleh akal. Arkoun mengejek demokrasi Liberal karena menafikan hutangnya pada peradaban Kristen dan menyerang umat Islam yang dengan superioritas ilmu pengetahuan , mengklaim dapat membedakan "kebenaran" Islam dari kesesatan, "kebenaran seorang muslim" dari seorang yang menyebut dirinya sebagai muslim. Arkoun berusaha mengarahkan pikiran-pikirannya antara Universalisme Barat yang cendrung memarjinalkan semua tradisi Islam, dan kebangkitan Islam yang menempatkan diri pada posisi

[49] Amin Abdullah, *Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Tradisi, Kemoderenan dan Metamodernisme*, Yogyakarta, LKIS, 1996. hlm.,. 1-21.

yang aneh baik dipandang oleh tradisi Barat maupun oleh tradisi Islam sebagaimana yang dipahami oleh sebagian umat Islam pada empat belas abad yang lalu. Landasan utama Arkoun adalah sejarah, antropologis, semiotic, sosiologi dan filsafat postmodern. Bagi Arkoun sejarah umat Islam sangat berkaitan dengan sejarah Barat. Tidak ada dikhotomi antara pemikiran Barat dan Islam. Keduanya telah saling menyatu dan harus dihargai sekaligus dievaluasi. [50]

b. Kritik Efistimologi

Titik sentral pemikiran Arkoun, menurut M. Amin Abdullah, yang dikutif Didin terletak pada kata kuci kritik *efistimologis*. Istilah ini digunakan dalam berbagai karyanya meski dalam konteks yang berbeda-beda. Pemahaman dan makna kritik efistemologis dalam konsep Arkoun terasa menukik dan menyengat lantaran kritik efistemologis itu ditujukan pada bangunan keilmuan ilmu-ilmu agama secara keseluruhan. Struktur dan bangunan keilmuan agama (Islam) dilihatnya sebagai produk sejarah pemikiran keagamaan biasa yang sebenarnya hanya berlaku pada penggal waktu dan ruang tertentu. Meski nilai-nilai dan ajaran agama Islam sering disebut sebagai bersifat transendental universal, jika nlai-nilai itu dipraktikan dalam kehidupan masyarakat tertentu yang notabene terkurung oleh kepentingan sosial-politik-ekonomi tertentu, nilai tersebut tidak lagi bersifat transcendental dalam arti yang sebenarnya. Mau tidak mau warna lokal juga ikut membentuknya.[51]

Nalar Islam yang dimaksud oleh Arkoun adalah nalar *ortodoksi*, *efistemologi*, *skolastik*, atau pemikiran Islam klasik. Sejarah pemikiran Islam pada umumnya katanya memang belum mengalami proses *aufklarung*

---

[50] M. Arkoun, *Ritingking of*…, hlm.,.xix

[51] *Ibid*., p. 5 yang dikutip Didien Saifuddin, *Biografi Intelektual*…, hlm.,.173.

atau *renaissance*, atau dengan kata lain ungkapan belum pernah melampaui tahapan kritik efistimologis yang cukup mendasar. Hal demikian terjadi oleh karena latar belakang kemenangan pemikiran teologi klasik ortodok diatas pemikiran kritis-filosofis yang terjadi diseputar kontroversi Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Sejak itu pemikiran teologi ortodok menjadi *teken for granted* sehingga tidak diperlukan kajian atau rumusan ulang, yang dipentingkan hanya pengulangan-pengulangan yang tidak perlu hingga saat ini. Akibatnya pemikiran muslim sulit untuk membedakan antara mana aspek yang dianggap *ta'abbudy-normatif* dan mana aspek yang dianggap sebagai pemikiran manusia biasanya yang sebenarnya tidak lain adalah hasil rekayasa tuntutan sejarah kemanusiaan yang bersifat "relative".[52] Satu hal yang perlu dicatat katanya bahwa tradisi pemikiran Islam klasik –ortodok tidak mengenal tradisi kritik efistimologis dalam artian yang sesungguhnya..[53] Keprihatinan Arkoun ditimbulkan oleh persoalan bahwa mengapa ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqh, kalam, falsafah, tafsir, tasawuf tetap seperti itu adanya, baik dari segi bentuk, mautan maupun metodologisnya. Sejak ilmu itu disusun, belum ada perubahan-perubahan yang cukup berarti. Lagi pula format, isi dan metodologi yang tidak berubah dan tidak bertahan seperti sediakala itu pulalah yang masih diikuti, dipelajari dan ditekuni sampai sekarang. Padahal kehidupan manusia telah berubah sedemikian fantastisnya, baik dari segi kualitas maupun kkuantitas, dari segi intensitas maupun ekstensitasnya.[54]

Dengan cara membongkar bangunan efistemologi keilmuan agama Islam era klasik-skolastik, agaknya

[52] Dr.M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam diEra Post Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm., 55.

[53] *Ibid*., hlm.,55

[54] *Ibid*., hlm., 9-10

Arkoun ingin mengembalikan wacana keagamaan Islam pada wacana dan dataran Qur'ani yang lebih mendasar, mendalam dan substansial. Sebuah wacana yang memuat nilai-nilai normativitas, spiritualitas, dan moralitas keberagamaan Islam yang terbuka, mendasar sekaligus fungsional, tanpa harus dibebani terlalu berat beban-beban dan muatan ideology politik.[55]

Untuk mengembalikan "keseimbangan" antara bobot pemikiran teologis Islam klasik yang lebih bermuatan moralitas-normatif dan tuntutan ilmu pengetahuan kontemporer yang bersifat empiris kata Amin Abdullah diperlukan kritik epistimologis yang cukup mendasar. Tahapan ini perlu diperkenalkan dan dilalui sebelum melangkah kepada hal-hal yang bersifat operasional[56]

Untuk melihat dan mengungkap kembali autentisitas spiritualitas dan moralitas keberagamaan Islam, seorang muslim harus berani melakukan "pembongkaran" terhadap struktur tersebut dengan menyimak kembali ajaran-ajaran Qur'ani secara lebih arif dan konprehensif.[57] Menurut Amin Abdullah, jasa yang perlu dicatat dari Arkoun adalah peringatannya terhadap seluruh umat beragama, khususnya Islam, bahwa antar kedua wilayah, yakni historisitas-kekhalifahan dan normativitas spiritualitas perlu dihubungkan secara terus menerus sehingga terjadi proses saling koreksi dan kehidupan beragama manusia tidak akan stagnan pada satu sisi saja.

c. Hermeunetika

Menurut Komaruddin Hidayat, yang dikutip Didin, salah satu aspek pemikiran Arkoun yang sangat berharga adalah usahanya untuk memperkenalkan pendekatan hermeneutika, sebuah metodologis kritis. Dalam karya-

[55] *Ibid.*, hlm., 17
[56] *Ibid.,* hlm., 59
[57] *Ibid.*,

karya Arkoun ditemukan wacana kritis dari tiga sumber utama, yaitu visi Qur'an, kitab-kita Islam klasik, dan filsafat Barat kontemporer yang sering dikategorikan sebagai pemikiran *pascamodernisme.*[58]

Berdasarkan cara pandang Arkoun, data kehidupan generasi awal Islam yang disajikan dalam buku-buku klasik, seperti kitab Al-Maghazi, karya Muhammad al-Waqidi, Sirah Rasul Allah karya Muhammad Ibn Ishaq, Tarikh al-Thabari dan al-Tabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, akan memunculkan informasi dn makna baru ketoka didekati dengan cara pandang baru, terutama dengan menggunakan metode hermeneutika histories. Karena setiap pengarang, teks dan pembacanya tidak bisa melepaskan diri dari konteks social, politis, psykologi, teologi dan konteks lainnya dalam raung dan waktu tertentu, hal yang diperlukan alam, memahami sejarah bukan hanya transper makna, malainkan juga transpormasi makna. Arkoun berusaha melakukan pembaharuan dalam memahami Islam dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan sosial Barat modern., terutama kritik sejarah dan kritik sastra yang berkembang dalam tradisi intelektual Prancis dan Jerman.[59]

d). Analisis Semiotis

Dalam pandangan Johan H. Meuleman yang dikutip Didin, Muhammaed Arkoun dalam banyak karyanya banyak menggunakan analisis *semiotik*a. Semiotika adalah ilmu tanda atau signifikansi.Tanda memainkan peran penting dalam agama. Pertama, dalam agama Islam, dunia ciptaaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukan makna tertentu

58 Didin Saifuddin, *Biografi Intelektual*…, hlm., 174

59 *Ibid*., hlm., 175

dan perlu digali dalam proses penafsiran. Anggapan dengan beraneka ragam versinya itu sudah ada sejak lama sekali dan tidak baru lahir dengan ilmu semiotika mutakhir. Pada prinsipnya bukan hanya teks tertulis yang dapat dianggap sebagai himpunan tanda dalam arti tersebut, melainkan juga ritus, prilaku sosial ataupun seni yang memiliki kaitan dengan agama. Ketiga, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat ilahi. Cara ketiga mengandung persoalan hubungan antar penutur teks, teks sendiri, dan penerima teks itu, persoalan adanya maksud asli tertentu dalam teks, dan sebagainya. Persoalan itu dalam semiotika seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak tepat atau tiak relevan. Keempat, pembicaraan mengenai agama juga dapat dianalisis antara lain sebagai himpunan tanda. Dalam hal ini persoalan yang muncul adalah proses pembentukan ortodoksi, ketertutupan atau keterbukaan korpus rujukan dalam bidang teologi atau hokum agama, dan sebagainya. Dalam bidamg terakhir inipun, penelitian cendrung melampaui batas semiotika dalam pengertian yang ketat.[60]

Arkoun barangkali merupakan satu-satunya ilmuan dan ilmuan muslim yang telah mencoba memperkaya studi Islam dengan hasil perkembangan semiotika. Manfaat analsisi semiotik dalam analisisi al-Qur'an menurutnya adalah bahwa pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu system dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotic membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain.[61]

---

60 *Ibid*., hlm., 176-177

61 J.H. Meuleman, "*Islam dan Pascamodernisme dalam Pemikiran M. Arkoun*", yang dikutip Didin Saefudin, *Biografi*…., hlm., 177

e). Islamologi terapan

Arkoun memandang perlunya dikuasai Islamologi Terapan. Hal ini disebabkan Islamologi Klasik tidak lain dari sebuah penilaian dan pengertian orang Barat terhadap Islam, Islamologi Klasik menurut Arkoun secara praktis mempersempit ruang-ruang studinya pada pemikiran-pemikiran logosentriste (teologi, hukum, filsafat) yang dibaut dalam perspektif idealis sejarah gagasan-gagasan. Hubungan yang begitu kaya antara Islam sebagai fenonmena agama disatu sisi dan manusia disisi yang lain belum dikaji secara mendalam dan konprehensif.[62]

Islamologi Terapan bermaksud mengisi kekurangan-kekurangan Islamologi Klasik. Sehubungan dengan Teologi terapan ini Arkoun mengemukakan enam pemikiran pokok yakni :

a. Sebagai sebuah agama dan tradisi berfikir, Islam mempunyai peranan penting dalam pembuatan ideologi resmi Negara, dan untuk menjaga keseimbangan psikososial masyrakat, sebagai inspirasi individu. Karena itu usaha untuk mengenal isi objektif al-Qur'an, serta isi pemikiran para pendiri tradisi Islam, dirasakan oleh kaum muslimin sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak. Untuk itu, diperlukan suatu program riset yang jelas berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terpendam di dalam lubuk hati kaum muslimin sendiri, yang datang dari pengalaman hidupnya sehari-hari. Caranyanya bagaimana Islamologi terapan berperan serta dalam kaitan apa, maka hendaknya perlu menjadi bahan pemikiran secara mendalam. Namun hal ini dilakukan dengan sikap yang tidak boleh netral seperti Islamologi Klasik, tetapi juga tidak mengikuti garis-garis satu kekuasaan yang tentunya mempunyai maksud-maksud tertentu serta

[62] *Ibid*.,…, hlm., 178.

tidak bebas nilai. Dalam penilitiannya, Islamologi terapan harus bersifat objektif, bebas dan berani, berdasarkan kebenaran semata, dengan menggunakan akal, serta dengan memakai kecerdasan masa kini untuk mencoba menemukan kebenaran.

b. Ilmu-ilmu sosial modern telah memporakporandakan cara berfikir ilmiah Barat sebelumnya. Pengaruhnya terasa juga di dunia Islam. Barat sendiri telah tergoncang pada abad ke 16. Sayangnya pemikiran di dunia Islam sekarang berlandaskan pada satu *efisteme* yang bersifat abad pertengahan, belum modern. Arkoun melihat kesalahan-kesalahan filsafat dan teologi umat yang berusaha menghambat seluruh usaha refleksi, pemikiran baik secara sistematis maupun secara biasa. Seorang muslim masih senang mengutif al-Qur'an dan hadist dalam setiap diskusi dan pembicaraan. Hal ini secara *ifso fakto* dianggap Arkoun sebagai menggambarkan seluruh masalah besar dalam perpindahan dari sebuah efistem modern. Oleh karena itu Efistemologi Terapan meneliti seluruh syarat yang dibutuhkan dalam proses perubahan tersebut menuju sebuah pemikiran Islam yang efesien dibandingkan dengan pemikiran Islam masa kini.

c. Studi fenomena agama tidak bisa dibatasi pada satu agama tertentu saja. Hal ini berbeda dengan Islamologi Klasik yang mempunyai tujuan terbatas untuk memberikan informasi tertentu pada public Barat tentang suatu agama tertentu pula. Islamologo terapan mempelajari Islam dalam dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu :

    1. Sebagai kegiatan ilmiah intern, Islam berusaha mengubah sikap yang mempunyai akar tradisi yang panjang, apologetik dan polemik dalam memandang agama lain. Arkoun berbicara ten-

tang satu usaha nyata pembebasan pemikiran Islam dengan mengutip filosof Prancis Gaston Bachelarnd : *Satu pemikiran ilmiah tidak akan maju tanpa menghancurkan pengetahuan yang tersusun sebelumnya, namun tidak secara sempurna.*

2. Dalam pemikrian Islam perlu juga diajukan metode kritis historis (yang sudah lama hidup di kalangan Kristen), komvarativisme, analisis linguistik dekonstruktif, pemikiran filsafat tentang produksi, pelipatgandaan, metamorfosa, dan pengancuran arti.

d. Islamologi Klasik membatasi diri pada pembahasan pemikiran dan pandangan para ahli Islam yang disebut "refresentatif". Namun Islamologi Klasik tidak berani menghadapi pertanyaan kritis alasan teologis dalam pengertian Kant. Padahal, masalah ini penting tidak hanya untuk Islam, tetapi juga bagi agama Kristen dan Yahudi.

e. Islamologi Terapan merupakan suatu praktik ilmiah pluridisipliner. Dia mempunyai sikap setia kawan, baik pada keberhasilan maupun pada kegagalan-kegagakan daloam pemikiran semasa. Fenomena Islam, menurut Arkoun ialah berhubungan dengan peristiwa berkembangnya sebuah sabda (parole) menjadi Kitab, Karena itu, seorang Islamolog sebnarnya adalah linguis dalam arti yang murni, bukan sebagai cabang dari ilmu-ilmu lainnya.

Penelitian agama menurut Arkoun tidak bisa dipisahkan dari pendekatan psikoanalisa, psikologi (individual, social), sejarah, sosiologi (tempat Islam di dalam apa yang dinamakan *le system d' action historique,* system aksi histories dari masyarakat dan pengaruhnya terhada Islam sebagai agama),

kebudayaan, (kesenian, kesusteraan dan pemikiran). Arkoun juga menekankan Pendekatan Islam sebagai factor integrasi msosial dan kebudayaan, resisten dan pertentangan terhadap integrasi itu sendiri.

f. Diketahui tak ada *discourse* maupun metode yang bebas nilai. Oleh karena itu, Islamologi terapan juga harus : a) terbuka apda kritik b) bersifat pluralistik dalam metodologi sehingga terhindar dari penyempitan, reduksi dari objek studi. Sebuah ideology yang tidak terkontrol oleh pemikiran kritis tidak akan bisa menghindarkan diri dari alienasi masyarakat dan malah akan melahirkan alineasi-alineasi baru.[63]

Tujuan utama Islamologi Terapan ialah untuk menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan dalam membebaskan pemikiran Islam dari berbagai tatanan usang dan moitologi-mitologi yang menyesatkan. Dia akan menjadi unsur pembebas. Adapun obyek-obyek studinya ialah pada masalah-masalah yang hangat dalam cara bagaimana ia dibicarakan dan dibahas dalam kalangan pelbagai masyarakat muslim.

D. Analisis Pemikiran Fazurrahman Dalam Konteks Kekinian

Jika dicermati dari kedua tokoh pemikir dan pembaharu Islam sebagaimana disebutkan di atas, nampaknya banyak sekali pemikiran-pemikiran yang amat berharga dan konstruktif yang dapat dikembangkan untuk kemajuan dalam dunia islam baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. ***Pertama,*** Fazlurrahman merupakan seorang sosok agamawan sekaligus ilmuan yang memiliki keberanian di dalam melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbeda bahkan controversial. Menurutnya pemikiran yang controversial merupakan bagian dari konsekwensi dan kreativitas intelektual,

[63] Didin Saifudin, *Biografi*…, hlm., 180-182.

bahkan menurutnya perbedaan merupakan sebuah konsekwensi logis yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini. ***Kedua,*** ia juga mengajarkan kepada generasi sesuadahnya untuk memiliki semangat dan etos belajar yang tinggi sebab hampir seluruh waktunya digunakan untuk belajar, mengajar dan menulis. ***Ketiga***, ia juga merupakan seorang pemikir yang mengajarkan kepada intelektual muslim akan pentingnya menghargai sejarah Islam masa lalu bahkan menurutnya suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kejayaan pemikrian Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinabungan dengan masa lalu adalah tidak aotentik. Pengembangan pemikiran Islam yang tidak melihat kontinuitas dengan masa lalu, Islam akan kehilangan aotensitasnya yang berakibat akan tidak mampu mengembangkan dinamika internalnya serta tidak sanggup bertahan karena kekurangan segi kemantapan. Pemikiran seperti itu akan mudah kehilangan energi, dan dengan begitu juga berarti terancam untuk lekas padam. Disamping itu menurut Fazlurrahman mengabaikan sejarah masa lalu tidak saja mengisyaratkan pengingkaran akan eksistensi sejarah itu sendiri, tetapi juga bisa mengakibatkan masyarakatnya akan kehilangan eksistensi diri dan sistem keyakinan dalam kerangka sejarah masa kini. Karena itu Fazlur Rahman adalah sosok pemikir yang sangat teguh memegang prinsip "memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. ***Keempat,*** Fazlurahman merupakan pemikir NEOMODERNISME, yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modern dan tradisional. Modernisme menurutnya, bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikirian tradisionalisme harus di kesampingkan. ***Kelima***, ia juga mengajarkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber ajaran moral yang sempurna dipahami secara utuh dan padu. Pemahaman yang benar dan utuh ini harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan secara ilmu. Menurut Rahman, tanpa suatu metodologi yang akurat dan benar, pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an boleh jadi menyesatkan, apalagi bila didekati secara parsial dan terpisah. Hal ini sejalan

dengan pemikiran Syekh Muhmmad Kutub yang mengatakan bahwa salah kesalahpahaman terhadap ajaran Islam disebabkan karena beberapa 1). Salah memahami ruang lingkup agama Islam; 2) Salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam dan 3). Salah dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.

Rahman juga menambahkan bahwa Al-Qur'an dan keagamaan Islam (*normativitas* dan *historisitas*) harus dilihat dari dua sisi secara utuh sebab jika tidak demikian akan terjadi proses dominasi yang satu atas yang lain, sehingga menepikan aspek "historis" kemanusiaan atau sebaliknya akan menepikan aspek "normativitas" yang dihayati oleh para pemeluk agama. Ia juga berpandangan bahwa kondisi umat Islam tidak akan lepas dari berbagai masalah, kesulitan dan ketertinggalan kecuali jika umat Islam kembali dan berpegang pada Al-qur'an. Hal ini tampaknya senada dengan ungkapan Syekh Jamaluddin al-Afghani dan Syeikh Muhammad Abduh pernah menyatakan bahwa *"kaum Muslimin mundur dalam segala hal lantaran meninggalkan kitab sucinya (al-Qur'an) dan bangsa Eropa maju, lantaran meninggalkan kitab suci mereka (Biyble). Lebih lanjut menurut Rahman* mengenai konsep Islam mengenai Negara (pemerintahan), nampaknya lebih cenderung berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan secara jelas mengenai sistem kenegaraan tetapi mengakui bahwa terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an. Ia juga menyatakan dengan tegas bahwa "antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa Islam memerintahkan agar persoalan-persoalan kaum muslimin ditanggulangi melalui *syura* atau konstitusi timbal balik. Hal ini juga sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw. Ia juga menegaskan bahwa kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan kritik yang konstruktif yang ditujukan kepada pemerintah dianggap sebagai tugas keagamaan. Tetapi ia juga tidak dibenarkan sikap yang bernada *subversive* dan yang dapat menimbulkan kebencian serta menghasut rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan cara-cara yang tidak konstitusional dan dengan menanamkan perasaan putus asa kepada rakyat. Dalam

hal pendidikan ia menawarkan pendekatan pembaharuan pendidikan adalah dengan menerima pendidikan sekular modern seperti yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya, yakni dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari ajaran Islam. Ia juga sangat mendukung ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurutnya, upaya menamakan watak Islam dalam diri pelajar-pelajar muslim tidak akan berhasil apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi dibiarkan sepenuhnya sekuler, yaitu tanpa tujuan dalam kaitannya dengan efeknya bagi masa depan umat manusia.

Selanjutnya dari pemikiran yang digagas oleh Muhammad Arkoun, terdapat beberapa poin penting yang dapat dikembangkan untuk kemajuan umat Islam dimasa sekarang dan bahkan dimasa yang akan datang, yakni ;

Pertama, bahwa untuk memahami Islam memahami Islam yang universal dan multi dimensi hendaknya dipahami dengan menggunakan multi pendekatan, sebab kalau hanya dipahami dengan menggunakan satu pendekatan, maka yang akan tanpak dari islam hanya bagian-bagian tertentu saja. Diantara pendekatan yang ditawarkan Arkoun adalah dengan pendekatan ilmu social dan budaya.

Kedua, Penelitian agama menurut Arkoun tidak bisa dipisahkan dari pendekatan psikoanalisa, psikologi (individual, social), sejarah, sosiologi (tempat Islam di dalam apa yang dinamakan *le system d' action historique,* system aksi histories dari masyarakat dan pengaruhnya terhada Islam sebagai agama), kebudayaan, (kesenian, kesusteraan dan pemikiran). Arkoun juga menekankan Pendekatan Islam sebagai faktor integrasi msosial dan kebudayaan, resisten dan pertentangan terhadap integrasi itu sendiri.

Ketiga, menurut Arkoun bahwa selama ini Barat cenderung menempatkan posisi Islam pada osisi yang marginal, karena itu untuk kemajuan umat Islam ke depan umat Islam menurutnya umat Islam harus membuka diri dengan pemikiran-pemikiran Barat bahkan dapat memadukannya. Selanjutnya menurutnya pemikiran-pemikiran keagamaan yang dilahirkan oleh umat Islam, dalam satu kurun

waktu tertentu, karena itu, pemikiran-pemikiran keagamaan yang lahir, tersebut hendaknya dapat menjawab setiap perubahan zaman yang ada. Disamping itu, untuk melihat dan mengungkap kembali autentisitas spiritualitas dan moralitas keberagamaan Islam, seorang muslim harus berani melakukan "pembongkaran" terhadap struktur tersebut dengan menyimak kembali ajaran-ajaran Qur'ani secara lebih arif dan konprehensif. Aspek pemikiran Arkoun yang lain adalah usahanya untuk memperkenalkan pendekatan hermeneutika, sebuah metodologis kritis. Dalam banyak karyanya Arkoun juga menggunakan analisis *semiotik*a. Semiotika adalah ilmu tanda atau signifikansi. Menurutnya tanda memainkan peran penting dalam agama. Pertama, dalam agama Islam, dunia ciptaaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukan makna tertentu dan perlu digali dalam proses penafsiran. Manfaat analisis semiotik dalam analisisi al-Qur'an menurutnya adalah bahwa pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotik membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau pra anggapan lain. Ia juga mengajurkan umat Islam untuk menguasai Islamologi Terapan. Hubungan yang begitu kaya antara Islam sebagai fenonmena agama disatu sisi dan manusia disisi yang lain belum dikaji secara mendalam dan konprehensif.

E. Penutup.

Fazlur Rahman adalah termasuk salah seorang tokoh pemikir Isalam kontemporer yang berasal dari Pakistan yang oleh para pengamat pemikiran dikelompokkan sebagai pemikir *neomodernis*. Yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modernisme dan tradisionalisme. Dalam berbagai pandangannya dan pemikiran yang dilontarkannya nampaknya ia selalu mendasarkannya pada al-Qur'an.

Fazlurrahamn juga amat kritis dalam melihat pemikiran Islam yang lepas dari konteks “Normativitas” dan “Historisirtas”nya. Ia juga berpandangan bahwa pengembangan pemikiran Islam harus selalu berakar dari pemikiran Islam klasik. Sebab kalau tidak maka pemikiran tersebut akan kehilangan otentisitasnya.

Menurut Fazlur Rahman, kendatipun tidak menyatakan secara gamblang pendapatnya mengenai konsep Islam mengenai Negara (pemerintahan), nampaknya lebih cendrung berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan secara jelas mengenai system kenegaraan tetapi mengakui bahwa terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur’an. Kendatipun Nabi Muhammad tidak pernah menytakan dieinya sebagai pemimpin Negara, tetapi dia telah menjadikan Negara sebagai alat bagi agama Islam untuk menyebarkan dan mengembangkan agama. Namun Fazlur Rahman lebih tegas menyatakan bahwa “antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan.

Fazlurrahamn juga mempunyai perhatian yang besar terhadap masa depan pendidikan Islam dan bahkan ia menawarkan suatu pandangan bahwa oreientasi pendidikan sangat perlu diwarnai dengan nilai-nilai Islam sehingga para pelajar muslim dan pengetahuan yang dihasilkan tidak menjadi sekuler.

Muhammad Arqoun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang berasal dari Aljazair. Dia mengatakan bahwa pendekatan dan metodologi dalam memahami Islam yang berlaku selama ini, harus di dekonstruksi (dibongkar) untuk memperoleh kejernihan pemahaman Islam agar tidak terjadi pemahaman yang bersiat parsial dan local demim ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal. Untuk itu perlu adanya kritik efistimologi pada warisan intelektual,Islam.

Umat Islam menurut M. Arkoun perlu memperdalam Islam melalui pendekatan ilmu social, antroologi, dan kesusanteraan agar memperoleh pemahaman yang konperhensif tentang Islam.

Islamologi klasik nampaknya perlu dikaji dan dipahami secara mendalam lagi agar mampu berisnteraksi dengan perubahan zaman. Oleh karenanya perlu di terapkan Islamologi Terapan, agar ilmu-ilmu

keislaman dapat dipahami oleh masyarakat muslim khususnya dari semua lapisan sehingga dapat menjawab persolan-persoalan yang riil, yang dihadapi oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim (ed.) *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta, Ciputat Press, 2001

Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Ahmad Syafi'i Ma'arif, (kata pengantar), *Islam dan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1995

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* , Jakarta, Penerbit J-Art, 2004.

Didin Saifuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikrian Modern dan Postmodern Islam,* Jakarta, 2003

Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 2003

Fachri Ali dan Bahtiar effendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung, Mizan, 1986

John L. Eposito (editor), *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2002, jil.3

M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997

………………….., *Dr. Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Tradisi, Kemoderenan dan Metamodernisme*, Yogyakarta, LKIS, 1996.

Muhamad Arkoun, Dr. *Rethingking of Islam*, (penerjemah) Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta, LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996, cet. I

Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Pengantar). Prof. DR. TH. Ibrahim Alfian, MA, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2004

Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1994.

Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998

M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman*, (pengantar) Deliar Noer, Yogyakarta, UII Press, 2000, cet. Ke-1

Nasution, Harun, Prof. DR. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1986

Nurchalish Madjid, *Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an*, dalam Jurnal Islamika, no. 2, 1993.

Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Jakarta, Lakpesdam NU, 2000

Taufik Adnan Kamal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung, Mizan, 1989

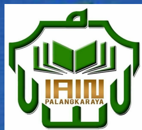
W. Montgomery Watt, *Islam dan peradaban Dunia, Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan,* (Pengantar). Dr. Nurcholish Madjid, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004

Wan Muhammad Nor Wan Daud, "Fazlur Rahman, *Kesan Seorang Murid dan Teman*". Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 8 tahun 1991.

Toyib I.M. dan Sugianto. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.


IAIN
PALANGKARAYA

Studi Islam



IAIN PALANGKA RAYA
Komplek Islamic Center,
Jl. G. Obos, Menteng, Jekan Raya,
Palangkaraya, Kalimantan Tengah 74874
Telp.: 0536 - 3239447

Bekerja sama dengan



Penerbit:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id